

**BUKU MATERI AJAR:  
TEOLOGI MISI KONTEKSTUAL  
DALAM KONTEKS  
MULTIKULTURAL DI ERA  
DIGITAL**



# PROLOG

## MISSIO DEI SEBAGAI KERANGKA TEOLOGIS MISI KONTEKSTUAL

*"Ia telah menyatakan rahasia kehendak-Nya kepada kita, sesuai dengan rencana kerelaan-Nya, yaitu rencana kerelaan yang dari semula telah ditetapkan-Nya di dalam Kristus sebagai persiapan kegenapan waktu untuk mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di sorga maupun yang di bumi." — Efesus 1:9–10 (Alkitab TB)*

*"Misi pada dasarnya adalah karya Allah sendiri, yang menggerakkan seluruh kisah Alkitab maju dan menuntunnya sampai pada penutupnya yang mulia." — Christopher J.H. Wright, Misi Allah dan Tugas Gereja, hlm. 9*

---

### PENGANTAR: MENGAPA KITA HARUS MEMULAI DARI ALLAH?

**D**alam studi teologi misi, titik awal menentukan segalanya. Jika misi diartikan sebagai aktivitas gereja, maka pertanyaan pertama adalah: apa yang harus gereja lakukan? Jika misi diartikan sebagai respons terhadap kebutuhan manusia, maka pertanyaan pertama adalah: apa yang paling dibutuhkan manusia? Kedua pendekatan ini, meskipun tidak sepenuhnya keliru, mengandung kelemahan mendasar: keduanya bersifat *antroposentris*—berpusat pada manusia.

Christopher J.H. Wright, dalam karyanya yang berpengaruh *Misi Allah dan Tugas Gereja*, mengajukan koreksi yang sangat mendasar: misi yang benar harus dimulai dari Allah sendiri, bukan dari manusia atau gereja. Ia menegaskan bahwa "*perdebatan yang tak ada habisnya tentang kebutuhan dan prioritas*" hanya dapat diselesaikan jika kita "menjadikan Allah sebagai titik awal, dan berupaya memahami misi Allah sebagaimana diwahyukan dalam Alkitab."<sup>1</sup>

Bab Prolog ini meletakkan kerangka teologis mendasar yang akan menopang seluruh pembahasan dalam buku ini: *Missio Dei*—Misi Allah. Sebelum kita membahas strategi kontekstualisasi, pendekatan teologis kontekstual, atau metodologi misi digital, kita perlu memahami siapa yang sesungguhnya menjalankan misi, apa tujuan misi itu, dan bagaimana gereja serta seluruh karya misinya menempatkan diri dalam cerita besar yang sedang Allah tulis sepanjang sejarah.

*"Bukan Allah mempunyai misi bagi gereja-Nya, melainkan Allah mempunyai gereja bagi misi-Nya." — Lesslie Newbigin (dikutip dalam Wright, *The Mission of God's People*, hlm. 24)<sup>2</sup>*

---

<sup>1</sup> Christopher J.H. Wright, *Misi Allah dan Tugas Gereja: Misi Integral dan Amanat Agung*, terj. Johan Setiawan (Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2026), hlm. 7. Teks asli: *The Mission of God and The Task of the Church* (Singapore: Fellowship of Evangelical Students, 2014). Pernyataan Wright ini merespons perdebatan klasik dalam missiologi tentang apakah misi berpusat pada kebutuhan manusia atau aktivitas gereja.

<sup>2</sup> Wright, *Misi Allah dan Tugas Gereja*, hlm. 9–10. Pernyataan ini merupakan inti dari argumen Wright bahwa gereja tidak memiliki misi sendiri, melainkan Allah memiliki gereja bagi misi-Nya. Formulasi klasik: "It is not the church of God that has a mission in the world, but the God of mission who has a church in the world" sering dikaitkan dengan

# MISSIO DEI: PENGERTIAN DAN SEJARAH KONSEP

## Pengertian Missio Dei

*Missio Dei* adalah frasa Latin yang berarti "Misi Allah". Secara teologis, konsep ini menegaskan bahwa misi bukan terutama aktivitas manusia atau gereja, melainkan aktivitas Allah sendiri di dunia. Allah adalah Allah yang bergerak, yang berinisiatif, yang mengutus—dan gereja dipanggil untuk berpartisipasi dalam misi yang sudah Allah mulai dan akan Allah selesaikan.<sup>3</sup>

Dalam pengertian ini, gereja bukanlah subyek utama misi. Gereja adalah *instrument* (alat), *sign* (tanda), dan *foretaste* (cicipan awal) dari misi Allah. Gereja berpartisipasi dalam misi Allah, bukan sebaliknya—Allah berpartisipasi dalam misi gereja.<sup>4</sup>

## Asal-Usul dan Perkembangan Istilah

Istilah *missio Dei* muncul secara eksplisit dalam konteks teologi misi modern, terutama melalui teolog Jerman

---

Lesslie Newbigin. Lihat: Christopher J.H. Wright, "Appendix: The Missio Dei Framework," dalam *The Mission of God's People*, hlm. 23–24.

<sup>3</sup> Istilah *missio Dei* (misi Allah) dipopulerkan dalam konteks ekumenis oleh teolog Jerman Karl Hartenstein, yang merumuskannya sebagai respons atas ceramah Karl Barth pada Konferensi Misionaris Brandenburg (1932). Lihat Karl Barth, "Die Theologie und die Mission in der Gegenwart," dalam *Zwischen den Zeiten* 10 (1932). Selanjutnya dikembangkan secara sistematis oleh Georg Vicedom: Georg F. Vicedom, *Missio Dei: Einführung in eine Theologie der Mission* (München: Chr. Kaiser Verlag, 1958); tersedia dalam terjemahan Inggris: *The Mission of God: An Introduction to a Theology of Mission* (St. Louis: Concordia, 1965). Dalam tradisi Injili, Wright mengembangkannya secara alkitabiah: Christopher J.H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), hlm. 17–34.

<sup>4</sup> Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), hlm. 222–233. Newbigin berargumen bahwa gereja adalah "hermeneutic of the gospel"—komunitas yang membuktikan kebenaran Injil bukan hanya melalui argumen, tetapi melalui kehidupan bersama yang mencerminkan Kerajaan Allah. Ini berarti gereja bukan hanya agen misi, tetapi juga tanda (\*sign\*) dan foretaste (\*foretaste\*) dari Kerajaan.

Karl Barth dan dipopulerkan oleh Karl Hartenstein dalam Konferensi Misionaris Brandenburg (1932). Barth menekankan bahwa misi harus dipahami dalam kerangka trinitarian: Allah Bapa mengutus Anak, Allah Bapa dan Anak mengutus Roh Kudus, dan dari pengutusan trinitarian inilah gereja diutus ke dalam dunia.

Konsep ini kemudian berkembang dalam dua arah yang bertentangan. Dalam tradisi ekumenis (WCC), *missio Dei* diperluas sedemikian sehingga seluruh aktivitas pembaruan sosial dan dialog antaragama dianggap sebagai misi Allah, terlepas dari keterlibatan gereja dan pemberitaan Injil. Dalam tradisi Injili, *missio Dei* dipertahankan dalam kerangka yang lebih ketat: misi Allah tidak dapat dipisahkan dari proklamasi Injil Yesus Kristus, meskipun tidak hanya terbatas padanya.<sup>5</sup>

Christopher Wright mewakili posisi Injili yang matang: *missio Dei* mencakup seluruh rencana kosmik Allah untuk menebus dan memulihkan ciptaan melalui Kristus, dengan gereja sebagai komunitas yang dipanggil untuk berpartisipasi dalam rencana tersebut. Misi tidak lebih luas dari Kristus, namun juga tidak lebih sempit dari seluruh ciptaan yang akan dipulihkan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> *Missio Dei* sebagai konsep missiologis mengalami perkembangan dan debat teologis yang signifikan. Posisi ekumenis (WCC) cenderung memperluas *missio Dei* sedemikian sehingga seluruh aktivitas pembaruan sosial dan dialog antaragama dianggap sebagai misi Allah, terlepas dari keterlibatan gereja. Posisi Injili menolak hal ini dan menekankan bahwa *missio Dei* tidak dapat dipisahkan dari proklamasi Injil Yesus Kristus. Lihat: Georg Vicedom, *Missio Dei*, op. cit.; David Bosch, *Transforming Mission*, hlm. 389–393; John Stott, *The Contemporary Christian* (Downers Grove: IVP, 1992), hlm. 335–340. Wright mengambil posisi Injili yang tegas: Wright, *The Mission of God*, hlm. 53–60.

<sup>6</sup> Wright, *The Mission of God*, hlm. 22–31. Wright menegaskan bahwa seluruh Alkitab merupakan narasi misi Allah—sebuah tesis besar yang ia pertahankan sepanjang 581 halaman. Ia menolak pembacaan Alkitab yang reduktif, baik yang hanya membaca Alkitab

## ***Imago Dei*: Manusia sebagai Gambar dan Rupa Allah**

Salah satu fondasi teologis utama dalam memahami kontekstualisasi adalah doktrin *Imago Dei*, yaitu bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 1:26–27. Konsep ini menegaskan bahwa setiap manusia, tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, atau sosial, memiliki martabat dan nilai yang setara di hadapan Allah.

Dalam konteks teologi misi, *Imago Dei* memberikan dasar yang kuat bagi pendekatan kontekstual, karena mengakui bahwa setiap budaya mengandung potensi refleksi dari gambar Allah. Hal ini tidak berarti bahwa semua aspek budaya adalah benar secara teologis, tetapi menunjukkan bahwa Allah telah bekerja dalam sejarah dan kehidupan manusia sebelum Injil diberitakan secara eksplisit.

John Stott menegaskan bahwa pengakuan terhadap *Imago Dei* mendorong gereja untuk menghormati manusia sebagai subjek misi, bukan sekadar objek.<sup>7</sup> Pendekatan ini menghindari misi dari sikap dominatif dan membuka ruang dialog yang menghargai keberadaan manusia dalam konteksnya.

Selain itu, Christopher J. H. Wright menekankan bahwa mandat penciptaan (*cultural mandate*) dalam Kejadian 1:28

---

sebagai doktrin individual maupun sebagai panduan etis sosial semata. Lihat juga Wright, *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission* (Grand Rapids: Zondervan, 2010), hlm. 23–44 [terjemahan Indonesia: *Misi Umat Allah*, Jakarta: Literatur Perkantas, 2013].

<sup>7</sup> John Stott, *The Contemporary Christian* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992), 335–337.

menunjukkan bahwa manusia dipanggil untuk mengelola dan mengembangkan dunia.<sup>8</sup> Mandat ini menjadi dasar bahwa budaya bukan sesuatu yang harus ditolak, tetapi dapat ditebus dan diarahkan kepada kemuliaan Allah.

Dengan demikian, *Imago Dei* memberikan landasan bahwa kontekstualisasi bukan sekadar strategi komunikasi, melainkan bagian dari pengakuan teologis bahwa manusia itu berkontekstualisasi dengan Allah. Manusia segambar dan serupa Allah. Bukan Allah berkontekstual terhadap manusia tetapi sebaliknya. Dengan demikian Tuhan tetap eksis dan bekerja dalam keberagaman manusia dan budaya.

### **Inkarnasi Yesus Kristus sebagai Model Kontekstualisasi**

Dasar biblika kedua yang sangat penting dalam teologi kontekstual adalah doktrin inkarnasi, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 1:14, “Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita.” Inkarnasi menunjukkan bahwa Allah tidak menyatakan diri-Nya secara abstrak, melainkan masuk ke dalam konteks sejarah, budaya, dan kehidupan manusia.

Inkarnasi Yesus Kristus merupakan model utama bagi misi kontekstual. Allah tidak menyelamatkan manusia dari kejauhan, tetapi hadir dalam realitas manusia, berbicara dalam bahasa manusia, dan hidup dalam budaya tertentu. Prinsip ini menjadi dasar bahwa Injil harus disampaikan dalam bentuk yang dapat dipahami oleh konteks penerimanya tetapi tidak

---

<sup>8</sup> Christopher J. H. Wright, *The Mission of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 71–75.

berkompromi dengan etis budaya yang tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan itu sendiri

Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa inkarnasi merupakan fondasi utama dari teologi kontekstual, karena menunjukkan bahwa wahyu Allah selalu hadir dalam konteks tertentu.<sup>9</sup> Oleh karena itu, setiap refleksi teologis harus mempertimbangkan realitas budaya dan pengalaman manusia.

Demikian pula, David J. Bosch menegaskan bahwa inkarnasi adalah paradigma utama misi Kristen. Gereja dipanggil untuk mengikuti pola Kristus dengan hadir secara nyata dalam konteks dunia, bukan hanya menyampaikan pesan secara verbal.<sup>10</sup>

Namun demikian, inkarnasi tidak berarti kompromi terhadap kebenaran. Sebaliknya, inkarnasi menunjukkan bagaimana kebenaran ilahi dapat hadir secara relevan tanpa kehilangan esensinya. Oleh karena itu, kontekstualisasi harus selalu menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada Injil dan relevansi terhadap konteks.

### **Missio Dei dalam The Cape Town Commitment**

Dokumen ekumenis-Injili paling berpengaruh dalam missiologi kontemporer, *The Cape Town Commitment* (Kongres Lausanne III, 2010), merumuskan *missio Dei* secara

---

<sup>9</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 31–37.

<sup>10</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 390–393.

komprehensif. Dalam salah satu paragraf terpadatnya (I.10), dokumen ini menyatakan:<sup>11</sup>

*"Kami berkomitmen pada misi dunia, karena misi ini adalah inti dari pemahaman kami tentang Allah, Alkitab, Gereja, sejarah manusia, dan masa depan yang ultimat. Seluruh Alkitab mengungkapkan misi Allah untuk mempersatukan segala sesuatu di sorga dan di bumi di bawah Kristus, mendamaikannya melalui darah salib-Nya. Dalam menggenapi misi-Nya, Allah akan mengubah ciptaan yang rusak oleh dosa dan kejahatan menjadi ciptaan baru yang tidak lagi mengenal dosa atau kutuk..."* — The Cape Town Commitment I.10

## **NARASI KOSMIK ALKITAB: PENCIPTAAN–KEJATUHAN–PENEBUSAN–CIPTAAN BARU**

Untuk memahami *missio Dei* secara alkitabiah, kita perlu melihat seluruh Alkitab sebagai satu narasi besar (*grand narrative*) yang mengisahkan misi Allah. Wright menegaskan bahwa "rencana Allah dari Kejadian sampai Wahyu" mencakup

---

<sup>11</sup> The Cape Town Commitment I.10, dalam The Cape Town Commitment: A Confession of Faith and a Call to Action (Lausanne Movement, 2010). Dokumen ini merupakan hasil Kongres Lausanne Ketiga di Afrika Selatan (2010) yang dihadiri lebih dari 4.000 pemimpin Kristen dari 198 negara. Teks lengkap tersedia di: <https://lausanne.org/content/ctcommitment>. Christopher J.H. Wright adalah ketua Kelompok Kerja Teologi Lausanne yang menyusun dokumen ini.

seluruh narasi besar Alkitab yang bergerak dalam empat babak: Penciptaan, Kejatuhan, Penebusan, dan Ciptaan Baru.<sup>12</sup>

### **Babak Pertama: Penciptaan – Allah Berinisiatif**

Alkitab tidak dimulai dengan gereja, tidak dimulai dengan manusia, dan bahkan tidak dimulai dengan dosa. Alkitab dimulai dengan Allah. "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi" (Kejadian 1:1). Allah adalah Sang Pencipta yang berinisiatif memanggil seluruh realitas ke dalam keberadaan dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*).<sup>13</sup>

Dalam narasi penciptaan, Allah menetapkan tujuan dan makna bagi seluruh ciptaan. Manusia diciptakan sebagai *Imago Dei*—gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26–27)—dan diberikan mandat untuk mengelola dan memelihara ciptaan (Kej. 1:28; 2:15). Ini adalah "mandat budaya" yang pertama: manusia dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya pemeliharaan Allah atas dunia yang telah Ia ciptakan. Dengan demikian, misi manusia sudah dimulai sebelum dosa, dan misi itu berlanjut—meskipun dalam bentuk yang diperbarui melalui penebusan—hingga ciptaan baru.

---

<sup>12</sup> Konsep narasi besar (grand narrative / metanarrative) dalam Alkitab dikembangkan oleh berbagai teolog. Lihat: Craig G. Bartholomew & Michael W. Goheen, *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004); N.T. Wright, *The New Testament and the People of God* (Minneapolis: Fortress, 1992), hlm. 38–44, yang mengembangkan konsep "world-view" dan "story" dalam penafsiran Alkitab. Untuk kontekstualisasi kerangka ini dalam misi, lihat Wright, *The Mission of God*, hlm. 48–69.

<sup>13</sup> Untuk teologi penciptaan yang komprehensif, lihat: Henri Blocher, *In the Beginning: The Opening Chapters of Genesis* (Downers Grove: IVP, 1984); Alvin Plantinga, "Creation and Evolution," dalam James F. Sennett, ed., *The Analytic Theist* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998); khusus untuk relasi penciptaan-misi, lihat Wright, *The Mission of God*, Bab 12, "A Missiology of Creation," hlm. 397–420. Bagi konteks Indonesia, perhatikan relevansi kerangka ini terhadap isu-isu lingkungan hidup dan keadilan sosial.

Implikasi untuk teologi misi kontekstual: konteks selalu baik secara prinsip, karena dunia adalah ciptaan Allah yang baik. Kontekstualisasi bukan sekadar menghadapi dunia yang berdosa, melainkan menghargai realitas yang memiliki nilai ontologis karena diciptakan oleh Allah dan untuk Allah. Budaya manusia—meskipun telah ternoda oleh dosa—tetap mengandung jejak ciptaan yang baik dan karenanya merupakan konteks yang layak untuk ditebus dan diperbarui.

## **Babak Kedua: Kejatuhan – Kerusakan Total tetapi Bukan Kemusnahaan**

Kejatuhan (Kej. 3) menandai malapetaka kosmis yang memengaruhi seluruh ciptaan: hubungan antara manusia dengan Allah terputus, hubungan antar-manusia rusak, dan hubungan manusia dengan alam menjadi permusuhan. Dosa tidak hanya merusak individu, tetapi juga struktur sosial, budaya, dan seluruh tatanan ciptaan. Teologi Reformed menyebut ini sebagai *total depravity*—kerusakan yang menyentuh setiap dimensi kehidupan, meskipun tanpa menghilangkan kapasitas dasar manusia sebagai *Imago Dei*.<sup>14</sup>

Namun demikian, kejatuhan tidak membatalkan tujuan penciptaan. Allah tidak meninggalkan ciptaan-Nya. Sejak Kejadian 3:15—yang sering disebut sebagai *protevangelium*

---

<sup>14</sup> Kejatuhan dalam Kejadian 3 dipahami dalam teologi Reformed sebagai kerusakan total (*total depravity*) yang memengaruhi seluruh dimensi kehidupan manusia dan hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Lihat: Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, vol. 3: *Sin and Salvation in Christ*, terj. John Vriend (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), hlm. 26–70; Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), hlm. 490–514. Untuk implikasi missiologis dari kerusakan total, lihat David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 1991), hlm. 300–313.

(Injil yang pertama)—Allah sudah mengumumkan rencana penebusan-Nya. Misi Allah tidak dimulai sebagai respons terhadap dosa manusia; misi Allah dimulai dari sifat Allah sendiri yang adalah kasih, dan misi itu berlanjut meskipun—bahkan justru melalui—realitas kejatuhan manusia.

Implikasi untuk teologi misi kontekstual: konteks tidak boleh diidealisasi, tetapi juga tidak boleh dipandang hanya sebagai hambatan. Konteks mengandung dosa dan kerusakan yang nyata, tetapi juga mengandung potensi pemulihan. Kontekstualisasi yang sehat harus jujur terhadap kerusakan dosa dalam budaya sekaligus melihat potensi pemulihan yang Allah siapkan melalui karya penebusan-Nya.

### **Babak Ketiga: Penebusan – Karya Allah dalam Kristus**

Jantung dari misi Allah adalah penebusan. Dalam Yohanes 3:16—"*Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal*"—kita melihat bahwa skala misi Allah adalah seluruh dunia (*kosmos*), bukan hanya komunitas percaya. Allah mengutus Anak-Nya bukan untuk menghukum dunia, melainkan untuk menyelamatkannya (Yoh. 3:17).<sup>15</sup>

Inkarnasi Yesus Kristus adalah kontekstualisasi ilahi yang sempurna: Allah masuk ke dalam konteks manusia—sejarah, budaya, bahasa, dan realitas fisik—tanpa kehilangan

---

<sup>15</sup> Tema penebusan yang bersifat kosmik—bukan hanya personal—dikembangkan secara mendalam oleh N.T. Wright dalam *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church* (New York: HarperOne, 2008), hlm. 93–115. Lihat juga Albert M. Wolters, *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005) [terjemahan Indonesia: *Pemulihan Ciptaan: Dasar-dasar Alkitabiah bagi sebuah Wawasan Dunia Reformasional* (Momentum, 2010)], hlm. 57–87.

identitas-Nya sebagai Allah. Salib dan kebangkitan Kristus merupakan puncak penebusan yang memiliki dimensi kosmis, sebagaimana dinyatakan Paulus dalam Kolose 1:19–20:<sup>16</sup>

*"Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia, dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus." — Kolose 1:19–20 (Alkitab TB)*

Pendamaian oleh salib Kristus bersifat *kosmis*: mencakup "segala sesuatu" yang ada di bumi dan di sorga. Misi Allah bukan sekadar menyelamatkan jiwa-jiwa individual, melainkan memulihkan seluruh realitas yang telah rusak akibat dosa. Inilah mengapa Wright menegaskan bahwa:

*"Misi Allah adalah menebus seluruh ciptaan, yang telah rusak oleh dosa dan kejahatan, menjadi ciptaan baru, yang dihuni oleh orang-orang yang telah ditebus dari setiap budaya, melalui salib dan kebangkitan Kristus." — Wright, Misi Allah dan Tugas Gereja, hlm. 8*

---

<sup>16</sup> Kolose 1:19–20, TB. Ayat ini merupakan salah satu pernyataan misi paling komprehensif dalam Perjanjian Baru, yang secara eksplisit menghubungkan kepenuhan ilahi Kristus dengan pendamaian kosmis melalui salib. Wright menggunakannya sebagai dasar bagi pernyataan bahwa misi Kristen tidak dapat mengabaikan ciptaan dan masyarakat. Lihat Wright, *Misi Allah dan Tugas Gereja*, hlm. 47–50. Untuk eksegesis detail, lihat Douglas J. Moo, *The Letters to the Colossians and to Philemon*, *Pillar New Testament Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), hlm. 115–140.

## **Babak Keempat: Ciptaan Baru – Tujuan Akhir Misi Allah**

Alkitab tidak berakhir dengan neraka dan surga sebagai dua destinasi individual yang terpisah. Alkitab berakhir dengan langit baru dan bumi baru (Why. 21–22)—yaitu, dengan pemulihan dan pembaruan total seluruh ciptaan. Bumi bukan dimusnahkan untuk digantikan dengan realitas yang sepenuhnya berbeda; bumi dipulihkan, diperbarui, dan dijadikan tempat kediaman Allah bersama umat-Nya (Why. 21:3).

N.T. Wright—yang berbeda dari Christopher Wright tetapi memiliki visi serupa—menegaskan dalam *Surprised by Hope* bahwa kebangkitan Kristus merupakan *prototype* dari pembaruan seluruh ciptaan yang akan terjadi. Oleh karena itu, misi gereja bukan membantu manusia melarikan diri dari dunia ini menuju surga yang non-material, melainkan menjadi agen pemulihan awal yang memperlihatkan bahwa Kerajaan Allah sudah hadir dan sedang bekerja di tengah dunia.

Implikasi untuk teologi misi kontekstual: misi memiliki tujuan yang melampaui gereja dan melampaui sejarah manusia. Kontekstualisasi bukan hanya soal efektivitas komunikasi saat ini, tetapi soal berpartisipasi dalam karya Allah yang sedang memperbarui segala sesuatu. Setiap konteks—budaya, digital, multikultural—adalah arena di mana benih-benih Kerajaan Allah ditanamkan sebagai antisipasi dari ciptaan baru yang akan datang.

## MISI ALLAH DAN TUGAS GEREJA: INTISARI PEMIKIRAN CHRISTOPHER WRIGHT

### Siapakah Christopher J.H. Wright?

Christopher J.H. Wright adalah Direktur Pelayanan Internasional *Langham Partnership*, sebuah jaringan lembaga pendidikan teologi global yang didirikan oleh John Stott. Sebelumnya, ia menjabat sebagai Ketua *All Nations Christian College* (UK) dan Ketua *Lausanne Theology Working Group*—komite teologi yang menyusun *The Cape Town Commitment* (2010). Ia adalah seorang sarjana Perjanjian Lama sekaligus missiolog yang pemikirannya diakui secara luas di kalangan Kristen Injili global.

Karya missiologis utama Wright meliputi: *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (IVP, 2006); *The Mission of God's People* (Zondervan, 2010; terjemahan Indonesia: Misi Umat Allah); dan *Misi Allah dan Tugas Gereja: Misi Integral dan Amanat Agung* (STTB, 2026)—yang merupakan bahan referensi utama dalam konteks buku ini.

### Pertanyaan Awal yang Salah

Wright memulai dengan sebuah diagnosis yang tajam: gereja sering terjebak pada pertanyaan yang salah. Ketika bertanya "*apa yang paling dibutuhkan manusia?*" atau "*apa yang harus gereja lakukan?*", kita sudah menjadikan manusia atau gereja sebagai titik awal. Ini menghasilkan perdebatan yang tak berujung:

- Apakah misi utama adalah penginjilan atau aksi sosial?

- Apakah keselamatan jiwa lebih penting dari keadilan sosial?
- Apakah gereja harus lebih fokus ke dalam (pemuridan) atau ke luar (penginjilan)?

Perdebatan-perdebatan ini, menurut Wright, tidak akan pernah selesai selama kita mempertahankan titik awal yang salah. Solusinya adalah meninggalkan titik awal antroposentris dan kembali ke **teosentris**: dimulai dari Allah dan misi-Nya.

### **Tiga Kerangka Misi dan Evaluasi Wright**

Wright mengidentifikasi tiga kerangka populer dalam memahami misi, beserta evaluasinya:

#### **1. Misi Holistik**

Kerangka ini menekankan pemenuhan kebutuhan manusia secara menyeluruh—fisik, sosial, dan spiritual. Wright menilainya "*baik tetapi tidak cukup*": misi tetap dapat bersifat antroposentris karena berpusat pada kebutuhan manusia, dan rentan menghasilkan perdebatan tentang kebutuhan mana yang paling penting.<sup>17</sup>

#### **2. Gereja Misioner**

Kerangka ini menegaskan bahwa gereja ada untuk misi dan segala sesuatu yang gereja lakukan harus bersifat misioner.

---

<sup>17</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, edisi revisi dan diperluas (Maryknoll: Orbis Books, 2002), hlm. 3–5. Bevans mendefinisikan teologi kontekstual sebagai cara berteologi yang mempertimbangkan empat hal: (1) spirit dan pesan Injil, (2) tradisi Kristen, (3) budaya di mana seseorang berteologi, dan (4) perubahan sosial dalam budaya tersebut. Keenam model Bevans (translation, anthropological, praxis, synthetic, transcendental, countercultural) menyediakan kerangka taxonomis yang berguna, meskipun Wright lebih memilih kerangka *missio Dei* daripada model-model tersebut.

Wright menilainya *"benar tetapi belum memadai"*: masih dapat menghasilkan konsep misi yang antroposentris, dengan fokus pada diri kita sebagai pelaku misi daripada pada Allah sebagai penggagas misi.

### 3. *Missio Dei*—Misi Allah

Kerangka ini menjadikan Allah, karakter-Nya, dan karya-Nya dalam sejarah sebagai titik awal. Misi dipahami sebagai partisipasi dalam karya Allah. Wright menilainya sebagai *"harus menjadi titik awal sebelum mendefinisikan hal lain."* Kerangka ini adalah satu-satunya yang mampu menyelesaikan perdebatan kronis dalam missiologi karena menggeser fokus dari manusia kepada Allah.<sup>18</sup>

*"Jika kita memulai dengan definisi misi yang berfokus pada diri kita sendiri... kita akan berakhir pada perdebatan yang tak ada habisnya tentang kebutuhan dan prioritas. Kita hanya dapat membahas semua itu setelah kita menjadikan Allah sebagai titik awal, dan berupaya memahami misi Allah sebagaimana diwahyukan dalam Alkitab." — Wright, Misi Allah dan Tugas Gereja, hlm. 6*

---

<sup>18</sup> Istilah "double listening" dikemukakan oleh John R.W. Stott dalam *The Contemporary Christian: Applying God's Word to Today's World* (Downers Grove: IVP, 1992), hlm. 13–28. Stott menggambarkannya sebagai "the faculty to listen to two voices at the same time—the voice of God through the Bible and the voice of men and women around us." Pendekatan ini menjadi metodologi standar dalam teologi kontekstual Injili. Lihat juga Stott, *Between Two Worlds: The Art of Preaching in the Twentieth Century* (Grand Rapids: Eerdmans, 1982), hlm. 137–179.

## D. Misi Allah: Definisi Wright

Bertolak dari analisis Efesus 1:9–10, Kisah Para Rasul 20:27, dan Kolose 1:15–20, Wright merumuskan misi Allah secara komprehensif:

*"Misi Allah adalah menebus seluruh ciptaan, yang telah rusak oleh dosa dan kejahatan, menjadi ciptaan baru, yang dihuni oleh orang-orang yang telah ditebus dari setiap budaya, melalui salib dan kebangkitan Kristus." — Wright, Misi Allah dan Tugas Gereja, hlm. 8*

Definisi ini memiliki beberapa komponen kunci yang perlu diperhatikan dengan saksama:

1. Subjek misi adalah Allah, bukan gereja atau manusia. Allah adalah inisiator, agen utama, dan penentu tujuan misi.
2. Objek misi adalah seluruh ciptaan, bukan hanya manusia atau jiwa-jiwa individual. Misi Allah berdimensi kosmis.
3. Masalah yang diatasi adalah dosa dan kejahatan, yang telah merusak ciptaan secara menyeluruh. Ini mensyaratkan pendekatan holistik.
4. Sarana misi adalah salib dan kebangkitan Kristus, yang menjadi pusat dan dasar seluruh aktivitas misi.
5. Tujuan misi adalah ciptaan baru, yang menunjukkan bahwa misi tidak berhenti pada pertobatan individu, melainkan pada pemulihan seluruh realitas.

6. Inklusivitas misi mencakup "setiap budaya", yang menegaskan dimensi multikultural dari misi Allah—relevan langsung dengan tema buku ini.

## **MISSIO DEI SEBAGAI KOREKSI TERHADAP PENDEKATAN ANTROPOSENTRIS**

### **Koreksi terhadap Reduksi Misi pada Penginjilan Verbal**

Sebagian gereja—dengan ketulusan yang patut dihargai—mereduksi misi menjadi pemberitaan Injil secara verbal. Mereka berpendapat bahwa misi utama adalah menyelamatkan jiwa, dan segala bentuk pelayanan sosial hanyalah sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Sementara keselamatan jiwa adalah bagian sentral dari misi, reduksi ini gagal melihat luasnya misi Allah dalam Alkitab.

Wright menunjukkan bahwa "*seluruh maksud Allah*" (Kis. 20:27) yang diajarkan Paulus kepada jemaat Efesus mencakup jauh lebih dari sekadar proklamasi keselamatan individual. Narasi Alkitab dari Kejadian hingga Wahyu berbicara tentang pemulihan seluruh relasi—manusia dengan Allah, manusia dengan sesama, manusia dengan ciptaan—yang telah rusak akibat dosa.

Wright mengkritik teologi yang seolah-olah memiliki Alkitab yang "*rusak*"—dengan halaman pertama dan terakhir yang hilang. Memulai dari Kejadian 3 (kejatuhan) dan mengakhiri pada Wahyu 20 (penghakiman) menghasilkan teologi yang sempit, yang hanya berbicara tentang solusi personal atas dosa, tanpa memiliki visi tentang pemulihan

kosmis yang Allah janjikan dalam penciptaan dan ciptaan baru.<sup>19</sup>

### **Koreksi terhadap Reduksi Misi pada Transformasi Sosial**

Di sisi yang berlawanan, sebagian gereja—juga dengan ketulusan yang patut dihargai—mereduksi misi menjadi aktivisme sosial. Dalam pendekatan ini, misi Allah disamakan dengan setiap gerakan pembebasan, pembaruan sosial, atau perjuangan keadilan, terlepas dari hubungannya dengan Injil Yesus Kristus.

Wright menolak perluasan tak-terbatas dari konsep *missio Dei* yang membuat segala sesuatu menjadi misi, sehingga akhirnya tidak ada yang spesifik disebut misi. Ia mempertahankan bahwa misi Allah tidak dapat dipisahkan dari proklamasi dan perwujudan Injil Yesus Kristus. Tanpa Injil sebagai pusat integratif, keterlibatan sosial kehilangan kekuatan transformatif yang sesungguhnya.

Misi integral yang sejati—sebagaimana dirumuskan dalam *Micah Declaration on Integral Mission* (2001)—adalah "*pemberitaan dan perwujudan Injil.*" Bukan sekadar dua aktivitas yang berjalan paralel, melainkan satu misi utuh di mana proklamasi dan demonstrasi saling mengandaikan satu sama lain.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Untuk diskusi tentang pemeliharaan ciptaan dalam misi, lihat: Wright, *The Mission of God*, Bab 12, "A Missiology of Creation," hlm. 397–420; Edward R. Brown, *Our Father's World: Mobilizing the Church to Care for Creation* (Downers Grove: IVP, 2008); Jonathan Moo & Robert White, *Hope in an Age of Despair: The Gospel and the Future of Life on Earth* (Downers Grove: IVP, 2013). The Cape Town Commitment Bagian I.7.a secara eksplisit menghubungkan kasih kepada ciptaan dengan komitmen misi Kristen.

<sup>20</sup> *Micah Declaration on Integral Mission*, dalam *Tearfund/Micah Network* (2001), yang menyatakan: "Integral mission is the proclamation and demonstration of the gospel. It is

## Koreksi terhadap Dikotomi Sekuler-Sakral

Salah satu warisan paling merusak dalam sejarah teologi Kristen adalah pembagian realitas menjadi dua ranah yang terpisah: ranah *sakral* (ibadah, pelayanan gereja, penginjilan, doa) dan ranah *sekuler* (pekerjaan, keluarga, rekreasi, budaya). Pembagian ini—yang berakar pada Neoplatonisme Abad Pertengahan dan belum sepenuhnya dikikis oleh Reformasi—melemahkan misi gereja secara fundamental.<sup>21</sup>

Kerangka *missio Dei* memberikan koreksi yang tegas. Jika Yesus adalah "Tuhan atas sorga dan bumi" (Mat. 28:18)—pernyataan yang secara sengaja menggemakan frasa Perjanjian Lama tentang YHWH sebagai Allah atas seluruh ciptaan—maka tidak ada ranah kehidupan yang dikecualikan dari klaim ketuhanan-Nya dan dari panggilan misi. Seperti yang ditegaskan Wright:<sup>22</sup>

---

not simply that evangelism and social involvement are to be done alongside each other. Rather, in integral mission our proclamation has social consequences as we call people to love and repentance in all areas of life and our social involvement has evangelistic consequences as we bear witness to the transforming grace of Jesus Christ." Teks lengkap tersedia di: <https://www.micahnetwork.org/integral-mission>.

<sup>21</sup> Sekolah Tinggi Teologi Bandung (STTB) menetapkan visi institusinya sebagai: "Mempersiapkan pastor-scholar yang transformatif dan memberdayakan seluruh umat Allah untuk menghadirkan Injil seutuhnya di tengah masyarakat konteks urban." Rumusan ini secara langsung diadaptasi dari semboyan Lausanne Movement dan menunjukkan keseriusan institusi dalam mengadopsi kerangka *missio Dei* yang holistik. Lihat profil STTB di: [www.sttb.ac.id](http://www.sttb.ac.id).

<sup>22</sup> Untuk pembahasan mendalam tentang implikasi ketuhanan Kristus bagi misi, lihat: Wright, *The Mission of God's People*, hlm. 38–55. N.T. Wright mengembangkan tema serupa dari sudut pandang eskatologi: N.T. Wright, *Jesus and the Victory of God* (Minneapolis: Fortress, 1996), hlm. 145–197. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, ketuhanan Kristus atas seluruh bangsa menjadi dasar teologis bagi keterlibatan gereja dalam ruang publik tanpa bersikap dominatif.

*"Yesus adalah Tuhan atas tempat kerja dan keluarga; Tuhan atas lantai dan langit; Tuhan atas daerah kumuh dan sekolah; Tuhan atas rumah sakit dan rumah tinggal; Tuhan atas pemerintahan, bisnis, akademia, olahraga, dan budaya; Tuhan atas seluruh ruang dan waktu." — Wright, Misi Allah dan Tugas Gereja, hlm. 61<sup>23</sup>*

Implikasi: teologi misi kontekstual yang dibangun di atas kerangka *missio Dei* secara alami melampaui dikotomi sekuler-sakral. Kontekstualisasi bukan hanya soal menjangkau orang dengan Injil; kontekstualisasi adalah soal menghadirkan ketuhanan Kristus dalam setiap ranah kehidupan manusia.

## **IMPLIKASI MISSIO DEI BAGI TEOLOGI MISI KONTEKSTUAL**

Kerangka *missio Dei* bukan hanya koreksi teologis yang abstrak; ia memiliki implikasi yang sangat konkret bagi cara kita memahami dan melaksanakan teologi misi kontekstual. Berikut ini adalah tujuh implikasi utama yang akan menjadi fondasi seluruh pembahasan dalam buku ini:

### **Implikasi 1: Konteks adalah Ciptaan Allah yang Perlu Dipulihkan**

Karena seluruh ciptaan adalah milik Allah dan tujuan akhir misi adalah ciptaan baru, setiap konteks—budaya,

---

<sup>23</sup> Wright, Misi Allah dan Tugas Gereja, hlm. 61. Tiga implikasi praksis ini merupakan kesimpulan dari seluruh argumen Wright. Masing-masing berdiri pada aksioma teologis yang berbeda: (1) sifat misi ditentukan oleh Allah, bukan gereja; (2) setiap anggota gereja adalah misionaris karena identitasnya sebagai murid, bukan karena karunia atau penugasan khusus; (3) misi tidak dibatasi oleh ruang "sakral" karena ketuhanan Kristus tidak dibatasi oleh ruang apapun.

bahasa, struktur sosial, teknologi—bukan sekadar latar belakang misi, melainkan *arena* di mana misi Allah sedang dan akan berlangsung. Kontekstualisasi bukan penyesuaian diri yang kompromistis dengan dunia, melainkan tindakan menghadirkan Injil sebagai kekuatan pemulihan dalam konteks yang Allah sendiri cintai.

Ini memberikan dasar teologis yang positif bagi kontekstualisasi: kita mengkontekstualisasikan Injil bukan karena dunia memaksa kita, tetapi karena Allah peduli dengan dunia ini dan sudah berkarya di dalamnya melalui anugerah umum-Nya (*common grace*) bahkan sebelum Injil secara eksplisit diberitakan.<sup>24</sup>

## **Implikasi 2: Gereja adalah Instrumen, Bukan Tujuan Misi**

Karena Allah—bukan gereja—adalah subjek utama misi, gereja tidak dapat menjadikan dirinya sendiri sebagai tujuan. Pertumbuhan jemaat bukanlah tujuan akhir misi; pemulihan ciptaan dan kemuliaan Allah adalah tujuannya. Gereja bertumbuh *demi* misi, bukan misi berlangsung *demi* pertumbuhan gereja.

Ini memiliki dampak langsung pada bagaimana gereja memahami kontekstualisasi: gereja tidak mengkontekstualisasikan Injil untuk menarik lebih banyak anggota (meskipun itu bisa menjadi konsekuensinya), melainkan untuk

---

<sup>24</sup> H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper & Row, 1951). Lima tipologi Niebuhr—Christ against culture, Christ of culture, Christ above culture, Christ and culture in paradox, Christ the transformer of culture—tetap menjadi kerangka referensi utama dalam diskusi teologi kontekstual, meskipun mendapat kritik dari berbagai sudut. Untuk kritik dan pembaruan, lihat: D.A. Carson, *Christ and Culture Revisited* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), yang berargumen bahwa tipologi Niebuhr perlu direvisi berdasarkan penafsiran yang lebih komprehensif terhadap teologi Alkitab.

memungkinkan Injil Allah bekerja secara efektif dalam konteks tertentu.

### **Implikasi 3: Alkitab adalah Narasi Misi, Bukan Hanya Buku Doktrin**

Ketika kita membaca Alkitab dalam kerangka *missio Dei*, kita menemukan bahwa seluruh Alkitab adalah narasi misi Allah. Hukum Taurat menyatakan karakter Allah yang adil dan kudus. Para nabi menyerukan kesetiaan kepada perjanjian dan berharap kepada pemulihan eskatologis. Mazmur merayakan pemerintahan Allah atas seluruh bangsa. Kisah Para Rasul mendokumentasikan gerak misi Roh Kudus. Surat-surat Paulus membangun komunitas misi lintas budaya. Wahyu menggambarkan kesempurnaan misi Allah.

Implikasi untuk metode teologi kontekstual: hermeneutika yang tepat harus selalu bertanya, "*bagaimana teks ini menempatkan kita dalam narasi misi Allah?*"—dan bukan hanya "*apa yang teks ini ajarkan tentang doktrin X?*" Ini adalah hermeneutika misional yang menempatkan pembaca dalam alur cerita Alkitab.<sup>25</sup>

### **Implikasi 4: Misi Mencakup Seluruh Lima Tanda**

Lima Tanda Misi (*Five Marks of Mission*) yang dirumuskan oleh Dewan Konsultatif Anglikan (1984)

---

<sup>25</sup>Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, edisi revisi (Downers Grove: IVP Academic, 2006), hlm. 22–26. Kevin J. Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text? The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge* (Grand Rapids: Zondervan, 1998), hlm. 301–337, melengkapi Osborne dengan argumen bahwa makna teks ditentukan oleh tindakan komunikatif ilahi-manusiawi (\*divine-human communicative action\*), sehingga baik objektivisme naif maupun relativisme pembaca perlu dihindari.

merupakan operasionalisasi yang tepat dari kerangka *missio Dei*. Kelima tanda ini—penginjilan, pemuridan, pelayanan kasih, keadilan sosial, dan pemeliharaan ciptaan—semuanya berakar pada ketuhanan Kristus dan tidak dapat saling menggantikan.<sup>26</sup>

Wright menggunakan analogi roda untuk menjelaskan hubungan antara kelima dimensi ini: Injil adalah poros yang mengintegrasikan semua dimensi lainnya. Tanpa poros, roda tidak bisa berputar; tanpa jari-jari, poros tidak ada gunanya; tanpa lingkaran roda, kendaraan tidak bisa melaju. Misi integral adalah misi yang mempertahankan integrasi antara semua komponen ini.<sup>27</sup>

### **Implikasi 5: Kontekstualisasi Mengalir dari Inkarnasi**

Jika misi Allah mencapai puncaknya dalam inkarnasi—Allah yang masuk ke dalam konteks manusia dalam diri Yesus Kristus—maka kontekstualisasi bukan sekadar strategi komunikasi, melainkan ekspresi dari prinsip inkarnasional yang mendasari seluruh misi Allah. Gereja dipanggil untuk melanjutkan pola inkarnasi: hadir secara nyata dalam konteks manusia, berinteraksi dengan budaya lokal, dan

---

<sup>26</sup> Wright, *Misi Allah dan Tugas Gereja*, hlm. 19–21. Kelima tanda misi ini pertama kali dirumuskan oleh Anglican Consultative Council pada pertemuan ACC-6 (*Bonds of Affection*, 1984), hlm. 49, kemudian diadopsi oleh Konferensi Lambeth 1988. Formulasi terakhir yang digunakan Wright berasal dari *Mission in a Broken World: Report of ACC-8 Mission Issues and Strategy Advisory Group II* (London: Church House Publishing, 1990), hlm. 101. Lihat juga: <https://www.anglicancommunion.org/mission/marks-of-mission.aspx>.

<sup>27</sup> Wright, *Misi Allah dan Tugas Gereja*, hlm. 21–22. Analogi roda dikembangkan Wright untuk menjelaskan hubungan antara penginjilan (poros) dan seluruh dimensi misi lainnya (jari-jari dan lingkaran roda). Ia secara eksplisit menolak dua ekstrem: (1) penginjilan tanpa keterlibatan sosial ("evangelism without social engagement"), dan (2) keterlibatan sosial tanpa penginjilan ("social engagement without evangelism"). Lihat juga *The Cape Town Commitment IID*.l.e.

mengkomunikasikan Injil dalam bahasa dan kategori yang dipahami oleh konteks tersebut.

Namun, penting untuk dicatat bahwa inkarnasi Yesus tidak melemahkan identitas-Nya sebagai Allah. Demikian juga, kontekstualisasi yang sehat tidak melemahkan identitas Injil sebagai kabar baik tentang keselamatan dalam Kristus. Keseimbangan antara kesetiaan pada Injil dan relevansi terhadap konteks adalah inti dari teologi misi kontekstual yang bertanggung jawab.<sup>28</sup>

### **Implikasi 6: Misi dalam Konteks Multikultural adalah Misi Allah**

Kerangka *missio Dei* memberikan dasar teologis yang kuat bagi pelayanan dalam konteks multikultural. Karena misi Allah mencakup "*setiap suku, bangsa, bahasa*" (Why. 5:9; 7:9), keberagaman budaya bukan hambatan misi melainkan bagian dari tujuan misi itu sendiri. Visi akhir bukan penyeragaman budaya, melainkan penyembahan oleh umat yang beragam kepada Allah yang satu.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Paul G. Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries* (Grand Rapids: Baker, 1985), hlm. 171–192, mengembangkan konsep *critical contextualization* yang melibatkan empat tahap metodologis: (1) analisis fenomenologis budaya, (2) evaluasi budaya berdasarkan Alkitab oleh komunitas lokal, (3) penilaian dan sintesis teologis, (4) pengembangan respons kontekstual Kristen. Lihat juga Hiebert, *Transforming Worldviews: An Anthropological Understanding of How People Change* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008).

<sup>29</sup> Efesus 1:9–10 dalam Alkitab Terjemahan Baru (TB) © LAI 1974. Kata Yunani kunci adalah *anakephalaiōsasthai* (mempersatukan kembali di bawah satu kepala), yang merujuk pada tindakan kosmis untuk menyatukan kembali seluruh realitas yang telah terpisah akibat dosa di bawah kepala tunggal, yaitu Kristus. Lihat F.F. Bruce, *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*, *New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1984), hlm. 261–263.

Dalam konteks Indonesia yang kaya keberagaman—lebih dari 1.340 suku bangsa, ratusan bahasa, dan berbagai tradisi keagamaan—kerangka *missio Dei* menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk hadir di tengah semua keberagaman ini dengan membawa Injil yang sama namun dalam kerangka budaya yang berbeda-beda.<sup>30</sup>

### **Implikasi 7: Era Digital adalah Konteks Baru Missio Dei**

Kerangka *missio Dei* juga memiliki implikasi langsung bagi pemahaman tentang misi di era digital. Teknologi digital bukan sekadar alat komunikasi yang netral; ia adalah bagian dari dunia yang diciptakan Allah, yang telah ternoda oleh dosa (dalam bentuk komodifikasi, manipulasi, dan dehumanisasi), tetapi juga merupakan arena di mana misi Allah dapat berlangsung dan di mana nilai-nilai Kerajaan dapat dinyatakan.

Pertanyaan yang tepat bukan "*bagaimana kita menggunakan teknologi digital untuk misi?*" melainkan "*apa yang Allah sedang kerjakan di dunia digital, dan bagaimana gereja dapat berpartisipasi secara setia dalam karya itu?*" Pergeseran pertanyaan ini—dari instrumental ke partisipatif—adalah buah dari kerangka *missio Dei* yang konsisten.

---

<sup>30</sup> Untuk penerapan kerangka *missio Dei* dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, lihat: Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2007); Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003); Stevri Lumintang, *Theologia Abu-abu: Pluralisme Agama* (Malang: Gandum Mas, 2004), yang mengembangkan respons Injili terhadap pluralisme agama dalam konteks Indonesia. Pendekatan-pendekatan ini perlu dibaca bersama dengan Wright untuk mendapatkan sintesis yang kontekstual.

## LIMA IMPLIKASI PRAKSIS UNTUK STUDI INI

Berdasarkan uraian di atas, berikut adalah lima implikasi praksis dari kerangka *missio Dei* yang akan menjadi prinsip panduan sepanjang buku ini:

### 1. Alkitab sebagai Norma Utama (Norma Normans)

Seluruh refleksi teologi misi kontekstual harus berakar pada wahyu Allah dalam Kitab Suci. Alkitab adalah *norma normans*—norma yang menormakan segala norma lainnya. Konteks adalah ruang aktualisasi, bukan sumber otoritas teologis yang setara dengan atau melebihi Alkitab.

### 2. Konteks sebagai Arena, Bukan Sumber

Konteks—baik budaya, multikultural, maupun digital—adalah arena di mana misi Allah berlangsung dan Injil harus dihidupi. Konteks memberi bentuk pada cara Injil dikomunikasikan, tetapi tidak menentukan isi Injil. Hermeneutika kontekstual yang sehat harus membedakan antara *forma* (bentuk) dan *substantia* (isi) dari Injil.<sup>31</sup>

### 3. Misi Integral sebagai Kerangka Operasional

Lima Tanda Misi memberikan kerangka operasional yang seimbang: penginjilan, pemuridan, belas kasihan, keadilan sosial, dan pemeliharaan ciptaan. Ketidakhadiran salah satu dimensi ini akan menghasilkan misi yang tidak

---

<sup>31</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 1991), hlm. 5–11. Bosch mengidentifikasi enam paradigma misi sepanjang sejarah Kekristenan: Perjanjian Baru, patristik, abad pertengahan, Reformasi, modern, dan ekumenis pascamodern. Setiap paradigma mencerminkan kombinasi pemahaman teologis dan konteks historis yang berbeda. Karya ini tetap menjadi referensi standar dalam missiologi kontemporer.

integral dan tidak sesuai dengan luasnya misi Allah dalam Alkitab.<sup>32</sup>

#### 4. Gereja sebagai Komunitas yang Diutus

Gereja adalah komunitas yang *diutus*, bukan komunitas yang *mengundang* semata. Seluruh anggota gereja adalah misionaris di "garis depan" masing-masing—tempat kerja, keluarga, komunitas digital, dan ruang publik. Pendidikan teologi harus membentuk anggota gereja yang mampu menghidupi panggilan misi ini dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

#### 5. Keseimbangan antara Kesetiaan dan Relevansi

Kontekstualisasi yang sehat selalu berada dalam ketegangan kreatif antara kesetiaan pada Injil (faithfulness) dan relevansi terhadap konteks (relevance). Tanpa kesetiaan, Injil dapat kehilangan kemampuan transformatifnya. Tanpa relevansi, Injil tidak dapat didengar dan dipahami. Stott menyebut pendekatan ini sebagai "*double listening*"—

---

<sup>32</sup> Konsep "misi integral" memiliki sejarah perkembangan yang panjang dalam gerakan Lausanne. Lihat: Samuel Escobar, "Evangelism and Man's Search for Freedom, Justice and Fulfillment," dalam J.D. Douglas, ed., *Let the Earth Hear His Voice: International Congress on World Evangelization, Lausanne 1974* (Minneapolis: World Wide Publications, 1975), hlm. 303–326; René Padilla, *Mission Between the Times* (Grand Rapids: Eerdmans, 1985), yang merupakan salah satu pengembang utama teologi misi integral. *The Lausanne Covenant* (1974), Paragraf 4 dan 5, merupakan dokumen konsensus ekumenis-Injili pertama yang mengintegrasikan penginjilan dan tanggung jawab sosial.

<sup>33</sup> Amy L. Sherman, *Kingdom Calling: Vocational Stewardship for the Common Good* (Downers Grove: IVP, 2011) [terjemahan Indonesia: *Kingdom Calling: Penatalaksanaan Vokasi untuk Kebaikan Bersama*, Jakarta: Literatur Perkantas, 2013]. Sherman mengembangkan konsep "vocational stewardship" yang menunjukkan bagaimana setiap profesi dan panggilan dapat menjadi sarana kontribusi bagi misi Allah dalam dunia. Lihat juga Mark Greene, *Thank God It's Monday: Ministry in the Workplace* (Milton Keynes: Scripture Union, 2001).

mendengarkan suara Allah dari Alkitab dan suara dunia dari konteks, secara bersamaan dan dengan serius.<sup>34</sup>

## **PERTANYAAN REFLEKSI DAN DISKUSI**

Gunakan pertanyaan-pertanyaan berikut untuk memperdalam pemahaman Anda tentang kerangka *missio Dei* dan implikasinya bagi teologi misi kontekstual:

### **Pertanyaan Pemahaman**

1. Apa perbedaan mendasar antara memulai teologi misi dari kebutuhan manusia, dari aktivitas gereja, dan dari *missio Dei*? Mengapa perbedaan ini penting secara teologis dan praksis?
2. Jelaskan empat babak narasi kosmik Alkitab (Penciptaan–Kejatuhan–Penebusan–Ciptaan Baru) dan tunjukkan bagaimana setiap babak berkontribusi pada pemahaman kita tentang *missio Dei*.
3. Bagaimana ketuhanan Kristus atas seluruh ciptaan menjadi fondasi bagi keterlibatan gereja dalam misi sosial, budaya, dan ekologis—di samping penginjilan?

### **Pertanyaan Kontekstualisasi**

1. Wright mengatakan bahwa tanpa kerangka *missio Dei*, perdebatan antara penginjilan dan aksi sosial tidak akan pernah selesai. Setujukah Anda? Berikan contoh dari konteks pelayanan Anda di Indonesia.
2. Bagaimana kerangka *missio Dei* mengubah cara Anda memandang konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius? Apakah keberagaman tersebut adalah hambatan misi atau bagian dari tujuan misi?

3. Dalam konteks era digital Indonesia, bagaimana prinsip-prinsip inkarnasional dari *missio Dei* dapat diterapkan secara konkret? Berikan dua atau tiga contoh praktis.

### **Pertanyaan Refleksi Pribadi dan Komunitas**

1. Apakah gereja atau komunitas pelayanan Anda memiliki visi misi yang mencerminkan kerangka *missio Dei*? Apa yang perlu diubah atau diperkuat?
2. Identifikasi "garis depan misi" Anda sendiri—tempat di mana iman Anda sehari-hari bersentuhan dengan ketidakpercayaan atau kebutuhan dunia. Bagaimana pemahaman tentang *missio Dei* mengubah cara Anda memandang tempat-tempat tersebut?
3. Wright berkata: "Misi bukan daftar tugas yang dikerjakan oleh orang-orang tertentu mewakili kita semua. Misi adalah cara setiap anggota dari seluruh gereja menjalani segala aspek kehidupannya." Apa respons Anda terhadap pernyataan ini? Bagaimana hal ini menantang atau memperbarui pemahaman Anda tentang misi?

*"Seluruh misi Allah ditujukan bagi seluruh gereja. Misi seluruh gereja melibatkan setiap anggota gereja. Misi setiap anggota mencakup seluruh aspek kehidupan." — Christopher J.H. Wright, **Misi Allah dan Tugas Gereja**, hlm. 62–64<sup>35</sup>*



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN:**

### **TEOLOGI KONTEKSTUAL**

### **DAN OTORITAS ALKITAB**

#### **Deskripsi Singkat Bab**

Bab ini membahas konsep dasar teologi kontekstual serta relasinya dengan otoritas Alkitab dalam refleksi iman Kristen. Pembahasan dimulai dari pengertian teologi kontekstual, hubungan antara teks dan konteks, unsur-unsur pembentuk teologi kontekstual, hingga perkembangan historis dan kritik terhadapnya.

Topik ini penting karena dalam konteks dunia yang terus berubah, gereja dituntut untuk mampu menghadirkan Injil secara relevan tanpa kehilangan kebenaran esensialnya. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat mengenai keseimbangan antara konteks dan otoritas Alkitab menjadi dasar bagi pengembangan teologi yang sehat dan bertanggung jawab.

#### **Capaian Pembelajaran**

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian teologi kontekstual secara komprehensif.
2. Menganalisis relasi antara teologi kontekstual dan otoritas Alkitab.

3. Mengidentifikasi unsur-unsur utama dalam teologi kontekstual.
4. Menjelaskan perkembangan historis teologi kontekstual di berbagai konteks global.
5. Mengevaluasi isu dan kritik terhadap teologi kontekstual secara kritis dan teologis.
6. Merumuskan sintesis teologis yang seimbang antara teks Alkitab dan konteks kehidupan.

### **Peta Konsep**

Bab ini disusun secara sistematis dimulai dari pemahaman dasar mengenai teologi kontekstual sebagai refleksi iman dalam konteks tertentu. Selanjutnya, dibahas relasi antara teologi kontekstual dan otoritas Alkitab sebagai dasar normatif teologi.

Pembahasan kemudian dilanjutkan dengan empat unsur utama teologi kontekstual, yaitu Kitab Suci, tradisi gereja, pengalaman, dan budaya, yang saling berinteraksi dalam proses teologis.

Setelah itu, dijelaskan perkembangan historis teologi kontekstual di berbagai wilayah dunia seperti Amerika Latin, Korea, Afrika, dan Asia. Bab ini juga mengulas berbagai isu dan kritik, termasuk relativisme dan dominasi konteks atas teks.

Akhirnya, seluruh pembahasan disintesis dalam kerangka teologis yang menegaskan pentingnya integrasi antara teks dan konteks secara seimbang.

# MATERI AJAR

## PENGETERIAN TEOLOGI KONTEKSTUAL

**T**eologi kontekstual merupakan salah satu pendekatan penting dalam teologi modern yang menekankan bahwa refleksi iman Kristen selalu terjadi dalam konteks tertentu. Istilah ini berkembang secara luas pada paruh kedua abad ke-20, khususnya dalam studi missiologi dan teologi global, sebagai respons terhadap dominasi teologi Barat yang cenderung kurang memperhatikan konteks lokal.

Secara umum, teologi kontekstual dapat dipahami sebagai usaha untuk merumuskan dan menghayati iman Kristen dengan mempertimbangkan realitas sosial, budaya, ekonomi, dan politik di mana gereja berada. Dengan demikian, teologi tidak hanya berangkat dari teks Alkitab secara abstrak, tetapi juga dari dialog antara wahyu Allah dan pengalaman manusia dalam konteks tertentu.

Stephen B. Bevans mendefinisikan teologi kontekstual sebagai refleksi iman yang terjadi melalui interaksi antara Kitab Suci, tradisi gereja, pengalaman manusia, dan budaya.<sup>36</sup> Dalam pandangan ini, teologi tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan selalu berinteraksi dengan realitas kehidupan.

Pendekatan ini berkembang secara signifikan di berbagai belahan dunia, khususnya di wilayah non-Barat. Misalnya, teologi pembebasan di Amerika Latin menekankan pembebasan dari ketidakadilan sosial, teologi Minjung di

---

<sup>36</sup> Bevans, *Models of Contextual Theology*, 4-6.

Korea berfokus pada penderitaan rakyat kecil, serta teologi Afrika dan Asia yang berupaya mengintegrasikan iman Kristen dengan budaya lokal.<sup>37</sup>

Namun demikian, teologi kontekstual tidak dapat dipisahkan dari pertanyaan mendasar mengenai otoritas Alkitab. Dalam beberapa pendekatan, konteks sosial dapat menjadi sangat dominan sehingga berpotensi menggeser posisi Alkitab sebagai sumber utama teologi. Oleh karena itu, penting untuk menegaskan bahwa dalam perspektif Injili, Alkitab tetap menjadi *norma normans* (norma yang menormakan), sementara konteks berfungsi sebagai ruang penerapan dan aktualisasi wahyu.

Millard J. Erickson menegaskan bahwa teologi harus tetap berakar pada wahyu Allah yang objektif dalam Kitab Suci, meskipun harus relevan dengan kebutuhan zaman.<sup>38</sup>

Selain itu, Grant R. Osborne melalui konsep *hermeneutical spiral* menjelaskan bahwa pemahaman Alkitab selalu melibatkan interaksi antara teks dan pembaca dalam konteks tertentu.<sup>39</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi tidak dapat dihindari, tetapi harus dilakukan secara bertanggung jawab secara teologis.

Dengan demikian, teologi kontekstual bukanlah upaya untuk mengubah Injil agar sesuai dengan budaya, melainkan

---

<sup>37</sup> Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985), 1–5.

<sup>38</sup> Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 45–47.

<sup>39</sup> Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral*, 2nd ed. (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 19–24.

usaha untuk memahami dan mengkomunikasikan Injil secara relevan tanpa kehilangan kebenaran dasarnya. Dalam kerangka ini, teologi kontekstual menjadi sarana penting bagi gereja untuk melaksanakan misinya di tengah dunia yang terus berubah.

## **RELASI TEOLOGI KONTEKSTUAL DAN OTORITAS ALKITAB**

Relasi antara teologi kontekstual dan otoritas Alkitab merupakan salah satu isu paling mendasar dalam diskursus teologi modern. Pertanyaan utama yang muncul bukanlah apakah teologi harus kontekstual, melainkan sejauh mana konteks dapat memengaruhi penafsiran dan perumusan teologi tanpa menggeser otoritas Kitab Suci sebagai dasar iman Kristen.

Dalam tradisi teologi Kristen, Alkitab dipahami sebagai wahyu Allah yang normatif dan menjadi sumber utama bagi refleksi teologis. Dalam kerangka ini, Alkitab sering disebut sebagai *norma normans* (norma yang menormakan), yaitu standar tertinggi yang menilai dan mengarahkan semua bentuk teologi.<sup>40</sup> Oleh karena itu, setiap upaya kontekstualisasi harus tetap berakar pada kebenaran Alkitab dan tidak boleh bertentangan dengan pesan dasar Injil.

Namun demikian, teologi tidak pernah lahir dalam ruang hampa. Setiap penafsiran Alkitab selalu dilakukan oleh manusia yang hidup dalam konteks tertentu—baik konteks

---

<sup>40</sup> Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 45–47.

budaya, sosial, maupun historis. Stephen B. Bevans menegaskan bahwa semua teologi pada dasarnya bersifat kontekstual, karena refleksi iman selalu terjadi dalam interaksi antara wahyu ilahi dan pengalaman manusia.<sup>41</sup> Dengan demikian, konteks bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan realitas yang harus disadari dan dikelola secara kritis.

Dalam perspektif hermeneutika, hubungan antara teks dan konteks dapat dipahami sebagai suatu proses dialogis. Grant R. Osborne melalui konsep *hermeneutical spiral* menjelaskan bahwa penafsiran Alkitab melibatkan interaksi terus-menerus antara dunia teks dan dunia pembaca.<sup>42</sup> Pembaca membawa konteksnya sendiri, sementara teks Alkitab memberikan koreksi, arah, dan makna yang melampaui konteks tersebut. Proses ini bersifat dinamis dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, terdapat risiko teologis ketika konteks diberikan peran yang terlalu dominan. Dalam beberapa bentuk teologi kontekstual, khususnya yang sangat dipengaruhi oleh analisis sosial atau ideologi tertentu, konteks dapat berfungsi sebagai lensa utama yang menentukan makna teks Alkitab. Millard J. Erickson mengkritik pendekatan semacam ini karena berpotensi menjadikan pengalaman manusia sebagai otoritas yang setara atau bahkan lebih tinggi daripada Kitab Suci.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 3–6.

<sup>42</sup> Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, 2nd ed. (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 19–24.

<sup>43</sup> Erickson, *Christian Theology*, 47–50.

Sebagai respons terhadap ketegangan tersebut, banyak teolog Injili menekankan perlunya menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada Alkitab dan kepekaan terhadap konteks. John Stott mengemukakan bahwa gereja dipanggil untuk melakukan “*double listening*,” yaitu mendengarkan Firman Tuhan sekaligus mendengarkan dunia.<sup>44</sup> Pendekatan ini menegaskan bahwa Injil harus tetap menjadi sumber utama, tetapi penyampaiannya harus relevan dengan situasi konkret manusia.

Selain itu, Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa seluruh narasi Alkitab sendiri menunjukkan keterlibatan Allah dalam konteks sejarah manusia.<sup>45</sup> Allah bekerja dalam budaya, sejarah, dan kehidupan umat-Nya, sehingga pemahaman terhadap konteks menjadi bagian penting dalam menafsirkan dan menghidupi wahyu tersebut.

Dengan demikian, relasi antara teologi kontekstual dan otoritas Alkitab dapat dipahami sebagai hubungan yang bersifat integratif. Alkitab tetap menjadi sumber normatif dan otoritas tertinggi dalam teologi, sementara konteks berfungsi sebagai ruang di mana wahyu tersebut dipahami, dihidupi, dan diwujudkan. Kontekstualisasi yang sehat bukanlah upaya untuk menyesuaikan Injil dengan dunia secara kompromistis, melainkan usaha untuk menghadirkan Injil secara relevan tanpa kehilangan kebenaran esensialnya.

---

<sup>44</sup> John Stott, *The Contemporary Christian* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992), 190–192.

<sup>45</sup> Christopher J. H. Wright, *The Mission of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 63–70.

Dalam kerangka ini, tantangan utama teologi bukanlah menghindari konteks, melainkan memastikan bahwa konteks tidak menggantikan posisi Alkitab sebagai dasar iman. Sebaliknya, konteks harus menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman akan Firman Tuhan dan memperluas dampaknya dalam kehidupan manusia.

## UNSUR-UNSUR TEOLOGI KONTEKSTUAL

Teologi kontekstual tidak dibangun hanya dari satu sumber tunggal, melainkan melalui interaksi beberapa unsur penting yang bersama-sama membentuk refleksi iman Kristen. Dalam kajian teologi kontemporer, khususnya menurut Stephen B. Bevans, teologi kontekstual merupakan hasil dialog antara Kitab Suci, tradisi gereja, pengalaman manusia, dan budaya.<sup>46</sup> Keempat unsur ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dalam proses penafsiran dan perumusan teologi.

### Kitab Suci

Kitab Suci merupakan sumber utama dan normatif dalam teologi Kristen. Dalam perspektif Injili, Alkitab dipahami sebagai wahyu Allah yang tertulis dan memiliki otoritas tertinggi dalam menentukan kebenaran teologis. Oleh karena itu, dalam setiap bentuk teologi kontekstual, Kitab Suci harus tetap menjadi *norma normans*, yaitu standar yang menilai dan mengarahkan seluruh refleksi iman.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 4–6.

<sup>47</sup> Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 45–47.

Millard J. Erickson menegaskan bahwa teologi harus berakar pada wahyu Allah yang objektif dalam Alkitab, bukan semata-mata pada pengalaman atau konteks manusia.<sup>48</sup> Dengan demikian, Kitab Suci berfungsi sebagai dasar yang memastikan bahwa kontekstualisasi tidak menyimpang dari kebenaran Injil.

Namun demikian, pemahaman terhadap Kitab Suci selalu melibatkan proses interpretasi yang terjadi dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, peran Kitab Suci dalam teologi kontekstual bukan hanya sebagai sumber teks, tetapi juga sebagai otoritas yang terus-menerus berdialog dengan konteks kehidupan manusia.

### **Tradisi Gereja**

Selain Kitab Suci, tradisi gereja merupakan unsur penting dalam pembentukan teologi. Tradisi mencakup pemahaman iman yang telah diwariskan oleh gereja sepanjang sejarah, termasuk ajaran para bapa gereja, konsili, pengakuan iman, dan refleksi teologis dari berbagai zaman.

Alister E. McGrath menjelaskan bahwa tradisi berfungsi sebagai memori kolektif gereja yang membantu menjaga kesinambungan iman Kristen dari generasi ke generasi.<sup>49</sup> Tradisi memberikan kerangka interpretatif yang membantu gereja memahami Alkitab secara lebih konsisten dan terhindar dari penafsiran yang menyimpang.

Dalam konteks teologi kontekstual, tradisi tidak dipahami sebagai sesuatu yang kaku, melainkan sebagai

---

<sup>48</sup> Erickson, *Christian Theology*, 46.

<sup>49</sup> Erickson, *Christian Theology*, 46.

sumber refleksi yang hidup. Tradisi harus terus ditafsirkan kembali dalam konteks baru, sehingga tetap relevan bagi kehidupan gereja masa kini. Namun demikian, tradisi tetap berada di bawah otoritas Kitab Suci dan tidak boleh menggantikan peran Alkitab sebagai sumber utama teologi.

## **Pengalaman**

Pengalaman manusia merupakan unsur yang tidak dapat diabaikan dalam teologi kontekstual. Pengalaman mencakup realitas kehidupan sehari-hari, termasuk pergumulan sosial, ekonomi, politik, serta pengalaman iman individu dan komunitas. Dalam banyak pendekatan teologi kontekstual, pengalaman sering menjadi titik awal refleksi teologis.

Gustavo Gutiérrez menekankan bahwa pengalaman penderitaan dan ketidakadilan, khususnya di kalangan kaum miskin, harus menjadi perhatian utama dalam teologi.<sup>50</sup> Pendekatan ini menegaskan bahwa teologi tidak boleh terlepas dari realitas konkret kehidupan manusia.

Namun demikian, pengalaman tidak dapat dijadikan sebagai otoritas teologis yang berdiri sendiri. Pengalaman harus diuji dan ditafsirkan dalam terang Kitab Suci. Tanpa pengujian tersebut, teologi berisiko jatuh ke dalam subjektivitas atau relativisme. Oleh karena itu, dalam kerangka teologi yang sehat, pengalaman berfungsi sebagai konteks refleksi, bukan sebagai sumber wahyu yang setara dengan Alkitab.

---

<sup>50</sup> Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1973), xv–xxi.

## Budaya

Budaya merupakan konteks konkret di mana teologi dihidupi dan diwujudkan. Budaya mencakup nilai-nilai, simbol, bahasa, adat istiadat, dan sistem makna yang membentuk cara manusia memahami dunia. Dalam teologi kontekstual, budaya tidak hanya dipandang sebagai latar belakang, tetapi sebagai faktor penting yang memengaruhi cara Injil dipahami dan diterapkan.

Paul G. Hiebert menekankan bahwa Injil selalu berinteraksi dengan budaya, sehingga gereja perlu memahami budaya secara mendalam agar dapat mengkomunikasikan Injil secara relevan.<sup>51</sup> Pendekatan ini menekankan pentingnya inkulturasi, yaitu proses di mana Injil dinyatakan dalam bentuk yang sesuai dengan konteks budaya setempat.

Namun demikian, tidak semua aspek budaya dapat diterima begitu saja. Budaya harus dikaji secara kritis dalam terang Injil. Dalam hal ini, H. Richard Niebuhr melalui konsep “Christ and Culture” menunjukkan bahwa relasi antara Injil dan budaya bersifat kompleks, melibatkan penerimaan, penolakan, dan transformasi.<sup>52</sup>

Dengan demikian, budaya berfungsi sebagai ruang di mana Injil diaktualisasikan, tetapi tetap harus berada di bawah otoritas Firman Tuhan.

---

<sup>51</sup> Paul G. Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries* (Grand Rapids: Baker Academic, 1985), 30–35.

<sup>52</sup> H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper & Row, 1951), 39–44.

Keempat unsur—Kitab Suci, tradisi gereja, pengalaman, dan budaya—merupakan komponen penting dalam teologi kontekstual. Kitab Suci tetap menjadi sumber utama dan norma tertinggi, sementara tradisi memberikan kesinambungan historis, pengalaman menghadirkan realitas konkret, dan budaya menyediakan konteks aktualisasi.

Relasi yang seimbang antara keempat unsur ini memungkinkan lahirnya teologi yang setia pada Injil sekaligus relevan dengan kehidupan manusia. Ketidakseimbangan, khususnya jika pengalaman atau budaya menggantikan otoritas Kitab Suci, dapat menyebabkan penyimpangan teologis. Oleh karena itu, integrasi yang tepat antara teks dan konteks menjadi kunci dalam pengembangan teologi kontekstual yang sehat.

## **PERKEMBANGAN HISTORIS TEOLOGI KONTEKSTUAL**

Perkembangan teologi kontekstual tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah gereja global, khususnya sejak paruh kedua abad ke-20. Munculnya teologi kontekstual merupakan respons terhadap dominasi teologi Barat yang cenderung bersifat universalistik, tetapi sering kali kurang memperhatikan realitas sosial, budaya, dan politik di dunia non-Barat. Dalam konteks ini, gereja-gereja di berbagai belahan dunia mulai mengembangkan refleksi teologis yang berakar pada pengalaman dan pergumulan mereka sendiri.

Stephen B. Bevans menyatakan bahwa teologi kontekstual berkembang sebagai upaya untuk menjadikan iman Kristen relevan dalam konteks kehidupan nyata, tanpa

melepaskan akar biblika dan tradisi gereja.<sup>53</sup> Oleh karena itu, berbagai bentuk teologi kontekstual muncul dengan karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya masing-masing.

## **Teologi Pembebasan**

Teologi pembebasan (*liberation theology*) merupakan salah satu bentuk awal dan paling berpengaruh dari teologi kontekstual yang berkembang di Amerika Latin pada tahun 1960-an dan 1970-an. Teologi ini lahir dari konteks kemiskinan struktural, ketidakadilan sosial, dan penindasan politik yang dialami oleh masyarakat di kawasan tersebut.

Gustavo Gutiérrez sebagai salah satu tokoh utama menegaskan bahwa teologi harus dimulai dari realitas penderitaan kaum miskin dan berorientasi pada pembebasan mereka.<sup>54</sup> Dalam pandangan ini, keselamatan tidak hanya dipahami secara spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan politik.

Teologi pembebasan menggunakan pendekatan praksis, di mana refleksi teologis berangkat dari tindakan nyata dalam memperjuangkan keadilan. Analisis sosial, termasuk penggunaan teori-teori sosial tertentu, sering menjadi alat dalam memahami realitas penindasan.<sup>55</sup> Hal ini menjadikan teologi pembebasan sangat relevan dalam konteksnya, tetapi

---

<sup>53</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 1–5.

<sup>54</sup> Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1973), xv–xxi.

<sup>55</sup> Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985), 1–3.

juga menuai kritik karena dianggap berpotensi menjadikan ideologi sebagai kerangka utama dalam menafsirkan Alkitab.

Meskipun demikian, kontribusi utama teologi pembebasan adalah penekanannya bahwa Injil memiliki implikasi sosial yang nyata dan bahwa gereja dipanggil untuk terlibat dalam perjuangan keadilan.

### **Teologi Minjung**

Teologi Minjung berkembang di Korea Selatan pada tahun 1970-an dalam konteks penindasan politik dan penderitaan rakyat kecil. Istilah “Minjung” merujuk pada rakyat jelata yang tertindas dan terpinggirkan dalam struktur sosial.

Suh Nam-dong dan Ahn Byung-mu merupakan tokoh-tokoh utama dalam pengembangan teologi ini. Mereka menekankan bahwa Allah berpihak kepada kaum tertindas dan hadir dalam sejarah perjuangan mereka.<sup>56</sup>

Teologi Minjung melihat Alkitab dari perspektif rakyat kecil, khususnya dalam memahami pelayanan Yesus yang berpihak kepada orang miskin dan terpinggirkan. Pendekatan ini berusaha mengangkat suara mereka yang sering tidak terdengar dalam refleksi teologis tradisional.

Salah satu ciri khas teologi Minjung adalah penggunaan narasi dan pengalaman kolektif sebagai sumber refleksi teologis. Dalam hal ini, penderitaan rakyat bukan hanya

---

<sup>56</sup> Suh Nam-dong, “Towards a Theology of Minjung,” dalam *Minjung Theology: People as the Subjects of History*, ed. The Commission on Theological Concerns of the Christian Conference of Asia (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1981), 55–57.

menjadi objek perhatian, tetapi juga menjadi locus teologicus, yaitu tempat di mana Allah dinyatakan.<sup>57</sup>

Meskipun demikian, seperti halnya teologi pembebasan, pendekatan ini juga menghadapi kritik karena berpotensi menempatkan pengalaman manusia sebagai pusat refleksi teologis.

### **Teologi Afrika dan Asia**

Di benua Afrika dan Asia, teologi kontekstual berkembang dalam bentuk yang sangat beragam, mencerminkan kekayaan budaya dan kompleksitas sosial di wilayah tersebut.

Di Afrika, teologi kontekstual banyak berfokus pada integrasi antara iman Kristen dan budaya tradisional Afrika. John S. Mbiti menekankan bahwa agama merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Afrika, sehingga Injil harus dipahami dalam kerangka budaya tersebut.<sup>58</sup> Pendekatan ini mendorong inkulturasi, yaitu proses di mana iman Kristen dinyatakan dalam simbol, bahasa, dan praktik budaya lokal.

Sementara itu, di Asia, teologi kontekstual sering kali berfokus pada dialog antaragama, spiritualitas, dan realitas kemiskinan. Kosuke Koyama, misalnya, menekankan pentingnya memahami Injil dalam konteks budaya Asia yang pluralistik dan religius.<sup>59</sup> Teologi Asia juga banyak

---

<sup>57</sup> Ahn Byung-mu, "Jesus and the Minjung," dalam *Minjung Theology*, 138–142.

<sup>58</sup> John S. Mbiti, *African Religions and Philosophy* (London: Heinemann, 1969), 1–5.

<sup>59</sup> Kosuke Koyama, *Waterbuffalo Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1974), 3–10.

menekankan pendekatan dialogis, khususnya dalam konteks masyarakat yang multireligius.

Selain itu, C. S. Song mengembangkan pendekatan naratif yang menekankan pentingnya cerita rakyat dan pengalaman lokal dalam memahami Injil.<sup>60</sup> Pendekatan ini menunjukkan bahwa teologi tidak hanya berbicara melalui konsep abstrak, tetapi juga melalui narasi kehidupan manusia.

Secara umum, teologi Afrika dan Asia memberikan kontribusi penting dalam menunjukkan bahwa Injil dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk budaya tanpa kehilangan esensinya. Namun demikian, seperti bentuk teologi kontekstual lainnya, pendekatan ini juga harus tetap menjaga keseimbangan antara relevansi budaya dan kesetiaan terhadap Kitab Suci.

Perkembangan historis teologi kontekstual menunjukkan bahwa teologi selalu berinteraksi dengan konteks kehidupan manusia. Teologi pembebasan, teologi Minjung, serta teologi Afrika dan Asia merupakan contoh nyata bagaimana gereja berusaha memahami dan menghidupi iman dalam situasi yang berbeda-beda.

Meskipun memiliki pendekatan yang beragam, semua bentuk teologi kontekstual menghadapi tantangan yang sama, yaitu menjaga keseimbangan antara konteks dan otoritas Alkitab. Dalam hal ini, konteks harus dipahami sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman iman, bukan sebagai pengganti wahyu ilahi. Dengan demikian, perkembangan

---

<sup>60</sup> C. S. Song, *Third-Eye Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1979), 1–7.

historis ini memperkaya refleksi teologi Kristen sekaligus menegaskan pentingnya integrasi antara teks dan konteks.

## **ISU DAN KRITIK DALAM TEOLOGI KONTEKSTUAL**

Meskipun teologi kontekstual memberikan kontribusi penting dalam menjembatani iman Kristen dengan realitas kehidupan manusia, pendekatan ini juga tidak lepas dari berbagai isu dan kritik teologis. Perdebatan yang muncul umumnya berkaitan dengan bagaimana menjaga keseimbangan antara relevansi konteks dan kesetiaan terhadap otoritas Alkitab. Beberapa isu utama yang sering dibahas dalam diskursus akademik meliputi relativisme, dominasi konteks atas teks, serta kritik dari perspektif teologi Injili.

### **Relativisme**

Salah satu kritik utama terhadap teologi kontekstual adalah potensi munculnya relativisme teologis. Relativisme kebenaran teologis dipahami sebagai sesuatu yang sepenuhnya ditentukan oleh konteks budaya atau pengalaman manusia, sehingga tidak lagi memiliki standar universal yang mengikat.

Dalam beberapa bentuk teologi kontekstual, khususnya yang sangat menekankan pengalaman dan budaya, terdapat kecenderungan untuk melihat kebenaran sebagai bersifat lokal dan situasional. Stephen B. Bevans mengakui bahwa semua teologi memang bersifat kontekstual, tetapi ia juga menegaskan

bahwa hal tersebut tidak berarti bahwa semua bentuk teologi memiliki validitas yang sama tanpa batas.<sup>61</sup>

Dari perspektif Injili, relativisme dipandang sebagai ancaman serius karena dapat melemahkan otoritas Alkitab sebagai sumber kebenaran yang normatif. Millard J. Erickson menekankan bahwa kebenaran teologis harus tetap berakar pada wahyu Allah yang objektif dalam Kitab Suci, bukan semata-mata pada pengalaman manusia yang bersifat subjektif.<sup>62</sup>

Oleh karena itu, tantangan utama dalam teologi kontekstual adalah bagaimana mengakui keberagaman konteks tanpa jatuh ke dalam relativisme yang meniadakan kebenaran universal Injil.

### **Dominasi Konteks atas Teks**

Isu kedua yang sering dikritik adalah dominasi konteks atas teks Alkitab. Dalam beberapa pendekatan teologi kontekstual, konteks sosial, politik, atau budaya dapat menjadi faktor yang sangat dominan dalam proses penafsiran, sehingga teks Alkitab dibaca terutama melalui lensa konteks tersebut.

Fenomena ini terlihat dalam beberapa bentuk teologi pembebasan, di mana analisis sosial menjadi kerangka utama dalam membaca Alkitab. Gustavo Gutiérrez menekankan pentingnya membaca Alkitab dari perspektif kaum miskin dan

---

<sup>61</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 3–10.

<sup>62</sup> Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 45–50.

tertindas.<sup>63</sup> Meskipun pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam menyoroti dimensi sosial Injil, terdapat risiko bahwa konteks menjadi penentu utama makna teks.

Grant R. Osborne mengingatkan bahwa dalam proses hermeneutika, teks Alkitab harus tetap memiliki otoritas untuk mengoreksi dan membentuk pemahaman pembaca, bukan sebaliknya.<sup>64</sup> Jika konteks menjadi dominan, maka interpretasi Alkitab dapat berubah menjadi sekadar refleksi dari kepentingan atau ideologi tertentu.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan hermeneutika yang seimbang, di mana teks dan konteks berada dalam relasi dialogis, tetapi teks tetap memiliki posisi normatif.

### **Kritik Injili terhadap Teologi Kontekstual**

Dari perspektif teologi Injili, kritik terhadap teologi kontekstual umumnya berfokus pada upaya menjaga otoritas Alkitab dan kemurnian Injil. John Stott menekankan bahwa gereja harus melakukan “*double listening*,” yaitu mendengarkan Firman Tuhan dan konteks dunia secara bersamaan.<sup>65</sup> Namun, ia juga mengingatkan bahwa Firman Tuhan harus tetap menjadi dasar utama dalam menentukan arah teologi dan misi.

Selain itu, David J. Bosch mengakui pentingnya kontekstualisasi dalam misi, tetapi menegaskan bahwa

---

<sup>63</sup> Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1973), xv–xxi.

<sup>64</sup> Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, 2nd ed. (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 21–24.

<sup>65</sup> John Stott, *The Contemporary Christian* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992), 190–192.

kontekstualisasi tidak boleh mengarah pada kompromi terhadap Injil.<sup>66</sup> Dalam pandangannya, gereja harus mampu menghadirkan Injil secara relevan tanpa kehilangan identitasnya.

Kritik Injili juga menyoroti bahaya sinkretisme, yaitu pencampuran antara ajaran Kristen dengan unsur-unsur budaya atau agama lain yang tidak sejalan dengan Alkitab. Dalam konteks ini, Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa meskipun Injil harus berinteraksi dengan budaya, Injil juga memiliki fungsi kritis untuk menilai dan mentransformasi budaya tersebut.<sup>67</sup>

Dengan demikian, kritik Injili bukanlah penolakan terhadap teologi kontekstual, melainkan upaya untuk memastikan bahwa kontekstualisasi tetap berada dalam kerangka otoritas Kitab Suci.

Isu dan kritik terhadap teologi kontekstual menunjukkan adanya ketegangan yang tidak terhindarkan antara konteks dan teks. Relativisme, dominasi konteks atas teks, dan kritik Injili merupakan bagian dari diskursus yang membantu memperdalam refleksi teologis.

Dalam kerangka yang seimbang, teologi kontekstual harus mengakui pentingnya konteks tanpa menjadikannya sebagai otoritas utama. Alkitab tetap menjadi sumber normatif yang menilai dan mengarahkan semua bentuk refleksi teologi. Dengan demikian, tantangan teologi kontekstual bukanlah

---

<sup>66</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 420–423.

<sup>67</sup> Christopher J. H. Wright, *The Mission of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 67–70.

menghindari konteks, melainkan mengintegrasikannya secara bertanggung jawab dalam terang wahyu Allah.

## **SINTESIS TEOLOGIS**

Sebelum masuk pada uraian, perlu ditegaskan bahwa “sintesis teologis” tidak sama dengan “model teologi kontekstual.” Sintesis teologis merupakan bagian penutup yang berfungsi merangkum, mengintegrasikan, dan menegaskan posisi teologis dari seluruh pembahasan sebelumnya. Sementara itu, model teologi kontekstual (yang akan dibahas pada bagian lain) adalah pendekatan atau metode dalam melakukan refleksi teologi. Dengan demikian, bagian ini berfungsi sebagai kesimpulan reflektif-teologis, bukan sebagai klasifikasi model.

### **Teologi Selalu Kontekstual**

Salah satu kesimpulan penting dalam studi teologi kontemporer adalah bahwa pada hakikatnya setiap teologi bersifat kontekstual. Hal ini berarti bahwa tidak ada refleksi teologis yang benar-benar bebas dari pengaruh konteks historis, budaya, dan sosial.

Stephen B. Bevans menegaskan bahwa semua teologi merupakan hasil interaksi antara Injil dan konteks tertentu, sehingga tidak mungkin ada teologi yang sepenuhnya netral atau universal tanpa konteks.<sup>68</sup> Bahkan, penulisan kitab-kitab Alkitab sendiri terjadi dalam situasi historis yang spesifik, yang

---

<sup>68</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 3–10.

menunjukkan bahwa wahyu Allah selalu dinyatakan dalam konteks kehidupan manusia.

Pandangan ini diperkuat oleh David J. Bosch yang menyatakan bahwa teologi dan misi gereja selalu berkembang dalam dinamika sejarah, sehingga harus terus-menerus diartikulasikan ulang dalam konteks yang berbeda.<sup>69</sup> Dengan demikian, kontekstualitas bukanlah pilihan tambahan dalam teologi, melainkan karakter inheren dari refleksi iman Kristen.

Namun demikian, pengakuan bahwa teologi selalu kontekstual tidak berarti bahwa semua bentuk teologi memiliki otoritas yang sama. Kontekstualitas harus dipahami sebagai kondisi refleksi teologi, bukan sebagai dasar kebenaran teologis itu sendiri.

### **Alkitab sebagai Norma Utama**

Di tengah pengakuan akan pentingnya konteks, teologi Kristen tetap menegaskan bahwa Alkitab adalah norma utama (norma normans) dalam seluruh refleksi teologis. Artinya, Kitab Suci menjadi standar tertinggi yang menilai, mengarahkan, dan mengoreksi semua bentuk teologi, termasuk teologi kontekstual.

Millard J. Erickson menekankan bahwa wahyu Allah dalam Alkitab bersifat objektif dan normatif, sehingga tidak dapat digantikan oleh pengalaman atau budaya manusia.<sup>70</sup> Oleh

---

<sup>69</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 420–423.

<sup>70</sup> Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 45–50.

karena itu, meskipun teologi harus relevan dengan konteks, ia tidak boleh kehilangan dasar biblika yang kokoh.

Dalam kerangka hermeneutika, Grant R. Osborne menjelaskan bahwa proses penafsiran melibatkan dialog antara teks dan konteks, tetapi teks Alkitab tetap memiliki otoritas untuk membentuk dan mengoreksi pemahaman pembaca.<sup>71</sup> Hal ini menegaskan bahwa konteks tidak boleh menjadi penentu utama makna, melainkan harus tunduk pada pesan wahyu.

Lebih lanjut, John Stott mengemukakan konsep *double listening*, yaitu mendengarkan Firman Tuhan dan konteks dunia secara bersamaan.<sup>72</sup> Dalam pendekatan ini, Alkitab tetap menjadi sumber utama, sementara konteks menjadi ruang penerapan yang menuntut kepekaan dan kebijaksanaan teologis.

### **Integrasi antara Teks dan Konteks**

Sintesis teologis dari seluruh pembahasan dalam bab ini menunjukkan bahwa teologi yang sehat harus mampu mengintegrasikan teks dan konteks secara seimbang.

Di satu sisi, teologi tidak boleh terlepas dari konteks, karena tanpa konteks Injil akan kehilangan relevansinya dalam kehidupan nyata. Di sisi lain, teologi juga tidak boleh tunduk sepenuhnya pada konteks, karena hal tersebut dapat mengarah pada relativisme atau distorsi terhadap kebenaran Injil.

---

<sup>71</sup> Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, 2nd ed. (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 21–24.

<sup>72</sup> John Stott, *The Contemporary Christian* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992), 190–192.

Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa Alkitab sendiri menunjukkan pola di mana Allah bekerja dalam sejarah dan budaya manusia, tetapi sekaligus mengarahkan dan mentransformasi konteks tersebut.<sup>73</sup> Dengan demikian, relasi antara teks dan konteks bukanlah hubungan yang bersifat kompetitif, melainkan transformasional.

Dalam kerangka ini, teologi kontekstual yang sehat dapat dipahami sebagai upaya untuk:

1. Menafsirkan Alkitab secara setia berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika yang benar,
2. Memahami konteks secara mendalam dan kritis,
3. Mengaplikasikan Injil secara relevan tanpa mengurangi kebenaran esensialnya.

Sintesis teologis dari pembahasan mengenai teologi kontekstual dan otoritas Alkitab menegaskan dua prinsip utama. Pertama, teologi selalu bersifat kontekstual karena refleksi iman tidak pernah terlepas dari situasi kehidupan manusia. Kedua, Alkitab tetap menjadi norma utama yang mengarahkan dan menilai seluruh refleksi teologis.

Dengan demikian, teologi kontekstual yang bertanggung jawab bukanlah teologi yang menyesuaikan Injil dengan konteks secara kompromistis, melainkan teologi yang menghadirkan Injil secara relevan dalam konteks tanpa kehilangan kebenaran dasarnya. Integrasi yang seimbang antara

---

<sup>73</sup> Christopher J. H. Wright, *The Mission of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 63–70.

teks dan konteks menjadi kunci dalam pengembangan teologi yang setia sekaligus kontekstual.

## Ringkasan Bab

- Teologi kontekstual adalah refleksi iman Kristen yang selalu terjadi dalam konteks tertentu, melibatkan interaksi antara Kitab Suci, tradisi gereja, pengalaman, dan budaya.
- Alkitab tetap menjadi norma utama (norma normans) dalam teologi, sementara konteks berfungsi sebagai ruang penerapan dan aktualisasi.
- Relasi antara teks dan konteks bersifat dialogis, di mana teks Alkitab mengarahkan dan mengoreksi pemahaman manusia.
- Teologi kontekstual berkembang dalam berbagai bentuk seperti teologi pembebasan, teologi Minjung, serta teologi Afrika dan Asia.
- Terdapat berbagai kritik terhadap teologi kontekstual, termasuk risiko relativisme dan dominasi konteks atas teks.
- Teologi yang sehat harus menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada Alkitab dan relevansi terhadap konteks.
- Sintesis teologis menegaskan bahwa teologi selalu kontekstual, tetapi tetap harus berakar pada otoritas Kitab Suci.

## Pertanyaan Reflektif

1. Apa bahaya jika teologi hanya mengikuti budaya tanpa berakar pada Alkitab?

2. Bagaimana cara menjaga otoritas Alkitab dalam proses kontekstualisasi teologi?
3. Sejauh mana pengalaman manusia dapat berperan dalam refleksi teologis tanpa menjadi otoritas utama?
4. Bagaimana gereja dapat melakukan “double listening” dalam konteks pelayanan masa kini?



# **BAB 2**

## **RAGAM PENDEKATAN TEOLOGI KONTEKSTUAL**

### **Deskripsi Singkat Bab**

Bab ini membahas berbagai pendekatan dalam teologi kontekstual yang berkembang dalam studi teologi modern, yaitu teologi kontekstual liberal, teologi kontekstual Injili, dan teologi Alkitabiah kontekstual. Selain itu, bab ini juga menguraikan perbandingan epistemologis di antara ketiganya, implikasinya terhadap misi gereja, serta berbagai model teologi kontekstual yang dikemukakan oleh para teolog kontemporer.

Topik ini penting karena membantu mahasiswa memahami bahwa pendekatan terhadap relasi antara Injil dan konteks tidak bersifat tunggal. Setiap pendekatan memiliki asumsi teologis, metode hermeneutika, dan implikasi praktis yang berbeda. Dengan memahami ragam pendekatan ini, mahasiswa diharapkan mampu bersikap kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam mengembangkan teologi yang setia pada Alkitab sekaligus relevan dalam konteks kehidupan nyata.

### **Capaian Pembelajaran**

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan karakteristik utama teologi kontekstual liberal, Injili, dan Alkitabiah kontekstual.

2. Menganalisis perbedaan epistemologis antar pendekatan teologi kontekstual.
3. Mengevaluasi kelebihan dan kelemahan masing-masing pendekatan secara kritis.
4. Menjelaskan implikasi teologi kontekstual terhadap praktik misi gereja.
5. Mengidentifikasi berbagai model teologi kontekstual dan penerapannya dalam pelayanan.
6. Mengembangkan sikap teologis yang seimbang antara kesetiaan pada Alkitab dan kepekaan terhadap konteks.

### **Peta Konsep**

Bab ini dimulai dengan pembahasan mengenai tiga pendekatan utama dalam teologi kontekstual, yaitu pendekatan liberal yang menekankan konteks sebagai titik awal, pendekatan Injili yang menempatkan Alkitab sebagai dasar utama, serta pendekatan Alkitabiah kontekstual yang berusaha mengintegrasikan keduanya.

Selanjutnya, pembahasan berlanjut pada perbandingan epistemologis yang menyoroti perbedaan dalam sumber teologi, metode hermeneutika, dan posisi Alkitab dalam masing-masing pendekatan. Dari sini, mahasiswa diajak memahami bahwa perbedaan pendekatan berakar pada cara pandang terhadap relasi antara wahyu dan konteks.

Kemudian, bab ini menguraikan implikasi dari masing-masing pendekatan terhadap misi gereja, termasuk bagaimana

gereja memahami penginjilan, pelayanan sosial, dan keterlibatan dalam dunia.

Akhirnya, bab ini memperkenalkan berbagai model teologi kontekstual, seperti model terjemahan, antropologis, praksis, dan sintesis, serta contoh konkret penerapannya. Seluruh pembahasan diarahkan pada pemahaman bahwa teologi harus dikembangkan secara seimbang antara teks dan konteks.

# MATERI AJAR

## TEOLOGI KONTEKSTUAL LIBERAL

**T**eologi kontekstual liberal merupakan salah satu pendekatan utama dalam perkembangan teologi kontekstual modern. Pendekatan ini menekankan pentingnya konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi sebagai titik awal dalam refleksi teologis. Dalam kerangka ini, pengalaman manusia dan realitas kehidupan konkret tidak hanya dipandang sebagai latar belakang teologi, tetapi juga sebagai sumber penting dalam memahami dan merumuskan iman Kristen.

Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa dalam beberapa model teologi kontekstual, khususnya yang bersifat praksis, refleksi teologis dimulai dari pengalaman manusia dan realitas sosial, kemudian bergerak menuju interpretasi Alkitab.<sup>74</sup> Pendekatan ini menempatkan konteks sebagai elemen yang sangat menentukan dalam proses berteologi.

### Karakteristik Teologi Kontekstual Liberal

Teologi kontekstual liberal memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari pendekatan lainnya.

Pertama, pendekatan ini menjadikan konteks sebagai titik awal refleksi teologis. Artinya, pertanyaan-pertanyaan teologis muncul dari realitas kehidupan manusia, seperti

---

<sup>74</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 31–38.

kemiskinan, ketidakadilan, penindasan, dan pergumulan sosial lainnya. Dalam hal ini, teologi tidak dimulai dari teks Alkitab secara langsung, tetapi dari pengalaman konkret yang kemudian dibawa ke dalam dialog dengan Kitab Suci.

Kedua, teologi kontekstual liberal menekankan dimensi praksis, yaitu hubungan antara refleksi teologi dan tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Gustavo Gutiérrez menegaskan bahwa teologi adalah “refleksi kritis atas praksis dalam terang iman.”<sup>75</sup> Dengan demikian, teologi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berorientasi pada transformasi sosial.

Ketiga, pendekatan ini sering menggunakan analisis sosial sebagai alat hermeneutis. Berbagai teori sosial, termasuk teori ekonomi dan politik, digunakan untuk memahami realitas masyarakat dan menafsirkan teks Alkitab dalam konteks tersebut.<sup>76</sup> Hal ini bertujuan untuk menjadikan teologi lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan manusia.

## **Dasar Teologis dan Hermeneutika**

Dalam teologi kontekstual liberal, hermeneutika memainkan peran yang sangat penting. Penafsiran Alkitab tidak dilakukan secara terpisah dari konteks, melainkan dalam dialog dengan situasi sosial tertentu.

Paul Ricoeur menekankan bahwa teks selalu terbuka terhadap berbagai kemungkinan makna yang muncul dalam

---

<sup>75</sup> Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1973), 11.

<sup>76</sup> Robert J. Schreier, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985), 20–25.

interaksi dengan pembaca.<sup>77</sup> Pemikiran ini memengaruhi pendekatan teologi kontekstual liberal, yang melihat bahwa makna teks Alkitab dapat diperkaya melalui keterlibatannya dengan konteks yang berbeda-beda.

Selain itu, Clodovis Boff menjelaskan bahwa dalam teologi pembebasan, terdapat tiga tahap utama dalam refleksi teologis, yaitu: melihat (analisis sosial), menilai (refleksi teologis), dan bertindak (praksis).<sup>78</sup> Metode ini menunjukkan bahwa konteks sosial bukan hanya objek perhatian, tetapi juga bagian integral dari proses berteologi.

Namun demikian, pendekatan ini sering kali menempatkan pengalaman manusia sebagai titik awal refleksi, yang berpotensi menggeser posisi Alkitab dari pusat teologi.

### **Tujuan: Transformasi Sosial**

Tujuan utama dari teologi kontekstual liberal adalah transformasi sosial. Teologi tidak hanya bertujuan untuk memahami iman, tetapi juga untuk mengubah realitas kehidupan manusia menuju keadilan, pembebasan, dan kesejahteraan.

Dalam kerangka ini, keselamatan tidak hanya dipahami sebagai realitas spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan historis. Gustavo Gutiérrez menekankan bahwa

---

<sup>77</sup> Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976), 87–95.

<sup>78</sup> Clodovis Boff, *Theology and Praxis* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1987), 2–5.

keselamatan mencakup pembebasan dari segala bentuk penindasan, baik secara pribadi maupun struktural.<sup>79</sup>

Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam menegaskan bahwa Injil memiliki implikasi sosial yang nyata. Gereja dipanggil untuk tidak hanya memberitakan Injil, tetapi juga terlibat aktif dalam perjuangan keadilan dan pembelaan terhadap kaum tertindas.

### **Kritik terhadap Teologi Kontekstual Liberal**

Meskipun memiliki kontribusi yang signifikan, teologi kontekstual liberal juga menghadapi berbagai kritik, terutama dari kalangan teologi Injili.

Salah satu kritik utama adalah bahwa pendekatan ini berpotensi menjadikan konteks sebagai sumber utama teologi, sehingga menggeser otoritas Alkitab. Millard J. Erickson menilai bahwa jika pengalaman manusia dijadikan titik awal dan standar teologi, maka terdapat risiko bahwa wahyu Allah akan direduksi menjadi refleksi dari kebutuhan manusia.<sup>80</sup>

Selain itu, David J. Bosch mengingatkan bahwa meskipun kontekstualisasi penting, teologi tidak boleh kehilangan identitasnya sebagai refleksi atas wahyu Allah.<sup>81</sup> Jika tidak, teologi dapat berubah menjadi ideologi yang hanya mencerminkan kepentingan sosial tertentu.

Kritik lain berkaitan dengan penggunaan analisis sosial yang berlebihan. Dalam beberapa kasus, teori-teori sosial

---

<sup>79</sup> Gutiérrez, *A Theology of Liberation*, 36–40.

<sup>80</sup> Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 48–50.

<sup>81</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 420–423.

tertentu menjadi kerangka utama dalam menafsirkan Alkitab, sehingga teks Kitab Suci dipaksa untuk menyesuaikan dengan kerangka tersebut. Hal ini berpotensi menghasilkan interpretasi yang tidak setia terhadap maksud asli teks.

### **Evaluasi Teologis**

Secara teologis, teologi kontekstual liberal memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan secara kritis.

Di satu sisi, pendekatan ini berhasil menekankan pentingnya relevansi Injil dalam kehidupan nyata dan keterlibatan gereja dalam isu-isu sosial. Teologi tidak lagi dipahami sebagai disiplin abstrak, tetapi sebagai refleksi iman yang hidup dan berdampak.

Namun di sisi lain, terdapat risiko bahwa konteks menjadi terlalu dominan sehingga menggeser otoritas Alkitab. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih seimbang, di mana konteks dihargai tetapi tetap berada di bawah otoritas Kitab Suci.

Dengan demikian, teologi kontekstual liberal dapat dipahami sebagai kontribusi penting dalam perkembangan teologi modern, tetapi juga memerlukan koreksi dan penyempurnaan agar tetap setia pada dasar biblika iman Kristen.

### **TEOLOGI KONTEKSTUAL INJILI**

Teologi kontekstual Injili merupakan pendekatan yang berupaya menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap

otoritas Alkitab dan relevansi Injil dalam konteks kehidupan manusia. Berbeda dengan pendekatan kontekstual liberal yang sering menjadikan konteks sebagai titik awal refleksi teologis, pendekatan Injili menegaskan bahwa teologi harus berakar pada wahyu Allah dalam Kitab Suci, sementara konteks berfungsi sebagai ruang penerapan dan aktualisasi iman.

Dalam kerangka ini, Stephen B. Bevans mengakui bahwa semua teologi bersifat kontekstual, tetapi ia juga menunjukkan bahwa terdapat model-model yang tetap menempatkan Alkitab sebagai sumber utama dalam proses berteologi.<sup>82</sup> Pendekatan Injili berada dalam kategori ini, di mana teks Alkitab menjadi dasar refleksi, sedangkan konteks menjadi medan aplikasi.

### **Karakteristik Teologi Kontekstual Injili**

Teologi kontekstual Injili memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari pendekatan lainnya.

Pertama, Alkitab diposisikan sebagai otoritas tertinggi (*norma normans*) dalam teologi. Millard J. Erickson menegaskan bahwa wahyu Allah dalam Kitab Suci merupakan dasar objektif bagi seluruh refleksi teologis.<sup>83</sup> Oleh karena itu, setiap bentuk kontekstualisasi harus diuji dan dikoreksi oleh kebenaran Alkitab.

---

<sup>82</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 31–35.

<sup>83</sup> Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 45–47.

Kedua, konteks dipahami sebagai medan penerapan, bukan sumber wahyu. Artinya, konteks membantu menjawab pertanyaan tentang bagaimana Injil harus dihidupi dan diberitakan dalam situasi tertentu, tetapi tidak menentukan isi atau makna dasar Injil itu sendiri.

Ketiga, pendekatan ini menekankan pentingnya kesetiaan dan relevansi secara bersamaan. John Stott menyebut pendekatan ini sebagai *double listening*, yaitu mendengarkan Firman Tuhan sekaligus mendengarkan dunia.<sup>84</sup> Dengan demikian, teologi tidak hanya setia pada teks, tetapi juga peka terhadap kebutuhan manusia.

### **Dasar Hermeneutika**

Dalam teologi kontekstual Injili, hermeneutika memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara teks dan konteks. Proses penafsiran dimulai dari eksposisi teks Alkitab secara historis dan gramatikal, kemudian dilanjutkan dengan penerapan dalam konteks kehidupan masa kini.

Grant R. Osborne melalui konsep *hermeneutical spiral* menjelaskan bahwa penafsiran Alkitab melibatkan interaksi antara dunia teks dan dunia pembaca, tetapi teks tetap memiliki otoritas untuk membentuk pemahaman pembaca.<sup>85</sup> Hal ini menunjukkan bahwa konteks tidak boleh menjadi penentu utama makna, melainkan harus tunduk pada pesan wahyu.

---

<sup>84</sup> John Stott, *The Contemporary Christian* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992), 190–192.

<sup>85</sup> Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, 2nd ed. (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 21–24.

Selain itu, Kevin J. Vanhoozer menekankan bahwa makna teks Alkitab harus dihormati sebagai komunikasi ilahi yang memiliki maksud tertentu.<sup>86</sup> Oleh karena itu, tugas penafsir adalah menemukan makna tersebut dan mengaplikasikannya secara relevan, bukan menciptakan makna baru berdasarkan konteks.

### **Tujuan: Relevansi tanpa Kehilangan Kesetiaan**

Tujuan utama teologi kontekstual Injili adalah menghadirkan Injil secara relevan dalam berbagai konteks tanpa kehilangan kesetiaan terhadap kebenaran Alkitab.

Dalam perspektif ini, misi gereja tidak hanya berkaitan dengan pemberitaan Injil secara verbal, tetapi juga dengan penerapan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sosial. Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa misi Allah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga Injil harus dihidupi dalam dimensi spiritual, sosial, dan kultural.<sup>87</sup>

Pendekatan ini juga menekankan bahwa kontekstualisasi bukanlah kompromi terhadap Injil, melainkan upaya untuk menyampaikan Injil secara dapat dipahami dalam konteks tertentu. Dengan demikian, Injil tetap memiliki pesan yang sama, tetapi cara penyampaiannya dapat berbeda sesuai dengan budaya dan situasi.

---

<sup>86</sup> Kevin J. Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?* (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 311–315.

<sup>87</sup> Christopher J. H. Wright, *The Mission of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 67–70.

## **Kelebihan dan Kontribusi**

Teologi kontekstual Injili memberikan beberapa kontribusi penting dalam perkembangan teologi dan misi gereja.

Pertama, pendekatan ini menjaga keseimbangan antara teks dan konteks. Alkitab tetap menjadi sumber utama, sementara konteks membantu memastikan bahwa teologi tidak menjadi abstrak dan terlepas dari realitas kehidupan.

Kedua, pendekatan ini memungkinkan gereja untuk mengembangkan strategi misi yang relevan tanpa kehilangan identitas teologisnya. David J. Bosch menekankan bahwa misi gereja harus bersifat kontekstual, tetapi tetap setia pada Injil.<sup>88</sup>

Ketiga, pendekatan ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan teologi praktis, termasuk dalam bidang pendidikan, pelayanan sosial, dan penginjilan lintas budaya.

## **Tantangan dan Kritik**

Meskipun berusaha menjaga keseimbangan, teologi kontekstual Injili juga menghadapi beberapa tantangan.

Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan untuk terlalu berhati-hati terhadap konteks, sehingga berpotensi menghasilkan teologi yang kurang responsif terhadap realitas sosial. Dalam beberapa kasus, fokus yang terlalu kuat pada teks dapat membuat teologi kurang peka terhadap kebutuhan konkret masyarakat.

---

<sup>88</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 420–423.

Selain itu, terdapat juga tantangan dalam menerapkan prinsip kontekstualisasi secara konsisten. Paul G. Hiebert mengingatkan bahwa tanpa pemahaman budaya yang mendalam, upaya kontekstualisasi dapat menjadi dangkal atau bahkan gagal menjangkau masyarakat secara efektif.<sup>89</sup>

Oleh karena itu, teologi kontekstual Injili perlu terus mengembangkan pendekatan yang integratif, di mana kesetiaan terhadap Alkitab diimbangi dengan kepekaan terhadap konteks.

### **Evaluasi Teologis**

Secara keseluruhan, teologi kontekstual Injili dapat dipandang sebagai pendekatan yang berusaha mengintegrasikan dua aspek penting dalam teologi, yaitu wahyu ilahi dan konteks manusia.

Pendekatan ini menolak relativisme yang menempatkan konteks sebagai otoritas utama, sekaligus menghindari pendekatan yang mengabaikan konteks. Dengan demikian, teologi kontekstual Injili menawarkan jalan tengah yang menekankan kesetiaan pada Injil dan relevansi dalam kehidupan nyata.

Dalam kerangka ini, teologi tidak hanya menjadi refleksi atas wahyu Allah, tetapi juga menjadi sarana untuk menghadirkan Injil secara nyata dalam dunia yang terus berubah.

---

<sup>89</sup> Paul G. Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries* (Grand Rapids: Baker Academic, 1985), 35–40.

## **TEOLOGI ALKITABIAH KONTEKSTUAL**

Teologi Alkitabiah kontekstual merupakan pendekatan yang berusaha mengintegrasikan kesetiaan terhadap teks Alkitab dengan kepekaan terhadap konteks kehidupan manusia. Pendekatan ini sering dipandang sebagai bentuk sintesis antara teologi kontekstual liberal dan teologi kontekstual Injili, dengan tetap menempatkan Kitab Suci sebagai sumber utama teologi sekaligus mengakui pentingnya konteks sebagai ruang aktualisasi iman.

Dalam kerangka ini, Stephen B. Bevans menegaskan bahwa semua teologi bersifat kontekstual, tetapi terdapat model-model yang tetap menempatkan Injil sebagai pusat refleksi teologis.<sup>90</sup> Teologi Alkitabiah kontekstual berada dalam jalur ini, di mana refleksi dimulai dari teks Alkitab, kemudian bergerak menuju konteks sebagai ruang penerapan.

### **Karakteristik Teologi Alkitabiah Kontekstual**

Teologi Alkitabiah kontekstual memiliki beberapa karakteristik utama.

Pertama, pendekatan ini menjadikan eksposisi teks Alkitab sebagai titik awal refleksi teologis. Artinya, makna teologi ditentukan terlebih dahulu melalui penafsiran yang setia terhadap teks Kitab Suci, sebelum diaplikasikan dalam konteks tertentu.

Grant R. Osborne menjelaskan bahwa penafsiran yang benar harus dimulai dari makna yang dimaksudkan oleh teks

---

<sup>90</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 31–35.

(*authorial intent*), yang kemudian diterapkan dalam konteks pembaca masa kini.<sup>91</sup> Hal ini menegaskan bahwa konteks tidak menentukan makna, melainkan menjadi tempat di mana makna tersebut diwujudkan.

Kedua, pendekatan ini mengakui pentingnya konteks sebagai ruang aktualisasi iman. Konteks membantu menjawab pertanyaan tentang bagaimana Injil harus dihidupi dalam situasi konkret, tetapi tidak mengubah isi atau makna dasar Injil itu sendiri.

Ketiga, pendekatan ini menekankan integrasi antara wahyu dan praksis. Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa Alkitab bukan hanya untuk dipahami, tetapi juga untuk dihidupi dalam seluruh aspek kehidupan.<sup>92</sup> Dengan demikian, teologi tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi berlanjut pada tindakan nyata.

## **Dasar Hermeneutika dan Metodologi**

Secara hermeneutis, teologi Alkitabiah kontekstual menggunakan pendekatan yang menekankan keseimbangan antara teks dan konteks. Proses ini biasanya melibatkan beberapa tahap utama, yaitu:

1. Eksposisi teks Alkitab secara historis dan gramatikal,
2. Pemahaman makna teologis dalam konteks kanon Alkitab,

---

<sup>91</sup> Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, 2nd ed. (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 21–24.

<sup>92</sup> Christopher J. H. Wright, *The Mission of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 67–70.

### 3. Aplikasi dalam konteks kehidupan masa kini.

Kevin J. Vanhoozer menekankan bahwa Alkitab merupakan komunikasi ilahi yang memiliki maksud tertentu, sehingga penafsiran harus berusaha menemukan makna tersebut sebelum mengaplikasikannya.<sup>93</sup> Pendekatan ini mencegah penafsiran yang terlalu dipengaruhi oleh konteks pembaca.

Selain itu, D. A. Carson menegaskan bahwa kontekstualisasi harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengubah pesan Injil.<sup>94</sup> Dalam pandangannya, Injil harus tetap menjadi standar yang menilai budaya, bukan sebaliknya.

#### **Tujuan: Integrasi Wahyu dan Konteks**

Tujuan utama dari teologi Alkitabiah kontekstual adalah mengintegrasikan wahyu Alkitab dengan realitas kehidupan manusia secara bertanggung jawab. Pendekatan ini berupaya menghadirkan Injil secara relevan tanpa kehilangan kesetiaan terhadap kebenaran biblika.

Dalam perspektif ini, misi gereja dipahami sebagai partisipasi dalam karya Allah di dunia. David J. Bosch menegaskan bahwa misi gereja harus bersifat kontekstual sekaligus berakar pada Injil.<sup>95</sup> Hal ini menunjukkan bahwa relevansi dan kesetiaan bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan harus berjalan bersama.

---

<sup>93</sup> Kevin J. Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?* (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 311–315.

<sup>94</sup> D. A. Carson, *The Gagging of God* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 500–505.

<sup>95</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 420–423.

Pendekatan ini juga menekankan bahwa Injil memiliki kuasa untuk mentransformasi budaya. Oleh karena itu, konteks tidak hanya menjadi tempat penerapan, tetapi juga objek transformasi oleh Injil.

### **Kelebihan dan Kontribusi**

Teologi Alkitabiah kontekstual memiliki beberapa kelebihan yang signifikan.

Pertama, pendekatan ini menjaga otoritas Alkitab sebagai dasar teologi, sehingga menghindari relativisme.

Kedua, pendekatan ini tetap memberikan ruang bagi konteks, sehingga teologi tidak menjadi abstrak dan terlepas dari kehidupan nyata.

Ketiga, pendekatan ini memungkinkan integrasi antara refleksi teologis dan praktik pelayanan. John Stott menekankan bahwa Injil harus diberitakan dan dihidupi dalam dunia nyata, sehingga teologi harus bersifat praktis dan relevan.<sup>96</sup>

Dengan demikian, pendekatan ini memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan misi kontekstual yang setia pada Injil sekaligus responsif terhadap kebutuhan manusia.

### **Tantangan dan Kritik**

Meskipun menawarkan pendekatan yang seimbang, teologi Alkitabiah kontekstual juga menghadapi beberapa tantangan.

---

<sup>96</sup> John Stott, *The Contemporary Christian* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992), 190–192.

Salah satu tantangan utama adalah kompleksitas dalam mengintegrasikan teks dan konteks secara tepat. Dibutuhkan kemampuan hermeneutika yang mendalam serta pemahaman konteks yang komprehensif.

Selain itu, terdapat risiko bahwa pendekatan ini dapat menjadi terlalu normatif sehingga kurang fleksibel dalam menghadapi konteks yang sangat dinamis. Paul G. Hiebert mengingatkan bahwa tanpa sensitivitas budaya, kontekstualisasi dapat menjadi tidak efektif.<sup>97</sup>

Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks dan kepekaan terhadap konteks agar teologi tetap relevan dan berdampak.

### **Evaluasi Teologis**

Secara teologis, teologi Alkitabiah kontekstual dapat dipandang sebagai pendekatan yang paling integratif di antara berbagai model teologi kontekstual. Pendekatan ini tidak menolak konteks, tetapi juga tidak menjadikannya sebagai sumber utama teologi.

Sebaliknya, pendekatan ini menempatkan Alkitab sebagai sumber normatif dan konteks sebagai ruang aktualisasi. Dengan demikian, teologi Alkitabiah kontekstual mampu menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap wahyu dan relevansi dalam kehidupan manusia.

Pendekatan ini sangat penting dalam pengembangan teologi misi, karena memungkinkan gereja untuk

---

<sup>97</sup> Paul G. Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries* (Grand Rapids: Baker Academic, 1985), 35–40.

menghadirkan Injil secara kontekstual tanpa kehilangan identitasnya sebagai komunitas yang berakar pada Firman Tuhan.

## **PERBANDINGAN EPISTEMOLOGIS**

Perdebatan dalam teologi kontekstual pada dasarnya berakar pada persoalan epistemologis, yaitu mengenai sumber pengetahuan teologis, metode penafsiran, dan otoritas dalam menentukan kebenaran teologi. Dalam konteks ini, perbedaan antara teologi kontekstual liberal, teologi kontekstual Injili, dan teologi Alkitabiah kontekstual dapat dianalisis melalui tiga aspek utama: sumber teologi, metode hermeneutika, dan posisi Alkitab.

Stephen B. Bevans menegaskan bahwa perbedaan model teologi kontekstual bukan terutama pada apakah konteks diperhitungkan, melainkan bagaimana hubungan antara Injil dan konteks dipahami.<sup>98</sup> Oleh karena itu, analisis epistemologis menjadi penting untuk memahami perbedaan mendasar di antara ketiga pendekatan tersebut.

### **Sumber Teologi**

Perbedaan pertama terletak pada sumber teologi yang digunakan dalam refleksi iman.

Dalam teologi kontekstual liberal, sumber teologi tidak terbatas pada Kitab Suci, tetapi juga mencakup pengalaman manusia, realitas sosial, dan analisis budaya. Dalam beberapa bentuknya, konteks bahkan menjadi titik awal refleksi teologis.

---

<sup>98</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 3–10.

Gustavo Gutiérrez menegaskan bahwa teologi merupakan refleksi atas praksis historis manusia dalam terang iman.<sup>99</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman manusia memiliki peran yang sangat signifikan sebagai sumber teologi.

Sebaliknya, teologi kontekstual Injili menegaskan bahwa Alkitab adalah sumber utama teologi, sementara konteks berfungsi sebagai sarana untuk memahami dan menerapkan wahyu tersebut. Millard J. Erickson menyatakan bahwa wahyu Allah dalam Kitab Suci merupakan dasar normatif bagi seluruh refleksi teologis.<sup>100</sup>

Adapun teologi Alkitabiah kontekstual berusaha mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dengan tetap menempatkan Alkitab sebagai sumber utama, tetapi juga mengakui pentingnya konteks sebagai ruang aktualisasi iman. Dalam pendekatan ini, sumber teologi bersifat hirarkis, di mana Alkitab memiliki otoritas tertinggi, sementara konteks berfungsi sebagai sarana interpretasi dan aplikasi.

## **Metode Hermeneutika**

Perbedaan kedua berkaitan dengan metode hermeneutika yang digunakan dalam menafsirkan Alkitab.

Dalam teologi kontekstual liberal, hermeneutika sering bersifat kontekstual-praksis, di mana penafsiran dimulai dari analisis sosial dan pengalaman manusia, kemudian digunakan sebagai lensa untuk membaca teks Alkitab. Clodovis Boff

---

<sup>99</sup> Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1973), 11–15.

<sup>100</sup> Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 45–47.

menjelaskan bahwa metode ini melibatkan tiga tahap: melihat (analisis sosial), menilai (refleksi teologis), dan bertindak (praksis).<sup>101</sup>

Dalam teologi kontekstual Injili, hermeneutika bersifat historis-gramatikal dengan penekanan pada maksud penulis (*authorial intent*). Penafsiran dimulai dari teks Alkitab, kemudian diaplikasikan dalam konteks kehidupan. Grant R. Osborne melalui konsep *hermeneutical spiral* menunjukkan bahwa pemahaman berkembang melalui dialog antara teks dan pembaca, tetapi teks tetap memiliki otoritas utama.<sup>102</sup>

Sementara itu, teologi Alkitabiah kontekstual menggunakan pendekatan hermeneutika yang integratif. Pendekatan ini menggabungkan eksposisi teks yang setia dengan analisis konteks yang kritis. Kevin J. Vanhoozer menekankan bahwa teks Alkitab adalah komunikasi ilahi yang memiliki makna objektif, tetapi harus diaplikasikan dalam konteks yang berbeda-beda.<sup>103</sup>

## **Posisi Alkitab**

Aspek ketiga yang menjadi pembeda utama adalah posisi Alkitab dalam proses berteologi.

Dalam teologi kontekstual liberal, Alkitab sering dipahami sebagai salah satu sumber teologi di antara sumber-sumber lainnya. Dalam praktik tertentu, teks Alkitab dapat

---

<sup>101</sup> Clodovis Boff, *Theology and Praxis* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1987), 2–5.

<sup>102</sup> Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, 2nd ed. (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 21–24.

<sup>103</sup> Kevin J. Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?* (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 311–315.

ditafsirkan ulang berdasarkan kerangka analisis sosial atau ideologis tertentu. Hal ini menyebabkan posisi Alkitab menjadi relatif dan tidak selalu menjadi otoritas tertinggi.

Sebaliknya, dalam teologi kontekstual Injili, Alkitab diposisikan sebagai otoritas tertinggi (*norma normans*). John Stott menekankan pentingnya kesetiaan pada Firman Tuhan dalam setiap upaya kontekstualisasi.<sup>104</sup> Dalam pendekatan ini, konteks tidak boleh mengubah makna dasar teks, melainkan harus tunduk pada kebenaran wahyu.

Teologi Alkitabiah kontekstual juga menegaskan otoritas Alkitab sebagai norma utama, tetapi sekaligus mengakui bahwa pemahaman terhadap teks selalu terjadi dalam konteks tertentu. David J. Bosch menyatakan bahwa misi dan teologi gereja harus setia pada Injil sekaligus relevan dengan konteks dunia.<sup>105</sup> Dengan demikian, Alkitab tetap menjadi standar kebenaran, sementara konteks menjadi ruang penerapan.

### **Sintesis Perbandingan**

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan epistemologis antara ketiga pendekatan tersebut terletak pada cara mereka memandang relasi antara wahyu dan konteks.

Teologi kontekstual liberal cenderung menempatkan konteks sebagai sumber utama teologi, sehingga berisiko

---

<sup>104</sup> John Stott, *The Contemporary Christian* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992), 190–192.

<sup>105</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 420–423.

menggeser otoritas Alkitab. Teologi kontekstual Injili menempatkan Alkitab sebagai sumber utama dan konteks sebagai ruang penerapan, tetapi terkadang kurang memberi perhatian yang memadai pada kompleksitas konteks.

Sementara itu, teologi Alkitabiah kontekstual berusaha mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dengan menempatkan Alkitab sebagai sumber normatif dan konteks sebagai ruang aktualisasi. Pendekatan ini menawarkan keseimbangan antara kesetiaan terhadap wahyu dan relevansi dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian, analisis epistemologis ini menunjukkan bahwa tantangan utama dalam teologi kontekstual bukanlah memilih antara teks atau konteks, melainkan bagaimana mengintegrasikan keduanya secara tepat dan bertanggung jawab.

## **IMPLIKASI TERHADAP MISI**

Perbedaan epistemologis antara teologi kontekstual liberal, teologi kontekstual Injili, dan teologi Alkitabiah kontekstual tidak hanya bersifat teoritis, tetapi memiliki implikasi yang signifikan terhadap pemahaman dan praktik misi gereja. Cara suatu pendekatan memandang sumber teologi, metode hermeneutika, dan posisi Alkitab akan secara langsung memengaruhi bagaimana misi dirumuskan, dilaksanakan, dan dievaluasi.

David J. Bosch menegaskan bahwa misi gereja selalu berkaitan erat dengan pemahaman teologisnya, sehingga perubahan dalam paradigma teologi akan menghasilkan

perubahan dalam praktik misi.<sup>106</sup> Oleh karena itu, analisis implikasi teologi kontekstual terhadap misi menjadi penting untuk memahami dinamika pelayanan gereja di dunia yang terus berubah.

### **Implikasi Teologi Kontekstual Liberal terhadap Misi**

Dalam pendekatan teologi kontekstual liberal, misi gereja cenderung dipahami sebagai partisipasi dalam transformasi sosial. Fokus utama misi tidak hanya pada pemberitaan Injil secara verbal, tetapi juga pada upaya pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan, ketidakadilan, dan kemiskinan.

Gustavo Guti rrez menegaskan bahwa misi gereja harus berorientasi pada pembebasan integral, yaitu pembebasan yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi.<sup>107</sup> Dengan demikian, gereja dipanggil untuk terlibat aktif dalam perjuangan keadilan sosial sebagai bagian dari panggilan misinya.

Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dengan memperluas pemahaman misi menjadi lebih holistik. Namun, terdapat risiko bahwa dimensi spiritual dari Injil dapat tereduksi jika fokus terlalu besar diberikan pada aspek sosial. Selain itu, penggunaan analisis sosial sebagai kerangka utama dapat memengaruhi cara Injil dipahami dan disampaikan.

---

<sup>106</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 420–423.

<sup>107</sup> Gustavo Guti rrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1973), 36–40.

## Implikasi Teologi Kontekstual Injili terhadap Misi

Dalam teologi kontekstual Injili, misi dipahami sebagai pemberitaan Injil yang setia kepada Alkitab sekaligus relevan dengan konteks. Pendekatan ini menekankan bahwa Injil memiliki pesan yang tetap, tetapi harus disampaikan dengan cara yang dapat dipahami dalam budaya tertentu.

John Stott menekankan bahwa misi Kristen mencakup baik penginjilan maupun tanggung jawab sosial, tetapi penginjilan tetap menjadi pusat dari misi gereja.<sup>108</sup> Hal ini menunjukkan bahwa misi tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang nyata.

Selain itu, Paul G. Hiebert menekankan pentingnya kontekstualisasi yang kritis (*critical contextualization*), di mana Injil dievaluasi dalam terang Alkitab sebelum diterapkan dalam konteks budaya tertentu.<sup>109</sup> Pendekatan ini membantu menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap Injil dan relevansi dalam konteks.

Implikasi dari pendekatan ini adalah berkembangnya strategi misi yang sensitif terhadap budaya, seperti penerjemahan Alkitab, penggunaan simbol lokal, dan pendekatan komunikasi lintas budaya. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana tetap relevan tanpa mengurangi atau mengubah pesan Injil.

---

<sup>108</sup> John Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1975), 23–30.

<sup>109</sup> Paul G. Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries* (Grand Rapids: Baker Academic, 1985), 186–190.

## Implikasi Teologi Alkitabiah Kontekstual terhadap Misi

Teologi Alkitabiah kontekstual memberikan pendekatan yang lebih integratif dalam memahami misi. Dalam perspektif ini, misi dipahami sebagai partisipasi dalam karya Allah (*missio Dei*), di mana gereja diutus untuk menghadirkan Injil dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa misi Allah mencakup seluruh ciptaan dan melibatkan transformasi yang bersifat menyeluruh, baik secara spiritual maupun sosial.<sup>110</sup> Dengan demikian, misi tidak hanya berkaitan dengan keselamatan individu, tetapi juga dengan pemulihan relasi antara manusia, Allah, dan ciptaan.

Pendekatan ini menekankan bahwa Injil harus dihidupi dalam konteks nyata, sehingga gereja dipanggil untuk terlibat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan budaya. Lesslie Newbigin menekankan bahwa Injil harus menjadi kesaksian publik yang relevan dalam masyarakat pluralistik.<sup>111</sup>

Implikasi dari pendekatan ini adalah berkembangnya model misi holistik, yang mengintegrasikan penginjilan, pemuridan, dan pelayanan sosial. Pendekatan ini juga mendorong gereja untuk memahami konteks secara mendalam dan merancang strategi misi yang kontekstual tanpa kehilangan dasar biblika.

---

<sup>110</sup> Christopher J. H. Wright, *The Mission of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 67–70.

<sup>111</sup> Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 1–10.

## **Perbandingan Implikasi terhadap Misi**

Secara komparatif, ketiga pendekatan teologi kontekstual menghasilkan orientasi misi yang berbeda.

Teologi kontekstual liberal menekankan transformasi sosial sebagai fokus utama misi, tetapi berisiko mengurangi dimensi spiritual Injil. Teologi kontekstual Injili menekankan penginjilan yang setia pada Alkitab, tetapi perlu terus mengembangkan sensitivitas terhadap konteks.

Sementara itu, teologi Alkitabiah kontekstual berusaha mengintegrasikan kedua aspek tersebut dengan menempatkan Injil sebagai pusat dan konteks sebagai ruang aktualisasi. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan misi yang holistik, relevan, dan tetap setia pada wahyu Allah.

Dengan demikian, implikasi utama dari analisis ini adalah bahwa misi gereja harus dikembangkan dalam kerangka teologi yang seimbang, di mana kesetiaan terhadap Alkitab berjalan seiring dengan kepekaan terhadap konteks.

## **Evaluasi Teologis**

Evaluasi terhadap implikasi teologi kontekstual menunjukkan bahwa tidak ada pendekatan yang sepenuhnya bebas dari kelemahan. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pendekatan misi yang integratif dan reflektif.

David J. Bosch mengingatkan bahwa misi gereja harus terus diperbarui dalam dialog antara Injil dan konteks dunia.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup> Bosch, *Transforming Mission*, 512–515.

Hal ini menuntut gereja untuk tidak hanya setia pada tradisi, tetapi juga terbuka terhadap tantangan dan perubahan zaman.

Dengan demikian, misi yang efektif adalah misi yang:

1. Berakar pada Alkitab sebagai sumber normatif,
2. Peka terhadap konteks sosial dan budaya,
3. Berorientasi pada transformasi yang holistik,
4. Menghadirkan Injil secara relevan tanpa kehilangan kebenarannya.

## **MODEL TEOLOGI KONTEKSTUAL**

Stephen B. Bevans mengemukakan bahwa teologi kontekstual dapat dipahami melalui berbagai model yang menggambarkan cara Injil berinteraksi dengan budaya dan konteks kehidupan manusia.<sup>113</sup> Model-model ini bukanlah sistem yang saling meniadakan, melainkan pendekatan yang dapat saling melengkapi dalam praktik teologi dan misi.

### **Model Terjemahan (*Translation Model*)**

Model terjemahan menekankan bahwa Injil memiliki pesan yang tetap dan universal, tetapi harus “diterjemahkan” ke dalam bahasa dan budaya yang berbeda agar dapat dipahami oleh masyarakat setempat.

Dalam model ini, fokus utama adalah menjaga kemurnian pesan Injil, sementara konteks berfungsi sebagai medium komunikasi. Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa

---

<sup>113</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 31–38.

model ini berupaya mempertahankan inti Injil tanpa perubahan, tetapi mengungkapkannya dalam bentuk yang sesuai dengan budaya lokal.<sup>114</sup>

Pendekatan ini sangat berpengaruh dalam praktik misi, khususnya dalam penerjemahan Alkitab dan komunikasi lintas budaya. Namun, kritik terhadap model ini adalah kecenderungannya untuk memandang budaya hanya sebagai wadah, bukan sebagai realitas yang juga perlu ditransformasi secara mendalam.

### **Model Antropologis (*Anthropological Model*)**

Model antropologis menekankan pentingnya budaya sebagai konteks utama dalam refleksi teologi. Pendekatan ini melihat bahwa Allah telah bekerja dalam setiap budaya, sehingga nilai-nilai lokal dapat menjadi titik awal dalam memahami Injil.

Robert J. Schreiter menegaskan bahwa teologi lokal harus dibangun dari dalam budaya itu sendiri, dengan memperhatikan simbol, nilai, dan pengalaman masyarakat setempat.<sup>115</sup> Dalam model ini, budaya tidak hanya menjadi objek penerapan, tetapi juga sumber refleksi teologis.

Kelebihan model ini adalah kemampuannya untuk menghasilkan teologi yang sangat relevan dan kontekstual. Namun, terdapat risiko bahwa Injil dapat disesuaikan secara

---

<sup>114</sup> Bevans, *Models of Contextual Theology*, 37–45.

<sup>115</sup> Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985), 5–10.

berlebihan dengan budaya, sehingga mengarah pada sinkretisme jika tidak dikontrol oleh otoritas Alkitab.

### **Model Praksis (*Praxis Model*)**

Model praksis menekankan hubungan antara refleksi teologis dan tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Teologi dipahami sebagai refleksi kritis atas praksis dalam terang iman.

Model ini banyak digunakan dalam teologi pembebasan dan berbagai gerakan teologi kontekstual di dunia non-Barat. Kelebihannya adalah menekankan relevansi dan keterlibatan sosial gereja. Namun, kritik terhadap model ini adalah potensi reduksi teologi menjadi ideologi sosial jika tidak berakar kuat pada wahyu Alkitab.

### **Model Sintesis (*Synthetic Model*)**

Model sintesis berusaha mengintegrasikan berbagai elemen dalam teologi kontekstual, yaitu teks Alkitab, tradisi gereja, dan konteks budaya. Pendekatan ini menekankan dialog antara Injil dan budaya secara seimbang.

Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa model ini tidak menolak unsur-unsur dari model lain, tetapi berusaha menggabungkannya dalam suatu kerangka yang harmonis.<sup>116</sup>

Dalam model ini, Injil tetap menjadi norma utama, tetapi budaya juga dihargai sebagai ruang di mana wahyu Allah dapat dipahami dan dihidupi. Pendekatan ini sering dianggap sebagai salah satu model yang paling seimbang dalam teologi kontekstual.

---

<sup>116</sup> Bevans, *Models of Contextual Theology*, 88–95.

## **Teologi Kontekstual “Analogi”: Studi Kasus Misi Don Richardson (*Peace Child*)**

Sebagai contoh konkret dari penerapan teologi kontekstual, studi kasus misi Don Richardson di Papua (Irian Jaya) memberikan ilustrasi yang sangat signifikan.

Dalam pelayanannya di antara suku Sawi, Richardson menghadapi tantangan besar karena budaya setempat memuliakan pengkhianatan, sehingga pesan Injil tentang pengorbanan Kristus sulit dipahami. Namun, ia menemukan konsep lokal yang dikenal sebagai “anak perdamaian” (*peace child*), yaitu seorang anak yang diberikan sebagai tanda perdamaian antara dua kelompok yang bermusuhan.

Richardson kemudian menggunakan konsep ini sebagai analogi untuk menjelaskan karya Kristus sebagai pembawa damai antara Allah dan manusia.<sup>117</sup> Dengan pendekatan ini, Injil dapat dipahami dalam kerangka budaya lokal tanpa mengubah makna dasarnya.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa konteks budaya dapat menjadi jembatan untuk memahami Injil, bukan penghalang. Namun, penggunaan analogi budaya harus dilakukan secara kritis agar tidak mengubah esensi Injil.

### **Evaluasi Teologis**

Keempat model teologi kontekstual yang telah dibahas menunjukkan bahwa tidak ada satu pendekatan yang

---

<sup>117</sup> Don Richardson, *Peace Child* (Ventura, CA: Regal Books, 1974), 135–150.

sepenuhnya sempurna. Setiap model memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing.

Model terjemahan menekankan kesetiaan pada Injil, tetapi berisiko kurang memperhatikan kedalaman budaya. Model antropologis menekankan relevansi budaya, tetapi berisiko sinkretisme. Model praksis menekankan transformasi sosial, tetapi berpotensi mereduksi teologi menjadi ideologi.

Sementara itu, model sintesis berusaha mengintegrasikan berbagai pendekatan tersebut, sehingga sering dipandang sebagai model yang paling seimbang.

Dengan demikian, dalam praktik misi dan teologi, gereja perlu menggunakan pendekatan yang bijaksana dan kontekstual, dengan tetap menjadikan Alkitab sebagai norma utama dan konteks sebagai ruang aktualisasi iman.

## Ringkasan Bab

Bab ini menegaskan bahwa teologi kontekstual memiliki beragam pendekatan yang masing-masing memiliki keunikan, kelebihan, dan keterbatasan.

Teologi kontekstual liberal menempatkan konteks sebagai titik awal refleksi teologis dan menekankan transformasi sosial sebagai tujuan utama. Pendekatan ini memberikan kontribusi besar dalam menyoroti relevansi Injil dalam kehidupan nyata, tetapi berisiko menggeser otoritas Alkitab jika konteks menjadi terlalu dominan.

Teologi kontekstual Injili menegaskan bahwa Alkitab adalah sumber utama teologi, sementara konteks berfungsi sebagai ruang penerapan. Pendekatan ini berusaha menjaga keseimbangan antara kesetiaan dan relevansi melalui prinsip “double listening.” Namun, pendekatan ini juga menghadapi tantangan dalam menjaga sensitivitas terhadap konteks.

Teologi Alkitabiah kontekstual berusaha mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dengan menempatkan Alkitab sebagai norma utama dan konteks sebagai ruang aktualisasi iman. Pendekatan ini dianggap paling integratif karena mampu menjaga keseimbangan antara wahyu dan konteks.

Perbedaan antara ketiga pendekatan tersebut dapat dilihat dari aspek epistemologis, yaitu sumber teologi, metode hermeneutika, dan posisi Alkitab. Perbedaan ini juga berdampak pada praktik misi gereja, mulai dari penekanan

pada transformasi sosial, penginjilan, hingga misi yang bersifat holistik.

Selain itu, berbagai model teologi kontekstual seperti model terjemahan, antropologis, praksis, dan sintesis menunjukkan bahwa tidak ada satu pendekatan yang sepenuhnya sempurna. Setiap model memiliki kontribusi sekaligus keterbatasan.

Dengan demikian, teologi kontekstual yang sehat adalah teologi yang mampu mengintegrasikan kesetiaan terhadap Alkitab dengan kepekaan terhadap konteks secara bertanggung jawab.

### **Pertanyaan Reflektif**

1. Apa bahaya jika teologi hanya mengikuti budaya?
2. Bagaimana menjaga otoritas Alkitab dalam konteks lokal?

# **BAB 3**

## **MISI DALAM NARASI ALKITAB**

### **Deskripsi Singkat Bab**

Bab ini membahas konsep misi dalam Alkitab secara menyeluruh dengan menelusuri narasi besar Kitab Suci, mulai dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Pembahasan mencakup dasar-dasar misi dalam penciptaan, panggilan Abraham, peran Israel, pelayanan Yesus Kristus, Amanat Agung, serta peran gereja mula-mula. Selain itu, bab ini juga menguraikan konsep *missio Dei* dan pola narasi Alkitab (penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan) sebagai kerangka teologis dalam memahami misi.

Topik ini penting karena memberikan dasar biblika yang komprehensif bagi pemahaman misi Kristen. Dengan memahami misi sebagai bagian dari keseluruhan narasi Alkitab, mahasiswa tidak hanya melihat misi sebagai aktivitas gereja, tetapi sebagai bagian dari karya Allah yang menyeluruh dalam sejarah manusia dan ciptaan.

### **Capaian Pembelajaran**

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan dasar-dasar misi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.
2. Menguraikan konsep *missio Dei* sebagai dasar teologis misi Kristen.

3. Menganalisis peran Yesus Kristus dan gereja dalam pelaksanaan misi Allah.
4. Memahami pola narasi Alkitab (penciptaan, kejatuhan, penebusan, pemulihan) dalam kaitannya dengan misi.
5. Mengintegrasikan pemahaman biblika tentang misi dalam refleksi teologis dan praktik pelayanan.
6. Mengembangkan perspektif misi yang holistik dan alkitabiah.

## **Peta Konsep**

Bab ini dimulai dengan pembahasan mengenai misi dalam Perjanjian Lama, yang menunjukkan bahwa misi berakar sejak penciptaan melalui mandat budaya, panggilan Abraham, dan peran Israel sebagai terang bagi bangsa-bangsa.

Selanjutnya, pembahasan berlanjut pada misi dalam Perjanjian Baru, di mana misi Allah mencapai puncaknya dalam pribadi dan karya Yesus Kristus. Dari sini, mahasiswa memahami bahwa Amanat Agung menjadi mandat eksplisit bagi gereja, yang kemudian diwujudkan dalam kehidupan gereja mula-mula.

Bab ini kemudian mengembangkan pemahaman teologis melalui konsep *missio Dei*, yang menegaskan bahwa misi berasal dari Allah sendiri, dan gereja hanyalah partisipan dalam karya tersebut.

Akhirnya, bab ini menguraikan pola narasi Alkitab—penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan—sebagai kerangka besar yang menyatukan seluruh pemahaman tentang

misi. Dengan demikian, misi dipahami sebagai bagian dari karya Allah yang menyeluruh dari awal hingga akhir sejarah.

# MATERI AJAR

## MISI DALAM PERJANJIAN LAMA

Pemahaman mengenai misi dalam Alkitab tidak hanya ditemukan dalam Perjanjian Baru, tetapi telah berakar sejak Perjanjian Lama. Narasi Perjanjian Lama menunjukkan bahwa Allah adalah Allah yang aktif bekerja dalam sejarah untuk menyatakan diri-Nya kepada dunia. Misi bukan sekadar aktivitas gereja, melainkan berasal dari inisiatif Allah sendiri (*missio Dei*), yang telah dinyatakan sejak awal penciptaan.

Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa seluruh Alkitab, termasuk Perjanjian Lama, memiliki dimensi misiologis yang kuat, di mana Allah bekerja untuk membawa berkat bagi seluruh bangsa.<sup>118</sup> Oleh karena itu, untuk memahami misi secara utuh, perlu ditelusuri dasar-dasar biblika yang terdapat dalam Perjanjian Lama.

### Mandat Budaya (Kejadian 1:26–28)

Dasar pertama dari misi dalam Perjanjian Lama ditemukan dalam mandat budaya yang diberikan Allah kepada manusia pada saat penciptaan. Dalam Kejadian 1:26–28, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) dan diberi tugas untuk memenuhi bumi serta mengelolanya.

---

<sup>118</sup> Christopher J. H. Wright, *The Mission of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 22–30.

Mandat ini menunjukkan bahwa sejak awal, manusia dipanggil untuk menjadi wakil Allah di dunia, mencerminkan karakter-Nya, dan mengelola ciptaan sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, misi tidak hanya berkaitan dengan penyelamatan jiwa, tetapi juga dengan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan.

John H. Walton menjelaskan bahwa mandat budaya merupakan panggilan untuk berpartisipasi dalam karya Allah dalam menciptakan keteraturan dan kesejahteraan di dunia.<sup>119</sup> Hal ini menunjukkan bahwa misi memiliki dimensi kosmik yang mencakup seluruh ciptaan.

Selain itu, Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa konsep *imago Dei* mengandung implikasi misiologis, karena manusia dipanggil untuk merepresentasikan Allah di tengah dunia.<sup>120</sup> Dengan demikian, misi berakar pada identitas manusia sebagai gambar Allah.

### **Panggilan Abraham (Kejadian 12:1–3)**

Tahap penting berikutnya dalam perkembangan misi dalam Perjanjian Lama adalah panggilan Abraham. Dalam Kejadian 12:1–3, Allah memanggil Abraham dan menjanjikan bahwa melalui dia semua bangsa di bumi akan mendapat berkat.

Teks ini sering dipahami sebagai fondasi misi dalam Alkitab, karena menunjukkan bahwa tujuan pemilihan

---

<sup>119</sup> John H. Walton, *The Lost World of Genesis One* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2009), 72–78.

<sup>120</sup> Wright, *The Mission of God*, 119–125.

Abraham bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk menjadi saluran berkat bagi bangsa-bangsa.

Walter Brueggemann menekankan bahwa perjanjian dengan Abraham memiliki dimensi universal, di mana berkat Allah tidak terbatas pada satu kelompok, tetapi ditujukan bagi seluruh umat manusia.<sup>121</sup>

Lebih lanjut, Christopher J. H. Wright menyatakan bahwa panggilan Abraham merupakan titik awal dari misi Allah untuk memulihkan dunia melalui umat pilihan-Nya.<sup>122</sup> Dalam hal ini, Israel dipanggil bukan untuk eksklusivitas, tetapi untuk menjadi alat dalam rencana keselamatan Allah bagi bangsa-bangsa.

Dengan demikian, misi dalam Perjanjian Lama memiliki karakter inklusif, di mana Allah bekerja melalui satu umat untuk menjangkau seluruh dunia.

### **Israel sebagai Terang bagi Bangsa-Bangsa**

Peran misioner Israel semakin jelas dalam konsep bahwa Israel dipanggil untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa. Dalam Yesaya 42:6 dan 49:6, Allah menyatakan bahwa Israel dipilih untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa, sehingga keselamatan Allah dapat mencapai ujung bumi.

Konsep ini menunjukkan bahwa identitas Israel tidak hanya bersifat religius, tetapi juga misioner. Israel dipanggil untuk hidup sedemikian rupa sehingga bangsa-bangsa lain dapat mengenal Allah melalui kehidupan mereka.

---

<sup>121</sup> Walter Brueggemann, *Genesis* (Atlanta: John Knox Press, 1982), 117–120.

<sup>122</sup> Wright, *The Mission of God*, 200–205.

John Goldingay menjelaskan bahwa panggilan Israel sebagai terang bangsa-bangsa mencerminkan tujuan Allah untuk menyatakan diri-Nya kepada seluruh dunia melalui umat-Nya.<sup>123</sup>

Namun demikian, sejarah Israel juga menunjukkan kegagalan dalam menjalankan panggilan tersebut. Alih-alih menjadi terang bagi bangsa-bangsa, Israel sering kali terjebak dalam eksklusivisme dan ketidaktaatan. Hal ini menunjukkan bahwa misi Allah tidak bergantung sepenuhnya pada kesetiaan manusia, tetapi tetap berlangsung melalui rencana-Nya yang berdaulat.

Gerhard von Rad menegaskan bahwa sejarah Israel harus dipahami sebagai bagian dari karya Allah yang lebih besar, yang pada akhirnya mencapai puncaknya dalam karya keselamatan di kemudian hari.<sup>124</sup>

### **Sintesis Teologis**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa misi dalam Perjanjian Lama memiliki dasar yang kuat dan menyeluruh. Mandat budaya menunjukkan bahwa misi berakar pada penciptaan dan identitas manusia sebagai gambar Allah. Panggilan Abraham menegaskan dimensi universal dari misi, di mana berkat Allah ditujukan bagi seluruh bangsa.

Sementara itu, peran Israel sebagai terang bangsa-bangsa menunjukkan bahwa umat Allah dipanggil untuk

---

<sup>123</sup> John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Gospel* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003), 526–530.

<sup>124</sup> Gerhard von Rad, *Old Testament Theology*, vol. 1 (New York: Harper & Row, 1962), 357–360.

menjadi sarana pewahyuan Allah di dunia. Dengan demikian, misi dalam Perjanjian Lama tidak bersifat sempit, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan dan seluruh umat manusia.

Pemahaman ini menjadi dasar bagi perkembangan konsep misi dalam Perjanjian Baru, di mana misi Allah mencapai kepenuhannya dalam karya Kristus dan pengutusan gereja ke seluruh dunia.

## **MISI DALAM PERJANJIAN BARU**

Misi dalam Perjanjian Baru merupakan kelanjutan dan penggenapan dari misi Allah yang telah dinyatakan dalam Perjanjian Lama. Jika dalam Perjanjian Lama misi dinyatakan melalui pemilihan Israel sebagai alat berkat bagi bangsa-bangsa, maka dalam Perjanjian Baru misi mencapai puncaknya dalam pribadi dan karya Yesus Kristus serta dilanjutkan melalui gereja.

David J. Bosch menegaskan bahwa Perjanjian Baru memberikan dasar normatif bagi misi Kristen, di mana misi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas gereja, tetapi sebagai partisipasi dalam karya Allah yang dinyatakan melalui Kristus.<sup>125</sup> Oleh karena itu, pemahaman misi dalam Perjanjian Baru mencakup tiga aspek utama: pelayanan Yesus, Amanat Agung, dan peran gereja mula-mula.

### **Pelayanan Yesus sebagai Dasar Misi**

Pelayanan Yesus Kristus merupakan pusat dari misi dalam Perjanjian Baru. Melalui inkarnasi, Allah hadir secara

---

<sup>125</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 56-60.

nyata dalam sejarah manusia untuk menyatakan kasih dan keselamatan-Nya.

Yesus memulai pelayanan-Nya dengan memberitakan Kerajaan Allah (Markus 1:15), yang mencakup pemulihan relasi antara Allah dan manusia, serta transformasi kehidupan secara menyeluruh. Pelayanan-Nya tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menyentuh aspek sosial, seperti penyembuhan orang sakit, pembelaan terhadap orang marginal, dan pemulihan relasi sosial.

George Eldon Ladd menjelaskan bahwa Kerajaan Allah yang diberitakan Yesus merupakan realitas yang sudah hadir tetapi belum sepenuhnya digenapi (*already but not yet*), sehingga misi gereja adalah melanjutkan karya tersebut dalam dunia.<sup>126</sup>

Selain itu, Christopher J. H. Wright menekankan bahwa pelayanan Yesus mencerminkan karakter misi Allah yang holistik, mencakup pemberitaan Injil, pelayanan kasih, dan pembebasan manusia dari dosa.<sup>127</sup>

Dengan demikian, pelayanan Yesus menjadi model utama bagi misi gereja, di mana misi tidak hanya berfokus pada pemberitaan verbal, tetapi juga pada tindakan nyata yang mencerminkan kasih Allah.

---

<sup>126</sup> George Eldon Ladd, *A Theology of the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 67–70.

<sup>127</sup> Christopher J. H. Wright, *The Mission of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 533–540.

## Amanat Agung (Matius 28:19–20)

Amanat Agung merupakan pernyataan eksplisit mengenai misi gereja dalam Perjanjian Baru. Dalam Matius 28:19–20, Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis mereka, dan mengajar mereka untuk melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya.

Perintah ini menunjukkan bahwa misi gereja bersifat universal, melampaui batas-batas etnis, budaya, dan geografis. John Stott menegaskan bahwa Amanat Agung merupakan panggilan bagi gereja untuk terlibat dalam penginjilan global sekaligus pemuridan yang berkelanjutan.<sup>128</sup>

Selain itu, Amanat Agung juga menegaskan bahwa misi tidak hanya berhenti pada pemberitaan Injil, tetapi mencakup proses pemuridan yang berkelanjutan. Craig L. Blomberg menjelaskan bahwa inti dari Amanat Agung adalah “menjadikan murid,” yang mencakup pengajaran dan pembentukan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristus.<sup>129</sup>

Janji penyertaan Yesus “sampai kepada akhir zaman” (Matius 28:20) menunjukkan bahwa misi gereja berlangsung dalam kuasa dan otoritas Kristus sendiri. Hal ini menegaskan bahwa misi bukan semata-mata usaha manusia, tetapi partisipasi dalam karya Allah.

---

<sup>128</sup> John Stott, *The Contemporary Christian* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992), 335–340.

<sup>129</sup> Craig L. Blomberg, *Matthew* (Nashville: Broadman Press, 1992), 431–435.

## Gereja Mula-mula sebagai Komunitas Misioner

Pelaksanaan misi dalam Perjanjian Baru terlihat secara nyata dalam kehidupan gereja mula-mula, khususnya dalam kitab Kisah Para Rasul. Gereja mula-mula dipahami sebagai komunitas yang diutus untuk menjadi saksi Kristus di dunia.

Dalam Kisah Para Rasul 1:8, Yesus menyatakan bahwa para murid akan menerima kuasa Roh Kudus dan menjadi saksi-Nya di Yerusalem, Yudea, Samaria, dan sampai ke ujung bumi. Ayat ini sering dipahami sebagai pola geografis sekaligus teologis dari ekspansi misi gereja.

Lesslie Newbigin menekankan bahwa gereja mula-mula tidak melihat misi sebagai salah satu program, tetapi sebagai identitasnya.<sup>130</sup> Gereja ada karena diutus, dan keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari misi.

Lebih lanjut, Darrell L. Bock menjelaskan bahwa peran Roh Kudus sangat sentral dalam misi gereja mula-mula, baik dalam pemberdayaan, pengarahan, maupun pertumbuhan gereja.<sup>131</sup>

Gereja mula-mula juga menunjukkan dinamika kontekstualisasi dalam misi, seperti dalam pelayanan Paulus kepada bangsa-bangsa non-Yahudi (Kisah Para Rasul 17:22–34). Hal ini menunjukkan bahwa Injil disampaikan dengan mempertimbangkan konteks budaya tanpa mengubah esensi pesannya.

---

<sup>130</sup> Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 116–120.

<sup>131</sup> Darrell L. Bock, *Acts* (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 67–72.

## Sintesis Teologis

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa misi dalam Perjanjian Baru berpusat pada pribadi dan karya Yesus Kristus serta dilanjutkan melalui gereja dalam kuasa Roh Kudus.

Pelayanan Yesus memberikan model misi yang holistik, Amanat Agung memberikan mandat universal bagi gereja, dan gereja mula-mula menunjukkan implementasi nyata dari misi tersebut dalam konteks dunia.

Dengan demikian, misi dalam Perjanjian Baru tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga praktis, di mana gereja dipanggil untuk menjadi saksi Kristus dalam seluruh aspek kehidupan dan di seluruh dunia.

## KONSEP *MISSIO DEI*

Konsep *missio Dei* merupakan salah satu perkembangan penting dalam teologi misi modern yang menekankan bahwa misi berasal dari Allah sendiri, bukan dari gereja. Istilah ini pertama kali memperoleh perhatian luas dalam diskursus teologi pada pertengahan abad ke-20, khususnya dalam konteks refleksi misi gereja global.

David J. Bosch menjelaskan bahwa konsep *missio Dei* menandai pergeseran paradigma dari pemahaman misi sebagai aktivitas gereja menuju pemahaman misi sebagai karya Allah Tritunggal yang melibatkan gereja sebagai partisipan.<sup>132</sup>

---

<sup>132</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 389–393.

Dengan demikian, misi bukanlah sesuatu yang dimiliki gereja, melainkan sesuatu yang gereja ambil bagian di dalamnya.

Konsep ini juga menegaskan bahwa misi bersifat teosentris, bukan eklesiosentris. Artinya, pusat dari misi adalah Allah sendiri, yang bertindak dalam sejarah untuk menyatakan kasih dan keselamatan-Nya kepada dunia.

### **Allah sebagai Pengutus**

Dalam kerangka *missio Dei*, Allah dipahami sebagai sumber dan penggerak utama misi. Misi berakar dalam natur Allah yang mengutus, yang dinyatakan dalam relasi intra-Trinitas dan dalam karya keselamatan di dunia.

Jürgen Moltmann menegaskan bahwa Allah adalah Allah yang mengutus, di mana Bapa mengutus Anak, dan Bapa serta Anak mengutus Roh Kudus.<sup>133</sup> Pola pengutusan ini menjadi dasar teologis bagi seluruh pemahaman tentang misi.

Dalam Perjanjian Baru, pengutusan Yesus oleh Bapa (Yohanes 20:21) menunjukkan bahwa misi berakar dalam kasih Allah yang ingin menyelamatkan dunia. Christopher J. H. Wright menekankan bahwa seluruh narasi Alkitab mencerminkan Allah yang aktif mengutus untuk membawa pemulihan bagi ciptaan.<sup>134</sup>

Selain itu, karya Roh Kudus juga merupakan bagian integral dari *missio Dei*. Roh Kudus tidak hanya

---

<sup>133</sup> Jürgen Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit* (New York: Harper & Row, 1977), 64–70.

<sup>134</sup> Christopher J. H. Wright, *The Mission of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 62–70.

memperlengkapi gereja untuk bermisi, tetapi juga bekerja mendahului gereja dalam mempersiapkan hati manusia.

Dengan demikian, Allah sebagai pengutus menunjukkan bahwa misi bersifat inisiatif ilahi, berakar dalam kasih, dan bertujuan untuk pemulihan seluruh ciptaan.

### **Gereja sebagai Partisipan dalam Misi Allah**

Jika Allah adalah sumber misi, maka gereja dipahami sebagai partisipan dalam misi tersebut. Gereja tidak memiliki misi sendiri, melainkan dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya Allah di dunia.

Lesslie Newbigin menegaskan bahwa gereja adalah komunitas yang diutus (*sent community*), yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari misi Allah.<sup>135</sup> Dengan kata lain, gereja ada karena misi, dan misi menjadi identitas dasar gereja.

Lebih lanjut, Darrell L. Guder menyatakan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi instrumen, tanda, dan sarana dari Kerajaan Allah di dunia.<sup>136</sup> Hal ini menunjukkan bahwa gereja bukan tujuan akhir dari misi, melainkan alat yang digunakan Allah untuk melaksanakan rencana-Nya.

Sebagai partisipan dalam *missio Dei*, gereja dipanggil untuk terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan, seperti penginjilan, pemuridan, pelayanan sosial, dan transformasi budaya. Semua aspek ini merupakan bagian dari kesaksian gereja terhadap karya Allah di dunia.

---

<sup>135</sup> Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 122–125.

<sup>136</sup> Darrell L. Guder, ed., *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 4–6.

Namun demikian, pemahaman gereja sebagai partisipan juga menuntut kerendahan hati, karena gereja tidak menjadi pusat dari misi. David J. Bosch mengingatkan bahwa gereja harus selalu terbuka untuk dipimpin oleh Allah dalam menjalankan misinya.<sup>137</sup>

### **Implikasi Teologis Konsep *Missio Dei***

Konsep *missio Dei* memiliki implikasi yang luas bagi pemahaman teologi dan praktik misi gereja.

Pertama, misi dipahami sebagai karya Allah yang menyeluruh, mencakup aspek spiritual, sosial, dan kosmik. Misi tidak terbatas pada penginjilan, tetapi juga mencakup pemulihan relasi manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan.

Kedua, gereja dipanggil untuk berpartisipasi dalam misi Allah dengan sikap ketaatan dan ketergantungan pada Roh Kudus. Hal ini menuntut gereja untuk terus mendiskern (discern) karya Allah dalam konteks dunia.

Ketiga, konsep ini menegaskan bahwa misi bersifat dinamis dan kontekstual, karena Allah bekerja dalam berbagai konteks budaya dan sejarah. Oleh karena itu, gereja perlu memahami konteks secara mendalam agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam misi Allah.

### **Sintesis Teologis**

Konsep *missio Dei* memberikan kerangka teologis yang kuat bagi pemahaman misi Kristen. Allah sebagai pengutus menunjukkan bahwa misi berakar dalam natur Allah sendiri,

---

<sup>137</sup> Bosch, *Transforming Mission*, 519–520.

sementara gereja sebagai partisipan menegaskan bahwa misi adalah panggilan bagi umat Allah untuk terlibat dalam karya-Nya.

Dengan demikian, misi bukanlah program gereja semata, tetapi merupakan partisipasi dalam karya Allah yang sedang berlangsung dalam dunia. Pemahaman ini menuntut gereja untuk hidup dalam ketaatan, kerendahan hati, dan keterbukaan terhadap pimpinan Roh Kudus dalam menjalankan panggilannya.

## **POLA NARASI ALKITAB**

Untuk memahami misi secara utuh, penting melihat Alkitab sebagai satu kesatuan narasi besar (*grand narrative*) yang mengungkapkan karya Allah dalam sejarah. Narasi ini sering dirumuskan dalam empat tahap utama, yaitu penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan.

Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa seluruh Alkitab membentuk satu kisah yang koheren tentang karya Allah untuk menebus dan memulihkan ciptaan-Nya.<sup>138</sup> Pola narasi ini tidak hanya memberikan kerangka teologis, tetapi juga menjadi dasar bagi pemahaman misi sebagai bagian dari karya Allah yang menyeluruh.

### **Penciptaan (*Creation*)**

Tahap pertama dalam narasi Alkitab adalah penciptaan, di mana Allah menciptakan dunia dan segala isinya dengan baik (Kejadian 1–2). Manusia diciptakan menurut gambar dan

---

<sup>138</sup> Christopher J. H. Wright, *The Mission of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 63–70.

rupa Allah (*imago Dei*) dan diberi mandat untuk mengelola ciptaan.

Penciptaan menunjukkan bahwa dunia pada dasarnya baik dan memiliki tujuan ilahi. Alister E. McGrath menekankan bahwa doktrin penciptaan menegaskan kebaikan dunia dan tanggung jawab manusia untuk memeliharanya.<sup>139</sup>

Dalam konteks misi, penciptaan menjadi dasar bahwa misi Allah tidak hanya berfokus pada manusia, tetapi juga mencakup seluruh ciptaan. Christopher J. H. Wright menyatakan bahwa misi Allah mencakup pemulihan seluruh ciptaan, bukan hanya keselamatan individu.<sup>140</sup>

Dengan demikian, penciptaan memberikan fondasi bahwa misi berakar pada tujuan Allah untuk menciptakan dunia yang mencerminkan kemuliaan-Nya.

### **Kejatuhan (*Fall*)**

Tahap kedua adalah kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kejadian 3), yang membawa dampak besar terhadap seluruh ciptaan. Dosa tidak hanya merusak relasi manusia dengan Allah, tetapi juga relasi dengan sesama dan dengan alam.

Cornelius Plantinga Jr. menjelaskan bahwa dosa merupakan penyimpangan dari kehendak Allah yang

---

<sup>139</sup> Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, 5th ed. (Oxford: Wiley-Blackwell, 2011), 276–280.

<sup>140</sup> Wright, *The Mission of God*, 394–400.

menyebabkan kerusakan menyeluruh dalam kehidupan manusia dan dunia.<sup>141</sup>

Dalam perspektif misi, kejatuhan menjelaskan mengapa misi diperlukan. Dunia yang telah rusak membutuhkan pemulihan, dan manusia yang terpisah dari Allah membutuhkan keselamatan.

Selain itu, N. T. Wright menekankan bahwa dosa memiliki dimensi personal sekaligus struktural, sehingga misi harus mencakup pemulihan yang bersifat holistik.<sup>142</sup>

Dengan demikian, kejatuhan menjadi latar belakang teologis bagi misi sebagai karya pemulihan Allah terhadap dunia yang rusak.

### **Penebusan (*Redemption*)**

Tahap ketiga dalam narasi Alkitab adalah penebusan, yang mencapai puncaknya dalam karya Yesus Kristus. Melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya, Kristus menghadirkan keselamatan bagi manusia dan membuka jalan bagi pemulihan relasi dengan Allah.

John Stott menegaskan bahwa salib Kristus merupakan pusat dari penebusan, di mana Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya.<sup>143</sup>

Penebusan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi kosmik. N. T. Wright menyatakan bahwa

---

<sup>141</sup> Cornelius Plantinga Jr., *Not the Way It's Supposed to Be* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 32–35.

<sup>142</sup> N. T. Wright, *Surprised by Hope* (New York: HarperOne, 2008), 93–100.

<sup>143</sup> John Stott, *The Cross of Christ* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1986), 159–165.

karya Kristus merupakan awal dari pembaruan seluruh ciptaan.<sup>144</sup>

Dalam konteks misi, penebusan menjadi inti dari pesan Injil yang diberitakan oleh gereja. Misi gereja adalah menyaksikan karya penebusan ini dan mengundang manusia untuk mengambil bagian di dalamnya.

### **Pemulihan (*Restoration*)**

Tahap terakhir dalam narasi Alkitab adalah pemulihan, yaitu penggenapan rencana Allah untuk memperbarui seluruh ciptaan. Dalam Wahyu 21–22, digambarkan bahwa Allah akan menciptakan langit dan bumi yang baru, di mana tidak ada lagi penderitaan, dosa, dan kematian.

Anthony A. Hoekema menjelaskan bahwa pengharapan Kristen bukanlah pelarian dari dunia, tetapi pembaruan dunia itu sendiri.<sup>145</sup>

Pemulihan menunjukkan bahwa tujuan akhir dari misi Allah adalah transformasi total dari ciptaan. Oleh karena itu, misi gereja tidak hanya berfokus pada masa kini, tetapi juga memiliki dimensi eskatologis.

Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi tanda dan sarana dari Kerajaan Allah yang akan datang.<sup>146</sup> Dengan demikian, misi gereja merupakan partisipasi dalam karya Allah yang mengarah pada pemulihan akhir.

---

<sup>144</sup> N. T. Wright, *Surprised by Hope*, 104–110.

<sup>145</sup> Anthony A. Hoekema, *The Bible and the Future* (Grand Rapids: Eerdmans, 1979), 274–280.

<sup>146</sup> Wright, *The Mission of God*, 578–580.

## **Sintesis Teologis**

Pola narasi Alkitab yang terdiri dari penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami misi.

Penciptaan menunjukkan tujuan awal Allah, kejatuhan menjelaskan kerusakan yang terjadi, penebusan menghadirkan solusi ilahi melalui Kristus, dan pemulihan mengarah pada penggenapan rencana Allah.

Dengan demikian, misi dapat dipahami sebagai partisipasi dalam seluruh narasi karya Allah, yang bertujuan untuk memulihkan ciptaan dan menghadirkan Kerajaan-Nya.

## Ringkasan Bab

Misi dalam Alkitab merupakan bagian integral dari seluruh narasi Kitab Suci, yang berakar sejak Perjanjian Lama dan mencapai puncaknya dalam Perjanjian Baru.

Dalam Perjanjian Lama, misi dimulai dari mandat budaya yang menunjukkan bahwa manusia dipanggil untuk merepresentasikan Allah dan mengelola ciptaan. Panggilan Abraham menegaskan bahwa misi memiliki dimensi universal, yaitu membawa berkat bagi seluruh bangsa. Peran Israel sebagai terang bagi bangsa-bangsa menunjukkan bahwa umat Allah dipanggil untuk menjadi sarana pewahyuan Allah di dunia.

Dalam Perjanjian Baru, misi mencapai kepenuhannya dalam pribadi dan karya Yesus Kristus. Pelayanan Yesus menunjukkan model misi yang holistik, Amanat Agung memberikan mandat universal bagi gereja, dan gereja mula-mula menunjukkan implementasi nyata dari misi dalam kuasa Roh Kudus.

Konsep *missio Dei* menegaskan bahwa misi berasal dari Allah sendiri, bukan dari gereja. Allah adalah pengutus, sementara gereja adalah partisipan dalam karya-Nya. Hal ini menempatkan misi dalam kerangka teosentris, di mana gereja dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya Allah di dunia.

Selain itu, pola narasi Alkitab—penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan—memberikan kerangka komprehensif untuk memahami misi. Penciptaan menunjukkan tujuan awal Allah, kejatuhan menjelaskan kerusakan dunia,

penebusan menghadirkan solusi melalui Kristus, dan pemulihan mengarah pada penggenapan rencana Allah.

Dengan demikian, misi Kristen bukan hanya aktivitas gereja, tetapi partisipasi dalam karya Allah yang menyeluruh untuk memulihkan ciptaan dan menghadirkan Kerajaan-Nya.

### **Pertanyaan Reflektif**

1. Apa bahaya jika teologi hanya mengikuti budaya?
2. Bagaimana menjaga otoritas Alkitab dalam konteks lokal?

# **BAB 4**

## **HAKIKAT KONTEKSTUALISASI DALAM MISI**

### **Deskripsi Singkat Bab**

Bab ini membahas secara komprehensif konsep kontekstualisasi dalam misi Kristen sebagai upaya menghadirkan Injil secara relevan dalam berbagai konteks budaya tanpa kehilangan esensinya. Pembahasan dimulai dari definisi dan dasar teologis kontekstualisasi, kemudian ditelusuri dalam sejarah misi gereja, serta ditinjau dari perspektif Alkitab melalui pelayanan Yesus dan Paulus. Selanjutnya, bab ini menguraikan prinsip-prinsip teologis yang menjadi dasar kontekstualisasi, membedakannya dengan sinkretisme, serta mengkaji peluang dan risiko yang menyertainya.

Topik ini penting karena gereja hidup dalam dunia yang plural dan dinamis, sehingga diperlukan pendekatan misi yang mampu menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada Injil dan relevansi terhadap konteks.

### **Capaian Pembelajaran**

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian dan hakikat kontekstualisasi dalam misi Kristen.

2. Mengidentifikasi dasar biblikal kontekstualisasi dalam pelayanan Yesus dan Paulus.
3. Menganalisis perkembangan kontekstualisasi dalam sejarah misi gereja.
4. Memahami prinsip-prinsip teologis kontekstualisasi (kesetiaan, relevansi, transformasi).
5. Membedakan antara kontekstualisasi yang sehat dan sinkretisme.
6. Mengevaluasi peluang dan risiko kontekstualisasi dalam praktik misi masa kini.
7. Mengaplikasikan prinsip kontekstualisasi secara kritis dalam konteks pelayanan.

## **Peta Konsep**

Kontekstualisasi dalam misi dimulai dari kesadaran bahwa Injil selalu hadir dalam konteks tertentu. Dari definisi dasarnya, kontekstualisasi dipahami sebagai proses teologis yang menghubungkan Injil dengan budaya manusia. Proses ini kemudian terlihat dalam sejarah misi, mulai dari Perjanjian Baru, gereja mula-mula, hingga era modern dan kontemporer.

Dalam Alkitab, kontekstualisasi menemukan dasarnya dalam pelayanan Yesus (inkarnasional) dan Paulus (lintas budaya). Dari sini dirumuskan prinsip-prinsip teologis utama: kesetiaan pada Injil, relevansi budaya, dan transformasi.

Namun, dalam praktiknya, kontekstualisasi harus dibedakan dari sinkretisme, yang merupakan penyimpangan

akibat dominasi budaya atas Injil. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kritis untuk menjaga keseimbangan.

Akhirnya, kontekstualisasi menghadirkan peluang besar bagi relevansi Injil, tetapi juga mengandung risiko seperti relativisme dan reduksi Injil. Maka, gereja dipanggil untuk melakukan kontekstualisasi secara bertanggung jawab, berakar pada Alkitab, dan terbuka terhadap konteks.

# MATERI AJAR

## DEFINISI KONTEKSTUALISASI

**K**ontekstualisasi merupakan salah satu konsep kunci dalam teologi misi kontemporer yang berkaitan dengan bagaimana Injil dipahami, dihidupi, dan dikomunikasikan dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Istilah ini muncul secara luas dalam diskursus teologi pada abad ke-20 sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menyampaikan Injil secara relevan dalam dunia yang semakin plural dan dinamis.

Stephen B. Bevans mendefinisikan kontekstualisasi sebagai proses refleksi iman Kristen yang selalu terjadi dalam interaksi antara Injil dan konteks manusia.<sup>147</sup> Dalam pengertian ini, teologi tidak pernah bersifat netral atau bebas konteks, melainkan selalu dipengaruhi oleh situasi historis, budaya, dan sosial tertentu.

Secara lebih spesifik, David J. Bosch menyatakan bahwa kontekstualisasi adalah upaya untuk menyampaikan Injil dengan cara yang relevan dan bermakna dalam konteks tertentu tanpa kehilangan esensi pesan Injil itu sendiri.<sup>148</sup> Dengan demikian, kontekstualisasi mencakup dua aspek utama, yaitu kesetiaan terhadap Injil dan relevansi terhadap konteks.

---

<sup>147</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 3–6.

<sup>148</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 447–450.

## **Kontekstualisasi sebagai Proses Teologis**

Kontekstualisasi bukan sekadar strategi komunikasi, tetapi merupakan proses teologis yang melibatkan refleksi iman dalam dialog dengan konteks kehidupan manusia. Dalam proses ini, Injil tidak hanya disampaikan, tetapi juga dipahami ulang dalam terang realitas konkret masyarakat.

Paul G. Hiebert memperkenalkan konsep *critical contextualization*, yaitu pendekatan yang menggabungkan kesetiaan pada Alkitab dengan analisis kritis terhadap budaya.<sup>149</sup> Pendekatan ini menekankan bahwa setiap unsur budaya harus dievaluasi dalam terang firman Tuhan sebelum diintegrasikan dalam kehidupan iman.

Dengan demikian, kontekstualisasi merupakan proses dinamis yang melibatkan dialog antara teks (Alkitab) dan konteks (budaya), di mana keduanya saling berinteraksi tanpa saling menggantikan.

## **Dimensi Kontekstualisasi dalam Misi**

Kontekstualisasi dalam misi memiliki beberapa dimensi penting. Pertama, dimensi komunikasi, di mana Injil harus disampaikan dalam bahasa dan simbol yang dapat dipahami oleh masyarakat setempat.

Kedua, dimensi inkarnasional, yang meneladani cara Yesus hadir dalam konteks manusia. Lesslie Newbigin menekankan bahwa inkarnasi Kristus menjadi model utama

---

<sup>149</sup> Paul G. Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries* (Grand Rapids: Baker Academic, 1985), 186–190.

bagi kontekstualisasi, di mana Allah hadir dalam budaya manusia tanpa kehilangan identitas-Nya.<sup>150</sup>

Ketiga, dimensi transformasional, di mana Injil tidak hanya menyesuaikan diri dengan budaya, tetapi juga membawa perubahan dalam budaya tersebut. Andrew F. Walls menjelaskan bahwa Injil memiliki kemampuan untuk berakar dalam berbagai budaya sekaligus mentransformasinya.<sup>151</sup>

Dengan demikian, kontekstualisasi bukan sekadar adaptasi, tetapi juga proses transformasi yang mengarahkan budaya kepada kehendak Allah.

### **Batasan Teologis Kontekstualisasi**

Meskipun kontekstualisasi penting, terdapat batasan teologis yang harus diperhatikan agar tidak terjadi penyimpangan. Salah satu tantangan utama adalah risiko sinkretisme, yaitu pencampuran antara Injil dengan unsur-unsur budaya yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Millard J. Erickson menegaskan bahwa kontekstualisasi harus selalu berada di bawah otoritas Kitab Suci sebagai norma utama.<sup>152</sup> Hal ini penting untuk menjaga kemurnian Injil dalam proses interaksi dengan budaya.

Selain itu, Kevin J. Vanhoozer menekankan bahwa makna teks Alkitab tidak boleh diubah oleh konteks, melainkan

---

<sup>150</sup> Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 141–145.

<sup>151</sup> Andrew F. Walls, *The Missionary Movement in Christian History* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996), 7–9.

<sup>152</sup> Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 45–47.

harus diterapkan secara setia dalam konteks tersebut.<sup>153</sup> Dengan demikian, kontekstualisasi harus menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks dan relevansi terhadap konteks.

### **Sintesis Teologis**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kontekstualisasi merupakan proses teologis yang berupaya menghubungkan Injil dengan konteks kehidupan manusia secara relevan dan bertanggung jawab.

Kontekstualisasi menuntut keseimbangan antara dua prinsip utama, yaitu kesetiaan terhadap Injil dan kepekaan terhadap konteks. Tanpa kesetiaan, Injil dapat kehilangan maknanya; tanpa relevansi, Injil dapat menjadi tidak bermakna bagi manusia.

Dengan demikian, kontekstualisasi dalam misi merupakan panggilan bagi gereja untuk menghadirkan Injil secara hidup dalam berbagai konteks, sehingga pesan keselamatan Allah dapat dipahami, diterima, dan dihidupi oleh semua bangsa.

### **KONTEKSTUALISASI DALAM SEJARAH MISI**

Kontekstualisasi bukanlah konsep baru dalam sejarah Kekristenan, meskipun istilahnya berkembang secara eksplisit pada abad ke-20. Sejak awal, penyebaran Injil selalu melibatkan interaksi dengan berbagai budaya, bahasa, dan sistem sosial. Oleh karena itu, sejarah misi Kristen dapat

---

<sup>153</sup> Kevin J. Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?* (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 311–315.

dipahami sebagai sejarah kontekstualisasi Injil dalam berbagai konteks.

Andrew F. Walls menegaskan bahwa sejak awal, Kekristenan memiliki karakter “lintas budaya” (*cross-cultural*), yang memungkinkan Injil berakar dalam berbagai kebudayaan tanpa kehilangan identitas dasarnya.<sup>154</sup> Dengan demikian, kontekstualisasi merupakan bagian inheren dari dinamika penyebaran Injil sepanjang sejarah.

### **Kontekstualisasi dalam Perjanjian Baru**

Dasar historis kontekstualisasi dapat ditelusuri sejak masa Perjanjian Baru, khususnya dalam pelayanan Yesus dan para rasul. Yesus sendiri hadir dalam konteks budaya Yahudi abad pertama dan menggunakan bahasa, simbol, serta praktik yang dapat dipahami oleh masyarakat pada zamannya.

Lebih lanjut, pelayanan rasul Paulus menunjukkan contoh kontekstualisasi yang signifikan. Dalam Kisah Para Rasul 17:22–34, Paulus menggunakan konsep religius orang Athena sebagai titik awal untuk memperkenalkan Injil.

F. F. Bruce menjelaskan bahwa pendekatan Paulus ini menunjukkan fleksibilitas dalam metode tanpa mengorbankan kebenaran Injil.<sup>155</sup> Hal ini menjadi dasar bagi praktik kontekstualisasi dalam misi Kristen.

---

<sup>154</sup> Andrew F. Walls, *The Missionary Movement in Christian History* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996), 7–9.

<sup>155</sup> F. F. Bruce, *The Book of Acts* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 331–335.

## **Kontekstualisasi dalam Gereja Mula-mula dan Abad Pertengahan**

Pada masa gereja mula-mula, Injil mulai menyebar dari konteks Yahudi ke dunia Yunani-Romawi. Proses ini melibatkan penerjemahan konsep-konsep teologis ke dalam bahasa dan kategori filsafat Yunani.

Justinus Martyr, misalnya, menggunakan konsep *logos* dari filsafat Yunani untuk menjelaskan Kristus kepada masyarakat non-Yahudi.<sup>156</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi telah menjadi bagian dari refleksi teologi sejak awal gereja.

Namun demikian, pada abad pertengahan, kontekstualisasi sering kali berjalan seiring dengan ekspansi politik dan kekuasaan, terutama dalam konteks Eropa. David J. Bosch mencatat bahwa misi pada periode ini sering kurang sensitif terhadap budaya lokal karena dipengaruhi oleh dominasi kekristenan Barat.<sup>157</sup>

## **Kontekstualisasi dalam Era Misi Modern**

Pada era modern (abad ke-18 hingga awal abad ke-20), gerakan misi Protestan berkembang pesat, terutama melalui pengutusan misionaris ke Asia, Afrika, dan Amerika Latin.

William Carey sering dianggap sebagai pelopor misi modern yang menekankan pentingnya penerjemahan Alkitab

---

<sup>156</sup> Justin Martyr, *First Apology*, dalam *Ante-Nicene Fathers*, Vol. 1 (Peabody, MA: Hendrickson, 1994), 164–168.

<sup>157</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 214–220.

ke dalam bahasa lokal.<sup>158</sup> Upaya ini merupakan bentuk awal kontekstualisasi yang berfokus pada komunikasi Injil.

Namun demikian, dalam banyak kasus, misi modern juga dikritik karena cenderung membawa budaya Barat bersamaan dengan Injil. Lamin Sanneh menunjukkan bahwa meskipun demikian, penerjemahan Alkitab justru memungkinkan munculnya ekspresi Kekristenan yang lebih kontekstual di berbagai budaya.<sup>159</sup>

### **Kontekstualisasi dalam Teologi Kontemporer**

Istilah “kontekstualisasi” secara eksplisit mulai digunakan dalam teologi misi pada abad ke-20, terutama setelah Konsili Vatikan II dan perkembangan teologi di dunia non-Barat.

Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa kontekstualisasi menjadi pendekatan utama dalam teologi global, di mana refleksi iman dilakukan dalam dialog dengan konteks budaya, sosial, dan politik.<sup>160</sup>

Berbagai bentuk teologi kontekstual berkembang, seperti teologi pembebasan di Amerika Latin, teologi Minjung di Korea, serta teologi Afrika dan Asia. Pendekatan ini berusaha menjawab realitas lokal seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan identitas budaya.

---

<sup>158</sup> William Carey, *An Enquiry into the Obligations of Christians* (Leicester: Ann Ireland, 1792), 68–72.

<sup>159</sup> Lamin Sanneh, *Translating the Message* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1989), 51–55.

<sup>160</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 3–10.

Robert J. Schreiter menekankan bahwa teologi lokal harus dibangun dari pengalaman iman komunitas setempat dalam interaksi dengan Injil.<sup>161</sup>

## **Dinamika dan Tantangan Sejarah Kontekstualisasi**

Sejarah kontekstualisasi menunjukkan adanya dinamika antara kesetiaan terhadap Injil dan relevansi terhadap budaya. Di satu sisi, kontekstualisasi memungkinkan Injil dipahami secara lebih mendalam dalam berbagai konteks. Namun di sisi lain, terdapat risiko penyimpangan jika konteks terlalu mendominasi.

Paul G. Hiebert mengingatkan pentingnya pendekatan *critical contextualization* untuk menjaga keseimbangan antara teks dan konteks.<sup>162</sup> Pendekatan ini menekankan evaluasi budaya dalam terang Alkitab.

Dengan demikian, sejarah kontekstualisasi menunjukkan bahwa misi selalu melibatkan proses dialog yang kompleks antara Injil dan budaya.

## **Sintesis Teologis**

Kontekstualisasi dalam sejarah misi menunjukkan bahwa Injil selalu hadir dalam interaksi dengan budaya manusia. Dari Perjanjian Baru hingga era kontemporer, gereja terus bergumul untuk menyampaikan Injil secara relevan tanpa kehilangan kebenarannya.

---

<sup>161</sup> Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985), 6–8.

<sup>162</sup> Paul G. Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries* (Grand Rapids: Baker Academic, 1985), 186–190.

Sejarah ini menegaskan bahwa kontekstualisasi bukan sekadar pilihan metodologis, tetapi merupakan bagian esensial dari misi Kristen. Oleh karena itu, gereja masa kini dipanggil untuk melanjutkan tradisi ini dengan tetap berpegang pada otoritas Alkitab dan terbuka terhadap konteks yang terus berubah.

## **KONTEKSTUALISASI DALAM ALKITAB (YESUS & PAULUS)**

Kontekstualisasi bukan hanya konsep teologis modern, tetapi memiliki dasar yang kuat dalam Alkitab, khususnya dalam pelayanan Yesus Kristus dan para rasul. Dalam Perjanjian Baru, kontekstualisasi terlihat sebagai upaya menyatakan kebenaran Injil dalam konteks budaya dan sosial tertentu tanpa mengubah esensi pesan tersebut.

Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa Alkitab sendiri merupakan hasil dari wahyu Allah yang dinyatakan dalam konteks sejarah dan budaya manusia.<sup>163</sup> Oleh karena itu, praktik kontekstualisasi memiliki dasar biblika yang kuat dan bukan sekadar konstruksi teologi modern.

### **Kontekstualisasi dalam Pelayanan Yesus**

Pelayanan Yesus Kristus merupakan model utama kontekstualisasi dalam Alkitab. Melalui inkarnasi, Allah hadir dalam konteks manusia secara konkret. Yesus lahir dalam budaya Yahudi abad pertama, berbicara dalam bahasa Aram,

---

<sup>163</sup> Christopher J. H. Wright, *The Mission of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 64–68.

dan menggunakan simbol-simbol yang dipahami oleh masyarakat pada zamannya.

Lesslie Newbigin menekankan bahwa inkarnasi merupakan bentuk tertinggi dari kontekstualisasi, di mana Allah masuk ke dalam budaya manusia tanpa kehilangan identitas-Nya sebagai Allah.<sup>164</sup>

Yesus menggunakan berbagai metode kontekstual dalam pengajaran-Nya, seperti perumpamaan yang diambil dari kehidupan sehari-hari (misalnya, petani, nelayan, dan gembala). Hal ini menunjukkan bahwa Injil disampaikan dengan cara yang relevan dan mudah dipahami oleh audiens.

Selain itu, Yesus juga menunjukkan kepekaan terhadap konteks sosial. Ia melayani berbagai kelompok, termasuk orang miskin, orang sakit, dan mereka yang terpinggirkan. Craig L. Blomberg menjelaskan bahwa pelayanan Yesus menunjukkan dimensi kontekstual yang holistik, mencakup aspek spiritual dan sosial.<sup>165</sup>

Namun demikian, Yesus tidak pernah berkompromi dengan kebenaran. Ia tetap menegaskan otoritas firman Allah, bahkan ketika hal tersebut bertentangan dengan tradisi atau praktik budaya tertentu (Markus 7:8–13).

Dengan demikian, pelayanan Yesus menunjukkan keseimbangan antara relevansi budaya dan kesetiaan terhadap kebenaran ilahi.

---

<sup>164</sup> Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 141–145.

<sup>165</sup> Craig L. Blomberg, *Jesus and the Gospels* (Nashville: Broadman & Holman, 1997), 289–295.

## Kontekstualisasi dalam Pelayanan Paulus

Jika Yesus memberikan dasar inkarnasional bagi kontekstualisasi, maka rasul Paulus memberikan model praktis dalam misi lintas budaya. Paulus melayani dalam berbagai konteks, mulai dari komunitas Yahudi hingga dunia Yunani-Romawi.

Dalam 1 Korintus 9:19–23, Paulus menyatakan bahwa ia menjadi “segala sesuatu bagi semua orang” agar dapat memenangkan sebanyak mungkin orang. David J. Bosch menafsirkan pernyataan ini sebagai prinsip kontekstualisasi yang menekankan fleksibilitas metode tanpa mengorbankan isi Injil.<sup>166</sup>

Salah satu contoh paling jelas adalah khotbah Paulus di Areopagus (Kisah Para Rasul 17:22–34). Dalam konteks ini, Paulus menggunakan konsep “Allah yang tidak dikenal” sebagai titik awal untuk memperkenalkan Injil kepada orang Athena.

F. F. Bruce menjelaskan bahwa pendekatan Paulus menunjukkan kemampuan untuk memahami budaya lokal dan menggunakan elemen-elemen tersebut sebagai jembatan untuk menyampaikan Injil.<sup>167</sup>

Selain itu, Paulus juga menyesuaikan pendekatannya sesuai dengan audiensnya. Kepada orang Yahudi, ia menggunakan Kitab Suci sebagai dasar argumentasi,

---

<sup>166</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 452–456.

<sup>167</sup> F. F. Bruce, *The Book of Acts* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 331–335.

sedangkan kepada orang non-Yahudi, ia menggunakan pendekatan filosofis dan kultural.

Namun, Paulus tetap menegaskan bahwa Injil tidak boleh diubah. John Stott menekankan bahwa bagi Paulus, kontekstualisasi berkaitan dengan cara penyampaian, bukan isi Injil.<sup>168</sup>

### **Prinsip-prinsip Kontekstualisasi Biblika**

Dari pelayanan Yesus dan Paulus, dapat dirumuskan beberapa prinsip kontekstualisasi yang bersifat biblika.

Pertama, prinsip inkarnasional, yaitu kehadiran dalam konteks manusia secara nyata.

Kedua, prinsip relevansi, yaitu penggunaan bahasa, simbol, dan metode yang sesuai dengan konteks budaya.

Ketiga, prinsip kesetiaan, yaitu menjaga kemurnian pesan Injil tanpa kompromi.

Keempat, prinsip transformasi, yaitu membawa perubahan dalam kehidupan individu dan masyarakat sesuai dengan kehendak Allah.

Paul G. Hiebert menegaskan bahwa kontekstualisasi yang sehat harus bersifat kritis, yaitu mampu menilai budaya dalam terang Alkitab.<sup>169</sup>

---

<sup>168</sup> John Stott, *The Contemporary Christian* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992), 340–345.

<sup>169</sup> Paul G. Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries* (Grand Rapids: Baker Academic, 1985), 186–190.

## **Sintesis Teologis**

Kontekstualisasi dalam Alkitab menunjukkan bahwa Injil selalu disampaikan dalam konteks tertentu, baik dalam pelayanan Yesus maupun dalam pelayanan Paulus.

Yesus memberikan dasar teologis melalui inkarnasi, sementara Paulus memberikan model praktis dalam misi lintas budaya. Keduanya menunjukkan bahwa kontekstualisasi merupakan bagian integral dari misi Kristen.

Dengan demikian, gereja masa kini dipanggil untuk mengikuti teladan ini, yaitu menyampaikan Injil secara relevan dalam berbagai konteks tanpa kehilangan kesetiaan terhadap kebenaran Alkitab.

## **PRINSIP TEOLOGIS KONTEKSTUALISASI**

Kontekstualisasi dalam misi tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus didasarkan pada prinsip-prinsip teologis yang menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap Injil dan relevansi terhadap konteks. Tanpa prinsip yang jelas, kontekstualisasi dapat berujung pada dua ekstrem, yaitu eksklusivisme yang menolak budaya atau sinkretisme yang mencampurkan Injil dengan unsur-unsur yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab.

David J. Bosch menegaskan bahwa kontekstualisasi yang benar harus mempertahankan ketegangan kreatif antara

Injil dan budaya, di mana Injil tetap menjadi norma yang mengarahkan proses tersebut.<sup>170</sup>

Dalam kerangka ini, terdapat tiga prinsip utama dalam kontekstualisasi, yaitu kesetiaan pada Injil, relevansi budaya, dan transformasi.

### **Kesetiaan pada Injil**

Prinsip pertama dan paling mendasar adalah kesetiaan pada Injil sebagai wahyu Allah yang normatif. Injil tidak boleh diubah atau disesuaikan sedemikian rupa sehingga kehilangan makna aslinya.

Millard J. Erickson menegaskan bahwa Alkitab merupakan sumber utama teologi (*norma normans*) yang harus menjadi dasar dalam setiap refleksi dan praktik iman Kristen.<sup>171</sup> Oleh karena itu, kontekstualisasi harus selalu berada di bawah otoritas Kitab Suci.

Dalam konteks ini, Kevin J. Vanhoozer menekankan bahwa makna teks Alkitab harus dijaga, sementara penerapannya dapat disesuaikan dengan konteks.<sup>172</sup> Dengan demikian, kontekstualisasi tidak berarti mengubah isi Injil, tetapi mencari cara yang tepat untuk mengkomunikasikannya.

Selain itu, John Stott mengingatkan bahwa gereja dipanggil untuk setia pada Injil sekaligus relevan dengan

---

<sup>170</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 420–425.

<sup>171</sup> Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 45–47.

<sup>172</sup> Kevin J. Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?* (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 311–315.

dunia.<sup>173</sup> Tanpa kesetiaan, Injil dapat tereduksi menjadi sekadar pesan moral atau sosial.

### **Relevansi Budaya**

Prinsip kedua adalah relevansi budaya, yaitu kemampuan untuk menyampaikan Injil dalam cara yang dapat dipahami oleh masyarakat dalam konteks tertentu.

Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa teologi selalu bersifat kontekstual, karena refleksi iman selalu terjadi dalam interaksi dengan budaya dan pengalaman manusia.<sup>174</sup> Oleh karena itu, Injil harus dikomunikasikan dalam bahasa, simbol, dan kategori yang relevan dengan konteks lokal.

Relevansi budaya juga menuntut pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial dan budaya. Paul G. Hiebert menekankan pentingnya analisis budaya dalam proses kontekstualisasi agar Injil tidak disampaikan secara asing atau tidak dimengerti.<sup>175</sup>

Namun demikian, relevansi tidak berarti kompromi. Injil tetap harus disampaikan secara utuh, meskipun dalam bentuk yang kontekstual. Dengan demikian, relevansi budaya bertujuan untuk menjembatani komunikasi Injil tanpa mengubah esensinya.

---

<sup>173</sup> John Stott, *The Contemporary Christian* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992), 335–340.

<sup>174</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 3–6.

<sup>175</sup> Paul G. Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries* (Grand Rapids: Baker Academic, 1985), 186–190.

## Transformasi

Prinsip ketiga adalah transformasi, yaitu peran Injil dalam mengubah kehidupan individu dan masyarakat sesuai dengan kehendak Allah.

Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa misi Allah bertujuan untuk memulihkan seluruh ciptaan, sehingga Injil memiliki dimensi transformasional yang luas.<sup>176</sup>

Transformasi ini mencakup berbagai aspek, seperti perubahan spiritual (pertobatan), sosial (keadilan), dan kultural (nilai dan praktik hidup). Andrew F. Walls menjelaskan bahwa Injil memiliki kemampuan untuk berakar dalam budaya sekaligus mentransformasikannya.<sup>177</sup>

Dalam hal ini, kontekstualisasi tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga profetik. Artinya, Injil tidak hanya menyesuaikan diri dengan budaya, tetapi juga mengoreksi dan memperbaiki budaya yang tidak sesuai dengan kehendak Allah.

## Sintesis Teologis

Ketiga prinsip ini—kesetiaan pada Injil, relevansi budaya, dan transformasi—merupakan dasar teologis yang harus dijaga dalam proses kontekstualisasi.

Kesetiaan memastikan bahwa Injil tetap murni, relevansi memastikan bahwa Injil dapat dipahami, dan

---

<sup>176</sup> Christopher J. H. Wright, *The Mission of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 533–540.

<sup>177</sup> Andrew F. Walls, *The Missionary Movement in Christian History* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996), 7–9.

transformasi memastikan bahwa Injil membawa perubahan nyata dalam kehidupan.

Dengan demikian, kontekstualisasi yang sehat adalah kontekstualisasi yang mampu menjaga keseimbangan antara ketiga prinsip tersebut, sehingga Injil dapat dihadirkan secara autentik dan bermakna dalam berbagai konteks budaya.

## **KONTEKSTUALISASI VS SINKRETISME**

Dalam praktik misi, salah satu tantangan utama dalam kontekstualisasi adalah membedakan antara kontekstualisasi yang sah secara teologis dan sinkretisme yang menyimpang. Kedua konsep ini sering kali tampak serupa karena sama-sama melibatkan interaksi antara Injil dan budaya, namun memiliki perbedaan mendasar dalam hal otoritas, metode, dan hasil teologis.

David J. Bosch menegaskan bahwa kontekstualisasi yang benar harus mempertahankan integritas Injil, sementara sinkretisme terjadi ketika Injil dicampurkan dengan unsur-unsur budaya atau ideologi yang mengaburkan kebenaran tersebut.<sup>178</sup>

### **Pengertian Kontekstualisasi dan Sinkretisme**

Kontekstualisasi adalah proses teologis untuk menyampaikan dan menghidupi Injil dalam konteks budaya tertentu secara relevan tanpa mengubah esensinya. Sebaliknya, sinkretisme adalah pencampuran antara Injil dengan unsur-

---

<sup>178</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 420–425.

unsur kepercayaan atau praktik budaya yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Paul G. Hiebert menjelaskan bahwa sinkretisme terjadi ketika elemen-elemen budaya diadopsi tanpa evaluasi kritis berdasarkan firman Tuhan, sehingga menghasilkan bentuk iman yang menyimpang.<sup>179</sup>

Dengan demikian, perbedaan utama antara keduanya terletak pada posisi otoritas: dalam kontekstualisasi, Injil menjadi norma yang menilai budaya, sedangkan dalam sinkretisme, budaya sering kali menjadi norma yang mengubah Injil.

### **Karakteristik Kontekstualisasi yang Sehat**

Kontekstualisasi yang sehat memiliki beberapa karakteristik penting.

Pertama, berakar pada Alkitab sebagai sumber utama teologi. Millard J. Erickson menegaskan bahwa Kitab Suci harus menjadi standar normatif dalam setiap refleksi teologis.<sup>180</sup>

Kedua, bersifat kritis terhadap budaya. Artinya, budaya tidak diterima secara mentah, tetapi dievaluasi dalam terang Injil.

---

<sup>179</sup> Paul G. Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries* (Grand Rapids: Baker Academic, 1985), 186–190.

<sup>180</sup> Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 45–47.

Ketiga, bertujuan untuk transformasi. Injil tidak hanya menyesuaikan diri dengan budaya, tetapi juga membawa pembaruan dalam budaya tersebut.

Stephen B. Bevans menyatakan bahwa kontekstualisasi merupakan dialog antara Injil dan konteks, di mana Injil tetap menjadi pusat yang mengarahkan proses tersebut.<sup>181</sup>

### **Karakteristik Sinkretisme**

Sinkretisme memiliki ciri-ciri yang berbeda dari kontekstualisasi yang sehat.

Pertama, terjadi pencampuran doktrin yang tidak kritis antara Injil dan kepercayaan lokal.

Kedua, otoritas Alkitab menjadi relatif, karena ditafsirkan sepenuhnya berdasarkan konteks budaya atau ideologi tertentu.

Ketiga, menghasilkan bentuk iman yang tidak lagi mencerminkan ajaran Alkitab secara utuh.

Harvie M. Conn memperingatkan bahwa sinkretisme sering muncul ketika gereja terlalu menekankan relevansi budaya tanpa mempertahankan kesetiaan terhadap Injil.<sup>182</sup>

Dalam beberapa kasus, sinkretisme dapat terlihat menarik karena tampak relevan, tetapi sebenarnya mengaburkan pesan keselamatan yang sejati.

---

<sup>181</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 3–6.

<sup>182</sup> Harvie M. Conn, *Eternal Word and Changing Worlds* (Grand Rapids: Zondervan, 1984), 184–190.

## **Pendekatan Teologis untuk Menghindari Sinkretisme**

Untuk menghindari sinkretisme, diperlukan pendekatan teologis yang seimbang dalam kontekstualisasi.

Paul G. Hiebert mengusulkan konsep *critical contextualization*, yaitu proses di mana budaya dianalisis secara kritis berdasarkan Alkitab sebelum diintegrasikan dalam kehidupan iman.<sup>183</sup>

Selain itu, Kevin J. Vanhoozer menekankan pentingnya menjaga makna teks Alkitab dalam proses interpretasi, sehingga konteks tidak mengubah isi wahyu.<sup>184</sup>

Pendekatan ini menuntut gereja untuk:

1. Memahami konteks secara mendalam
2. Menguji setiap unsur budaya dengan firman Tuhan
3. Mempertahankan otoritas Alkitab sebagai norma utama
4. Mengarahkan budaya kepada transformasi dalam Kristus

## **Ketegangan antara Relevansi dan Kesetiaan**

Dalam praktiknya, kontekstualisasi selalu berada dalam ketegangan antara relevansi dan kesetiaan.

John Stott menggambarkan bahwa gereja dipanggil untuk setia pada Injil sekaligus relevan dengan dunia.<sup>185</sup>

---

<sup>183</sup> Paul G. Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries*, 186–190.

<sup>184</sup> Kevin J. Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?* (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 311–315.

<sup>185</sup> John Stott, *The Contemporary Christian* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992), 335–340.

Ketegangan ini tidak dapat dihilangkan, tetapi harus dijaga sebagai dinamika yang sehat dalam misi.

Jika gereja terlalu menekankan kesetiaan tanpa relevansi, Injil dapat menjadi tidak komunikatif. Sebaliknya, jika terlalu menekankan relevansi tanpa kesetiaan, Injil dapat kehilangan maknanya.

### **Sintesis Teologis**

Kontekstualisasi dan sinkretisme merupakan dua kemungkinan yang selalu hadir dalam interaksi antara Injil dan budaya. Perbedaan di antara keduanya terletak pada bagaimana Injil diposisikan dalam proses tersebut.

Kontekstualisasi yang sehat menjadikan Injil sebagai norma yang mengarahkan budaya, sedangkan sinkretisme terjadi ketika budaya mengubah Injil. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk melakukan kontekstualisasi secara kritis dan bertanggung jawab, dengan tetap berpegang pada otoritas Alkitab.

Dengan demikian, kontekstualisasi yang benar bukan hanya membuat Injil relevan, tetapi juga menjaga kemurnian dan kuasa transformasinya dalam kehidupan manusia dan masyarakat.

### **PELUANG DAN RISIKO KONTEKSTUALISASI**

Kontekstualisasi merupakan pendekatan yang penting dalam misi Kristen, terutama dalam menghadapi realitas dunia yang semakin kompleks, multikultural, dan dinamis. Namun, di balik potensinya yang besar, kontekstualisasi juga mengandung

sejumlah risiko teologis dan praktis. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang seimbang untuk memaksimalkan peluang sekaligus meminimalkan risiko dalam penerapannya.

Stephen B. Bevans menegaskan bahwa teologi yang tidak kontekstual akan kehilangan relevansinya, sementara teologi yang terlalu menekankan konteks berisiko kehilangan dasar normatifnya. Dengan demikian, kontekstualisasi selalu berada dalam ketegangan antara relevansi dan kesetiaan.

## **Peluang Kontekstualisasi**

### **1. Relevansi Injil dalam Konteks Lokal**

Kontekstualisasi memungkinkan Injil dipahami secara lebih mendalam dalam konteks budaya tertentu. Injil tidak lagi dipersepsikan sebagai sesuatu yang asing, tetapi sebagai kabar baik yang berbicara langsung kepada realitas kehidupan manusia.

Andrew F. Walls menyatakan bahwa Kekristenan memiliki kemampuan untuk “berakar” dalam berbagai budaya, sehingga Injil dapat dihidupi secara autentik oleh setiap komunitas.<sup>186</sup>

### **2. Inkarnasi Injil dalam Budaya**

Kontekstualisasi mencerminkan prinsip inkarnasi, di mana Injil hadir dalam bentuk yang dapat dipahami oleh manusia.

---

<sup>186</sup> Andrew F. Walls, *The Missionary Movement in Christian History* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996), 7–9.

Lesslie Newbigin menegaskan bahwa Injil harus diwujudkan dalam kehidupan nyata masyarakat, bukan hanya dalam konsep teologis abstrak.<sup>187</sup>

Hal ini membuka peluang bagi gereja untuk menghadirkan Injil secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya, dan ekonomi.

### **3. Transformasi Sosial dan Budaya**

Kontekstualisasi memungkinkan Injil berperan dalam membawa perubahan dalam masyarakat. Injil tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga aspek sosial dan struktural.

Christopher J. H. Wright menekankan bahwa misi Allah mencakup pemulihan seluruh ciptaan, sehingga kontekstualisasi membuka ruang bagi transformasi yang holistik.<sup>188</sup>

### **4. Pengembangan Teologi Lokal**

Kontekstualisasi mendorong munculnya teologi lokal yang relevan dengan pengalaman iman komunitas tertentu.

Robert J. Schreiter menjelaskan bahwa teologi lokal membantu gereja untuk memahami dan menghidupi iman dalam konteksnya sendiri.<sup>189</sup>

---

<sup>187</sup> Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 141–145.

<sup>188</sup> Christopher J. H. Wright, *The Mission of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 533–540.

<sup>189</sup> Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985), 6–8.

Hal ini penting dalam dunia global yang beragam, di mana tidak ada satu bentuk ekspresi teologi yang dapat berlaku universal secara identik.

## **Risiko Kontekstualisasi**

### **1. Relativisme Teologis**

Salah satu risiko utama kontekstualisasi adalah munculnya relativisme, yaitu anggapan bahwa kebenaran Injil dapat berubah sesuai dengan konteks.

Millard J. Erickson memperingatkan bahwa relativisme dapat mengaburkan otoritas Alkitab sebagai sumber kebenaran yang absolut.<sup>190</sup>

### **2. Dominasi Konteks atas Teks**

Kontekstualisasi dapat menjadi bermasalah ketika konteks sosial atau ideologi tertentu menjadi kerangka utama dalam menafsirkan Alkitab.

Kevin J. Vanhoozer menegaskan bahwa makna teks Alkitab harus tetap dijaga agar tidak dikendalikan sepenuhnya oleh konteks.<sup>191</sup>

Jika hal ini terjadi, maka Injil dapat direduksi menjadi sekadar refleksi pengalaman manusia.

---

<sup>190</sup> Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 45–47.

<sup>191</sup> Kevin J. Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?* (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 311–315.

### 3. Sinkretisme

Risiko lain adalah sinkretisme, yaitu pencampuran antara Injil dengan unsur-unsur budaya yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Paul G. Hiebert menjelaskan bahwa sinkretisme sering terjadi ketika budaya diadopsi tanpa evaluasi kritis berdasarkan firman Tuhan.<sup>192</sup>

Hal ini dapat menghasilkan bentuk iman yang tidak lagi mencerminkan Injil secara utuh.

### 4. Reduksi Injil

Kontekstualisasi yang tidak seimbang dapat menyebabkan reduksi Injil, di mana aspek tertentu dari Injil ditekankan secara berlebihan sementara aspek lain diabaikan.

David J. Bosch mencatat bahwa dalam beberapa bentuk teologi kontekstual, Injil dapat direduksi menjadi agenda sosial atau politik tertentu.<sup>193</sup>

### Pendekatan Kritis terhadap Kontekstualisasi

Untuk memaksimalkan peluang dan meminimalkan risiko, diperlukan pendekatan kritis dalam kontekstualisasi.

Paul G. Hiebert mengusulkan konsep *critical contextualization*, yaitu proses di mana budaya dianalisis dan

---

<sup>192</sup> Paul G. Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries* (Grand Rapids: Baker Academic, 1985), 186–190.

<sup>193</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 420–425.

dievaluasi dalam terang Alkitab sebelum diintegrasikan dalam praktik iman.<sup>194</sup>

Pendekatan ini melibatkan beberapa langkah:

1. Memahami konteks budaya secara mendalam
2. Menganalisis unsur budaya secara kritis
3. Menilai budaya berdasarkan firman Tuhan
4. Mengintegrasikan unsur yang sesuai dalam kehidupan iman

Dengan pendekatan ini, kontekstualisasi dapat dilakukan secara bertanggung jawab dan teologis.

### **Sintesis Teologis**

Kontekstualisasi menawarkan peluang besar bagi gereja untuk menghadirkan Injil secara relevan dan transformasional dalam berbagai konteks budaya. Namun, peluang ini juga disertai dengan risiko yang tidak dapat diabaikan.

Oleh karena itu, kontekstualisasi harus dilakukan dengan keseimbangan antara kesetiaan pada Injil dan kepekaan terhadap konteks. Alkitab harus tetap menjadi norma utama, sementara konteks menjadi ruang aktualisasi iman.

Dengan demikian, kontekstualisasi yang sehat adalah kontekstualisasi yang mampu memanfaatkan peluang tanpa terjebak dalam risiko, sehingga Injil dapat dihadirkan secara autentik, relevan, dan transformasional dalam kehidupan manusia.

---

<sup>194</sup> Paul G. Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries*, 186–190.

## Ringkasan Bab

- Kontekstualisasi adalah proses teologis untuk menghubungkan Injil dengan konteks budaya secara relevan tanpa mengubah esensinya.
- Teologi selalu bersifat kontekstual karena berkembang dalam interaksi dengan situasi historis, sosial, dan budaya.
- Dalam sejarah misi, kontekstualisasi telah berlangsung sejak zaman Alkitab hingga era modern.
- Yesus menjadi model utama kontekstualisasi melalui inkarnasi, sedangkan Paulus menunjukkan praktik kontekstualisasi lintas budaya.
- Prinsip utama kontekstualisasi meliputi:
  1. Kesetiaan pada Injil
  2. Relevansi terhadap budaya
  3. Transformasi kehidupan
- Kontekstualisasi harus dibedakan dari sinkretisme, yang mencampurkan Injil dengan unsur budaya secara tidak kritis.
- Kontekstualisasi yang sehat menjadikan Injil sebagai norma yang menilai budaya, bukan sebaliknya.
- Peluang kontekstualisasi meliputi relevansi Injil, inkarnasi dalam budaya, transformasi sosial, dan pengembangan teologi lokal.

- Risiko kontekstualisasi meliputi relativisme, dominasi konteks, sinkretisme, dan reduksi Injil.
- Pendekatan *critical contextualization* diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara teks dan konteks.
- Kontekstualisasi yang benar harus bersifat teologis, kritis, dan berorientasi pada transformasi sesuai kehendak Allah.

### **Pertanyaan Reflektif**

1. **Apa bahaya jika teologi hanya mengikuti budaya?** Jika teologi hanya mengikuti budaya, maka kebenaran Injil berisiko tereduksi atau bahkan berubah sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dominan. Hal ini dapat menghasilkan relativisme teologis, di mana kebenaran tidak lagi bersifat normatif, melainkan bergantung pada konteks. Dalam kondisi ini, Injil kehilangan otoritasnya dan dapat berubah menjadi sekadar refleksi budaya manusia, bukan wahyu Allah.

2. **Bagaimana menjaga otoritas Alkitab dalam konteks lokal?**

Otoritas Alkitab dapat dijaga dengan menempatkannya sebagai norma utama dalam setiap proses kontekstualisasi. Hal ini dilakukan melalui pendekatan *critical contextualization*, yaitu dengan:

- Memahami konteks budaya secara mendalam
- Menguji setiap unsur budaya dalam terang Alkitab
- Menafsirkan Alkitab secara bertanggung jawab

- Menerapkan firman Tuhan secara relevan tanpa mengubah maknanya

Dengan demikian, konteks menjadi ruang penerapan Injil, tetapi bukan penentu kebenaran Injil itu sendiri.

# **BAB 5**

## **INJIL DAN BUDAYA**

### **Deskripsi Singkat Bab**

Bab ini membahas relasi antara Injil dan budaya dalam perspektif teologi misi. Injil sebagai kabar baik memiliki sifat transkultural yang mampu melampaui batas-batas budaya sekaligus hadir dalam setiap konteks manusia. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat tentang hubungan Injil dan budaya sangat penting agar gereja dapat menyampaikan Injil secara setia sekaligus relevan.

Bab ini menguraikan konsep Injil sebagai pesan transkultural, berbagai model relasi Kristus dan budaya, serta peran Injil dalam mentransformasi budaya. Selain itu, dibahas juga tantangan dan peluang dalam interaksi Injil dan budaya dalam konteks multikultural. Pemahaman ini penting agar mahasiswa mampu mengembangkan pendekatan misi yang kontekstual, kritis, dan tetap berakar pada kebenaran Alkitab.

### **Capaian Pembelajaran**

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep Injil sebagai pesan transkultural.
2. Menganalisis relasi antara Kristus dan budaya berdasarkan berbagai model teologis.
3. Memahami peran Injil dalam proses transformasi budaya.

4. Mengidentifikasi tantangan dalam relasi Injil dan budaya di konteks multikultural.
5. Menerapkan prinsip teologis dalam menyampaikan Injil secara kontekstual tanpa kehilangan esensinya.

### **Peta Konsep**

Bab ini dimulai dengan pemahaman bahwa Injil memiliki sifat transkultural, yaitu mampu melampaui budaya sekaligus hadir di dalam budaya. Dari sini muncul ketegangan antara universalisme Injil dan partikularitas budaya.

Selanjutnya, pembahasan bergerak pada relasi antara Kristus dan budaya melalui berbagai model teologis, yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat kompleks dan tidak tunggal. Dari berbagai model tersebut, pendekatan transformasional menjadi salah satu yang paling relevan dalam konteks misi.

Pembahasan kemudian berlanjut pada konsep transformasi budaya, di mana Injil tidak hanya beradaptasi dengan budaya, tetapi juga memperbaruinya. Transformasi ini berakar pada karya Allah dalam sejarah keselamatan dan diwujudkan melalui kehidupan gereja.

Akhirnya, seluruh pembahasan mengarah pada pemahaman bahwa Injil dan budaya harus dipertemukan dalam ketegangan yang sehat antara kesetiaan dan relevansi, sehingga Injil dapat dihidupi secara autentik dalam berbagai konteks.

# MATERI AJAR

## INJIL SEBAGAI PESAN TRANSKULTURAL

Injil sebagai kabar baik tentang keselamatan di dalam Yesus Kristus memiliki karakter yang unik, yaitu bersifat universal sekaligus kontekstual. Di satu sisi, Injil tidak terikat pada satu budaya tertentu; di sisi lain, Injil selalu dinyatakan dan dipahami dalam konteks budaya manusia.

Dalam kajian teologi misi, hal ini dikenal sebagai sifat *transkultural* Injil, yaitu kemampuan Injil untuk melampaui batas-batas budaya tanpa kehilangan esensi kebenarannya.

Lamin Sanneh menegaskan bahwa salah satu kekuatan utama Kekristenan adalah kemampuannya untuk diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan budaya.<sup>195</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Injil tidak dimiliki oleh budaya tertentu, tetapi dapat berakar dan bertumbuh dalam berbagai konteks secara autentik.

### Hakikat Transkultural Injil

Sifat transkultural Injil berakar pada natur Allah yang universal sebagai Pencipta seluruh umat manusia. Injil ditujukan kepada semua bangsa tanpa terkecuali (bdk. Matius 28:19–20).

Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa misi Allah (*missio Dei*) mencakup seluruh umat manusia dan seluruh

---

<sup>195</sup> Lamin Sanneh, *Translating the Message: The Missionary Impact on Culture* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1989), 1–5.

ciptaan.<sup>196</sup> Oleh karena itu, Injil tidak dapat dibatasi oleh kategori budaya tertentu.

Namun demikian, Injil tidak hadir dalam bentuk yang abstrak. Injil selalu disampaikan melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya tertentu. Hal ini terlihat jelas dalam inkarnasi Kristus yang hadir dalam konteks budaya Yahudi abad pertama.

### **Ketegangan antara Universalisme dan Partikularitas**

Relasi Injil dan budaya berada dalam ketegangan antara universalisme dan partikularitas.

Di satu sisi, Injil memiliki kebenaran universal yang tidak berubah. John Stott menekankan bahwa inti Injil tidak boleh diubah oleh tekanan budaya.<sup>197</sup>

Di sisi lain, Injil selalu disampaikan dalam bentuk partikular, yaitu dalam bahasa dan budaya tertentu. Lesslie Newbigin menyatakan bahwa Injil harus dipahami sebagai kebenaran publik yang perlu diterjemahkan ke dalam konteks budaya.<sup>198</sup>

Dengan demikian, Injil bersifat transkultural karena mampu melampaui budaya sekaligus hadir dalam budaya tertentu.

---

<sup>196</sup> Christopher J. H. Wright, *The Mission of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 23–30.

<sup>197</sup> John Stott, *The Contemporary Christian* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992), 335–338.

<sup>198</sup> Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 1–3.

## Prinsip Penerjemahan Injil

Salah satu konsep penting dalam memahami sifat transkultural Injil adalah prinsip penerjemahan (*translation principle*).

Andrew F. Walls menjelaskan bahwa Kekristenan adalah agama yang dapat diterjemahkan, di mana pesan Injil dapat dinyatakan dalam berbagai bahasa tanpa kehilangan maknanya.<sup>199</sup>

Proses penerjemahan ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga teologis dan kultural. Injil harus dipahami dan diungkapkan dalam kategori-kategori yang relevan dengan budaya setempat.

Penelitian dalam jurnal missiologi juga menunjukkan bahwa penerjemahan Injil memainkan peran penting dalam pertumbuhan Kekristenan global. Paul G. Hiebert menekankan bahwa komunikasi Injil yang efektif memerlukan pemahaman budaya yang mendalam.<sup>200</sup>

## Implikasi bagi Misi dalam Konteks Multikultural

Pemahaman Injil sebagai pesan transkultural memiliki implikasi penting bagi misi dalam konteks multikultural.

Pertama, Injil harus dibedakan dari budaya tertentu. Gereja tidak boleh mengidentikkan Injil dengan budaya Barat atau budaya tertentu lainnya.

---

<sup>199</sup> Andrew F. Walls, *The Missionary Movement in Christian History* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996), 26–30.

<sup>200</sup> Paul G. Hiebert, “Critical Contextualization,” *Missiology: An International Review* 12, no. 3 (1984): 287–296.

Kedua, Injil harus dikomunikasikan secara kontekstual. Setiap budaya memiliki cara berpikir, simbol, dan nilai yang berbeda, sehingga pendekatan misi harus disesuaikan.

Ketiga, Injil harus bersifat dialogis. Stephen B. Bevans menekankan bahwa teologi harus dibangun melalui dialog antara Injil dan konteks.<sup>201</sup>

### **Tantangan dalam Konteks Multikultural**

Meskipun Injil bersifat transkultural, penerapannya menghadapi berbagai tantangan.

Pertama, etnosentrisme, yaitu kecenderungan menganggap budaya sendiri sebagai standar bagi Injil.

Kedua, relativisme, yaitu anggapan bahwa Injil dapat berubah sesuai dengan budaya.

Ketiga, kesulitan membedakan antara inti Injil dan bentuk budaya yang menyertainya.

Dalam artikel jurnal missiologi, Paul G. Hiebert menegaskan pentingnya *critical contextualization* untuk menghindari kesalahan dalam memahami relasi Injil dan budaya.<sup>202</sup>

### **Sintesis Teologis**

Injil sebagai pesan transkultural menunjukkan bahwa kabar baik tentang Kristus melampaui batas-batas budaya sekaligus hadir dalam setiap budaya. Sifat ini memungkinkan

---

<sup>201</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 3–6.

<sup>202</sup> Paul G. Hiebert, “Critical Contextualization,” 287–296.

Injil untuk diterima oleh semua bangsa tanpa kehilangan identitasnya.

Dengan demikian, gereja dipanggil untuk memberitakan Injil secara setia dan relevan dalam berbagai konteks budaya. Injil tidak boleh dikurung dalam satu budaya tertentu, tetapi harus dihidupi dalam keberagaman budaya sebagai bagian dari misi Allah bagi dunia.

## **RELASI KRISTUS DAN BUDAYA**

Relasi antara Kristus dan budaya merupakan salah satu tema sentral dalam teologi kontekstual dan teologi misi. Pertanyaan mendasar yang sering muncul adalah bagaimana Injil berhubungan dengan budaya manusia: apakah Injil menolak budaya, mengakomodasi budaya, atau mentransformasi budaya. Jawaban atas pertanyaan ini sangat menentukan pendekatan gereja dalam melaksanakan misi di tengah masyarakat yang beragam secara budaya.

H. Richard Niebuhr dalam karya klasiknya *Christ and Culture* mengemukakan bahwa relasi antara Kristus dan budaya tidak dapat dipahami secara tunggal, melainkan melalui beberapa model teologis yang berbeda.<sup>203</sup> Model-model ini membantu gereja memahami berbagai pendekatan yang mungkin dalam menghadapi budaya.

### **Model-Model Relasi Kristus dan Budaya**

Menurut H. Richard Niebuhr, terdapat lima model utama dalam memahami relasi Kristus dan budaya:

---

<sup>203</sup> H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper & Row, 1951), 39–44.

## 1. Kristus Melawan Budaya (*Christ Against Culture*)

Model ini melihat adanya pertentangan yang tajam antara Kristus dan budaya. Budaya dianggap sebagai sesuatu yang telah jatuh dalam dosa sehingga harus ditolak. Pendekatan ini sering muncul dalam tradisi separatis atau asketis.<sup>204</sup>

## 2. Kristus dari Budaya (*Christ of Culture*)

Model ini menekankan keselarasan antara Kristus dan budaya. Nilai-nilai budaya dipandang sejalan dengan ajaran Kristus, sehingga Injil cenderung diidentikkan dengan budaya tertentu.<sup>205</sup>

## 3. Kristus di Atas Budaya (*Christ Above Culture*)

Model ini berusaha mensintesis antara Kristus dan budaya. Budaya diakui memiliki nilai, tetapi tetap berada di bawah otoritas Kristus. Pendekatan ini sering ditemukan dalam tradisi teologi skolastik.<sup>206</sup>

## 4. Kristus dan Budaya dalam Paradoks (*Christ and Culture in Paradox*)

Model ini menekankan ketegangan antara realitas dosa dalam dunia dan anugerah Allah. Orang percaya hidup dalam dua realitas sekaligus: sebagai warga kerajaan Allah dan sebagai bagian dari dunia.<sup>207</sup>

---

<sup>204</sup> Niebuhr, *Christ and Culture*, 45–82.

<sup>205</sup> *Ibid.*, 83–115.

<sup>206</sup> *Ibid.*, 116–148.

<sup>207</sup> *Ibid.*, 149–189.

## 5. Kristus Transformator Budaya (*Christ the Transformer of Culture*)

Model ini melihat bahwa Kristus tidak hanya hadir dalam budaya, tetapi juga memperbarui dan mentransformasi budaya. Pendekatan ini banyak digunakan dalam teologi misi dan teologi kontekstual.<sup>208</sup>

### Evaluasi Teologis terhadap Model Niebuhr

Meskipun model H. Richard Niebuhr sangat berpengaruh, banyak teolog memberikan evaluasi kritis terhadap pendekatan tersebut.

D. A. Carson menilai bahwa tidak ada satu model pun yang sepenuhnya memadai untuk menjelaskan relasi Injil dan budaya.<sup>209</sup> Setiap model memiliki kekuatan dan keterbatasan, tergantung pada konteks historis dan sosial di mana model tersebut diterapkan.

Selain itu, Craig Ott menekankan bahwa pendekatan terhadap budaya harus bersifat dinamis dan kontekstual, bukan statis.<sup>210</sup>

### Perspektif Teologi Kontekstual

Dalam teologi kontekstual, relasi Kristus dan budaya dipahami sebagai proses dialog antara Injil dan konteks.

Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa teologi selalu lahir dalam konteks budaya tertentu, sehingga tidak mungkin

---

<sup>208</sup> Ibid., 190–229.

<sup>209</sup> D. A. Carson, *Christ and Culture Revisited* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 13–20.

<sup>210</sup> Craig Ott, Stephen J. Strauss, dan Timothy C. Tennent, *Encountering Theology of Mission* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 301–305.

memisahkan Injil dari budaya secara total.<sup>211</sup> Namun demikian, budaya tidak boleh menjadi norma utama yang menggantikan otoritas Alkitab.

Dengan demikian, pendekatan yang seimbang adalah melihat budaya sebagai:

- Sarana penerimaan Injil
- Objek transformasi Injil
- Ruang dialog teologis

### **Implikasi bagi Misi dalam Konteks Multikultural**

Dalam konteks multikultural, relasi Kristus dan budaya memiliki implikasi yang sangat penting bagi praktik misi.

Pertama, gereja harus menghindari etnosentrisme, yaitu kecenderungan mengidentikkan Injil dengan budaya tertentu.

Kedua, gereja perlu mengembangkan pendekatan inkarnasional, yaitu menghadirkan Injil dalam konteks budaya setempat.

Ketiga, gereja harus bersikap kritis terhadap budaya. Tidak semua unsur budaya dapat diterima begitu saja, karena ada aspek budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Injil.

Dalam kajian missiologi, Paul G. Hiebert mengembangkan konsep *critical contextualization*, yaitu proses

---

<sup>211</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 3–6.

menilai budaya secara kritis berdasarkan firman Tuhan sebelum mengintegrasikannya dalam kehidupan gereja.<sup>212</sup>

### **Sintesis Teologis**

Relasi Kristus dan budaya bukanlah relasi yang sederhana, melainkan kompleks dan dinamis. Injil tidak menolak budaya secara total, tetapi juga tidak mengidentikkan diri dengan budaya tertentu.

Pendekatan yang paling seimbang adalah melihat Kristus sebagai transformator budaya, di mana Injil hadir untuk memperbarui kehidupan manusia dan masyarakat secara menyeluruh.

Dengan demikian, dalam konteks multikultural, gereja dipanggil untuk:

- Setia pada Injil
- Relevan dalam budaya
- Kritis terhadap nilai-nilai budaya
- Terlibat dalam transformasi sosial

### **TRANSFORMASI BUDAYA**

Transformasi budaya merupakan salah satu tujuan penting dalam teologi misi kontekstual. Injil tidak hanya disampaikan untuk dipahami secara kognitif, tetapi juga untuk membawa perubahan nyata dalam kehidupan manusia dan struktur sosial budaya. Dalam perspektif teologi Kristen,

---

<sup>212</sup> Paul G. Hiebert, "Critical Contextualization," *Missiology: An International Review* 12, no. 3 (1984): 287–296.

transformasi budaya bukanlah sekadar perubahan eksternal, melainkan pembaruan yang berakar pada karya Allah dalam sejarah keselamatan.

Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa misi Allah tidak hanya berfokus pada keselamatan individu, tetapi juga mencakup pemulihan seluruh ciptaan, termasuk struktur sosial dan budaya manusia.<sup>213</sup> Oleh karena itu, transformasi budaya merupakan bagian integral dari *missio Dei*.

### **Dasar Teologis Transformasi Budaya**

Dasar teologis transformasi budaya dapat ditelusuri dalam narasi Alkitab yang mencakup penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan.

Pertama, dalam penciptaan, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) dan diberi mandat untuk mengelola dunia (Kejadian 1:26–28). Mandat ini mencakup pengembangan budaya sebagai bagian dari tanggung jawab manusia.

Kedua, kejatuhan manusia dalam dosa menyebabkan kerusakan dalam relasi manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan, termasuk budaya. Budaya tidak lagi netral, tetapi terpengaruh oleh dosa.

Ketiga, melalui karya penebusan dalam Kristus, Allah memulai proses pemulihan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Herman Bavinck menyatakan bahwa

---

<sup>213</sup> Christopher J. H. Wright, *The Mission of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 394–400.

anugerah Allah tidak menghancurkan natur, tetapi memperbaruinya (*gratia non tollit naturam sed perficit*).<sup>214</sup>

Keempat, dalam pengharapan eskatologis, Allah akan memulihkan seluruh ciptaan (Wahyu 21–22), termasuk dimensi budaya manusia.

### **Injil sebagai Kekuatan Transformasi**

Injil memiliki kuasa untuk mentransformasi budaya karena berasal dari karya Allah sendiri. Injil tidak hanya mengubah hati manusia, tetapi juga memengaruhi nilai, norma, dan struktur sosial.

Lesslie Newbigin menegaskan bahwa Injil adalah kebenaran publik yang memiliki implikasi bagi seluruh kehidupan, termasuk budaya dan masyarakat.<sup>215</sup>

Transformasi ini terjadi melalui beberapa proses:

- Pertobatan individu
- Pembaruan pola pikir (Roma 12:2)
- Pembentukan komunitas iman
- Pengaruh etika Kristen dalam masyarakat

Dengan demikian, transformasi budaya tidak bersifat instan, tetapi berlangsung secara bertahap melalui kehidupan gereja dan umat percaya.

---

<sup>214</sup> Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, Vol. 3 (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 577–580.

<sup>215</sup> Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 1–3.

## **Model Transformasi Budaya**

Dalam kajian teologi, terdapat beberapa model pendekatan terhadap transformasi budaya.

Pertama, model transformasional yang melihat Injil sebagai kekuatan yang memperbarui budaya dari dalam. H. Richard Niebuhr menyebutnya sebagai model “Kristus transformator budaya.”<sup>216</sup>

Kedua, model inkarnasional yang menekankan kehadiran gereja di tengah budaya sebagai saksi Kristus.

Ketiga, model kritis yang menilai budaya berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Dalam hal ini, Paul G. Hiebert mengembangkan konsep *critical contextualization*, yaitu proses mengevaluasi budaya secara kritis sebelum mengintegrasikannya dalam kehidupan gereja.<sup>217</sup>

## **Transformasi Budaya dalam Konteks Multikultural**

Dalam konteks multikultural, transformasi budaya menjadi lebih kompleks karena melibatkan berbagai sistem nilai, kepercayaan, dan praktik sosial.

Pertama, transformasi budaya harus bersifat kontekstual. Injil harus diterjemahkan ke dalam kategori budaya lokal tanpa kehilangan esensinya.

---

<sup>216</sup> H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper & Row, 1951), 190–229.

<sup>217</sup> Paul G. Hiebert, “Critical Contextualization,” *Missiology: An International Review* 12, no. 3 (1984): 287–296.

Kedua, transformasi harus bersifat dialogis. Gereja tidak hanya berbicara, tetapi juga mendengarkan dan memahami budaya.

Ketiga, transformasi harus bersifat kritis. Tidak semua unsur budaya dapat diterima, sehingga diperlukan proses penilaian teologis.

Dalam studi missiologi, Darrell L. Whiteman menekankan bahwa kegagalan memahami budaya dapat menyebabkan distorsi Injil atau bahkan sinkretisme.<sup>218</sup>

### **Tantangan dalam Transformasi Budaya**

Transformasi budaya menghadapi beberapa tantangan utama.

Pertama, sinkretisme, yaitu pencampuran antara Injil dan kepercayaan lokal yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Kedua, resistensi budaya, di mana masyarakat menolak perubahan yang dibawa oleh Injil.

Ketiga, reduksi Injil, yaitu kecenderungan mengurangi Injil hanya menjadi program sosial tanpa dimensi spiritual.

Artikel dalam jurnal missiologi menunjukkan bahwa transformasi budaya yang efektif memerlukan keseimbangan antara kesetiaan teologis dan sensitivitas budaya.<sup>219</sup>

---

<sup>218</sup> Darrell L. Whiteman, "Contextualization: The Theory, the Gap, the Challenge," *International Bulletin of Missionary Research* 21, no. 1 (1997): 2–7.

<sup>219</sup> Scott Moreau, "Contextualization in World Missions," *Evangelical Review of Theology* 32, no. 4 (2008): 326–340.

## **Sintesis Teologis**

Transformasi budaya merupakan bagian integral dari misi Allah dalam dunia. Injil tidak hanya mengubah individu, tetapi juga memperbarui budaya dan masyarakat.

Pendekatan yang seimbang dalam transformasi budaya adalah pendekatan yang:

- Berakar pada Alkitab
- Kontekstual dalam penerapan
- Kritis terhadap budaya
- Holistik dalam dampaknya

Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menjadi agen transformasi yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam berbagai aspek kehidupan manusia, sehingga budaya yang ada dapat diperbarui sesuai dengan kehendak Allah.

## Ringkasan Bab

- Injil memiliki sifat **transkultural**, yaitu mampu melampaui budaya sekaligus hadir dalam budaya tertentu.
- Injil bersifat **universal**, tetapi selalu dinyatakan dalam bentuk **partikular** melalui bahasa dan budaya manusia.
- Relasi antara Kristus dan budaya dapat dipahami melalui berbagai model, seperti:
  - Kristus melawan budaya
  - Kristus dari budaya
  - Kristus di atas budaya
  - Kristus dalam paradoks
  - Kristus sebagai transformator budaya
- Tidak ada satu model yang sepenuhnya sempurna; pendekatan harus kontekstual dan dinamis.
- Injil tidak hanya beradaptasi dengan budaya, tetapi memiliki kuasa untuk **mentransformasi budaya**.
- Transformasi budaya berakar pada narasi Alkitab: penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan.
- Injil bekerja melalui:
  - Pertobatan individu
  - Pembaruan pola pikir
  - Kehidupan komunitas iman

- Pengaruh sosial dan budaya
- Tantangan dalam relasi Injil dan budaya meliputi:
  - Sinkretisme
  - Etnosentrisme
  - Relativisme
  - Reduksi Injil
- Gereja dipanggil untuk:
  - Setia pada Injil
  - Relevan dalam budaya
  - Kritis terhadap budaya
  - Terlibat dalam transformasi masyarakat

### **Pertanyaan Reflektif**

1. **Apa bahaya jika teologi hanya mengikuti budaya?** Jika teologi hanya mengikuti budaya, maka kebenaran Injil dapat tereduksi atau bahkan berubah sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku. Hal ini dapat menghasilkan sinkretisme, relativisme, dan kehilangan otoritas Alkitab sebagai firman Tuhan. Pada akhirnya, Injil tidak lagi menjadi kabar keselamatan yang murni, melainkan sekadar refleksi budaya manusia.
2. **Bagaimana menjaga otoritas Alkitab dalam konteks lokal?**  
Otoritas Alkitab dapat dijaga dengan:

- Menjadikan Alkitab sebagai norma utama dalam teologi dan praktik iman
- Melakukan evaluasi kritis terhadap budaya dalam terang firman Tuhan
- Membedakan antara inti Injil dan bentuk budaya
- Mengembangkan kontekstualisasi yang bertanggung jawab (critical contextualization)
- Bergantung pada pimpinan Roh Kudus dalam memahami dan menerapkan firman Tuhan

# **BAB 6**

## **MISI DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

### **Deskripsi Singkat Bab**

Bab ini membahas pelaksanaan misi Kristen dalam konteks masyarakat multikultural yang ditandai oleh keberagaman agama, budaya, dan identitas sosial. Dalam dunia yang semakin plural—termasuk di Indonesia—gereja dihadapkan pada tantangan untuk tetap setia pada Injil sekaligus hidup berdampingan secara damai dengan komunitas yang berbeda.

Bab ini menguraikan konsep pluralisme agama, tantangan misi di Indonesia, pentingnya dialog lintas budaya dan agama, serta peran Roh Kudus dalam misi (*missio Spiritus*). Pemahaman ini penting agar mahasiswa mampu mengembangkan pendekatan misi yang bijaksana, kontekstual, dan berakar pada teologi yang kokoh di tengah masyarakat yang majemuk.

### **Capaian Pembelajaran**

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep pluralisme agama dalam perspektif sosial dan teologis.
2. Menganalisis tantangan dan peluang misi dalam konteks Indonesia.

3. Memahami peran dialog lintas budaya dan agama dalam misi Kristen.
4. Menjelaskan peran Roh Kudus (*missio Spiritus*) dalam pelaksanaan misi.
5. Mengembangkan pendekatan misi yang kontekstual, dialogis, dan tetap setia pada Injil.

## **Peta Konsep**

Bab ini dimulai dengan pembahasan tentang pluralisme agama sebagai realitas utama dalam masyarakat multikultural. Pluralisme tidak hanya dipahami sebagai fakta sosial, tetapi juga sebagai tantangan teologis bagi gereja dalam mempertahankan keunikan Injil.

Selanjutnya, pembahasan bergerak pada konteks Indonesia yang memiliki keberagaman tinggi, sehingga menghadirkan tantangan khusus seperti sensitivitas sosial, regulasi, budaya lokal, hingga radikalisme dan sekularisasi.

Dari situ, bab ini mengarahkan pada pentingnya dialog lintas budaya dan agama sebagai pendekatan misi yang relevan. Dialog dipahami bukan sebagai kompromi iman, tetapi sebagai sarana kesaksian yang membangun relasi dan membuka ruang komunikasi Injil.

Akhirnya, seluruh pembahasan mencapai puncaknya pada peran Roh Kudus (*missio Spiritus*), yang menjadi penggerak utama misi. Roh Kudus memampukan gereja untuk melintasi batas budaya, membangun rekonsiliasi, dan

menghadirkan Injil secara kontekstual dalam masyarakat multikultural.

# MATERI AJAR

## PLURALISME AGAMA

**P**luralisme agama merupakan salah satu realitas utama dalam masyarakat multikultural modern. Dalam konteks global maupun lokal—termasuk Indonesia—berbagai agama hidup berdampingan dalam satu ruang sosial yang sama. Situasi ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi misi Kristen dalam menyatakan Injil secara relevan dan bertanggung jawab.

Secara umum, pluralisme agama dapat dipahami dalam beberapa pengertian. Pertama, pluralisme sebagai fakta sosial, yaitu keberagaman agama yang nyata dalam masyarakat. Kedua, pluralisme sebagai sikap toleransi terhadap perbedaan agama. Ketiga, pluralisme sebagai pandangan teologis yang menyatakan bahwa semua agama memiliki nilai kebenaran yang sama.

Diana L. Eck menjelaskan bahwa pluralisme bukan sekadar keberagaman, tetapi keterlibatan aktif dalam memahami dan menghargai perbedaan.<sup>220</sup> Dengan demikian, pluralisme menuntut adanya dialog dan interaksi antarumat beragama.

---

<sup>220</sup> Diana L. Eck, *A New Religious America* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 2001), 67–70.

## **Pluralisme dalam Perspektif Sosial dan Budaya**

Dalam perspektif sosial, pluralisme agama merupakan bagian dari dinamika masyarakat modern yang ditandai oleh mobilitas, globalisasi, dan interaksi lintas budaya.

Peter L. Berger menyatakan bahwa modernitas telah menciptakan kondisi di mana individu dihadapkan pada berbagai pilihan keagamaan.<sup>221</sup> Hal ini menyebabkan agama tidak lagi menjadi satu-satunya sistem makna yang dominan, tetapi menjadi salah satu dari banyak pilihan yang tersedia.

Dalam konteks Indonesia, pluralisme agama merupakan bagian dari realitas sosial yang diakui secara konstitusional. Keberagaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga harmoni sosial.

## **Pluralisme dalam Perspektif Teologis**

Dalam teologi Kristen, pluralisme agama memunculkan berbagai respons yang berbeda. Secara umum, terdapat tiga pendekatan utama: eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme.

Pertama, eksklusivisme menegaskan bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus (Yohanes 14:6).

Kedua, inklusivisme mengakui bahwa keselamatan tetap berasal dari Kristus, tetapi dapat bekerja di luar batas-batas gereja.

---

<sup>221</sup> Peter L. Berger, *The Sacred Canopy* (New York: Anchor Books, 1967), 133–150.

Ketiga, pluralisme teologis menyatakan bahwa semua agama merupakan jalan yang sah menuju Allah.

John Hick adalah salah satu tokoh utama pluralisme teologis yang berpendapat bahwa semua agama merupakan respons terhadap Realitas Ilahi yang sama.<sup>222</sup> Namun, pandangan ini mendapat kritik dari banyak teolog Kristen karena dianggap merelatifkan keunikan Kristus.

Sebaliknya, Lesslie Newbiggin menegaskan bahwa Injil tetap memiliki klaim kebenaran yang unik di tengah pluralitas agama.<sup>223</sup>

### **Tantangan Pluralisme bagi Misi Kristen**

Pluralisme agama menghadirkan beberapa tantangan utama bagi misi Kristen.

Pertama, relativisme kebenaran, yaitu anggapan bahwa semua agama sama benarnya. Hal ini dapat melemahkan semangat penginjilan.

Kedua, tekanan sosial untuk menghindari klaim eksklusif Injil demi menjaga harmoni.

Ketiga, risiko sinkretisme, yaitu pencampuran antara ajaran Kristen dengan kepercayaan lain.

Dalam kajian missiologi, Harold A. Netland menegaskan bahwa gereja perlu mempertahankan keunikan Injil tanpa mengabaikan dialog antaragama.<sup>224</sup>

---

<sup>222</sup> John Hick, *An Interpretation of Religion* (New Haven: Yale University Press, 1989), 235–240.

<sup>223</sup> Lesslie Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 1–3.

## **Peluang Misi dalam Konteks Pluralisme**

Meskipun menghadirkan tantangan, pluralisme agama juga membuka peluang bagi misi Kristen.

Pertama, pluralisme menciptakan ruang dialog antaragama yang dapat menjadi sarana kesaksian Injil.

Kedua, pluralisme mendorong gereja untuk memahami iman secara lebih reflektif dan kontekstual.

Ketiga, pluralisme memungkinkan gereja untuk menunjukkan kasih Kristus melalui tindakan nyata dalam kehidupan sosial.

Paul F. Knitter menekankan pentingnya dialog sebagai bagian dari kesaksian iman Kristen di dunia plural.<sup>225</sup>

## **Pendekatan Misi dalam Masyarakat Plural**

Dalam menghadapi pluralisme agama, gereja perlu mengembangkan pendekatan misi yang bijaksana dan kontekstual.

Pertama, pendekatan dialogis, yaitu membangun komunikasi yang terbuka dan saling menghormati.

Kedua, pendekatan inkarnasional, yaitu hadir dalam kehidupan masyarakat sebagai saksi Kristus.

Ketiga, pendekatan apologetis, yaitu menjelaskan iman Kristen secara rasional dan bertanggung jawab.

---

<sup>224</sup> Harold A. Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 45–50.

<sup>225</sup> Paul F. Knitter, *Introducing Theologies of Religions* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 120–130.

Dalam jurnal missiologi, Paul G. Hiebert menekankan pentingnya pendekatan yang kontekstual dan kritis dalam menghadapi pluralisme.<sup>226</sup>

## **Sintesis Teologis**

Pluralisme agama merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat multikultural. Gereja tidak dipanggil untuk menghindari pluralisme, tetapi untuk hadir secara setia di dalamnya.

Pendekatan yang seimbang adalah pendekatan yang:

- Mengakui keberagaman agama
- Tetap setia pada keunikan Injil
- Terbuka terhadap dialog
- Menghindari relativisme dan sinkretisme

Dengan demikian, misi Kristen dalam masyarakat plural bukan hanya tentang pemberitaan Injil, tetapi juga tentang menghadirkan kasih, kebenaran, dan damai sejahtera Allah di tengah keberagaman manusia.

## **TANTANGAN MISI DI INDONESIA**

Indonesia sebagai negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi—baik dari segi agama, budaya, etnis, maupun bahasa—menjadi konteks yang unik bagi pelaksanaan misi Kristen. Keberagaman ini merupakan kekayaan sekaligus tantangan yang kompleks bagi gereja dalam menjalankan

---

<sup>226</sup> Paul G. Hiebert, "Critical Contextualization," *Missiology: An International Review* 12, no. 3 (1984): 287–296.

panggilannya. Dalam konteks ini, misi tidak dapat dilakukan secara simplistik, melainkan membutuhkan pendekatan yang kontekstual, sensitif, dan teologis.

### **Pluralitas Agama dan Sensitivitas Sosial**

Salah satu tantangan utama misi di Indonesia adalah pluralitas agama yang sangat kuat. Negara ini mengakui beberapa agama resmi, dan kehidupan beragama diatur dalam kerangka sosial-politik yang sensitif.

Clifford Geertz dalam studinya tentang masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa agama memiliki peran yang sangat kuat dalam membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat.<sup>227</sup> Oleh karena itu, setiap bentuk misi yang dianggap mengancam identitas keagamaan dapat menimbulkan resistensi sosial.

Selain itu, dinamika hubungan antaragama juga sering dipengaruhi oleh faktor politik dan sejarah. Hal ini menuntut gereja untuk mengembangkan pendekatan misi yang tidak konfrontatif, tetapi dialogis dan relasional.

### **Regulasi dan Batasan Formal**

Pelaksanaan misi di Indonesia juga dihadapkan pada berbagai regulasi yang berkaitan dengan kehidupan beragama. Misalnya, peraturan mengenai pendirian rumah ibadah, penyebaran agama, dan aktivitas keagamaan lainnya.

---

<sup>227</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960), 1–10.

Regulasi ini bertujuan menjaga stabilitas sosial, tetapi dalam praktiknya dapat menjadi tantangan bagi gereja dalam menjalankan misi secara terbuka.

Jan Sihar Aritonang menegaskan bahwa gereja di Indonesia perlu memahami konteks hukum dan sosial agar dapat menjalankan misi secara bijaksana tanpa menimbulkan konflik.<sup>228</sup>

### **Tantangan Budaya dan Lokalitas**

Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat luas, dengan ratusan suku dan bahasa. Setiap kelompok memiliki sistem nilai, tradisi, dan kepercayaan yang berbeda.

Dalam konteks ini, misi menghadapi tantangan untuk menyampaikan Injil secara relevan tanpa mengabaikan budaya lokal.

Paul G. Hiebert menekankan pentingnya *critical contextualization*, yaitu proses memahami dan menilai budaya secara kritis berdasarkan firman Tuhan.<sup>229</sup>

Kegagalan memahami budaya lokal dapat menyebabkan dua risiko:

- Penolakan Injil karena dianggap asing
- Sinkretisme karena pencampuran yang tidak tepat

---

<sup>228</sup> Jan Sihar Aritonang dan Karel A. Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Brill, 2008), 890–895.

<sup>229</sup> Paul G. Hiebert, “Critical Contextualization,” *Missiology: An International Review* 12, no. 3 (1984): 287–296.

## **Radikalisme dan Intoleransi**

Dalam beberapa dekade terakhir, muncul tantangan berupa meningkatnya radikalisme dan intoleransi agama di berbagai wilayah Indonesia.

Fenomena ini dapat memengaruhi hubungan antaragama dan mempersempit ruang bagi aktivitas misi Kristen.

Dalam kajian akademik, Robert W. Hefner menunjukkan bahwa demokratisasi di Indonesia juga diiringi dengan munculnya dinamika baru dalam relasi agama, termasuk ketegangan antar kelompok.<sup>230</sup>

Situasi ini menuntut gereja untuk mengedepankan pendekatan misi yang mengedepankan damai, rekonsiliasi, dan keadilan.

## **Globalisasi dan Sekularisasi**

Globalisasi membawa perubahan besar dalam pola pikir dan kehidupan masyarakat Indonesia. Arus informasi, teknologi, dan budaya global memengaruhi cara orang memahami agama dan spiritualitas.

Salah satu dampaknya adalah munculnya sekularisasi, di mana agama tidak lagi menjadi pusat kehidupan.

---

<sup>230</sup> Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2000), 15–20.

Peter L. Berger menjelaskan bahwa modernitas menciptakan pluralitas makna yang dapat melemahkan otoritas agama.<sup>231</sup>

Dalam konteks ini, gereja menghadapi tantangan untuk menyampaikan Injil secara relevan kepada generasi yang semakin kritis dan digital.

### **Tantangan Internal Gereja**

Selain tantangan eksternal, gereja di Indonesia juga menghadapi tantangan internal dalam melaksanakan misi.

Beberapa di antaranya adalah:

- Kurangnya pemahaman teologi misi
- Pendekatan yang masih bersifat eksklusif dan tidak kontekstual
- Minimnya keterlibatan sosial gereja

Stephen B. Bevans menegaskan bahwa teologi yang tidak kontekstual akan sulit menjawab kebutuhan nyata masyarakat.<sup>232</sup>

Oleh karena itu, gereja perlu memperbaiki pemahaman dan praktik misinya agar lebih relevan dengan konteks Indonesia.

---

<sup>231</sup> Peter L. Berger, *The Sacred Canopy* (New York: Anchor Books, 1967), 133–150.

<sup>232</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 3–6.

## **Sintesis Teologis**

Tantangan misi di Indonesia menunjukkan bahwa pelaksanaan misi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan politik. Gereja dipanggil untuk menghadirkan Injil secara setia sekaligus bijaksana dalam konteks yang kompleks.

Pendekatan yang diperlukan adalah pendekatan yang:

- Kontekstual dan sensitif budaya
- Dialogis dalam relasi antaragama
- Kritis terhadap budaya dan struktur sosial
- Setia pada kebenaran Injil

Dengan demikian, misi di Indonesia bukan hanya tentang pemberitaan Injil, tetapi juga tentang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

## **DIALOG LINTAS BUDAYA DAN AGAMA**

Dialog lintas budaya dan agama merupakan salah satu pendekatan penting dalam pelaksanaan misi Kristen di tengah masyarakat multikultural. Dalam konteks pluralitas yang tinggi, seperti di Indonesia, pendekatan konfrontatif dalam misi cenderung menimbulkan resistensi. Oleh karena itu, dialog menjadi sarana yang strategis untuk membangun relasi, memahami perbedaan, dan menghadirkan kesaksian Injil secara bijaksana.

David J. Bosch menegaskan bahwa misi Kristen pada era kontemporer tidak dapat dilepaskan dari dialog

antaragama.<sup>233</sup> Dialog bukanlah pengganti pemberitaan Injil, melainkan bagian dari kesaksian iman dalam konteks dunia yang plural.

### **Pengertian Dialog Lintas Budaya dan Agama**

Dialog lintas budaya dan agama dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang terbuka, jujur, dan saling menghormati antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda.

Paul F. Knitter mendefinisikan dialog antaragama sebagai perjumpaan yang bertujuan untuk saling memahami, memperkaya, dan bekerja sama tanpa kehilangan identitas iman masing-masing.<sup>234</sup>

Dengan demikian, dialog bukan berarti relativisme atau kompromi iman, melainkan cara untuk menghadirkan iman secara bertanggung jawab dalam ruang publik.

### **Dasar Teologis Dialog**

Dialog lintas budaya dan agama memiliki dasar teologis yang kuat dalam iman Kristen.

Pertama, dasar inkarnasi. Allah menyatakan diri-Nya dalam Yesus Kristus dengan memasuki konteks manusia (Yohanes 1:14). Hal ini menjadi model bagi gereja untuk hadir dalam konteks budaya secara relasional.

---

<sup>233</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 483–489.

<sup>234</sup> Paul F. Knitter, *Introducing Theologies of Religions* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 173–180.

Kedua, dasar kasih. Perintah untuk mengasihi sesama (Matius 22:39) mencakup relasi dengan orang yang berbeda iman dan budaya.

Ketiga, dasar *missio Dei*. Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa misi Allah mencakup seluruh umat manusia, sehingga gereja dipanggil untuk terlibat dalam dunia secara inklusif dan dialogis.<sup>235</sup>

### **Model-Model Dialog Antaragama**

Dalam kajian teologi agama-agama, terdapat beberapa model dialog yang umum digunakan.

Pertama, dialog kehidupan (*dialogue of life*), yaitu interaksi sehari-hari dalam kehidupan sosial.

Kedua, dialog tindakan (*dialogue of action*), yaitu kerja sama dalam bidang sosial seperti keadilan dan kemanusiaan.

Ketiga, dialog teologis (*theological dialogue*), yaitu diskusi tentang keyakinan iman secara terbuka.

Keempat, dialog pengalaman religius (*dialogue of religious experience*), yaitu berbagi pengalaman spiritual.

Stephen B. Bevans menekankan bahwa semua bentuk dialog ini penting dalam membangun relasi yang autentik dalam konteks multikultural.<sup>236</sup>

---

<sup>235</sup> Christopher J. H. Wright, *The Mission of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 24–30.

<sup>236</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 16–18.

## **Dialog sebagai Sarana Kesaksian Injil**

Dalam perspektif teologi misi, dialog bukanlah tujuan akhir, tetapi sarana untuk menghadirkan kesaksian Injil.

Lesslie Newbigin menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di tengah dunia plural tanpa kehilangan identitasnya.<sup>237</sup>

Dialog memungkinkan gereja untuk:

- Membangun kepercayaan
- Mengurangi prasangka
- Membuka ruang untuk kesaksian iman

Dengan demikian, dialog dan penginjilan tidak perlu dipertentangkan, tetapi dapat berjalan secara integratif.

## **Tantangan dalam Dialog Lintas Budaya dan Agama**

Meskipun memiliki banyak manfaat, dialog lintas budaya dan agama juga menghadapi berbagai tantangan.

Pertama, relativisme, yaitu anggapan bahwa semua agama sama dan tidak ada kebenaran yang absolut.

Kedua, eksklusivisme yang ekstrem, yaitu penolakan terhadap dialog karena dianggap mengancam iman.

Ketiga, kesalahpahaman budaya, yang dapat menghambat komunikasi.

---

<sup>237</sup> Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 183–185.

Dalam jurnal missiologi, Paul G. Hiebert menekankan pentingnya pemahaman budaya dalam menghindari kesalahan dalam komunikasi lintas budaya.<sup>238</sup>

### **Dialog dalam Konteks Indonesia**

Dalam konteks Indonesia, dialog lintas budaya dan agama memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga harmoni sosial.

Azyumardi Azra menekankan bahwa dialog antaragama merupakan salah satu kunci dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan toleran.<sup>239</sup>

Gereja di Indonesia dipanggil untuk terlibat aktif dalam dialog sebagai bagian dari kesaksian iman yang relevan dan kontekstual.

### **Sintesis Teologis**

Dialog lintas budaya dan agama merupakan bagian integral dari misi Kristen dalam masyarakat multikultural. Dialog bukan berarti kompromi iman, tetapi cara untuk menghadirkan Injil secara bijaksana dan kontekstual.

Pendekatan yang seimbang adalah pendekatan yang:

- Setia pada Injil
- Terbuka terhadap dialog
- Menghargai perbedaan

---

<sup>238</sup> Paul G. Hiebert, "Critical Contextualization," *Missiology: An International Review* 12, no. 3 (1984): 287–296.

<sup>239</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif* (Bandung: Mizan, 2000), 145–150.

- Kritis terhadap relativisme

Dengan demikian, gereja dapat menjadi saksi Kristus yang relevan di tengah dunia yang plural, sekaligus berkontribusi dalam membangun kehidupan bersama yang damai dan harmonis.

## **PERAN ROH KUDUS (*MISSIO SPIRITUS*)**

Dalam teologi misi kontemporer, pembahasan mengenai *missio Dei* semakin diperkaya dengan pemahaman tentang *missio Spiritus*, yaitu karya Roh Kudus dalam pelaksanaan misi Allah di dunia. Roh Kudus bukan hanya pelengkap dalam misi, tetapi merupakan pribadi ilahi yang secara aktif memimpin, memperlengkapi, dan menggerakkan gereja dalam menjalankan panggilan misinya.

Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa seluruh karya misi bersumber dari Allah Tritunggal, termasuk peran Roh Kudus yang menghadirkan kuasa dan kehadiran Allah di tengah dunia.<sup>240</sup> Dengan demikian, misi gereja tidak dapat dipisahkan dari karya Roh Kudus.

### **Roh Kudus dalam Peristiwa Pentakosta**

Peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2 merupakan titik awal yang penting dalam sejarah misi gereja. Pada peristiwa ini, Roh Kudus dicurahkan kepada para murid, memberikan kuasa dan keberanian untuk bersaksi tentang Kristus.

---

<sup>240</sup> Christopher J. H. Wright, *The Mission of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 63–70.

John R. W. Stott menyatakan bahwa Pentakosta bukan hanya peristiwa spiritual, tetapi juga peristiwa misioner yang menandai lahirnya gereja sebagai komunitas yang diutus.<sup>241</sup>

Salah satu aspek penting dari Pentakosta adalah fenomena bahasa, di mana para murid berbicara dalam berbagai bahasa yang dimengerti oleh orang-orang dari berbagai bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, misi Kristen memiliki dimensi universal dan lintas budaya.

Peristiwa ini juga menegaskan bahwa Roh Kudus adalah sumber kuasa dalam misi. Tanpa kuasa Roh Kudus, gereja tidak akan mampu menjalankan tugas penginjilan secara efektif (Kis. 1:8).

### **Roh Kudus sebagai Penggerak Misi**

Dalam kitab Kisah Para Rasul, Roh Kudus digambarkan sebagai penggerak utama dalam misi gereja. Roh Kudus memimpin para rasul dalam mengambil keputusan, mengutus pekerja misi, dan membuka jalan bagi pemberitaan Injil.

Sebagai contoh, Roh Kudus memimpin Paulus Rasul dalam perjalanan misinya (Kis. 13:2–4) dan bahkan mencegahnya pergi ke wilayah tertentu (Kis. 16:6–7).

Lesslie Newbigin menegaskan bahwa misi bukanlah inisiatif manusia, tetapi partisipasi dalam karya Roh Kudus yang sudah lebih dahulu bekerja di dunia.<sup>242</sup>

---

<sup>241</sup> John R. W. Stott, *The Message of Acts* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1990), 60–65.

Dengan demikian, gereja dipanggil untuk peka terhadap pimpinan Roh Kudus dalam merancang dan melaksanakan strategi misi.

## **Roh Kudus dan Rekonsiliasi Lintas Etnis**

Salah satu karya penting Roh Kudus dalam misi adalah menciptakan rekonsiliasi lintas etnis dan budaya. Dalam konteks gereja mula-mula, Roh Kudus mempersatukan orang-orang dari latar belakang yang berbeda menjadi satu tubuh Kristus.

Peristiwa Pentakosta sendiri menunjukkan bahwa Injil melampaui batas-batas etnis dan bahasa. Hal ini diperkuat dalam pelayanan gereja mula-mula, misalnya dalam penerimaan orang bukan Yahudi ke dalam komunitas iman (Kis. 10).

Miroslav Volf menekankan bahwa karya Roh Kudus berkaitan erat dengan rekonsiliasi, yaitu memulihkan relasi yang rusak antara manusia dengan Allah dan sesama.<sup>243</sup>

Dalam konteks misi, rekonsiliasi ini berarti:

- Mengatasi perpecahan etnis
- Membangun komunitas yang inklusif
- Menghadirkan damai sejahtera Allah

---

<sup>242</sup> Lesslie Newbigin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 56–60.

<sup>243</sup> Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 100–110.

## **Roh Kudus dalam Konteks Multikultural**

Dalam masyarakat multikultural, Roh Kudus berperan sebagai agen yang memungkinkan komunikasi Injil melampaui batas budaya.

Amos Yong menegaskan bahwa Roh Kudus bekerja dalam berbagai budaya dan konteks, membuka kemungkinan dialog dan pemahaman lintas budaya.<sup>244</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa misi tidak hanya bersifat universal, tetapi juga kontekstual. Roh Kudus memampukan gereja untuk menyampaikan Injil dalam cara yang dapat dimengerti oleh berbagai kelompok budaya tanpa kehilangan esensinya.

### **Implikasi Teologis bagi Misi**

Pemahaman tentang *missio Spiritus* memiliki beberapa implikasi penting bagi pelaksanaan misi:

Pertama, misi bersifat teosentris, bukan antroposentris. Gereja hanya berpartisipasi dalam karya Roh Kudus.

Kedua, misi membutuhkan ketergantungan pada Roh Kudus, bukan hanya strategi manusia.

Ketiga, misi bersifat inklusif dan rekonsiliatif, mencerminkan karya Roh Kudus yang mempersatukan.

David J. Bosch menegaskan bahwa Roh Kudus adalah agen utama dalam transformasi dunia melalui misi gereja.<sup>245</sup>

---

<sup>244</sup> Amos Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 25–30.

## Sintesis Teologis

Peran Roh Kudus dalam misi (*missio Spiritus*) menunjukkan bahwa misi gereja tidak dapat dipisahkan dari karya Allah Tritunggal. Roh Kudus adalah sumber kuasa, pengarah, dan agen rekonsiliasi dalam misi.

Peristiwa Pentakosta menegaskan bahwa misi bersifat lintas budaya dan universal, sementara karya Roh Kudus dalam rekonsiliasi menunjukkan bahwa Injil membawa pemulihan bagi relasi manusia.

Dengan demikian, gereja dipanggil untuk:

- Bergantung pada Roh Kudus dalam misi
- Terbuka terhadap karya Roh Kudus dalam berbagai konteks
- Menjadi alat rekonsiliasi di tengah dunia yang terpecah

---

<sup>245</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 390–393.

## Ringkasan Bab

- Pluralisme agama merupakan realitas sosial yang tidak terhindarkan dalam masyarakat multikultural.
- Pluralisme dapat dipahami sebagai:
  - Fakta keberagaman
  - Sikap toleransi
  - Pandangan teologis (yang perlu dikritisi)
- Dalam teologi Kristen, terdapat tiga pendekatan utama:
  - Eksklusivisme
  - Inklusivisme
  - Pluralisme teologis
- Misi Kristen menghadapi tantangan pluralisme seperti:
  - Relativisme kebenaran
  - Tekanan sosial terhadap klaim Injil
  - Risiko sinkretisme
- Indonesia sebagai konteks misi memiliki tantangan khusus:
  - Sensitivitas antaragama
  - Regulasi keagamaan
  - Keragaman budaya
  - Radikalisme dan intoleransi
  - Sekularisasi

- Dialog lintas budaya dan agama menjadi pendekatan penting dalam misi:
  - Dialog kehidupan
  - Dialog tindakan
  - Dialog teologis
  - Dialog pengalaman religius
- Dialog bukan kompromi iman, tetapi sarana kesaksian Injil.
- Roh Kudus (missio Spiritus) adalah penggerak utama misi:
  - Memberi kuasa (Pentakosta)
  - Memimpin gereja
  - Membuka jalan bagi Injil
  - Membawa rekonsiliasi lintas budaya
- Misi Kristen dalam masyarakat multikultural harus:
  - Setia pada Injil
  - Dialogis dalam pendekatan
  - Kontekstual dalam praktik
  - Bergantung pada Roh Kudus

### **Pertanyaan Reflektif**

1. **Apa bahaya jika teologi hanya mengikuti budaya?** Jika teologi hanya mengikuti budaya, maka kebenaran Injil dapat kehilangan otoritasnya dan berubah menjadi

relatif. Hal ini dapat menyebabkan sinkretisme, di mana ajaran Kristen bercampur dengan nilai-nilai budaya yang tidak sesuai dengan Alkitab. Selain itu, Injil dapat direduksi menjadi sekadar nilai sosial atau moral tanpa kekuatan keselamatannya.

## **2. Bagaimana menjaga otoritas Alkitab dalam konteks lokal?**

Otoritas Alkitab dapat dijaga dengan:

- Menjadikan Alkitab sebagai standar utama dalam teologi dan praktik iman
- Melakukan evaluasi kritis terhadap budaya berdasarkan firman Tuhan
- Mengembangkan kontekstualisasi yang bertanggung jawab (critical contextualization)
- Membedakan antara inti Injil dan ekspresi budaya
- Bergantung pada pimpinan Roh Kudus dalam memahami dan menerapkan firman

# **BAB 7**

## **MISI DAN TRANSFORMASI SOSIAL**

### **Deskripsi Singkat Bab**

Bab ini membahas hubungan antara misi Kristen dan transformasi sosial dalam konteks dunia kontemporer yang ditandai oleh ketidakadilan, kemiskinan, dan kompleksitas budaya. Misi tidak lagi dipahami hanya sebagai pemberitaan Injil secara verbal, tetapi sebagai partisipasi aktif gereja dalam menghadirkan perubahan yang menyeluruh—baik secara spiritual, sosial, maupun kultural.

Pembahasan dalam bab ini meliputi keadilan sosial, kemiskinan, serta konsep misi holistik yang mengintegrasikan iman dan tindakan. Topik ini penting karena gereja dipanggil untuk menghadirkan Injil yang tidak hanya dikatakan, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan nyata sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah di dunia.

### **Capaian Pembelajaran**

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan hubungan antara misi Kristen dan keadilan sosial secara teologis.
2. Memahami perspektif Alkitab tentang kemiskinan dan implikasinya bagi misi.
3. Menganalisis konsep misi holistik dalam konteks pelayanan gereja masa kini.

4. Mengidentifikasi tantangan dan peluang pelayanan sosial dalam misi.
5. Merancang pendekatan misi yang integratif (spiritual, sosial, dan kultural).

## **Peta Konsep**

Misi Kristen berakar pada **missio Dei**, yaitu karya Allah yang mencakup seluruh kehidupan manusia. Dari dasar ini, misi berkembang ke dalam dimensi **keadilan sosial**, yang menegaskan bahwa Injil harus menghadirkan pemulihan bagi yang tertindas.

Selanjutnya, misi berinteraksi dengan realitas **kemiskinan**, yang tidak hanya dipahami sebagai masalah ekonomi, tetapi juga relasional dan struktural. Respons gereja terhadap kemiskinan mengarah pada pendekatan **transformatif dan pemberdayaan**.

Dari sini, muncul konsep **misi holistik**, yang mengintegrasikan tiga dimensi utama:

- **Spiritual** (relasi dengan Allah)
- **Sosial** (relasi dengan sesama)
- **Kultural** (relasi dengan konteks budaya)

Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan bermuara pada tujuan akhir, yaitu **transformasi kehidupan manusia secara menyeluruh sebagai perwujudan Kerajaan Allah**.

# MATERI AJAR

## MISI DAN KEADILAN SOSIAL

**M**isi Kristen dalam dunia kontemporer tidak dapat dipisahkan dari isu keadilan sosial. Dalam konteks global yang ditandai oleh ketimpangan ekonomi, ketidakadilan struktural, dan berbagai bentuk penindasan, gereja dipanggil untuk menghadirkan Injil tidak hanya sebagai berita keselamatan spiritual, tetapi juga sebagai kabar baik yang membawa keadilan dan pemulihan bagi seluruh ciptaan.

Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa misi Allah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dimensi sosial, ekonomi, dan politik.<sup>246</sup> Dengan demikian, keadilan sosial bukanlah aspek tambahan dalam misi, melainkan bagian integral dari panggilan gereja.

### Dasar Biblika Keadilan Sosial

Keadilan sosial memiliki dasar yang kuat dalam Alkitab. Dalam Perjanjian Lama, Allah digambarkan sebagai Allah yang membela kaum tertindas dan menuntut keadilan bagi orang miskin, janda, dan yatim (Yesaya 1:17; Mikha 6:8).

Dalam Perjanjian Baru, pelayanan Yesus juga menunjukkan perhatian yang besar terhadap keadilan sosial. Yesus tidak hanya memberitakan Injil, tetapi juga melayani orang miskin, menyembuhkan orang sakit, dan membebaskan mereka yang tertindas (Lukas 4:18–19).

---

<sup>246</sup> Christopher J. H. Wright, *The Mission of God's People* (Grand Rapids: Zondervan, 2016), 23–30.

N. T. Wright menekankan bahwa Injil Kerajaan Allah mencakup pemulihan seluruh ciptaan, termasuk aspek sosial dan politik kehidupan manusia.<sup>247</sup>

### **Keadilan Sosial dalam Perspektif Teologi Misi**

Dalam teologi misi kontemporer, keadilan sosial dipahami sebagai bagian dari misi holistik. Gereja dipanggil untuk tidak hanya memberitakan Injil, tetapi juga terlibat dalam transformasi sosial.

Samuel Escobar menegaskan bahwa misi Kristen harus mencakup keterlibatan dalam realitas sosial, termasuk perjuangan melawan kemiskinan dan ketidakadilan.<sup>248</sup>

Pendekatan ini menolak dikotomi antara misi spiritual dan sosial, dan menegaskan bahwa keduanya merupakan bagian dari satu kesatuan misi Allah.

### **Keadilan Sosial dan Kerajaan Allah**

Konsep Kerajaan Allah menjadi landasan teologis penting dalam memahami hubungan antara misi dan keadilan sosial. Kerajaan Allah tidak hanya berbicara tentang realitas masa depan, tetapi juga hadir dalam kehidupan saat ini melalui karya gereja.

Scot McKnight menjelaskan bahwa Kerajaan Allah mencakup transformasi kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk dimensi sosial dan komunitas.<sup>249</sup>

---

<sup>247</sup> N. T. Wright, *How God Became King* (New York: HarperOne, 2016), 97–105.

<sup>248</sup> Samuel Escobar, *The New Global Mission* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2018), 45–52.

<sup>249</sup> Scot McKnight, *Kingdom Conspiracy* (Grand Rapids: Brazos Press, 2014), 88–95.

Dengan demikian, keadilan sosial merupakan manifestasi dari nilai-nilai Kerajaan Allah di dunia.

### **Tantangan Keadilan Sosial dalam Konteks Kontemporer**

Dalam konteks modern, gereja menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan keadilan sosial, antara lain:

1. Ketimpangan ekonomi global: Kesenjangan antara kaya dan miskin semakin meningkat di berbagai belahan dunia.
2. Ketidakadilan struktural: Sistem sosial dan politik seringkali tidak berpihak pada kelompok marginal.
3. Krisis kemanusiaan: Konflik, migrasi, dan perubahan iklim menciptakan penderitaan yang luas.

Dalam kajian teologi publik, Luke Bretherton menekankan bahwa gereja perlu terlibat dalam ruang publik untuk memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bersama.<sup>250</sup>

### **Peran Gereja dalam Mewujudkan Keadilan Sosial**

Gereja memiliki peran strategis dalam mewujudkan keadilan sosial melalui berbagai bentuk pelayanan.

Pertama, melalui diakonia, yaitu pelayanan kepada mereka yang membutuhkan.

Kedua, melalui advokasi, yaitu memperjuangkan keadilan bagi kelompok yang tertindas.

---

<sup>250</sup> Luke Bretherton, *Christ and the Common Life* (Grand Rapids: Eerdmans, 2019), 120–130.

Ketiga, melalui transformasi komunitas, yaitu membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Bryant L. Myers menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk terlibat dalam pembangunan yang bersifat transformasional, yang mencakup perubahan spiritual dan sosial.<sup>251</sup>

### **Integrasi Injil dan Keadilan Sosial**

Salah satu perdebatan dalam teologi misi adalah bagaimana mengintegrasikan pemberitaan Injil dengan keterlibatan sosial.

Pendekatan yang seimbang menegaskan bahwa:

- Injil harus diberitakan secara jelas
- Keadilan sosial harus diwujudkan secara nyata

Timothy Keller menekankan bahwa Injil menghasilkan keadilan sosial sebagai buah dari transformasi hati manusia.<sup>252</sup>

Dengan demikian, keadilan sosial bukanlah pengganti Injil, tetapi merupakan ekspresi dari Injil yang dihidupi.

### **Sintesis Teologis**

Misi dan keadilan sosial merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam panggilan gereja. Keadilan sosial bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi merupakan bagian dari partisipasi gereja dalam misi Allah.

---

<sup>251</sup> Bryant L. Myers, *Walking with the Poor*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2015), 3–10.

<sup>252</sup> Timothy Keller, *Generous Justice* (New York: Penguin Books, 2016), 9–15.

Pendekatan yang tepat adalah pendekatan yang:

- Berakar pada Alkitab
- Berpusat pada Kristus
- Dipimpin oleh Roh Kudus
- Relevan dengan konteks sosial

Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menjadi tanda Kerajaan Allah di dunia melalui pemberitaan Injil dan tindakan nyata yang menghadirkan keadilan, kasih, dan damai sejahtera.

## **MISI DAN KEMISKINAN**

Kemiskinan merupakan salah satu realitas sosial yang paling menantang dalam konteks misi Kristen. Dalam dunia yang ditandai oleh ketimpangan ekonomi, marginalisasi, dan ketidakadilan struktural, gereja dipanggil untuk menghadirkan Injil sebagai kabar baik bagi orang miskin, baik dalam dimensi spiritual maupun sosial.

Bryant L. Myers menegaskan bahwa kemiskinan bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial, psikologis, dan spiritual yang saling terkait.<sup>253</sup> Oleh karena itu, pendekatan misi terhadap kemiskinan harus bersifat holistik dan transformatif.

---

<sup>253</sup> Bryant L. Myers, *Walking with the Poor*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2015), 60–68.

## **Perspektif Biblika tentang Kemiskinan**

Alkitab memberikan perhatian yang besar terhadap orang miskin. Dalam Perjanjian Lama, Allah digambarkan sebagai pembela orang lemah dan tertindas (Mazmur 146:7–9).

Dalam Perjanjian Baru, pelayanan Yesus secara eksplisit ditujukan kepada orang miskin. Dalam Lukas 4:18, Yesus menyatakan bahwa Ia diutus untuk memberitakan kabar baik kepada orang miskin.

N. T. Wright menegaskan bahwa pelayanan Yesus mencerminkan kehadiran Kerajaan Allah yang membawa pemulihan bagi mereka yang terpinggirkan.<sup>254</sup>

Dengan demikian, perhatian terhadap kemiskinan bukanlah tambahan dalam misi, tetapi merupakan bagian dari inti Injil itu sendiri.

## **Dimensi Kemiskinan: Lebih dari Sekadar Ekonomi**

Kemiskinan tidak dapat dipahami hanya sebagai kekurangan materi.

Bryant L. Myers menjelaskan bahwa kemiskinan juga melibatkan:

- Kehilangan martabat
- Keterasingan sosial
- Ketidakberdayaan

---

<sup>254</sup> N. T. Wright, *How God Became King* (New York: HarperOne, 2016), 101–105.

- Kerusakan relasi dengan Allah, sesama, dan lingkungan<sup>255</sup>

Pendekatan ini dikenal sebagai *holistic understanding of poverty*, yang melihat kemiskinan sebagai masalah relasional.

### **Misi sebagai Respons terhadap Kemiskinan**

Dalam teologi misi kontemporer, gereja dipanggil untuk merespons kemiskinan melalui berbagai bentuk pelayanan yang transformatif.

Samuel Escobar menegaskan bahwa misi Kristen harus melibatkan kehadiran nyata di tengah penderitaan manusia, termasuk kemiskinan dan ketidakadilan.<sup>256</sup>

Respons misi terhadap kemiskinan dapat dilakukan melalui:

- Pelayanan diakonia
- Pemberdayaan ekonomi
- Pendidikan
- Pendampingan komunitas

Pendekatan ini menekankan bahwa gereja tidak hanya memberi bantuan, tetapi juga memberdayakan.

---

<sup>255</sup> Bryant L. Myers, *Walking with the Poor*, 75–80.

<sup>256</sup> Samuel Escobar, *The New Global Mission* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2018), 90–95.

## **Kemiskinan dan Ketidakadilan Struktural**

Kemiskinan sering kali berkaitan erat dengan struktur sosial yang tidak adil. Faktor-faktor seperti kebijakan ekonomi, korupsi, dan ketimpangan distribusi sumber daya berkontribusi terhadap kemiskinan.

Luke Bretherton menekankan bahwa gereja perlu terlibat dalam ruang publik untuk mengatasi akar struktural dari kemiskinan.<sup>257</sup>

Dengan demikian, misi tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga profetis, yaitu menyuarakan keadilan dan perubahan sistem.

## **Pendekatan Holistik dalam Misi kepada Orang Miskin**

Pendekatan holistik dalam misi menekankan integrasi antara aspek spiritual dan sosial.

Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa Injil harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa perubahan dalam kehidupan manusia secara menyeluruh.<sup>258</sup>

Pendekatan ini mencakup:

- Pemberitaan Injil
- Pelayanan sosial
- Pemberdayaan ekonomi
- Transformasi komunitas

---

<sup>257</sup> Luke Bretherton, *Christ and the Common Life* (Grand Rapids: Eerdmans, 2019), 140–150.

<sup>258</sup> Christopher J. H. Wright, *The Mission of God's People* (Grand Rapids: Zondervan, 2016), 110–118.

Dengan demikian, misi kepada orang miskin bukan hanya tentang bantuan sementara, tetapi tentang perubahan yang berkelanjutan.

### **Tantangan dalam Pelayanan kepada Orang Miskin**

Pelayanan misi kepada orang miskin juga menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

1. Ketergantungan bantuan: Bantuan yang tidak tepat dapat menciptakan ketergantungan.
2. Pendekatan yang tidak kontekstual: Program yang tidak sesuai dengan kebutuhan lokal sering gagal.
3. Kurangnya integrasi teologis: Pemisahan antara pelayanan sosial dan spiritual.

Dalam studi misi, Corbett and Fikkert menekankan pentingnya pendekatan yang memberdayakan, bukan sekadar memberi bantuan.<sup>259</sup>

### **Sintesis Teologis**

Misi dan kemiskinan merupakan dua realitas yang saling berkaitan dalam panggilan gereja. Gereja dipanggil untuk menghadirkan Injil sebagai kabar baik bagi orang miskin dalam arti yang menyeluruh.

Pendekatan yang tepat adalah pendekatan yang:

- Holistik dan transformatif
- Berakar pada Alkitab

---

<sup>259</sup> Brian Fikkert dan Steve Corbett, *When Helping Hurts* (Chicago: Moody Publishers, 2014), 50–60.

- Responsif terhadap konteks sosial
- Mengintegrasikan iman dan tindakan

Dengan demikian, gereja dapat menjadi alat Allah dalam menghadirkan pemulihan bagi mereka yang mengalami kemiskinan, baik secara spiritual maupun sosial.

### **MISI HOLISTIK (*SPIRITUAL, SOSIAL, DAN KULTURAL*)**

Misi holistik merupakan pendekatan teologi misi yang menekankan bahwa pelayanan gereja harus mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Pendekatan ini menolak dikotomi antara aspek spiritual dan sosial, serta menegaskan bahwa Injil memiliki implikasi yang menyeluruh terhadap kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun komunal.

Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa misi Allah mencakup pemulihan seluruh ciptaan, sehingga gereja dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya Allah yang menyeluruh tersebut.<sup>260</sup> Dengan demikian, misi holistik menjadi kerangka penting dalam memahami bagaimana Injil dihidupi dalam berbagai aspek kehidupan.

### **Dimensi Spiritual dalam Misi Holistik**

Dimensi spiritual merupakan inti dari misi Kristen, karena berkaitan dengan relasi manusia dengan Allah. Misi dalam dimensi ini mencakup pemberitaan Injil, pertobatan, dan pemuridan.

---

<sup>260</sup> Christopher J. H. Wright, *The Mission of God's People* (Grand Rapids: Zondervan, 2016), 25–30.

John Stott menekankan bahwa penginjilan tetap menjadi pusat dari misi gereja, karena tanpa rekonsiliasi dengan Allah, manusia tidak dapat mengalami pemulihan yang sejati.<sup>261</sup>

Namun demikian, dimensi spiritual tidak dapat dipisahkan dari kehidupan nyata. Transformasi spiritual harus menghasilkan perubahan dalam cara hidup, nilai, dan relasi manusia.

### **Dimensi Sosial dalam Misi Holistik**

Dimensi sosial dalam misi holistik menekankan keterlibatan gereja dalam realitas kehidupan masyarakat, termasuk isu-isu seperti kemiskinan, keadilan sosial, kesehatan, dan pendidikan.

Bryant L. Myers menjelaskan bahwa misi Kristen harus mencakup transformasi sosial yang berakar pada kasih dan keadilan Allah.<sup>262</sup>

Pelayanan sosial bukan sekadar aktivitas tambahan, tetapi merupakan ekspresi nyata dari kasih Kristus. Dalam hal ini, gereja dipanggil untuk:

- Melayani mereka yang membutuhkan
- Memperjuangkan keadilan
- Membangun komunitas yang inklusif

---

<sup>261</sup> John Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2015), 23–28.

<sup>262</sup> Bryant L. Myers, *Walking with the Poor*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2015), 210–220.

Dengan demikian, dimensi sosial menjadi perwujudan konkret dari iman Kristen.

### **Dimensi Kultural dalam Misi Holistik**

Dimensi kultural menekankan bahwa Injil harus dihidupi dalam konteks budaya tertentu. Misi tidak dapat dilepaskan dari realitas budaya, karena manusia selalu hidup dalam kerangka budaya tertentu.

Stephen B. Bevans menegaskan bahwa teologi selalu bersifat kontekstual, karena iman Kristen selalu diungkapkan dalam budaya tertentu.<sup>263</sup>

Dalam dimensi ini, gereja dipanggil untuk:

- Menghargai budaya lokal
- Menafsirkan Injil secara kontekstual
- Mendorong transformasi budaya sesuai nilai Kerajaan Allah

Pendekatan ini menegaskan bahwa Injil tidak menghancurkan budaya, tetapi mentransformasikannya.

### **Integrasi Dimensi Spiritual, Sosial, dan Kultural**

Salah satu tantangan utama dalam misi adalah mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut secara seimbang.

Samuel Escobar menegaskan bahwa misi yang utuh harus menggabungkan pemberitaan Injil dengan keterlibatan sosial dan sensitivitas budaya.<sup>264</sup>

---

<sup>263</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 3–10.

Integrasi ini dapat dilihat dalam beberapa prinsip:

1. Kesatuan Injil dan tindakan – Injil tidak hanya diberitakan, tetapi juga diwujudkan.
2. Kesetiaan dan relevansi – Injil tetap setia pada kebenarannya, namun relevan dengan konteks.
3. Transformasi menyeluruh – Misi bertujuan membawa perubahan dalam seluruh aspek kehidupan.

Dengan demikian, misi holistik menjadi pendekatan yang mampu menjawab kompleksitas dunia modern.

### **Tantangan dan Peluang Misi Holistik**

Dalam praktiknya, misi holistik menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

- Dikotomi antara pelayanan spiritual dan sosial
- Kurangnya pemahaman teologis yang integratif
- Risiko kehilangan fokus Injil

Namun demikian, misi holistik juga membuka peluang besar, terutama dalam konteks global dan multikultural saat ini.

Timothy Keller menekankan bahwa Injil yang dihidupi secara utuh akan menghasilkan dampak transformasi dalam masyarakat.<sup>265</sup>

Dengan demikian, misi holistik menjadi pendekatan yang relevan bagi gereja masa kini.

---

<sup>264</sup> Samuel Escobar, *The New Global Mission* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2018), 130–140.

<sup>265</sup> Timothy Keller, *Generous Justice* (New York: Penguin Books, 2016), 120–130.

## **Sintesis Teologis**

Misi holistik merupakan ekspresi dari pemahaman bahwa Allah bekerja dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menghadirkan Injil secara utuh, yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan kultural.

Pendekatan ini menegaskan bahwa:

- Injil menyentuh seluruh kehidupan manusia
- Misi tidak dapat dipisahkan dari konteks
- Gereja dipanggil untuk menjadi agen transformasi

Dengan demikian, misi holistik menjadi model yang integratif dan relevan dalam menghadapi tantangan dunia kontemporer.

## **Ringkasan Bab**

- Misi Kristen mencakup dimensi spiritual dan sosial, tidak dapat dipisahkan.
- Keadilan sosial merupakan bagian integral dari misi Allah, bukan tambahan.
- Alkitab menegaskan perhatian Allah kepada orang miskin dan tertindas.
- Kemiskinan bersifat multidimensional: ekonomi, sosial, psikologis, dan spiritual.
- Gereja dipanggil untuk merespons kemiskinan melalui pendekatan holistik dan pemberdayaan.
- Misi holistik mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan kultural.
- Transformasi yang dihasilkan Injil bersifat menyeluruh dan berkelanjutan.
- Gereja berperan sebagai agen perubahan melalui diakonia, advokasi, dan transformasi komunitas.
- Tantangan misi meliputi dikotomi pelayanan, pendekatan yang tidak kontekstual, dan risiko reduksi Injil.
- Pendekatan yang seimbang adalah yang setia pada Injil sekaligus relevan dengan konteks sosial.

## **Pertanyaan Reflektif**

1. Apa bahaya jika teologi hanya mengikuti budaya?

2. Bagaimana menjaga otoritas Alkitab dalam konteks lokal?

# BAB 8

## TANTANGAN POSTMODERNISME TERHADAP MISI

### **Deskripsi Singkat Bab**

Bab ini membahas bagaimana pemikiran postmodern—yang ditandai oleh relativisme kebenaran, pluralisme, dan dekonstruksi otoritas—memberikan tantangan signifikan bagi teologi dan praktik misi Kristen. Di tengah perubahan paradigma budaya ini, gereja dituntut untuk tetap setia pada kebenaran Injil sekaligus mampu mengomunikasikannya secara relevan dan kontekstual. Bab ini penting karena menolong mahasiswa memahami dinamika dunia kontemporer serta mengembangkan pendekatan misi yang bijaksana, reflektif, dan bertanggung jawab secara teologis.

### **Capaian Pembelajaran**

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan karakteristik utama postmodernisme dan pengaruhnya terhadap teologi Kristen.
2. Menganalisis relativisme kebenaran dan dampaknya bagi misi Kristen.
3. Memahami tantangan dekonstruksi terhadap otoritas Alkitab.
4. Mengidentifikasi implikasi pluralisme bagi identitas dan praktik misi gereja.

5. Merumuskan pendekatan penginjilan kontekstual yang tetap setia pada Injil.
6. Mengembangkan sikap kritis dan reflektif dalam menghadapi budaya postmodern.

### **Peta Konsep**

Bab ini dimulai dengan pembahasan tentang **relativisme kebenaran** sebagai ciri utama postmodernisme yang menolak kebenaran absolut. Dari sini, pembahasan bergerak ke **dekonstruksi otoritas Alkitab**, yang menunjukkan bagaimana teks Kitab Suci ditafsirkan ulang dalam kerangka pluralitas makna. Selanjutnya, dibahas **pluralisme** sebagai realitas sosial dan teologis yang menantang klaim eksklusivitas Injil. Ketiga aspek ini kemudian bermuara pada kebutuhan akan **penginjilan kontekstual**, yaitu pendekatan misi yang mampu menjembatani kesetiaan pada Injil dengan relevansi budaya. Seluruh bagian ini terintegrasi dalam kerangka besar misi Kristen di era postmodern yang menuntut keseimbangan antara kebenaran dan konteks.

# MATERI AJAR

## RELATIVISME KEBENARAN

**R**elativisme kebenaran merupakan salah satu ciri utama pemikiran postmodern yang memberikan tantangan signifikan bagi teologi dan praktik misi Kristen. Dalam paradigma postmodern, kebenaran tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang objektif dan universal, melainkan sebagai konstruksi yang bergantung pada perspektif individu atau komunitas tertentu.

Stanley J. Grenz menjelaskan bahwa postmodernisme menolak klaim kebenaran absolut dan lebih menekankan pluralitas perspektif serta pengalaman subjektif.<sup>266</sup> Hal ini berdampak langsung pada cara manusia memahami realitas, termasuk dalam hal agama dan iman.

### Hakikat Relativisme dalam Postmodernisme

Relativisme kebenaran dalam postmodernisme berakar pada kritik terhadap modernisme yang dianggap terlalu mengandalkan rasionalitas dan objektivitas. Postmodernisme menolak narasi besar (*metanarratives*) dan menggantikannya dengan narasi-narasi kecil yang bersifat lokal dan kontekstual.

Dalam kajian teologi kontemporer, James K. A. Smith menegaskan bahwa postmodernisme tidak sekadar menolak

---

<sup>266</sup> Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Grand Rapids: Eerdmans, 2016), 162–170.

kebenaran, tetapi menggeser pemahaman tentang bagaimana kebenaran diketahui dan dihidupi.<sup>267</sup>

Salah satu implikasi utama dari relativisme adalah munculnya pandangan bahwa semua klaim kebenaran bersifat setara, sehingga tidak ada satu pun yang dapat dianggap lebih benar daripada yang lain.

### **Relativisme dan Pluralisme Agama**

Relativisme kebenaran sering kali berjalan seiring dengan pluralisme agama. Dalam konteks ini, semua agama dipandang sebagai jalan yang sama-sama sah menuju kebenaran atau keselamatan.

Sebuah studi dalam jurnal *Missiology* menunjukkan bahwa dalam konteks globalisasi dan multikulturalisme, relativisme kebenaran semakin memengaruhi cara masyarakat memahami agama dan identitas religius.<sup>268</sup>

Hal ini menciptakan tantangan bagi misi Kristen, terutama dalam mempertahankan klaim eksklusif Injil tanpa menimbulkan konflik dalam masyarakat plural.

### **Dampak Relativisme terhadap Teologi dan Misi**

Relativisme kebenaran membawa sejumlah dampak penting bagi teologi dan praktik misi, antara lain:

---

<sup>267</sup> James K. A. Smith, *Who's Afraid of Postmodernism?* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 45–52.

<sup>268</sup> Robert J. Priest, "Mission in a Postmodern World," *Missiology: An International Review* 45, no. 3 (2017): 234–245.

1. **Dekonstruksi otoritas Alkitab:** Alkitab tidak lagi dipandang sebagai sumber kebenaran absolut, tetapi sebagai salah satu narasi di antara banyak narasi lainnya.
2. **Krisis identitas teologis:** Gereja menghadapi tekanan untuk menyesuaikan ajaran iman dengan nilai-nilai relativistik.
3. **Perubahan strategi misi:** Pendekatan misi harus lebih dialogis dan kontekstual.

Dalam kajian teologi praktis, artikel dalam *International Bulletin of Mission Research* menekankan bahwa gereja perlu mengembangkan pendekatan misi yang mampu berinteraksi dengan dunia postmodern tanpa kehilangan integritas teologisnya.<sup>269</sup>

### **Respons Teologis terhadap Relativisme**

Menghadapi relativisme kebenaran, teologi Kristen perlu mengembangkan respons yang bersifat reflektif dan kontekstual.

Kevin J. Vanhoozer menekankan pentingnya mempertahankan otoritas Alkitab sebagai sumber kebenaran, sekaligus mengkomunikasikan kebenaran tersebut dengan cara yang relevan dalam konteks budaya postmodern.<sup>270</sup>

Respons teologis terhadap relativisme dapat dirumuskan dalam beberapa prinsip:

---

<sup>269</sup> Darrell L. Guder, "Missional Theology in a Postmodern Context," *International Bulletin of Mission Research* 41, no. 1 (2017): 12–20.

<sup>270</sup> Kevin J. Vanhoozer, *Biblical Authority after Babel* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 150–165.

1. **Kebenaran sebagai relasional:** Kebenaran tidak hanya dipahami sebagai proposisi, tetapi sebagai relasi dengan Kristus.
2. **Pendekatan naratif:** Injil disampaikan sebagai kisah besar Allah yang memberi makna bagi kehidupan manusia.
3. **Dialog kontekstual:** Misi dilakukan melalui dialog yang menghargai perbedaan, tanpa mengorbankan kebenaran Injil.

### **Implikasi bagi Misi Kontekstual**

Dalam konteks postmodern, misi Kristen perlu mengadopsi pendekatan yang lebih kontekstual dan dialogis.

Beberapa implikasi praktis meliputi:

- Penggunaan bahasa yang relevan dengan budaya postmodern
- Penekanan pada kesaksian hidup (*embodied witness*)
- Pendekatan relasional dalam penginjilan

Sebuah artikel dalam jurnal *Transformation* menekankan bahwa misi di era postmodern harus berfokus pada kehadiran yang autentik dan relasional, bukan sekadar penyampaian proposisi doktrinal.<sup>271</sup>

---

<sup>271</sup> Michael Rynkiewich, "Mission in the Postmodern World," *Transformation* 34, no. 4 (2017): 241–250.

## **Sintesis Teologis**

Relativisme kebenaran merupakan tantangan serius bagi misi Kristen, karena menggeser pemahaman tentang kebenaran dan otoritas. Namun, tantangan ini juga membuka peluang bagi gereja untuk mengembangkan pendekatan misi yang lebih kontekstual dan relevan.

Pendekatan yang tepat adalah pendekatan yang:

- Tetap berpegang pada kebenaran Injil
- Menghargai konteks budaya postmodern
- Mengedepankan relasi dan dialog
- Menghidupi iman secara autentik

Dengan demikian, misi Kristen di era postmodern tidak hanya mempertahankan kebenaran, tetapi juga menghidupkannya secara hidup dan bermakna dalam konteks dunia yang plural dan relativistik.

## **DEKONSTRUKSI OTORITAS ALKITAB**

Dalam era postmodern, salah satu tantangan utama bagi teologi Kristen dan praktik misi adalah munculnya kecenderungan dekonstruksi terhadap otoritas Alkitab. Dekonstruksi ini tidak selalu berarti penolakan total terhadap Alkitab, tetapi lebih kepada upaya untuk mempertanyakan, menafsir ulang, dan bahkan merelatifkan klaim otoritas Kitab Suci dalam kehidupan iman.

Fenomena ini dipengaruhi oleh perkembangan filsafat postmodern yang menolak otoritas tunggal dan menekankan

pluralitas makna. Dalam konteks ini, Alkitab tidak lagi dipandang sebagai sumber kebenaran absolut, melainkan sebagai teks yang terbuka untuk berbagai interpretasi sesuai dengan konteks pembaca.

### **Hakikat Dekonstruksi dalam Pemikiran Postmodern**

Konsep dekonstruksi berakar pada pemikiran filsuf seperti Jacques Derrida, yang menekankan bahwa makna teks tidak pernah bersifat tetap, melainkan selalu terbuka terhadap reinterpretasi.<sup>272</sup>

Dalam kerangka ini, teks tidak memiliki makna tunggal yang objektif, tetapi dipengaruhi oleh konteks pembaca, bahasa, dan struktur kekuasaan yang melingkupinya.

Dalam kajian teologi kontemporer, sebuah artikel dalam *Journal of Theological Interpretation* menegaskan bahwa pendekatan postmodern terhadap teks Alkitab menekankan pluralitas makna dan menolak klaim interpretasi yang final.<sup>273</sup>

Akibatnya, otoritas Alkitab sebagai sumber normatif iman menjadi dipertanyakan.

### **Dampak Dekonstruksi terhadap Otoritas Alkitab**

Dekonstruksi terhadap Alkitab membawa sejumlah implikasi teologis yang signifikan, antara lain:

---

<sup>272</sup> Jacques Derrida, *Of Grammatology* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2016), 158–162.

<sup>273</sup> Joel B. Green, “Reading Scripture in a Postmodern Context,” *Journal of Theological Interpretation* 12, no. 2 (2018): 145–158.

## **1. Relativisasi makna teks**

Makna Alkitab dianggap bergantung pada pembaca, sehingga tidak ada interpretasi yang dapat dianggap sebagai kebenaran final.

## **2. Hilangnya otoritas normatif**

Alkitab tidak lagi diposisikan sebagai standar utama (*norma normans*), tetapi sebagai salah satu sumber refleksi teologis.

## **3. Fragmentasi teologi**

Berbagai interpretasi yang berbeda dapat muncul tanpa adanya kerangka normatif yang jelas.

Sebuah studi dalam *Modern Theology* menunjukkan bahwa pendekatan dekonstruktif dapat menghasilkan pembacaan Alkitab yang kreatif, tetapi juga berisiko mengaburkan pesan teologis yang mendasar.<sup>274</sup>

## **Dekonstruksi dan Hermeneutika Alkitab**

Dalam bidang hermeneutika, dekonstruksi mendorong pergeseran dari pendekatan yang berfokus pada maksud penulis menuju pendekatan yang menekankan peran pembaca.

Kevin J. Vanhoozer mengkritik pendekatan ini dengan menegaskan bahwa makna teks tetap berkaitan dengan maksud

---

<sup>274</sup> Stephen Fowl, "Theological Interpretation and the Role of the Reader," *Modern Theology* 33, no. 3 (2017): 321–335.

penulis dan tidak dapat sepenuhnya ditentukan oleh pembaca.<sup>275</sup>

Menurutnya, jika makna sepenuhnya ditentukan oleh pembaca, maka komunikasi ilahi melalui Alkitab menjadi tidak mungkin.

Dengan demikian, hermeneutika Kristen perlu menjaga keseimbangan antara konteks pembaca dan otoritas teks.

## **Respons Teologi Injili terhadap Dekonstruksi**

Teologi Injili memberikan respons kritis terhadap dekonstruksi otoritas Alkitab dengan menegaskan kembali prinsip-prinsip berikut:

### **1. Alkitab sebagai wahyu ilahi**

Alkitab dipahami sebagai firman Allah yang memiliki otoritas normatif bagi iman dan kehidupan.

### **2. Otoritas dalam konteks**

Meskipun diwahyukan dalam konteks tertentu, pesan Alkitab memiliki relevansi universal.

## **Hermeneutika yang bertanggung jawab**

Penafsiran Alkitab harus memperhatikan konteks historis, literer, dan teologis.

Sebuah artikel dalam *Journal of Evangelical Theological Society* menegaskan bahwa otoritas Alkitab tetap

---

<sup>275</sup> Kevin J. Vanhoozer, *Biblical Authority after Babel* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 95–110.

relevan dalam konteks postmodern, asalkan dikomunikasikan dengan pendekatan yang kontekstual dan dialogis.<sup>276</sup>

### **Peluang dalam Tantangan Dekonstruksi**

Meskipun dekonstruksi sering dipandang sebagai ancaman, fenomena ini juga membuka peluang bagi teologi dan misi Kristen.

Pertama, dekonstruksi mendorong gereja untuk lebih reflektif dalam memahami dan mengkomunikasikan iman.

Kedua, pendekatan ini membuka ruang dialog dengan budaya postmodern yang kritis terhadap otoritas.

Ketiga, dekonstruksi menantang gereja untuk menghidupi otoritas Alkitab secara autentik, bukan hanya secara doktrinal.

Dalam kajian misi kontemporer, artikel dalam *Missiology* menekankan bahwa gereja perlu mengembangkan pendekatan hermeneutika yang kontekstual tanpa kehilangan dasar Alkitabiah.<sup>277</sup>

### **Implikasi bagi Misi Kontekstual**

Dalam konteks misi, dekonstruksi otoritas Alkitab menuntut pendekatan yang lebih bijaksana dan kontekstual.

Beberapa implikasi penting meliputi:

---

<sup>276</sup> Andreas J. Köstenberger, "The Authority of Scripture in a Postmodern Age," *Journal of Evangelical Theological Society* 60, no. 1 (2017): 23–38.

<sup>277</sup> Robert J. Priest, "Mission and Hermeneutics in a Postmodern World," *Missiology: An International Review* 45, no. 3 (2017): 246–258.

- **Pendekatan naratif:** Injil disampaikan sebagai kisah yang memberi makna bagi kehidupan
- **Pendekatan relasional:** Misi dilakukan melalui hubungan, bukan hanya argumentasi
- **Kesaksian hidup:** Otoritas Alkitab diwujudkan dalam kehidupan yang mencerminkan Injil

Dengan demikian, misi tidak hanya mempertahankan otoritas Alkitab secara teoretis, tetapi juga menghidupinya dalam praktik.

### **Sintesis Teologis**

Dekonstruksi otoritas Alkitab merupakan tantangan serius dalam era postmodern, karena menyentuh dasar epistemologis iman Kristen. Namun, tantangan ini juga menjadi kesempatan bagi gereja untuk memperdalam pemahaman tentang wahyu dan hermeneutika.

Pendekatan yang seimbang adalah pendekatan yang:

- Menegaskan Alkitab sebagai otoritas normatif
- Mengakui peran konteks dalam penafsiran
- Mengembangkan hermeneutika yang bertanggung jawab
- Mengkomunikasikan Injil secara relevan

Dengan demikian, gereja dapat tetap setia pada kebenaran Alkitab sekaligus relevan dalam dunia postmodern yang plural dan kritis terhadap otoritas.

## PLURALISME

Pluralisme merupakan salah satu karakter utama masyarakat postmodern yang memiliki implikasi besar bagi teologi dan praktik misi Kristen. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi, manusia hidup dalam realitas yang semakin beragam, baik dari segi agama, budaya, maupun pandangan hidup.

Pluralisme tidak hanya menunjuk pada keberagaman (*plurality*), tetapi juga pada suatu pandangan filosofis yang mengakui dan sering kali menegaskan kesetaraan berbagai sistem kepercayaan. Dalam konteks ini, semua agama dipandang memiliki nilai dan kebenaran masing-masing, sehingga tidak ada satu pun yang dapat mengklaim kebenaran absolut.

### Hakikat Pluralisme dalam Era Postmodern

Pluralisme dalam era postmodern berakar pada penolakan terhadap klaim kebenaran tunggal. Dalam masyarakat yang plural, identitas dan keyakinan menjadi bersifat cair dan kontekstual.

Diana L. Eck menjelaskan bahwa pluralisme bukan sekadar keberagaman, tetapi keterlibatan aktif dalam memahami dan menghargai perbedaan.<sup>278</sup>

Dalam kajian akademik, artikel dalam *Journal of Religious Studies* menegaskan bahwa pluralisme merupakan

---

<sup>278</sup> Diana L. Eck, *India: A Sacred Geography* (New York: Harmony Books, 2016), 45–50.

respons terhadap realitas global yang semakin terhubung, di mana interaksi antaragama menjadi tidak terhindarkan.<sup>279</sup>

## **Pluralisme Agama dan Teologi**

Dalam diskursus teologi, pluralisme agama menjadi isu yang kompleks. Beberapa pendekatan teologis yang muncul antara lain:

1. **Eksklusivisme** – hanya satu agama yang benar
2. **Inklusivisme** – kebenaran utama ada dalam satu agama, tetapi unsur kebenaran juga ada dalam agama lain
3. **Pluralisme** – semua agama merupakan jalan yang sah menuju kebenaran

Sebuah artikel dalam *Modern Theology* menunjukkan bahwa pluralisme agama menantang teologi Kristen untuk merefleksikan kembali klaim unik tentang Kristus tanpa kehilangan identitasnya.<sup>280</sup>

## **Dampak Pluralisme terhadap Misi Kristen**

Pluralisme membawa dampak signifikan terhadap praktik misi, antara lain:

### **1. Tantangan terhadap klaim eksklusivitas Injil**

Pernyataan bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan (Yohanes 14:6) sering dipandang tidak relevan dalam konteks pluralistik.

---

<sup>279</sup> Gavin D'Costa, "Religious Pluralism and Its Challenges," *Journal of Religious Studies* 54, no. 2 (2018): 210–225.

<sup>280</sup> Jenny Dagers, "Postcolonial Theology and Religious Pluralism," *Modern Theology* 33, no. 2 (2017): 191–208.

## 2. Pergeseran metode misi

Misi tidak lagi dipahami sebagai konversi semata, tetapi sebagai dialog dan kesaksian.

## 3. Tekanan terhadap identitas gereja

Gereja dituntut untuk bersikap inklusif tanpa kehilangan dasar teologisnya.

Dalam jurnal *Missiology*, dijelaskan bahwa pluralisme menuntut gereja untuk mengembangkan pendekatan misi yang dialogis dan kontekstual.<sup>281</sup>

### Dialog Antaragama sebagai Respons Misi

Dalam konteks pluralisme, dialog antaragama menjadi salah satu pendekatan penting dalam misi. Dialog bukan berarti relativisme, tetapi merupakan upaya untuk membangun pemahaman dan hubungan yang konstruktif.

Paul F. Knitter menekankan bahwa dialog antaragama dapat menjadi sarana untuk memahami karya Allah di luar batas-batas gereja.<sup>282</sup>

Namun demikian, dialog harus dilakukan dengan tetap mempertahankan identitas iman Kristen.

---

<sup>281</sup> Robert J. Priest, "Mission in Religious Pluralism," *Missiology: An International Review* 45, no. 3 (2017): 259–270.

<sup>282</sup> Paul F. Knitter, *Introducing Theologies of Religions* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2018), 120–130.

## Pendekatan Teologis terhadap Pluralisme

Menghadapi pluralisme, teologi Kristen perlu mengembangkan pendekatan yang seimbang antara kesetiaan dan keterbukaan.

Lesslie Newbigin menegaskan bahwa Injil tetap merupakan kebenaran universal, tetapi harus disampaikan dalam konteks masyarakat plural melalui kesaksian yang rendah hati dan dialogis.<sup>283</sup>

Pendekatan ini mencakup beberapa prinsip:

- **Kristosentris:** Kristus tetap menjadi pusat iman
- **Kontekstual:** Injil disampaikan dalam bahasa dan budaya yang relevan
- **Dialogis:** terbuka terhadap percakapan dengan pihak lain
- **Missional:** tetap berorientasi pada kesaksian Injil

## Pluralisme sebagai Tantangan dan Peluang

Pluralisme tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang bagi gereja.

Sebagai tantangan, pluralisme dapat:

- Melemahkan klaim kebenaran Injil
- Mendorong relativisme
- Mengaburkan identitas iman

Namun sebagai peluang, pluralisme:

---

<sup>283</sup> Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015), 1–10.

- Membuka ruang dialog
- Memperkaya pemahaman teologi
- Memungkinkan kesaksian yang lebih relevan

Dalam artikel di *International Bulletin of Mission Research*, ditegaskan bahwa pluralisme mendorong gereja untuk mengembangkan misi yang lebih reflektif dan kontekstual.<sup>284</sup>

### **Implikasi bagi Misi Kontekstual**

Dalam konteks pluralisme, misi Kristen perlu mengembangkan pendekatan yang:

- Berbasis relasi, bukan konfrontasi
- Menekankan kesaksian hidup
- Menggunakan bahasa yang inklusif tanpa kehilangan kebenaran
- Menghargai keberagaman sebagai bagian dari konteks misi

Dengan demikian, misi tidak hanya menjadi aktivitas penyebaran agama, tetapi juga partisipasi dalam dialog dan transformasi masyarakat.

### **Sintesis Teologis**

Pluralisme merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam dunia postmodern. Gereja dipanggil untuk

---

<sup>284</sup> Kirsteen Kim, "Mission in a Pluralist World," *International Bulletin of Mission Research* 41, no. 1 (2017): 5–11.

merespons pluralisme dengan sikap yang bijaksana, teologis, dan kontekstual.

Pendekatan yang tepat adalah pendekatan yang:

- Menegaskan keunikan Kristus
- Menghargai keberagaman
- Mengembangkan dialog yang konstruktif
- Menghidupi Injil secara autentik

Dengan demikian, misi Kristen dapat tetap setia pada Injil sekaligus relevan dalam masyarakat plural.

## **PENGINJILAN KONTEKSTUAL DI ERA POSTMODERN**

Perubahan paradigma budaya dalam era postmodern menuntut gereja untuk mengembangkan pendekatan penginjilan yang tidak hanya setia pada Injil, tetapi juga relevan dengan konteks masyarakat yang plural, relativistik, dan kritis terhadap otoritas. Dalam konteks ini, penginjilan tidak lagi dapat dilakukan dengan pendekatan yang bersifat satu arah dan konfrontatif, melainkan membutuhkan pendekatan yang dialogis, relasional, dan kontekstual.

Penginjilan kontekstual merupakan upaya untuk menyampaikan Injil dengan cara yang dapat dipahami dan diterima dalam konteks budaya tertentu tanpa mengubah esensi pesan Injil itu sendiri.<sup>285</sup> Dengan demikian, penginjilan tidak

---

<sup>285</sup> Darrell L. Guder, *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015), 98–105.

hanya berkaitan dengan isi pesan, tetapi juga dengan cara penyampaian yang sesuai dengan konteks penerima.

## **Prinsip Teologis Penginjilan Kontekstual**

Penginjilan kontekstual harus didasarkan pada prinsip-prinsip teologis yang kuat agar tidak kehilangan integritas Injil. Beberapa prinsip utama antara lain:

### **1. Inkarnasional**

Model utama penginjilan adalah inkarnasi Kristus, di mana Allah hadir dalam konteks manusia (Yohanes 1:14). Prinsip ini menekankan bahwa Injil harus “hadir” dalam budaya manusia tanpa kehilangan identitasnya.

Dalam kajian misiologi, artikel dalam *Missiology* menegaskan bahwa pendekatan inkarnasional memungkinkan Injil dipahami secara lebih mendalam dalam konteks lokal.<sup>286</sup>

### **2. Kontekstual namun setia**

Penginjilan harus memperhatikan konteks budaya, tetapi tetap setia pada pesan Alkitab.

### **3. Dialogis dan relasional**

Pendekatan penginjilan di era postmodern lebih efektif melalui dialog dan relasi daripada pendekatan konfrontatif.

Artikel dalam *International Bulletin of Mission Research* menekankan bahwa relasi menjadi kunci dalam komunikasi Injil di masyarakat postmodern.<sup>287</sup>

---

<sup>286</sup> Robert J. Priest, “Mission and Contextualization in a Postmodern World,” *Missiology: An International Review* 45, no. 3 (2017): 271–283.

#### 4. Holistik

Penginjilan tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga sosial, budaya, dan eksistensial manusia.

#### Supremasi Injil dalam Konteks Postmodern

Di tengah relativisme dan pluralisme, gereja perlu tetap menegaskan supremasi Injil sebagai kebenaran yang menyelamatkan. Supremasi Injil tidak berarti penolakan terhadap dialog, tetapi penegasan bahwa Injil memiliki otoritas unik sebagai wahyu Allah dalam Kristus.

Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa Injil merupakan pusat dari misi Allah (*missio Dei*) dan menjadi dasar bagi seluruh aktivitas gereja.<sup>288</sup>

Dalam konteks postmodern, supremasi Injil harus dikomunikasikan dengan cara yang tidak bersifat dominatif, tetapi melalui kesaksian hidup dan relasi yang autentik.

Sebuah artikel dalam *Transformation* menunjukkan bahwa kesaksian hidup sering kali lebih efektif daripada argumentasi rasional dalam menyampaikan Injil kepada masyarakat postmodern.<sup>289</sup>

#### Risiko Kompromi dalam Penginjilan Kontekstual

Salah satu tantangan utama dalam penginjilan kontekstual adalah risiko kompromi terhadap kebenaran Injil.

---

<sup>287</sup> Kirsteen Kim, "Mission in the Postmodern World," *International Bulletin of Mission Research* 41, no. 1 (2017): 5–11.

<sup>288</sup> Christopher J. H. Wright, *The Mission of God's People* (Grand Rapids: Zondervan, 2016), 23–30.

<sup>289</sup> Michael Rynkiewich, "Mission in the Postmodern World," *Transformation* 34, no. 4 (2017): 241–250.

Dalam upaya untuk menjadi relevan, gereja dapat tergoda untuk menyesuaikan pesan Injil sehingga kehilangan makna aslinya.

Beberapa bentuk kompromi yang perlu diwaspadai antara lain:

### **1. Sinkretisme**

Penggabungan Injil dengan unsur budaya atau kepercayaan lain yang tidak sejalan dengan ajaran Alkitab.

### **2. Reduksi Injil**

Penyederhanaan Injil hanya menjadi pesan moral atau sosial tanpa dimensi keselamatan.

### **3. Relativisasi kebenaran**

Menganggap Injil sebagai salah satu dari banyak kebenaran yang setara.

Dalam artikel di *Journal of Missiology*, ditegaskan bahwa kontekstualisasi tanpa batas dapat mengarah pada distorsi teologis yang serius.<sup>290</sup>

## **Menjaga Keseimbangan antara Relevansi dan Kesetiaan**

Penginjilan kontekstual yang sehat harus mampu menjaga keseimbangan antara relevansi budaya dan kesetiaan teologis.

---

<sup>290</sup> Paul Hiebert, "Critical Contextualization and Theological Integrity," *Missiology* 45, no. 3 (2017): 284–296.

Stephen B. Bevans menekankan bahwa teologi kontekstual selalu berada dalam ketegangan antara teks dan konteks.<sup>291</sup>

Beberapa prinsip untuk menjaga keseimbangan tersebut antara lain:

- Menjadikan Alkitab sebagai norma utama (*norma normans*)
- Menggunakan konteks sebagai sarana, bukan sumber wahyu
- Mengembangkan hermeneutika yang bertanggung jawab
- Menguji setiap bentuk kontekstualisasi secara teologis

### **Implikasi Praktis bagi Pelayanan Misi**

Dalam praktik pelayanan, penginjilan kontekstual di era postmodern dapat diwujudkan melalui:

1. **Pendekatan naratif** – menyampaikan Injil melalui cerita
2. **Pendekatan relasional** – membangun hubungan yang autentik
3. **Pendekatan partisipatif** – melibatkan komunitas dalam proses
4. **Pendekatan digital** – memanfaatkan media digital sebagai sarana misi

---

<sup>291</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2016), 21–25.

Dalam jurnal *Missional Practice*, ditegaskan bahwa gereja yang mampu beradaptasi secara kontekstual tanpa kehilangan identitas teologisnya akan lebih efektif dalam menjalankan misi.<sup>292</sup>

## **Sintesis Teologis**

Penginjilan kontekstual di era postmodern merupakan panggilan bagi gereja untuk menghadirkan Injil secara relevan tanpa kehilangan esensinya. Tantangan utama terletak pada bagaimana menjaga supremasi Injil di tengah tekanan relativisme dan pluralisme.

Pendekatan yang seimbang adalah pendekatan yang:

- Berakar pada teologi Alkitabiah
- Responsif terhadap konteks budaya
- Menjaga integritas Injil
- Mengedepankan relasi dan kesaksian hidup

Dengan demikian, penginjilan tidak hanya menjadi aktivitas komunikasi, tetapi juga perwujudan iman yang hidup dalam konteks dunia postmodern.

---

<sup>292</sup> Dwight J. Zscheile, "Missional Adaptation in a Postmodern Context," *Missional Practice Journal* 5, no. 1 (2018): 44–58.

## Ringkasan Bab

- Postmodernisme menolak kebenaran absolut dan menekankan relativisme serta pluralitas perspektif.
- Relativisme kebenaran menggeser pemahaman tentang kebenaran menjadi subjektif dan kontekstual.
- Dekonstruksi otoritas Alkitab menyebabkan relativisasi makna dan melemahkan posisi Alkitab sebagai norma iman.
- Pluralisme menantang klaim eksklusivitas Injil, tetapi juga membuka ruang dialog antaragama.
- Gereja menghadapi krisis identitas teologis sekaligus peluang untuk mengembangkan pendekatan misi yang lebih reflektif.
- Respons teologis yang tepat mencakup penegasan kebenaran Injil, pendekatan naratif, dan dialog kontekstual.
- Penginjilan di era postmodern harus bersifat relasional, dialogis, dan kontekstual.
- Misi tidak hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga menghidupi dan mewujudkannya secara autentik.
- Keseimbangan antara kesetiaan teologis dan relevansi budaya menjadi kunci dalam misi kontemporer.

## Pertanyaan Reflektif

1. Apa bahaya jika teologi hanya mengikuti budaya tanpa dasar Alkitab yang kuat?

2. Bagaimana cara menjaga otoritas Alkitab di tengah tekanan relativisme dan pluralisme?
3. Sejauh mana kontekstualisasi dapat dilakukan tanpa jatuh pada kompromi teologis?
4. Bagaimana gereja dapat tetap relevan di era postmodern tanpa kehilangan identitasnya?
5. Apa peran kesaksian hidup dalam menyampaikan Injil di tengah masyarakat yang skeptis terhadap kebenaran absolut?



# **BAB 9**

## **ERA DIGITAL SEBAGAI KONTEKS MISI**

### **Deskripsi Singkat Bab**

Bab ini membahas era digital sebagai konteks baru bagi pelaksanaan misi Kristen. Transformasi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, membentuk identitas, dan menjalani kehidupan spiritual. Dalam situasi ini, gereja tidak hanya menghadapi tantangan seperti superficialitas iman dan fragmentasi informasi, tetapi juga peluang besar untuk memperluas jangkauan Injil secara global. Bab ini penting karena menolong mahasiswa memahami bagaimana Injil dapat dihadirkan secara relevan dalam budaya digital tanpa kehilangan kedalaman teologis dan otoritas Alkitab.

### **Capaian Pembelajaran**

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep transformasi digital dan dampaknya terhadap kehidupan manusia.
2. Menganalisis karakteristik budaya digital dan implikasinya bagi misi Kristen.
3. Memahami konsep global village dalam kaitannya dengan misi lintas budaya.
4. Mengidentifikasi peluang dan tantangan misi di era digital.

5. Merumuskan pendekatan misi kontekstual yang relevan dalam dunia digital.
6. Mengintegrasikan iman Kristen dengan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

### **Peta Konsep**

Bab ini dimulai dengan pembahasan tentang **transformasi digital** sebagai perubahan paradigma yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk religiusitas. Dari sini, pembahasan berkembang ke **budaya digital**, yang menjelaskan bagaimana pola komunikasi, identitas, dan spiritualitas dibentuk oleh teknologi. Selanjutnya, konsep **global village** menunjukkan bagaimana dunia menjadi semakin terhubung secara global, menciptakan interaksi lintas budaya yang intens. Ketiga bagian ini terintegrasi dalam pemahaman bahwa era digital bukan sekadar alat, tetapi konteks misi baru yang menuntut gereja untuk mengembangkan pendekatan yang kontekstual, inovatif, dan tetap setia pada Injil.

# MATERI AJAR

## TRANSFORMASI DIGITAL

**T**ransformasi digital merupakan salah satu fenomena paling signifikan dalam perkembangan masyarakat global abad ke-21. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan kemajuan teknologi, tetapi juga mencakup perubahan mendasar dalam cara manusia berpikir, berinteraksi, dan membangun makna kehidupan. Dalam konteks teologi dan misi, transformasi digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang yang tidak dapat diabaikan oleh gereja.

Transformasi digital dapat dipahami sebagai proses integrasi teknologi digital ke dalam seluruh aspek kehidupan manusia, yang menghasilkan perubahan fundamental dalam struktur sosial, ekonomi, budaya, dan bahkan religiusitas.<sup>293</sup> Dengan hadirnya internet, media sosial, dan teknologi komunikasi yang semakin canggih, dunia menjadi semakin terhubung (*global interconnectedness*), sehingga menciptakan apa yang sering disebut sebagai *global village*.

### Hakikat Transformasi Digital

Transformasi digital bukan sekadar perubahan alat, tetapi perubahan paradigma. Teknologi digital membentuk cara manusia memahami realitas, berkomunikasi, dan membangun identitas.

---

<sup>293</sup> Jan A. G. M. van Dijk, *The Digital Divide* (Cambridge: Polity Press, 2020), 15–20.

Dalam kajian akademik, artikel dalam *Journal of Religion, Media and Digital Culture* menegaskan bahwa digitalisasi telah mengubah praktik keagamaan dari yang bersifat fisik menjadi semakin virtual dan hibrid.<sup>294</sup>

Perubahan ini mencakup beberapa aspek utama:

1. **Digitalisasi komunikasi** – interaksi terjadi melalui media digital
2. **Virtualisasi komunitas** – komunitas tidak lagi terbatas pada ruang fisik
3. **Akses informasi tanpa batas** – pengetahuan tersedia secara instan
4. **Perubahan identitas** – individu membangun identitas digital

Dengan demikian, transformasi digital tidak hanya mengubah cara manusia hidup, tetapi juga cara mereka memahami iman dan spiritualitas.

### **Transformasi Digital dan Perubahan Budaya**

Transformasi digital melahirkan budaya baru yang sering disebut sebagai *digital culture*. Budaya ini ditandai oleh kecepatan, keterbukaan, interaktivitas, dan partisipasi.

Dalam jurnal *New Media & Society*, dijelaskan bahwa budaya digital membentuk pola komunikasi yang lebih

---

<sup>294</sup> Heidi A. Campbell and Stephen Garner, "Religion and the Digital Age," *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 8, no. 2 (2019): 123–140.

horizontal dan partisipatif dibandingkan dengan struktur tradisional yang hierarkis.<sup>295</sup>

Beberapa karakteristik budaya digital antara lain:

- **Kecepatan (speed):** informasi disampaikan secara instan
- **Partisipasi (participatory culture):** setiap orang dapat menjadi produsen konten
- **Keterhubungan (connectivity):** jaringan global tanpa batas geografis
- **Fragmentasi:** perhatian manusia terbagi dalam berbagai informasi

Perubahan budaya ini berdampak langsung pada cara gereja berinteraksi dengan masyarakat dan menjalankan misinya.

## **Transformasi Digital dan Religiusitas**

Transformasi digital juga memengaruhi cara manusia menjalankan praktik keagamaan. Aktivitas seperti ibadah, doa, pembelajaran Alkitab, dan komunitas kini dapat dilakukan secara daring.

Dalam artikel di *Digital Religion Journal*, disebutkan bahwa agama tidak lagi terbatas pada ruang sakral, tetapi hadir dalam ruang digital sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.<sup>296</sup>

---

<sup>295</sup> José van Dijck, "The Culture of Connectivity," *New Media & Society* 20, no. 1 (2018): 12–28.

<sup>296</sup> Pauline Hope Cheong, "Digital Religion and the Mediation of Faith," *Journal of Digital Religion* 10, no. 1 (2017): 45–60.

Fenomena ini menghasilkan beberapa bentuk religiusitas baru, seperti:

- **Ibadah online**
- **Komunitas iman virtual**
- **Spiritualitas digital personal**

Namun demikian, perubahan ini juga menimbulkan pertanyaan teologis tentang makna komunitas, sakramen, dan kehadiran gereja.

### **Dampak Transformasi Digital terhadap Misi**

Transformasi digital membawa dampak signifikan terhadap praktik misi gereja, baik secara positif maupun negatif.

#### **Dampak positif:**

1. **Perluasan jangkauan misi** – Injil dapat disampaikan secara global
2. **Efisiensi komunikasi** – pesan dapat disampaikan dengan cepat
3. **Inovasi pelayanan** – muncul berbagai bentuk pelayanan digital

#### **Dampak negatif:**

1. **Superfisialitas iman** – relasi menjadi dangkal
2. **Overload informasi** – sulit membedakan kebenaran
3. **Individualisme digital** – melemahnya komunitas fisik

Dalam jurnal *Missiology*, ditegaskan bahwa transformasi digital menuntut gereja untuk mengembangkan pendekatan misi yang adaptif tanpa kehilangan kedalaman teologis.<sup>297</sup>

## **Respons Teologis terhadap Transformasi Digital**

Menghadapi transformasi digital, teologi Kristen perlu mengembangkan refleksi yang kontekstual dan kritis.

Heidi A. Campbell menekankan bahwa gereja harus memahami teknologi bukan hanya sebagai alat, tetapi sebagai lingkungan budaya yang membentuk praktik iman.<sup>298</sup>

Beberapa respons teologis yang dapat dikembangkan antara lain:

1. **Teologi inkarnasional digital:** Gereja hadir dalam dunia digital sebagai representasi kehadiran Kristus
2. **Teologi komunitas digital:** Mengembangkan pemahaman baru tentang persekutuan dalam ruang virtual
3. **Etika digital Kristen:** Menanggapi isu-isu seperti privasi, kebenaran, dan integritas dalam dunia digital

## **Implikasi bagi Misi Kontekstual**

Dalam konteks transformasi digital, misi gereja perlu mengalami penyesuaian strategis.

---

<sup>297</sup> Dwight J. Zscheile, "Mission in a Digital Age," *Missiology: An International Review* 46, no. 2 (2018): 123–135.

<sup>298</sup> Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (New York: Routledge, 2016), 67–75.

Beberapa implikasi penting meliputi:

- Penggunaan media digital sebagai sarana misi
- Pengembangan konten Injil yang relevan
- Pendekatan komunikasi yang interaktif
- Pembangunan komunitas iman digital

Artikel dalam *International Bulletin of Mission Research* menegaskan bahwa gereja yang mampu beradaptasi dengan budaya digital akan lebih efektif dalam menjalankan misi di era kontemporer.<sup>299</sup>

### **Sintesis Teologis**

Transformasi digital merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam dunia modern. Gereja dipanggil untuk merespons perubahan ini dengan sikap yang reflektif, kritis, dan kontekstual.

Pendekatan yang tepat adalah pendekatan yang:

- Memahami teknologi sebagai konteks misi
- Menjaga integritas teologis
- Mengembangkan inovasi pelayanan
- Mengedepankan relasi yang autentik

Dengan demikian, transformasi digital bukan hanya tantangan, tetapi juga kesempatan bagi gereja untuk

---

<sup>299</sup> Kirsteen Kim, "Mission in the Digital Age," *International Bulletin of Mission Research* 42, no. 3 (2018): 230–238.

menghadirkan Injil secara relevan dalam dunia yang terus berubah.

## **BUDAYA DIGITAL**

Budaya digital merupakan salah satu hasil utama dari transformasi digital yang mengubah secara mendasar cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun makna kehidupan. Dalam konteks misi Kristen, budaya digital bukan sekadar latar belakang, melainkan ruang hidup baru (*new lived environment*) di mana Injil perlu dihadirkan secara kontekstual.

Budaya digital dapat dipahami sebagai pola nilai, praktik, dan interaksi sosial yang terbentuk melalui penggunaan teknologi digital, terutama internet dan media sosial.<sup>300</sup> Budaya ini membentuk cara manusia berpikir, merespons informasi, dan membangun identitas diri, sehingga memiliki implikasi yang luas terhadap kehidupan spiritual dan praktik keagamaan.

### **Karakteristik Budaya Digital**

Budaya digital memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari budaya tradisional.

Dalam kajian *media studies*, artikel dalam *New Media & Society* menegaskan bahwa budaya digital bersifat partisipatif, interaktif, dan terdesentralisasi.<sup>301</sup>

Beberapa karakteristik utama budaya digital antara lain:

---

<sup>300</sup> Jan A. G. M. van Dijk, *The Network Society* (London: Sage Publications, 2016), 34–40.

<sup>301</sup> José van Dijk, “The Culture of Connectivity Revisited,” *New Media & Society* 20, no. 1 (2018): 12–28.

## **1. Partisipatif (*participatory culture*)**

Setiap individu tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen konten.

## **2. Interaktif**

Komunikasi bersifat dua arah dan real-time, memungkinkan dialog yang cepat dan luas.

## **3. Konektivitas tinggi**

Relasi sosial tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu.

## **4. Fragmentasi informasi**

Informasi hadir dalam potongan-potongan kecil, yang sering kali memengaruhi cara berpikir manusia.

## **5. Visual dan instan**

Budaya digital lebih mengutamakan visualisasi dan kecepatan dibandingkan refleksi mendalam.

Karakteristik ini membentuk pola pikir masyarakat yang berbeda dari generasi sebelumnya, sehingga memengaruhi cara mereka menerima dan memahami pesan Injil.

## **Budaya Digital dan Pembentukan Identitas**

Budaya digital memainkan peran penting dalam pembentukan identitas manusia. Identitas tidak lagi bersifat statis, tetapi dinamis dan sering kali dikonstruksi melalui interaksi di media digital.

Dalam artikel di *Information, Communication & Society*, dijelaskan bahwa identitas digital bersifat performatif, yaitu dibentuk melalui representasi diri di ruang online.<sup>302</sup>

Fenomena ini menghasilkan beberapa implikasi:

- Identitas menjadi fleksibel dan berubah-ubah
- Pengakuan sosial diperoleh melalui interaksi digital
- Nilai diri sering diukur melalui respons publik (likes, shares, comments)

Dalam konteks teologi, hal ini menantang pemahaman tentang identitas manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*), yang tidak ditentukan oleh persepsi sosial, tetapi oleh relasi dengan Allah.

### **Budaya Digital dan Pola Komunikasi**

Budaya digital mengubah secara signifikan cara manusia berkomunikasi.

Komunikasi dalam budaya digital cenderung:

- Singkat dan cepat
- Visual dan simbolik
- Emosional dan responsif

Dalam jurnal *Journal of Communication*, ditegaskan bahwa media digital membentuk pola komunikasi yang lebih spontan tetapi kurang reflektif.<sup>303</sup>

---

<sup>302</sup> Zizi Papacharissi, "Affective Publics and Digital Identity," *Information, Communication & Society* 19, no. 3 (2016): 307–324.

Hal ini memiliki implikasi langsung bagi penginjilan, karena pesan Injil perlu dikomunikasikan dalam format yang sesuai tanpa kehilangan kedalaman teologisnya.

## **Budaya Digital dan Spiritualitas**

Budaya digital juga memengaruhi cara manusia menjalani kehidupan spiritual.

Dalam artikel di *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, disebutkan bahwa praktik keagamaan semakin terintegrasi dengan teknologi digital, sehingga muncul fenomena *digital spirituality*.<sup>304</sup>

Beberapa bentuk spiritualitas digital antara lain:

- Konsumsi konten rohani secara online
- Ibadah virtual
- Komunitas iman digital

Namun demikian, spiritualitas digital juga menghadapi tantangan seperti:

- Superfisialitas iman
- Kurangnya kedalaman relasi
- Konsumerisme religius

---

<sup>303</sup> Pablo J. Boczkowski and Eugenia Mitchelstein, "The News Gap and Digital Consumption," *Journal of Communication* 67, no. 3 (2017): 1–20.

<sup>304</sup> Heidi A. Campbell and Giulia Evolvi, "Contextualizing Current Digital Religion Research," *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 9, no. 1 (2020): 5–25.

## **Dampak Budaya Digital terhadap Misi**

Budaya digital membawa dampak yang kompleks bagi praktik misi Kristen.

### **Dampak positif:**

1. **Akses global terhadap Injil**
2. **Kemudahan komunikasi lintas budaya**
3. **Inovasi dalam pelayanan gereja**

### **Dampak negatif:**

1. **Reduksi pesan Injil menjadi konten**
2. **Komodifikasi iman**
3. **Distraksi spiritual**

Dalam jurnal *Missiology*, ditegaskan bahwa gereja perlu memahami budaya digital secara mendalam agar dapat menjalankan misi secara efektif.<sup>305</sup>

## **Respons Teologis terhadap Budaya Digital**

Menghadapi budaya digital, teologi Kristen perlu mengembangkan pendekatan yang kontekstual dan reflektif.

Heidi A. Campbell menekankan bahwa gereja perlu memahami bagaimana teknologi membentuk praktik iman, bukan hanya menggunakan teknologi sebagai alat.<sup>306</sup>

---

<sup>305</sup> Dwight J. Zscheile, "Mission in a Digital Age," *Missiology: An International Review* 46, no. 2 (2018): 123–135.

<sup>306</sup> Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (New York: Routledge, 2016), 80–90.

Beberapa respons teologis yang dapat dikembangkan antara lain:

1. **Inkarnasi digital:** Kehadiran gereja dalam ruang digital sebagai representasi kasih Kristus
2. **Komunitas autentik:** Membangun relasi yang mendalam meskipun dalam ruang virtual
3. **Literasi digital teologis:** Membekali jemaat untuk memahami dan menggunakan media digital secara bijaksana

### **Implikasi bagi Misi Kontekstual**

Dalam konteks budaya digital, misi gereja perlu mengadopsi pendekatan yang relevan dengan karakteristik budaya tersebut.

Beberapa implikasi praktis meliputi:

- Mengembangkan konten Injil yang kontekstual dan kreatif
- Menggunakan media sosial sebagai sarana penginjilan
- Membangun komunitas digital yang sehat
- Mengintegrasikan pelayanan online dan offline

Artikel dalam *International Bulletin of Mission Research* menegaskan bahwa misi di era digital harus bersifat kontekstual, relasional, dan partisipatif.<sup>307</sup>

---

<sup>307</sup> Kirsteen Kim, "Mission in the Digital Age," *International Bulletin of Mission Research* 42, no. 3 (2018): 230–238.

## Sintesis Teologis

Budaya digital merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia modern. Gereja dipanggil untuk memahami budaya ini secara mendalam agar dapat menjalankan misinya secara efektif.

Pendekatan yang tepat adalah pendekatan yang:

- Memahami budaya digital sebagai konteks misi
- Menjaga integritas teologis
- Mengembangkan inovasi pelayanan
- Mengedepankan relasi yang autentik

Dengan demikian, budaya digital bukan hanya tantangan, tetapi juga peluang bagi gereja untuk menghadirkan Injil secara relevan dalam dunia kontemporer.

## GLOBAL VILLAGE

Konsep *global village* merupakan salah satu konsekuensi penting dari transformasi digital yang mengubah dunia menjadi ruang yang semakin terhubung tanpa batas geografis. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Marshall McLuhan untuk menggambarkan bagaimana media komunikasi modern menyatukan dunia layaknya sebuah desa global.<sup>308</sup>

Dalam era digital, konsep ini menjadi semakin nyata melalui internet, media sosial, dan teknologi komunikasi yang

---

<sup>308</sup> Marshall McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man* (Cambridge: MIT Press, 2017), 7–12.

memungkinkan interaksi lintas budaya secara instan. Dalam konteks teologi misi, *global village* menghadirkan peluang besar sekaligus tantangan kompleks bagi gereja dalam mengkomunikasikan Injil secara kontekstual.

### **Hakikat Global Village dalam Era Digital**

*Global village* merujuk pada kondisi di mana batas- batas geografis dan budaya menjadi semakin kabur akibat perkembangan teknologi komunikasi.

Dalam kajian kontemporer, artikel dalam *New Media & Society* menegaskan bahwa digitalisasi telah menciptakan jaringan global yang memungkinkan pertukaran informasi secara real-time dan lintas budaya.<sup>309</sup>

Karakteristik utama *global village* antara lain:

1. **Keterhubungan global (global connectivity):** Individu dan komunitas dapat terhubung tanpa batas geografis
2. **Interaksi lintas budaya:** Pertemuan berbagai budaya menjadi lebih intens
3. **Akses informasi universal:** Informasi dapat diakses dari berbagai belahan dunia
4. **Integrasi sosial digital:** Kehidupan sosial semakin terintegrasi dalam ruang digital

Dengan demikian, dunia tidak lagi dipahami sebagai ruang yang terpisah-pisah, tetapi sebagai satu kesatuan yang saling terhubung.

---

<sup>309</sup> José van Dijck, "The Culture of Connectivity Revisited," *New Media & Society* 20, no. 1 (2018): 12–28.

## Global Village dan Dinamika Budaya

Dalam konteks *global village*, budaya tidak lagi bersifat lokal dan statis, tetapi dinamis dan saling berinteraksi.

Artikel dalam *Information, Communication & Society* menunjukkan bahwa globalisasi digital menghasilkan proses hibridisasi budaya, di mana unsur-unsur budaya lokal dan global saling memengaruhi.<sup>310</sup>

Fenomena ini melahirkan beberapa dinamika penting:

- **Hibridisasi budaya** (percampuran budaya lokal dan global)
- **Homogenisasi budaya** (penyeragaman nilai global)
- **Revitalisasi budaya lokal** (kebangkitan identitas lokal)

Dalam konteks misi, dinamika ini menuntut pendekatan yang sensitif terhadap perubahan budaya yang kompleks.

## Global Village dan Pluralisme

*Global village* memperkuat realitas pluralisme, baik dalam aspek agama, budaya, maupun ideologi. Interaksi yang intens antar komunitas menghasilkan ruang dialog, tetapi juga potensi konflik.

Dalam jurnal *Missiology*, dijelaskan bahwa globalisasi mempercepat pertemuan antaragama, sehingga menuntut gereja

---

<sup>310</sup> Zizi Papacharissi, "Networked Culture and Global Connectivity," *Information, Communication & Society* 19, no. 3 (2016): 307–324.

untuk mengembangkan pendekatan misi yang dialogis dan kontekstual.<sup>311</sup>

Pluralisme dalam *global village* menuntut gereja untuk:

- Menghargai perbedaan
- Mengembangkan dialog antaragama
- Menyampaikan Injil secara kontekstual

### **Dampak Global Village terhadap Misi**

Konsep *global village* membawa dampak yang signifikan terhadap praktik misi gereja.

#### **Dampak positif:**

1. **Perluasan jangkauan misi:** Injil dapat disampaikan ke seluruh dunia tanpa batas geografis
2. **Kolaborasi global:** Gereja dari berbagai negara dapat bekerja sama
3. **Pertukaran sumber daya teologis:** Akses terhadap literatur dan pembelajaran menjadi lebih luas

#### **Dampak negatif:**

1. **Dominasi budaya global:** Budaya lokal dapat terpinggirkan
2. **Standarisasi teologi:** Risiko homogenisasi pemahaman iman

---

<sup>311</sup> Robert J. Priest, "Mission in a Globalized World," *Missiology: An International Review* 45, no. 3 (2017): 259–270.

### 3. **Konflik identitas:** Ketegangan antara identitas lokal dan global

Dalam artikel di *International Bulletin of Mission Research*, ditegaskan bahwa globalisasi menuntut gereja untuk mengembangkan misi yang bersifat global sekaligus kontekstual.<sup>312</sup>

### **Respons Teologis terhadap Global Village**

Menghadapi realitas *global village*, teologi Kristen perlu mengembangkan pendekatan yang mampu menjembatani antara universalitas Injil dan partikularitas budaya.

Andrew F. Walls menekankan bahwa kekristenan bersifat sekaligus global dan lokal (*glocal*), yaitu Injil yang bersifat universal tetapi selalu dihidupi dalam konteks lokal.<sup>313</sup>

Respons teologis ini mencakup:

1. **Teologi kontekstual global:** Mengintegrasikan perspektif global dan lokal
2. **Missio Dei dalam skala global:** Melihat misi sebagai karya Allah yang melibatkan seluruh dunia
3. **Kesatuan dalam keberagaman:** Gereja sebagai komunitas global yang beragam

### **Implikasi bagi Misi Kontekstual**

---

<sup>312</sup> Kirsteen Kim, "Mission in a Globalized World," *International Bulletin of Mission Research* 41, no. 1 (2017): 5–11.

<sup>313</sup> Andrew F. Walls, *Cross-Cultural Process in Christian History* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2015), 26–30.

Dalam konteks *global village*, misi gereja perlu mengembangkan pendekatan yang:

- Bersifat lintas budaya (*cross-cultural*)
- Menghargai keberagaman
- Memanfaatkan teknologi digital
- Mengedepankan dialog dan relasi

Artikel dalam *Transformation* menekankan bahwa misi di era global harus mampu menjembatani perbedaan budaya tanpa kehilangan inti Injil.<sup>314</sup>

### **Sintesis Teologis**

*Global village* merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam era digital. Dunia yang semakin terhubung menuntut gereja untuk mengembangkan pendekatan misi yang bersifat global sekaligus kontekstual.

Pendekatan yang tepat adalah pendekatan yang:

- Menegaskan universalitas Injil
- Menghargai konteks lokal
- Mengembangkan dialog lintas budaya
- Memanfaatkan teknologi digital

Dengan demikian, *global village* bukan hanya tantangan, tetapi juga peluang strategis bagi gereja untuk

---

<sup>314</sup> Michael Rynkiewich, "Globalization and Mission," *Transformation* 34, no. 4 (2017): 241–250.

menjalankan misi secara lebih luas dan efektif dalam dunia yang saling terhubung.

## Ringkasan Bab

- Transformasi digital mengubah cara manusia berpikir, berinteraksi, dan memahami iman.
- Digitalisasi menciptakan komunitas virtual, akses informasi tanpa batas, dan identitas digital.
- Budaya digital bersifat partisipatif, interaktif, cepat, dan cenderung fragmentatif.
- Spiritualitas digital berkembang melalui ibadah online, komunitas virtual, dan konsumsi konten rohani.
- Era digital menghadirkan peluang besar bagi misi: jangkauan global, efisiensi komunikasi, dan inovasi pelayanan.
- Namun, terdapat tantangan seperti superficialitas iman, individualisme, dan overload informasi.
- Global village menggambarkan dunia yang saling terhubung, membuka peluang misi lintas budaya sekaligus risiko homogenisasi budaya.
- Gereja dipanggil untuk mengembangkan teologi digital yang reflektif dan kontekstual.
- Misi di era digital harus bersifat relasional, autentik, dan integratif (online dan offline).
- Keseimbangan antara inovasi teknologi dan integritas teologis menjadi kunci keberhasilan misi digital.

## **Pertanyaan Reflektif**

1. Apa bahaya jika teologi hanya mengikuti perkembangan budaya digital tanpa dasar Alkitab yang kuat?
2. Bagaimana gereja dapat menjaga otoritas Alkitab di tengah arus informasi digital yang sangat masif?
3. Bagaimana membedakan antara kontekstualisasi digital yang sehat dan kompromi terhadap iman?
4. Sejauh mana komunitas digital dapat menggantikan atau melengkapi komunitas iman fisik?
5. Bagaimana gereja dapat menghadirkan relasi yang autentik di tengah budaya digital yang cenderung dangkal?



# BAB 10

## TEOLOGI MISI DIGITAL

### Deskripsi Singkat Bab

Bab ini membahas perkembangan teologi misi dalam konteks era digital, yang menghadirkan ruang baru bagi kehidupan manusia dan pelayanan gereja. Transformasi digital tidak hanya mengubah cara berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi cara manusia memahami iman, komunitas, dan identitas diri. Oleh karena itu, gereja dituntut untuk mengembangkan refleksi teologis yang mampu menjawab tantangan dan peluang dalam dunia digital.

Melalui konsep **Missio Digitalis**, **Digital Ecclesiology**, dan **inkarnasi dalam ruang digital**, bab ini menekankan bahwa misi gereja bukan sekadar menggunakan teknologi, tetapi menghadirkan Injil secara autentik, relasional, dan kontekstual dalam dunia digital. Topik ini penting karena menyangkut relevansi gereja dalam menjangkau generasi digital tanpa kehilangan integritas teologisnya.

### Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep **Missio Digitalis** sebagai bagian dari **Missio Dei**.
2. Memahami ruang digital sebagai konteks dan lokus misi gereja.

3. Menganalisis konsep **Digital Ecclesiology** dalam kehidupan gereja masa kini.
4. Menjelaskan prinsip inkarnasi dalam konteks misi digital.
5. Mengidentifikasi peluang dan tantangan teologi misi dalam era digital.
6. Mengembangkan pendekatan misi digital yang kontekstual dan tetap setia pada Injil.

### **Peta Konsep**

Bab ini dimulai dengan pemahaman tentang **Missio Digitalis**, yaitu partisipasi gereja dalam karya Allah di ruang digital sebagai bagian dari **Missio Dei**. Dari sini, pembahasan berkembang pada pemahaman bahwa **ruang digital merupakan lokus misi**, bukan sekadar alat komunikasi.

Selanjutnya, konsep **inkarnasi** menjadi dasar teologis penting yang menuntun gereja untuk hadir secara nyata dan relasional dalam dunia digital. Prinsip ini kemudian diterapkan dalam karakteristik misi digital yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan berbasis jaringan.

Pembahasan berlanjut pada **Digital Ecclesiology**, yang merefleksikan identitas gereja dalam era digital, termasuk komunitas iman, ibadah, kepemimpinan, dan tantangan yang muncul. Dari sini, mahasiswa diajak memahami bahwa gereja adalah komunitas hibrida (fisik dan digital).

Akhirnya, bab ini menegaskan pentingnya **inkarnasi dalam ruang digital** sebagai model misi yang autentik, yang

mengintegrasikan kehadiran, relasi, dan transformasi dalam konteks digital, sekaligus menjaga integritas Injil.

# MATERI AJAR

## PENDAHULUAN: PERGUMULAN MISI DI PERSIMPANGAN ZAMAN

**S**eluruh aspek kehidupan manusia, gereja dan komunitas teologis dilanda gelombang transformasi digital, sehingga dihadapkan pada sebuah pertanyaan fundamental: apakah paradigma misi yang telah berusia dua milenium masih relevan? Lebih khususnya, dalam konteks Indonesia yang secara sosiologis merupakan mozaik multikultural dengan ratusan kelompok etnis dan bahasa, apakah pengiriman konten penginjilan melalui YouTube, TikTok, Instagram, atau podcast cukup memadai sebagai strategi misi yang alkitabiah?

Pertanyaan ini bukan sekadar pertanyaan metodologis, melainkan pertanyaan yang menyentuh jantung teologi misi itu sendiri. Sebab sejak tulisan-tulisan Paulus dalam surat Roma, kerangka teologis yang tak lekang oleh zaman telah diletakkan oleh Rasul Paulus dalam firmanNYA yang tercatat Di Kitab Roma 10:13-15—bahwa iman lahir dari pendengaran, pendengaran dari pemberitaan, dan pemberitaan dari pengutusan. Konsep misi ini memiliki implikasi yang sangat dalam: ada unsur relasional, personal, dan inkarnatif yang tidak dapat didigitalisasi sepenuhnya.

Tulisan ini merupakan gabungan eksegesis teks, perspektif missiologi kontemporer, dan refleksi kontekstual Indonesia. Tujuannya adalah membangun argumen yang

koheren bahwa Roma 10:13–15 bukan hanya teks historis, tetapi merupakan *magna carta* misi kontekstual yang harus mengarahkan strategi penginjilan gereja di era digital ini, khususnya dalam konteks multicultural yang berbasis imago dei dan inkarnasi Kristus

## **ANALISIS EKSEGESIS ROMA 10:13–15**

### **Konteks Teologis dalam Surat Roma**

Untuk memahami Roma 10:13–15, kita harus pertamanya menempatkannya dalam kerangka besar surat Roma, khususnya bagian pasal 9–11 yang merupakan argumetasi Paulus tentang keselamatan Israel dan bangsa-bangsa lain. Pasal 10 secara khusus membicarakan kesalahan Israel yang berusaha menegakkan kebenarannya sendiri (ay. 3), sementara kebenaran Allah telah dinyatakan melalui Kristus (ay. 4). Dan penolakan Israel atas Kasih Karunia Kristus bahkan berseteru dengan Injil, menjadikan keselamatan dari Kristus berlaku bagi semua bangsa didunia Roma 11:11

Dalam konteks ini, Roma 10:13 mengutip Yoel 2:32—*"Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan"*—sebagai titik tolak universalitas keselamatan. Kutipan dari Yoel ini signifikan karena dalam konteks aslinya, Yoel berbicara tentang pembebasan fisik Israel, namun Paulus menerapkannya dalam dimensi soteriologis universal: setiap orang—baik Yahudi maupun bukan—yang berseru kepada nama Tuhan.

## Struktur Retoris: Pertanyaan yang Membangun Rantai Kebenaran

Paulus berargumen dalam ayat 14–15 dengan suatu narasi akibat ke sebab:

*(1) Bagaimana mereka dapat berseru kepada Dia, jika mereka tidak percaya kepada Dia? (2) Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia? (3) Bagaimana mereka dapat mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? (4) Bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? (5) Dan betapa indahnya kaki mereka yang memberitakan Injil (dari Yesaya 52:7)*

Struktur ini menciptakan rantai yang tak terputus: **keselamatan** ← **seruan** ← **iman** ← **pendengaran** ← **pemberitaan** ← **pengutusan**. Setiap mata rantai bergantung pada yang sebelumnya. Ini bukan hanya argumen logis, tetapi sebuah *ordo salutis* ("**urutan keselamatan**" — yaitu rangkaian tahapan atau proses bagaimana keselamatan Allah diterapkan kepada diri seorang individu.) yang menempatkan dimensi misi dalam kerangka soteriologi.

### Makna Teologis "Kaki yang Indah"

Kutipan Paulus dari Yesaya 52:7—"betapa indahnya kaki mereka yang memberitakan Injil"—bukan pujian estetika tentang keindahan fisik kaki. Kaki dalam budaya Mediterania kuno adalah lambang perjalanan dan kehadiran. Kaki yang *indah* (Yunani: *horaios*, dari kata *hora* yang berarti "waktu

yang tepat" atau "mekar penuh") adalah kaki yang datang *pada waktu yang tepat dengan pesan yang tepat*.

Yesaya 52:7 dalam konteks aslinya menggambarkan seorang utusan yang berlari membawa kabar pembebasan Yerusalem dari pembuangan Babel. Paulus mengambil citra ini dan menerapkannya pada utusan-utusan Injil—mereka yang *secara fisik hadir*, yang *pergi* kepada komunitas-komunitas yang belum mendengar. Presensi fisik ini adalah inti dari argumen Paulus.

## **SINTESIS MISSIOLOGIS: ROMA 10:13–15 SEBAGAI TEOLOGI MISI KONTEKSTUAL**

### **Missio Dei dan Pengutusan Kontekstual**

David Bosch, dalam magnum opus-nya *Transforming Mission*, menegaskan bahwa misi bukan pertama-tama program gereja, melainkan partisipasi dalam *Missio Dei*—misi Allah sendiri kepada dunia. Dalam kerangka ini, Roma 10:15—"*bagaimana mereka dapat memberitakan, jika tidak diutus*"—bukan hanya mengacu pada pengutusan manusiawi (gereja mengutus misionaris), tetapi lebih dalam lagi pada pengutusan ilahi (Allah mengutus).

Bosch membagi paradigma misi sepanjang sejarah dan menunjukkan bahwa dalam setiap paradigma, ada kebutuhan akan agen misi yang *hadir secara kontekstual* dalam situasi konkret penerima Injil. Ini bukan tentang geografi semata (pergi ke "tempat terpencil"), tetapi tentang *inkulturasi*—misi yang menjelma dalam konteks budaya, bahasa, dan realitas sosial penerima Injil.

## **Kontekstualisasi sebagai Imperatif Teologis**

Stephen Bevans dalam karyanya *Models of Contextual Theology* mengidentifikasi beberapa model kontekstualisasi, dan dalam semua model tersebut ada asumsi fundamental: Injil harus *menjelma* dalam konteks budaya tertentu, sebagaimana Yesus sendiri menjelma dalam konteks Yahudi abad pertama.

Dean Flemming dalam *Contextualization in the New Testament* menunjukkan bahwa Paulus sendiri adalah praktisi kontekstualisasi yang ulung. Paulus menggunakan bahasa, simbol, dan konvensi budaya setempat—dari sinagoga Yahudi hingga Areopagus Yunani—untuk menyampaikan Injil secara relevan. Ini adalah pola yang mau tidak mau harus menginspirasi misi kontekstual di era digital.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, kontekstualisasi ini memiliki dimensi yang sangat kaya. Penelitian tentang *Misiologi Kontekstual di Indonesia* menegaskan bahwa pendekatan yang adaptif, responsif, dan inklusif dalam penyebaran pesan Injil adalah kebutuhan yang sangat mendesak.

### **Misi Inkarnasional: "Kaki" sebagai Simbol Presensi**

Inti dari argumen ini adalah konsep *misi inkarnasional*—misi yang mengikuti pola inkarnasi Kristus. Sebagaimana Allah dalam Yesus Kristus *masuk ke dalam* dunia (Yohanes 1:14), utusan Injil pun dipanggil untuk *masuk ke dalam* konteks komunitas yang dituju. "Kaki" dalam Roma 10:15 adalah simbol dari presensi ini.

Model misi ini sangat kontras dengan model *broadcast* atau siaran massa. Dalam misi inkarnasional, penginjil tidak hanya mengirimkan pesan—ia *menjadi pesan*. Ia hadir, mendengar, memahami, merasakan bersama, dan kemudian berbicara dari dalam konteks komunitas tersebut.

## **DIGITALISASI DAN BATAS-BATAS EVANGELISME VIRTUAL**

### **Kontribusi Positif Teknologi Digital dalam Misi**

Teknologi digital tidak dapat dan tidak boleh diremehkan dalam pelayanan misi. Dalam konteks Indonesia, penetrasi internet yang terus meningkat dan penggunaan media sosial yang masif membuka peluang yang belum pernah ada sebelumnya untuk penyebaran berita Injil. Gereja-gereja di seluruh Indonesia kini dapat menjangkau komunitas terpencil melalui platform digital.

Jurnal *Missiology in the Digital Wave* mencatat bahwa inovasi digital—termasuk kecerdasan buatan (AI)—dapat memperluas jangkauan misi gereja secara signifikan, asalkan tetap berakar pada nilai-nilai Kristiani dan Amanat Agung. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok memungkinkan pesan Injil disampaikan kepada generasi yang lebih muda dengan bahasa dan media visual yang lebih relevan bagi mereka.

### **Keterbatasan Fundamental Evangelisme Digital**

Namun, di sinilah Roma 10:13–15 memberikan koreksi yang perlu. Paulus tidak berkata: "Betapa indahnya *konten* mereka yang memberitakan Injil." Paulus berkata: "Betapa

indahnyanya *kaki* mereka." Kaki adalah organ pergerakan dan presensi fisik—bukan organ transmisi data.

Ada beberapa dimensi misi yang secara inheren tidak dapat direplikasi secara digital:

**Pertama, dimensi tubuh.** Inkarnasi bukan hanya tentang kata-kata—tetapi tentang kehadiran fisik yang menanggung penderitaan bersama. Seperti dikatakan Bosch, misi dalam kelemahan (*mission in weakness*) adalah ciri khas misi Paulus. Ini tidak bisa didigitalisasi.

**Kedua, dimensi relasional yang mendalam.** Kepercayaan dibangun melalui waktu dan kedekatan. Penelitian Niemandt menunjukkan bahwa evangelisme yang efektif "*harus melibatkan hubungan personal (komunitas). Ini menyiratkan bahwa orang-orang yang kita injili pada akhirnya harus berhadapan muka dengan muka dengan tindakan kita.*"

**Ketiga, dimensi kultural yang holistik.** Kontekstualisasi yang sejati membutuhkan pemahaman mendalam tentang worldview, emosi kolektif, dan narasi komunitas yang dituju—hal ini hanya mungkin melalui kehadiran dan keterlibatan langsung.

**Keempat, dimensi sakramental komunitas.** Gereja, sebagai tubuh Kristus, dipanggil untuk berkumpul secara fisik, saling menanggung beban, dan merayakan sakramen bersama. Ini adalah bagian integral dari misi holistik.

## **Digital sebagai "Jembatan", Bukan "Tujuan"**

Sintesis yang perlu kita ambil adalah: platform digital adalah *jembatan pravangelisme* yang luar biasa—alat untuk menjangkau, membuka pintu, memperkenalkan Injil—tetapi jembatan tersebut harus berujung pada hubungan yang nyata, komunitas yang hidup, dan kehadiran utusan yang riil.

Model yang ideal adalah apa yang dapat disebut sebagai *misi amfibi*—misi yang bergerak secara simultan di dua dunia: dunia digital sebagai ruang perjumpaan awal, dan dunia fisik sebagai ruang transformasi yang sesungguhnya. Johann Oncken pernah berkata: *"Every member a missionary, every church a mission society."* Dalam era digital, ungkapan ini dapat diperluas: setiap anggota jemaat adalah misionaris—baik secara digital maupun fisik.

## **IMPLEMENTASI                      DALAM                      KONTEKS MULTIKULTURAL INDONESIA**

### **Indonesia sebagai Laboratorium Misi Kontekstual**

Indonesia, dengan lebih dari 300 kelompok etnis, 700 bahasa daerah, dan keragaman agama yang luar biasa, adalah laboratorium misi kontekstual yang tak tertandingi. Roma 10:13–15 berbicara langsung ke dalam konteks ini: *"Barangsiapa berseru kepada nama Tuhan"* adalah pernyataan yang melampaui batas etnis dan bahasa.

Penelitian tentang *Relevansi Teologi Misi Kontekstual Paulus dalam Dinamika Sosial Budaya Kontemporer* menunjukkan bahwa strategi misi Paulus—membangun hubungan, memahami budaya, berbicara dari dalam konteks—

adalah model yang sangat relevan untuk misi di Indonesia. Adaptasi linguistik, penghormatan terhadap adat, dan dialog budaya adalah kunci masuk ke komunitas multikultural.

### **Model Pemuridan Kontekstual Multikultural**

Dalam konteks misi multikultural Indonesia, pemuridan kontekstual menjadi strategi yang organik dan integral. Kajian yang dilakukan oleh Deru et al. menunjukkan bahwa pemuridan yang efektif dalam masyarakat multikultural membutuhkan pendekatan yang menghormati identitas kultural sambil tetap setia pada kebenaran Injil.

Model pemuridan kontekstual yang berakar pada Roma 10:13–15 akan memiliki karakteristik:

- (1) **Berbasis pengutusan:** Ada agen yang diutus—baik oleh gereja lokal maupun oleh komunitas lintas gereja—ke komunitas-komunitas spesifik.
- (2) **Berbasis kehadiran:** Agen misi hadir secara fisik dalam komunitas, belajar bahasa, memahami budaya, dan membangun kepercayaan.
- (3) **Berbasis proklamasi kontekstual:** Pesan Injil disampaikan dalam bahasa dan simbol yang dimengerti komunitas penerima, tanpa mengorbankan isi esensial Injil.
- (4) **Berbasis komunitas:** Misi berujung pada pembentukan komunitas iman lokal yang bertakar dan berkelanjutan.

## **Integrasi Digital-Fisik dalam Strategi Misi Multikultural**

Strategi misi yang ideal untuk era digital dalam konteks multikultural Indonesia adalah strategi *hibrida* yang mengintegrasikan kekuatan digital dan kedalaman inkarnasional. Beberapa prinsip operasional yang dapat dikembangkan:

**Prinsip 1 – Digital sebagai pintu masuk:** Konten digital (podcast, video renungan, live streaming) berfungsi sebagai titik kontak pertama yang melampaui batas geografi dan budaya.

**Prinsip 2 – Komunitas sebagai tujuan:** Setiap kontak digital harus diarahkan menuju keterlibatan dalam komunitas nyata—gereja lokal, kelompok sel, atau komunitas pelayanan.

**Prinsip 3 – Utusan yang berakar:** Misionaris digital yang juga hadir secara fisik dalam komunitas—yang memahami konteks dari dalam—adalah agen misi yang paling efektif.

**Prinsip 4 – Pemuridan berkelanjutan:** Misi tidak berakhir pada profesi iman, tetapi berlanjut pada transformasi holistik yang hanya dimungkinkan melalui relasi yang dalam dan berkelanjutan.

### **KESIMPULAN: "KAKI INDAH" DI ERA DIGITAL**

Roma 10:13–15 adalah teks yang tidak menua. Rantai kausal yang dibangun Paulus—dari pengutusan hingga keselamatan—mengandung sebuah kebenaran missiologis yang tetap relevan di era apa pun: *tidak ada keselamatan tanpa*

*pendengaran, tidak ada pendengaran tanpa proklamasi, tidak ada proklamasi tanpa kehadiran, tidak ada kehadiran tanpa pengutusan.* Era digital tidak mengubah rantai ini; ia hanya menyediakan media baru untuk beberapa mata rantainya.

Digitalisasi misi adalah berkat—tetapi digitalisasi misi yang menggantikan presensi fisik adalah sebuah reduksi teologis yang berbahaya. Gereja yang hanya ber-misi melalui media sosial adalah gereja yang telah kehilangan "kaki"nya.

Dalam konteks multikultural Indonesia—dengan kekayaan dan kerumitan kulturalnya—justru dibutuhkan agen misi yang *rela berjalan jauh*, yang *rela belajar bahasa dan budaya*, yang *rela tinggal di tengah komunitas* yang dituju. Itulah kaki yang indah versi abad ke-21: kaki yang menapaki jalan-jalan desa terpencil, lorong-lorong kota, dan kampus-kampus mahasiswa, sambil tangan mereka menggenggam smartphone untuk memperkuat pekerjaan yang mereka lakukan secara langsung.

Teologi misi kontekstual yang berakar pada Roma 10:13–15 adalah teologi yang **incarnational** (berakar pada inkarnasi), **contextual** (peka konteks budaya), **relational** (berbasis relasi manusiawi), dan **holistic** (menjangkau seluruh dimensi manusia). Digitalisasi adalah alat yang kuat dalam tangan misionaris yang "berkaki indah"—tetapi alat tidak pernah menggantikan pengutusannya.

## **MISSIO DIGITALIS**

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan ruang baru bagi kehidupan manusia, yang tidak hanya bersifat

teknologis tetapi juga kultural dan eksistensial. Dalam konteks ini, misi Kristen tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan juga menjangkau ruang digital sebagai medan pelayanan yang nyata. Konsep *Missio Digitalis* muncul sebagai upaya teologis untuk memahami dan merumuskan misi gereja dalam era digital.

Istilah *Missio Digitalis* dapat dipahami sebagai partisipasi gereja dalam *Missio Dei* di ruang digital, yaitu keterlibatan aktif gereja dalam karya Allah yang menjangkau manusia melalui media dan teknologi digital.<sup>315</sup> Dengan demikian, misi digital bukan sekadar penggunaan teknologi sebagai alat, tetapi merupakan ekspresi teologis dari kehadiran Allah dalam dunia digital.

### **Dasar Teologis Missio Digitalis**

Secara teologis, *Missio Digitalis* berakar pada konsep *Missio Dei*, yaitu pemahaman bahwa Allah adalah subjek utama misi. Gereja tidak menciptakan misi, melainkan berpartisipasi dalam karya Allah yang sudah berlangsung dalam dunia.<sup>316</sup>

Dalam konteks digital, hal ini berarti bahwa:

- Allah tetap bekerja dalam ruang digital
- Teknologi bukan penghalang bagi karya keselamatan
- Gereja dipanggil untuk hadir di mana manusia berada, termasuk di dunia digital

---

<sup>315</sup> Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (New York: Routledge, 2016), 80–90.

<sup>316</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011), 389–393.

Artikel dalam *Missiology* menegaskan bahwa transformasi digital menuntut gereja untuk memperluas pemahaman tentang ruang misi, termasuk ruang virtual sebagai bagian dari realitas kehidupan manusia.<sup>317</sup>

### **Ruang Digital sebagai Lokus Misi**

Ruang digital bukan hanya sarana komunikasi, tetapi telah menjadi *lokus theologicus*, yaitu tempat di mana refleksi teologis dan praktik iman terjadi.

Dalam kajian *digital religion*, Heidi A. Campbell menekankan bahwa praktik keagamaan kini semakin terintegrasi dengan teknologi digital, sehingga menciptakan bentuk-bentuk baru komunitas iman.<sup>318</sup>

Ruang digital memiliki beberapa karakteristik sebagai medan misi:

1. **Kehadiran virtual yang nyata:** Interaksi digital memiliki dampak nyata dalam kehidupan manusia
2. **Aksesibilitas global:** Injil dapat disampaikan tanpa batas geografis
3. **Interaktivitas tinggi:** Misi dapat berlangsung secara dialogis
4. **Partisipasi komunitas:** Jemaat tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga pelaku misi

---

<sup>317</sup> Dwight J. Zscheile, "Mission in a Digital Age," *Missiology: An International Review* 46, no. 2 (2018): 123–135.

<sup>318</sup> Heidi A. Campbell and Giulia Evolvi, "Contextualizing Current Digital Religion Research," *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 9, no. 1 (2020): 5–25.

Dengan demikian, ruang digital bukan sekadar alat, tetapi menjadi bagian integral dari konteks misi gereja.

## **Inkarnasi dalam Missio Digitalis**

Salah satu dasar teologis penting dalam *Missio Digitalis* adalah konsep inkarnasi. Seperti Kristus hadir dalam dunia manusia (Yoh. 1:14), gereja dipanggil untuk hadir secara nyata dalam konteks kehidupan manusia, termasuk dalam ruang digital.

Inkarnasi dalam konteks digital dapat dipahami sebagai:

- Kehadiran autentik gereja di dunia digital
- Komunikasi Injil dalam bahasa dan budaya digital
- Relasi yang nyata meskipun melalui media virtual

Dalam jurnal *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, ditegaskan bahwa kehadiran digital gereja harus mencerminkan nilai-nilai inkarnasional, yaitu kedekatan, relasi, dan keterlibatan.<sup>319</sup>

## **Karakteristik Missio Digitalis**

*Missio Digitalis* memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari misi tradisional:

### **1. Misi berbasis jaringan (*networked mission*)**

Misi berlangsung dalam jaringan digital yang luas dan saling terhubung

---

<sup>319</sup> Pauline Hope Cheong, "Digital Religion and the Church," *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 8, no. 2 (2019): 150–168.

## 2. Misi partisipatif

Setiap orang percaya dapat terlibat dalam misi melalui media digital

## 3. Misi kontekstual digital

Pesan Injil disampaikan dalam bentuk yang relevan dengan budaya digital

## 4. Misi real-time

Interaksi dan respons terjadi secara langsung

Dalam artikel di *Information, Communication & Society*, dijelaskan bahwa budaya digital menuntut pendekatan komunikasi yang adaptif dan partisipatif.<sup>320</sup>

## Peluang Missio Digitalis

Misi digital membuka berbagai peluang strategis bagi gereja, antara lain:

1. **Evangelisasi global:** Injil dapat menjangkau audiens yang luas
2. **Komunitas iman digital:** Terbentuknya komunitas yang melampaui batas geografis
3. **Akses terhadap pembelajaran teologi:** Pendidikan teologi menjadi lebih terbuka
4. **Inovasi pelayanan:** Munculnya bentuk-bentuk pelayanan baru

---

<sup>320</sup> Zizi Papacharissi, "Affective Publics and Digital Communication," *Information, Communication & Society* 19, no. 3 (2016): 307–324.

Artikel dalam *International Bulletin of Mission Research* menegaskan bahwa teknologi digital memperluas cakupan dan metode misi secara signifikan.<sup>321</sup>

## **Tantangan Missio Digitalis**

Di samping peluang, *Missio Digitalis* juga menghadapi berbagai tantangan:

1. **Reduksi Injil menjadi konten digital**
2. **Superfisialitas iman**
3. **Kurangnya relasi mendalam**
4. **Komodifikasi iman**

Dalam jurnal *Missiology*, ditegaskan bahwa gereja perlu berhati-hati agar tidak kehilangan esensi Injil dalam proses digitalisasi.<sup>322</sup>

## **Implikasi Teologis Missio Digitalis**

*Missio Digitalis* memiliki implikasi penting bagi teologi dan praktik gereja, antara lain:

1. **Perluasan konsep misi:** Misi tidak hanya bersifat geografis, tetapi juga digital
2. **Transformasi eklesiologi:** Gereja dipahami sebagai komunitas yang hadir secara fisik dan digital

---

<sup>321</sup> Kirsteen Kim, "Mission in the Digital Age," *International Bulletin of Mission Research* 42, no. 3 (2018): 230–238.

<sup>322</sup> Dwight J. Zscheile, "The Missionary Church in a Digital World," *Missiology: An International Review* 47, no. 1 (2019): 5–18.

3. **Kebutuhan literasi digital teologis:** Jemaat perlu dibekali untuk hidup dalam dunia digital
4. **Integrasi iman dan teknologi:** Teknologi dipandang sebagai sarana partisipasi dalam karya Allah

### **Sintesis Teologis**

*Missio Digitalis* merupakan respons teologis terhadap perubahan konteks dunia digital. Gereja dipanggil untuk tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi memahami dan menghidupi misi Allah dalam ruang digital.

Pendekatan yang tepat adalah pendekatan yang:

- Berakar pada *Missio Dei*
- Mengedepankan prinsip inkarnasi
- Memahami budaya digital
- Menjaga integritas Injil

Dengan demikian, *Missio Digitalis* bukan sekadar strategi baru, tetapi merupakan ekspresi teologis dari misi gereja yang setia dan relevan dalam era digital.

### **DIGITAL ECCLESIOLOGY**

Perkembangan teknologi digital tidak hanya memengaruhi pola komunikasi manusia, tetapi juga mengubah cara gereja memahami dirinya sendiri. Dalam konteks ini, muncul konsep *Digital Ecclesiology*, yaitu refleksi teologis mengenai hakikat, identitas, dan praktik gereja dalam era digital.

*Digital Ecclesiology* berupaya menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana gereja hadir, berelasi, dan menjalankan misinya dalam ruang digital? Pertanyaan ini menjadi semakin relevan karena kehidupan jemaat tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga berlangsung dalam ruang virtual yang memiliki dinamika tersendiri.

## **Pengertian Digital Ecclesiology**

*Digital Ecclesiology* dapat didefinisikan sebagai studi teologis tentang gereja dalam konteks digital, yang mencakup identitas gereja, praktik ibadah, komunitas iman, serta misi gereja dalam ruang virtual.<sup>323</sup>

Dalam kajian *digital religion*, Heidi A. Campbell menekankan bahwa gereja tidak hanya menggunakan teknologi digital sebagai alat, tetapi juga dibentuk oleh teknologi tersebut dalam praktik dan identitasnya.<sup>324</sup>

Dengan demikian, *Digital Ecclesiology* tidak sekadar membahas “gereja online”, tetapi juga bagaimana gereja memahami keberadaannya dalam dunia yang terdigitalisasi.

## **Gereja sebagai Komunitas dalam Ruang Digital**

Secara teologis, gereja dipahami sebagai *ekklesia*, yaitu komunitas orang percaya yang dipanggil keluar untuk hidup dalam relasi dengan Allah dan sesama. Dalam konteks digital, konsep ini mengalami perluasan makna.

---

<sup>323</sup> Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (New York: Routledge, 2016), 80–95.

<sup>324</sup> Heidi A. Campbell and Giulia Evolvi, “Contextualizing Current Digital Religion Research,” *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 9, no. 1 (2020): 5–25.

Ruang digital memungkinkan terbentuknya komunitas iman yang tidak dibatasi oleh lokasi geografis. Dalam jurnal *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, disebutkan bahwa komunitas digital dapat memiliki kualitas relasional yang nyata, meskipun tidak selalu bersifat fisik.<sup>325</sup>

Namun demikian, terdapat perdebatan mengenai keotentikan komunitas digital, terutama terkait:

- Kedalaman relasi
- Kehadiran sakramental
- Keterlibatan tubuh (*embodiment*)

Hal ini menunjukkan bahwa gereja perlu mengembangkan pemahaman yang seimbang antara komunitas fisik dan digital.

### **Ibadah Digital dan Liturgi**

Salah satu aspek penting dalam *Digital Ecclesiology* adalah ibadah digital. Perkembangan teknologi memungkinkan pelaksanaan ibadah secara online melalui berbagai platform digital.

Dalam artikel di *Ecclesial Practices*, dijelaskan bahwa ibadah digital membuka akses yang lebih luas bagi jemaat, tetapi juga menimbulkan pertanyaan teologis mengenai makna kehadiran dan partisipasi dalam ibadah.<sup>326</sup>

---

<sup>325</sup> Pauline Hope Cheong, "Religious Authority and Social Media," *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 7, no. 2 (2018): 150–168.

<sup>326</sup> Teresa Berger, "@Worship: Liturgical Practices in Digital Worlds," *Ecclesial Practices* 4, no. 2 (2017): 123–140.

Beberapa isu teologis yang muncul antara lain:

1. **Makna kehadiran (presence):** Apakah kehadiran virtual dapat dianggap sebagai kehadiran yang sah?
2. **Partisipasi jemaat:** Apakah jemaat benar-benar terlibat atau hanya menjadi penonton?
3. **Sakramentalitas:** Bagaimana memahami sakramen dalam konteks digital?

Pertanyaan-pertanyaan ini menuntut refleksi teologis yang mendalam agar praktik ibadah digital tetap setia pada iman Kristen.

### **Identitas Gereja dalam Era Digital**

Budaya digital membentuk cara gereja memahami identitasnya. Gereja tidak lagi hanya dipahami sebagai institusi atau bangunan, tetapi sebagai komunitas yang hadir dalam berbagai ruang, termasuk ruang digital.

Dalam jurnal *Information, Communication & Society*, dijelaskan bahwa identitas dalam ruang digital bersifat cair dan dinamis, sehingga gereja perlu menjaga kejelasan identitasnya di tengah perubahan tersebut.<sup>327</sup>

Identitas gereja dalam era digital mencakup:

- Gereja sebagai komunitas relasional
- Gereja sebagai saksi Injil
- Gereja sebagai agen transformasi

---

<sup>327</sup> Zizi Papacharissi, "Affective Publics and Digital Identity," *Information, Communication & Society* 19, no. 3 (2016): 307–324.

Dengan demikian, digitalisasi tidak mengubah esensi gereja, tetapi memengaruhi cara gereja mengekspresikan identitasnya.

## **Kepemimpinan Gereja dalam Konteks Digital**

Transformasi digital juga memengaruhi model kepemimpinan dalam gereja. Pemimpin gereja tidak hanya berfungsi dalam ruang fisik, tetapi juga dalam ruang digital yang membutuhkan kompetensi baru.

Dalam jurnal *Missiology*, ditegaskan bahwa kepemimpinan gereja di era digital memerlukan kemampuan untuk mengelola komunitas virtual dan membangun relasi yang autentik.<sup>328</sup>

Beberapa kompetensi yang diperlukan antara lain:

- Literasi digital
- Komunikasi digital
- Kepemimpinan partisipatif
- Sensitivitas budaya digital

## **Tantangan Digital Ecclesiology**

Meskipun menawarkan banyak peluang, *Digital Ecclesiology* juga menghadapi berbagai tantangan:

1. **Disembodiment (kehilangan aspek tubuh):** Relasi digital cenderung kurang melibatkan aspek fisik

---

<sup>328</sup> Dwight J. Zscheile, "The Missionary Church in a Digital World," *Missiology: An International Review* 47, no. 1 (2019): 5–18.

2. **Superfisialitas iman:** Praktik iman dapat menjadi dangkal
3. **Konsumerisme gereja:** Jemaat menjadi “konsumen” konten rohani
4. **Fragmentasi komunitas:** Komunitas menjadi terpecah-pecah

Dalam jurnal *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, disebutkan bahwa gereja perlu mengembangkan pendekatan yang mampu menjaga kedalaman spiritual dalam konteks digital.<sup>329</sup>

### **Peluang Digital Ecclesiology**

Di sisi lain, *Digital Ecclesiology* juga membuka berbagai peluang:

1. **Akses yang lebih luas terhadap gereja**
2. **Pembentukan komunitas global**
3. **Inovasi dalam pelayanan**
4. **Partisipasi jemaat yang lebih luas**

Artikel dalam *International Bulletin of Mission Research* menegaskan bahwa digitalisasi memungkinkan gereja untuk memperluas jangkauan pelayanan secara signifikan.<sup>330</sup>

---

<sup>329</sup> Heidi A. Campbell, “Surveying Theoretical Approaches within Digital Religion Studies,” *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 6, no. 1 (2017): 1–26.

<sup>330</sup> Kirsteen Kim, “Mission in the Digital Age,” *International Bulletin of Mission Research* 42, no. 3 (2018): 230–238.

## Implikasi Teologis Digital Ecclesiology

Refleksi mengenai *Digital Ecclesiology* menghasilkan beberapa implikasi teologis penting:

1. **Gereja sebagai komunitas hibrida:** Mengintegrasikan ruang fisik dan digital
2. **Pemahaman baru tentang kehadiran:** Kehadiran tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga relasional
3. **Transformasi praktik gereja:** Liturgi, pelayanan, dan pemuridan mengalami adaptasi
4. **Pentingnya keseimbangan:** Mengintegrasikan teknologi tanpa kehilangan esensi iman

## Sintesis Teologis

*Digital Ecclesiology* merupakan respons teologis terhadap perubahan konteks digital yang memengaruhi kehidupan gereja. Gereja dipanggil untuk hadir secara relevan dalam dunia digital tanpa kehilangan identitasnya sebagai tubuh Kristus.

Pendekatan yang diperlukan adalah pendekatan yang:

- Menjaga integritas teologis gereja
- Mengembangkan inovasi pelayanan
- Membangun komunitas yang autentik
- Mengintegrasikan ruang fisik dan digital

Dengan demikian, *Digital Ecclesiology* bukan sekadar adaptasi terhadap teknologi, tetapi merupakan bagian dari

refleksi teologis yang lebih luas mengenai kehadiran gereja dalam dunia kontemporer.

## **INKARNASI DALAM RUANG DIGITAL**

Konsep inkarnasi merupakan salah satu doktrin sentral dalam teologi Kristen yang menyatakan bahwa Allah menjadi manusia di dalam Yesus Kristus (Yoh. 1:14). Inkarnasi tidak hanya berbicara tentang kehadiran Allah dalam sejarah manusia, tetapi juga menjadi model teologis bagi gereja dalam menjalankan misinya di dunia.

Dalam konteks era digital, konsep ini memperoleh relevansi baru. Gereja dipanggil untuk menghadirkan Injil secara nyata dalam ruang digital sebagai bagian dari partisipasi dalam *Missio Dei*. Dengan demikian, “inkarnasi dalam ruang digital” merujuk pada kehadiran gereja yang autentik, relasional, dan kontekstual di tengah budaya digital.

### **Dasar Teologis Inkarnasi**

Inkarnasi menegaskan bahwa Allah tidak berjarak dari manusia, melainkan hadir secara konkret dalam realitas kehidupan manusia. Dalam Yesus Kristus, Allah memasuki konteks manusia, bahasa manusia, dan budaya manusia.<sup>331</sup>

Implikasi teologis dari inkarnasi bagi misi adalah bahwa gereja dipanggil untuk:

- Hadir dalam konteks kehidupan manusia

---

<sup>331</sup> Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 705–710.

- Mengkomunikasikan Injil dalam bahasa yang dapat dipahami
- Membangun relasi yang nyata

Dalam konteks digital, hal ini berarti gereja tidak hanya menyampaikan pesan Injil secara satu arah, tetapi hadir dan berelasi dalam ruang digital sebagai bagian dari kehidupan manusia.

### **Ruang Digital sebagai Konteks Inkarnasi**

Ruang digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia modern. Oleh karena itu, ruang digital dapat dipahami sebagai salah satu konteks di mana gereja dipanggil untuk menghadirkan Injil.

Dalam kajian *digital religion*, Heidi A. Campbell menegaskan bahwa praktik keagamaan tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga berlangsung dalam ruang digital yang memiliki dinamika tersendiri.<sup>332</sup>

Ruang digital memiliki beberapa karakteristik yang memengaruhi proses inkarnasi:

1. **Mediasi teknologi:** Relasi dibangun melalui perantara teknologi
2. **Virtualitas:** Kehadiran tidak selalu bersifat fisik
3. **Interaktivitas:** Komunikasi berlangsung secara dialogis
4. **Globalitas:** Interaksi terjadi lintas budaya dan geografis

---

<sup>332</sup> Heidi A. Campbell and Giulia Evolvi, "Contextualizing Current Digital Religion Research," *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 9, no. 1 (2020): 5–25.

Dengan memahami karakteristik ini, gereja dapat mengembangkan pendekatan inkarnasional yang relevan dalam dunia digital.

### **Inkarnasi sebagai Model Misi Digital**

Inkarnasi memberikan model bagi gereja dalam menjalankan misi digital. Seperti Kristus yang hadir dalam dunia manusia, gereja dipanggil untuk hadir dalam dunia digital dengan cara yang kontekstual dan relasional.

Dalam jurnal *Missiology*, ditegaskan bahwa misi dalam era digital harus bersifat inkarnasional, yaitu melibatkan kehadiran yang nyata dan keterlibatan yang mendalam dalam kehidupan manusia.<sup>333</sup>

Beberapa prinsip inkarnasional dalam misi digital antara lain:

1. **Kehadiran (presence):** Gereja hadir secara aktif dalam ruang digital
2. **Relasionalitas (relationality):** Membangun hubungan yang autentik
3. **Kontekstualitas (contextuality):** Mengkomunikasikan Injil sesuai dengan budaya digital
4. **Transformasi (transformation):** Menghadirkan perubahan yang nyata

---

<sup>333</sup> Dwight J. Zscheile, "Mission in a Digital Age," *Missiology: An International Review* 46, no. 2 (2018): 123–135.

## **Tantangan Inkarnasi dalam Ruang Digital**

Meskipun memiliki potensi besar, inkarnasi dalam ruang digital juga menghadapi berbagai tantangan teologis dan praktis:

### **1. Disembodiment**

Inkarnasi menekankan kehadiran fisik, sementara ruang digital cenderung mengurangi aspek tubuh (*embodiment*).

### **2. Superfisialitas relasi**

Relasi digital sering kali bersifat dangkal dan sementara.

### **3. Mediasi teknologi**

Teknologi dapat membatasi keaslian komunikasi dan relasi.

### **4. Risiko reduksi Injil**

Pesan Injil dapat disederhanakan menjadi sekadar konten digital.

Dalam jurnal *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, disebutkan bahwa gereja perlu menjaga kedalaman spiritual dalam praktik digital agar tidak kehilangan makna teologisnya.<sup>334</sup>

---

<sup>334</sup> Pauline Hope Cheong, "Digital Religion and the Church," *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 8, no. 2 (2019): 150–168.

## **Inkarnasi dan Kehadiran Autentik**

Salah satu aspek penting dari inkarnasi adalah kehadiran yang autentik. Dalam konteks digital, kehadiran ini tidak hanya diukur dari aktivitas online, tetapi dari kualitas relasi yang dibangun.

Dalam artikel di *Information, Communication & Society*, dijelaskan bahwa kehadiran digital yang autentik melibatkan keterlibatan emosional dan relasional, bukan sekadar interaksi teknis.<sup>335</sup>

Oleh karena itu, gereja perlu:

- Membangun komunikasi yang personal
- Menunjukkan empati dan kepedulian
- Mengembangkan relasi yang berkelanjutan

## **Inkarnasi dan Komunitas Digital**

Inkarnasi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga komunal. Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk membangun komunitas yang mencerminkan kasih Allah.

Dalam konteks digital, komunitas iman dapat terbentuk melalui platform digital, namun tetap memerlukan integrasi dengan kehidupan nyata.

---

<sup>335</sup> Zizi Papacharissi, "Affective Publics and Digital Communication," *Information, Communication & Society* 19, no. 3 (2016): 307–324.

Dalam jurnal *Ecclesial Practices*, ditegaskan bahwa komunitas digital dapat menjadi ruang perjumpaan iman, tetapi tidak sepenuhnya menggantikan komunitas fisik.<sup>336</sup>

Dengan demikian, pendekatan yang diperlukan adalah pendekatan hibrida yang mengintegrasikan ruang digital dan fisik.

### **Implikasi Teologis Inkarnasi Digital**

Konsep inkarnasi dalam ruang digital menghasilkan beberapa implikasi teologis penting:

1. Kehadiran gereja dalam ruang digital adalah keharusan misiologis
2. Relasi menjadi pusat pelayanan digital
3. Teknologi sebagai sarana, bukan tujuan
4. Keseimbangan antara virtual dan fisik

Artikel dalam *International Bulletin of Mission Research* menegaskan bahwa gereja perlu mengembangkan model misi yang mengintegrasikan dimensi digital dan inkarnasional.<sup>337</sup>

### **Sintesis Teologis**

Inkarnasi dalam ruang digital merupakan upaya untuk menghidupi prinsip dasar iman Kristen dalam konteks dunia yang terus berubah. Gereja dipanggil untuk hadir secara

---

<sup>336</sup> Teresa Berger, “@Worship: Liturgical Practices in Digital Worlds,” *Ecclesial Practices* 4, no. 2 (2017): 123–140.

<sup>337</sup> Kirsteen Kim, “Mission in the Digital Age,” *International Bulletin of Mission Research* 42, no. 3 (2018): 230–238.

otentik, relasional, dan kontekstual dalam ruang digital sebagai bagian dari partisipasi dalam *Missio Dei*.

Pendekatan yang tepat adalah pendekatan yang:

- Berakar pada doktrin inkarnasi
- Memahami budaya digital
- Menjaga integritas Injil
- Mengedepankan relasi yang nyata

Dengan demikian, inkarnasi dalam ruang digital bukan sekadar adaptasi teknologi, tetapi merupakan ekspresi iman yang hidup dan relevan dalam dunia kontemporer.

## Ringkasan Bab

- Era digital menghadirkan ruang baru bagi misi gereja yang tidak terbatas pada dunia fisik.
- **Missio Digitalis** merupakan partisipasi gereja dalam karya Allah di ruang digital.
- Ruang digital menjadi **lokus teologis** di mana iman dan praktik keagamaan berlangsung.
- Prinsip **inkarnasi** menjadi dasar utama misi digital: hadir, relasional, dan kontekstual.
- Misi digital bersifat:
  - Partisipatif
  - Berbasis jaringan
  - Real-time
  - Kontekstual terhadap budaya digital
- **Digital Ecclesiology** menekankan bahwa gereja adalah komunitas yang hadir secara fisik dan digital.
- Ibadah digital membuka akses luas, tetapi menimbulkan pertanyaan tentang kehadiran, partisipasi, dan sakramen.
- Tantangan utama:
  - Superfisialitas iman
  - Disembodiment (kurangnya aspek fisik)
  - Komodifikasi iman
  - Reduksi Injil menjadi konten

- Peluang utama:
  - Jangkauan global
  - Komunitas iman lintas batas
  - Inovasi pelayanan
  - Partisipasi jemaat yang lebih luas
- Inkarnasi digital menuntut:
  - Kehadiran autentik
  - Relasi yang mendalam
  - Komunikasi kontekstual
- Gereja perlu mengembangkan pendekatan **hibrida** (online dan offline).
- Teknologi harus dipahami sebagai **sarana misi**, bukan tujuan.
- Integritas Injil harus tetap menjadi pusat dalam setiap bentuk inovasi digital.

### **Pertanyaan Reflektif**

1. **Apa bahaya jika teologi hanya mengikuti budaya?** Jika teologi hanya mengikuti budaya, maka ada risiko terjadinya kompromi terhadap kebenaran Injil. Teologi dapat kehilangan otoritasnya sebagai wahyu Allah dan berubah menjadi sekadar refleksi nilai-nilai budaya yang relatif. Hal ini dapat mengarah pada sinkretisme, reduksi Injil, dan hilangnya identitas iman Kristen.

## **2. Bagaimana menjaga otoritas Alkitab dalam konteks lokal (termasuk digital)?**

Otoritas Alkitab dapat dijaga dengan:

- Menjadikan Alkitab sebagai norma utama (norma normans) dalam teologi dan praktik
- Mengembangkan hermeneutika yang bertanggung jawab dan kontekstual
- Menggunakan budaya (termasuk digital) sebagai sarana, bukan sumber kebenaran
- Mengkomunikasikan Injil secara relevan tanpa mengubah esensinya
- Menghidupi kebenaran Alkitab secara autentik dalam kehidupan sehari-hari



# **BAB 11**

## **PELUANG DAN RISIKO MISI DIGITAL**

### **Deskripsi Singkat Bab**

Bab ini membahas dua sisi utama dari misi digital dalam era kontemporer, yaitu peluang yang luas sekaligus risiko yang signifikan bagi gereja. Perkembangan teknologi digital telah membuka akses global bagi penyebaran Injil dan pembentukan komunitas iman lintas batas. Namun di sisi lain, dunia digital juga membawa tantangan serius seperti reduksi Injil, komodifikasi iman, dan sinkretisme digital.

Melalui pembahasan ini, mahasiswa diajak untuk memahami bahwa misi digital bukan sekadar persoalan teknis, melainkan juga persoalan teologis yang menuntut kebijaksanaan, ketajaman refleksi, dan kesetiaan pada Injil. Bab ini penting karena menentukan bagaimana gereja dapat memanfaatkan peluang digital secara maksimal tanpa kehilangan integritas iman Kristen.

### **Capaian Pembelajaran**

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan peluang utama misi digital dalam konteks global.
2. Menganalisis peran evangelisasi digital dan komunitas virtual dalam misi gereja.

3. Mengidentifikasi risiko utama dalam misi digital (reduksi Injil, komodifikasi iman, sinkretisme).
4. Menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi munculnya risiko dalam budaya digital.
5. Merumuskan respons teologis terhadap tantangan misi digital.
6. Mengembangkan pendekatan misi digital yang seimbang antara relevansi dan kesetiaan pada Injil.

## **Peta Konsep**

Bab ini dimulai dengan pembahasan tentang **peluang misi digital**, khususnya dalam bentuk evangelisasi global yang memungkinkan Injil menjangkau berbagai bangsa tanpa batas geografis. Dari sini, pembahasan berkembang pada konsep **komunitas virtual** sebagai bentuk baru kehidupan gereja dalam ruang digital.

Selanjutnya, kedua aspek tersebut diintegrasikan dalam pemahaman bahwa misi digital yang efektif harus menggabungkan **pemberitaan Injil** dan **pembentukan komunitas iman** secara berkelanjutan.

Setelah itu, bab ini beralih pada sisi kritis, yaitu **risiko misi digital**, yang mencakup reduksi Injil, komodifikasi iman, dan sinkretisme digital. Risiko-risiko ini dianalisis berdasarkan faktor-faktor penyebabnya, seperti logika media, algoritma, dan budaya konsumerisme.

Akhirnya, bab ini menekankan pentingnya **respons teologis** yang mampu menjaga keseimbangan antara

pemanfaatan teknologi dan kesetiaan pada Injil, sehingga misi digital dapat dijalankan secara efektif dan bertanggung jawab.

# MATERI AJAR

## PELUANG MISI DIGITAL

### Evangelisasi Global dan Komunitas Virtual

**P**erkembangan teknologi digital telah membuka peluang baru yang signifikan bagi pelaksanaan misi gereja. Dunia digital menghadirkan ruang yang tidak dibatasi oleh geografis, waktu, maupun budaya, sehingga memungkinkan Injil diberitakan secara lebih luas dan efektif. Dalam konteks ini, misi digital tidak hanya menjadi alternatif, tetapi telah menjadi bagian integral dari strategi misi gereja di era kontemporer.

### Evangelisasi Global

Salah satu peluang terbesar dari misi digital adalah kemampuan untuk melakukan evangelisasi secara global. Internet dan media sosial memungkinkan penyebaran pesan Injil menjangkau berbagai bangsa, bahasa, dan budaya secara simultan.

Dalam jurnal *International Bulletin of Mission Research*, ditegaskan bahwa teknologi digital telah mentransformasi paradigma misi dari yang bersifat lokal menjadi global, di mana akses terhadap Injil tidak lagi bergantung pada kehadiran fisik misionaris.<sup>338</sup>

Fenomena ini sering disebut sebagai “digital mission field,” yaitu ruang digital sebagai ladang misi baru. Dalam

---

<sup>338</sup> Kirsteen Kim, “Mission in the Digital Age,” *International Bulletin of Mission Research* 42, no. 3 (2018): 230–238.

konteks ini, gereja dapat menjangkau kelompok-kelompok yang sebelumnya sulit dijangkau, seperti:

- Komunitas tertutup secara geografis
- Individu yang tidak terjangkau oleh gereja konvensional
- Generasi digital (*digital natives*)

Selain itu, media digital memungkinkan berbagai bentuk evangelisasi, seperti:

- Konten video dan podcast rohani
- Media sosial sebagai sarana kesaksian iman
- Platform digital untuk pengajaran Alkitab

Dalam jurnal *Missiology*, dijelaskan bahwa pendekatan evangelisasi digital memungkinkan penyampaian Injil secara kreatif dan kontekstual sesuai dengan budaya digital yang berkembang.<sup>339</sup>

Namun demikian, evangelisasi digital tidak hanya soal penyampaian informasi, tetapi juga membangun relasi dan keterlibatan yang bermakna. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus bersifat dialogis dan partisipatif.

### **Komunitas Virtual sebagai Ruang Gereja**

Selain evangelisasi global, peluang besar lainnya adalah terbentuknya komunitas virtual sebagai ekspresi baru dari kehidupan gereja.

---

<sup>339</sup> Dwight J. Zscheile, "Mission in a Digital Age," *Missiology: An International Review* 46, no. 2 (2018): 123–135.

Dalam kajian *digital religion*, Heidi A. Campbell menjelaskan bahwa komunitas keagamaan kini berkembang dalam ruang digital yang memungkinkan interaksi, pembelajaran, dan praktik iman secara online.<sup>340</sup>

Komunitas virtual memiliki beberapa karakteristik penting:

1. **Aksesibilitas tinggi:** Jemaat dapat bergabung tanpa batasan geografis
2. **Fleksibilitas waktu:** Aktivitas gereja dapat diikuti kapan saja
3. **Interaktivitas:** Komunikasi berlangsung dua arah
4. **Konektivitas global:** Membentuk komunitas lintas budaya

Dalam jurnal *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, disebutkan bahwa komunitas virtual dapat berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas iman, meskipun berbeda dengan komunitas fisik.<sup>341</sup>

Komunitas virtual juga membuka peluang bagi gereja untuk:

- Membina jemaat yang tersebar secara geografis
- Mengembangkan pemuridan digital
- Membangun jaringan pelayanan global

---

<sup>340</sup> Heidi A. Campbell and Giulia Evolvi, "Contextualizing Current Digital Religion Research," *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 9, no. 1 (2020): 5–25.

<sup>341</sup> Pauline Hope Cheong, "Religious Authority and Social Media," *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 7, no. 2 (2018): 150–168.

## **Integrasi Evangelisasi dan Komunitas Digital**

Peluang misi digital tidak hanya terletak pada evangelisasi atau komunitas secara terpisah, tetapi pada integrasi keduanya. Evangelisasi yang efektif dalam konteks digital harus diikuti dengan pembentukan komunitas iman yang berkelanjutan.

Dalam jurnal *Ecclesial Practices*, ditegaskan bahwa gereja perlu mengembangkan model pelayanan yang mengintegrasikan pemberitaan Injil dengan pembinaan komunitas dalam ruang digital.<sup>342</sup>

Hal ini penting karena:

- Evangelisasi tanpa komunitas berisiko menjadi dangkal
- Komunitas tanpa Injil kehilangan dasar teologis
- Integrasi keduanya menghasilkan pertumbuhan iman yang holistik

## **Peluang Strategis bagi Gereja**

Berdasarkan perkembangan tersebut, terdapat beberapa peluang strategis bagi gereja dalam misi digital:

1. **Ekspansi jangkauan pelayanan:** Gereja dapat menjangkau lebih banyak orang secara global
2. **Inovasi metode pelayanan:** Penggunaan teknologi membuka ruang kreativitas

---

<sup>342</sup> Teresa Berger, “@Worship: Liturgical Practices in Digital Worlds,” *Ecclesial Practices* 4, no. 2 (2017): 123–140.

3. **Partisipasi jemaat yang lebih luas:** Jemaat dapat terlibat secara aktif dalam pelayanan digital
4. **Kolaborasi lintas gereja dan budaya:** Membentuk jaringan pelayanan global

Dalam artikel di *Journal of Missional Practice*, disebutkan bahwa gereja yang mampu beradaptasi dengan teknologi digital akan memiliki peluang lebih besar dalam menjangkau generasi masa kini.<sup>343</sup>

### **Refleksi Teologis atas Peluang Misi Digital**

Secara teologis, peluang misi digital dapat dipahami sebagai bagian dari karya Allah dalam sejarah. Teknologi bukan sekadar produk manusia, tetapi dapat digunakan sebagai sarana untuk melaksanakan *Missio Dei*.

Namun demikian, gereja harus tetap menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan kesetiaan pada Injil. Teknologi harus dipahami sebagai alat, bukan tujuan.

Dengan demikian, peluang misi digital harus dimanfaatkan secara bijaksana, dengan memperhatikan:

- Integritas teologis
- Kedalaman relasi
- Transformasi kehidupan

---

<sup>343</sup> Pete Ward, "Digital Ecclesiology and the Mission of the Church," *Journal of Missional Practice* 5 (2016): 1–12.

## **Sintesis**

Peluang misi digital menunjukkan bahwa gereja memiliki kesempatan yang besar untuk memperluas jangkauan pelayanan dan menghadirkan Injil dalam konteks global. Evangelisasi global dan komunitas virtual menjadi dua aspek utama yang saling melengkapi dalam misi digital.

Pendekatan yang efektif adalah pendekatan yang mengintegrasikan keduanya secara seimbang, sehingga misi digital tidak hanya menjangkau banyak orang, tetapi juga membentuk komunitas iman yang bertumbuh dan berakar dalam Injil.

## **RISIKO MISI DIGITAL**

### **Reduksi Injil, Komodifikasi Iman, dan Sinkretisme Digital**

Di balik peluang besar yang ditawarkan oleh era digital, misi gereja juga menghadapi berbagai risiko yang signifikan. Transformasi digital tidak hanya membuka akses baru bagi penyebaran Injil, tetapi juga membawa tantangan serius terhadap integritas teologis, kedalaman iman, dan kemurnian ajaran Kristen.

Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan sikap kritis dan reflektif dalam memanfaatkan teknologi digital agar misi tetap berakar pada kebenaran Injil.

### **Reduksi Injil**

Salah satu risiko utama dalam misi digital adalah terjadinya reduksi Injil, yaitu penyederhanaan pesan Injil sehingga kehilangan kedalaman dan keutuhan teologisnya.

Dalam konteks budaya digital yang serba cepat dan visual, pesan Injil sering kali dikemas dalam bentuk konten singkat seperti video pendek, kutipan motivasi, atau ilustrasi sederhana. Meskipun efektif dalam menarik perhatian, bentuk ini berpotensi mengurangi kompleksitas dan kekayaan teologis Injil.

Dalam jurnal *Missiology*, dijelaskan bahwa komunikasi digital cenderung mendorong simplifikasi pesan, sehingga berisiko mengubah Injil menjadi sekadar pesan moral atau motivasi pribadi.<sup>344</sup>

Reduksi Injil dapat terlihat dalam beberapa bentuk:

- Penekanan pada berkat tanpa salib
- Injil sebagai motivasi psikologis
- Penghilangan aspek pertobatan dan pengorbanan
- Penyederhanaan doktrin menjadi slogan

Dalam kajian *digital religion*, Heidi A. Campbell menegaskan bahwa praktik keagamaan digital sering kali mengalami transformasi yang dipengaruhi oleh logika media, sehingga pesan iman dapat mengalami distorsi.<sup>345</sup>

Oleh karena itu, gereja perlu memastikan bahwa penggunaan media digital tidak mengorbankan integritas Injil.

---

<sup>344</sup> Dwight J. Zscheile, "Mission in a Digital Age," *Missiology: An International Review* 46, no. 2 (2018): 123–135.

<sup>345</sup> Heidi A. Campbell, "Surveying Theoretical Approaches within Digital Religion Studies," *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 6, no. 1 (2017): 1–26.

## Komodifikasi Iman

Risiko kedua adalah komodifikasi iman, yaitu ketika iman dan praktik keagamaan diperlakukan sebagai komoditas yang dapat diproduksi, dipasarkan, dan dikonsumsi.

Dalam budaya digital yang dipengaruhi oleh logika pasar dan algoritma, konten keagamaan sering kali dinilai berdasarkan popularitas, jumlah penonton, atau tingkat interaksi. Hal ini dapat mendorong gereja atau pelayan untuk mengutamakan daya tarik daripada kedalaman teologis.

Dalam jurnal *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, disebutkan bahwa media digital dapat mendorong terbentuknya “religious consumerism,” di mana individu memilih konten keagamaan sesuai preferensi pribadi tanpa komitmen komunitas.<sup>346</sup>

Komodifikasi iman dapat terlihat dalam:

- Ibadah sebagai tontonan
- Pelayanan sebagai produk digital
- Pendeta atau pengkhotbah sebagai “influencer”
- Injil sebagai konten yang harus “menarik”

Dalam artikel di *Information, Communication & Society*, dijelaskan bahwa budaya digital mendorong

---

<sup>346</sup> Pauline Hope Cheong, “Religious Authority and Social Media,” *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 7, no. 2 (2018): 150–168.

terbentuknya identitas berbasis konsumsi, termasuk dalam praktik keagamaan.<sup>347</sup>

Fenomena ini berpotensi menggeser fokus iman dari relasi dengan Allah menjadi konsumsi pengalaman religius.

### **Sinkretisme Digital**

Risiko ketiga adalah sinkretisme digital, yaitu pencampuran ajaran Kristen dengan berbagai nilai, ideologi, atau praktik lain yang berkembang dalam ruang digital.

Ruang digital merupakan ruang yang sangat terbuka dan plural, di mana berbagai pandangan, kepercayaan, dan ideologi saling berinteraksi. Dalam konteks ini, terdapat kemungkinan bahwa pesan Injil dicampur dengan unsur-unsur lain yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab.

Dalam jurnal *Ecclesial Practices*, ditegaskan bahwa konteks digital meningkatkan kemungkinan terjadinya hibriditas religius, di mana batas antara berbagai tradisi keagamaan menjadi kabur.<sup>348</sup>

Sinkretisme digital dapat terjadi dalam bentuk:

- Pencampuran ajaran Kristen dengan spiritualitas populer
- Penggabungan Injil dengan ideologi sekuler
- Relativisasi kebenaran iman
- Adaptasi berlebihan terhadap budaya digital

---

<sup>347</sup> Zizi Papacharissi, "Affective Publics and Digital Communication," *Information, Communication & Society* 19, no. 3 (2016): 307–324.

<sup>348</sup> Teresa Berger, "@Worship: Liturgical Practices in Digital Worlds," *Ecclesial Practices* 4, no. 2 (2017): 123–140.

Dalam jurnal *International Bulletin of Mission Research*, disebutkan bahwa tantangan utama misi dalam era global adalah menjaga kemurnian Injil di tengah pluralitas budaya dan ideologi.<sup>349</sup>

### **Faktor Penyebab Risiko Misi Digital**

Risiko-risiko tersebut tidak muncul secara kebetulan, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor utama:

1. **Logika media digital:** Menekankan kecepatan, visualitas, dan popularitas
2. **Algoritma platform:** Mengutamakan konten yang menarik perhatian
3. **Budaya konsumerisme:** Mengubah iman menjadi objek konsumsi
4. **Pluralisme digital:** Membuka ruang bagi berbagai ideologi

Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa misi digital tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi memerlukan refleksi teologis yang mendalam.

### **Respons Teologis terhadap Risiko**

Untuk menghadapi risiko tersebut, gereja perlu mengembangkan respons teologis yang tepat, antara lain:

1. **Menjaga integritas Injil:** Injil harus disampaikan secara utuh dan setia

---

<sup>349</sup> Kirsteen Kim, "Mission in the Digital Age," *International Bulletin of Mission Research* 42, no. 3 (2018): 230–238.

2. **Mengembangkan literasi digital teologis:** Gereja perlu memahami budaya digital secara kritis
3. **Menekankan komunitas dan pemuridan:** Menghindari individualisme iman
4. **Membangun keseimbangan antara relevansi dan kesetiaan:** Tidak mengorbankan kebenaran demi popularitas

Dalam jurnal *Missiology*, ditegaskan bahwa gereja harus mengembangkan pendekatan misi yang kritis terhadap budaya digital tanpa menolak peluang yang ada.<sup>350</sup>

## Sintesis

Misi digital menghadirkan peluang besar sekaligus risiko yang signifikan. Reduksi Injil, komodifikasi iman, dan sinkretisme digital merupakan tantangan utama yang harus dihadapi oleh gereja dalam era digital.

Pendekatan yang diperlukan adalah pendekatan yang:

- Kritis terhadap budaya digital
- Setia pada Injil
- Reflektif secara teologis
- Kontekstual dalam praktik

Dengan demikian, misi digital dapat dijalankan secara efektif tanpa kehilangan integritas iman Kristen.

---

<sup>350</sup> Dwight J. Zscheile, "The Missionary Church in a Digital World," *Missiology: An International Review* 47, no. 1 (2019): 5–18.

## Ringkasan Bab

- Misi digital membuka peluang besar bagi gereja dalam menjalankan panggilannya di era global.
- **Evangelisasi global** memungkinkan Injil menjangkau lintas budaya, bangsa, dan generasi digital.
- Media digital menyediakan berbagai sarana:
  - Video, podcast, dan media sosial
  - Platform pembelajaran Alkitab
  - Kesaksian iman secara luas
- **Komunitas virtual** menjadi bentuk baru gereja yang:
  - Fleksibel
  - Interaktif
  - Terhubung secara global
- Misi digital yang efektif harus mengintegrasikan:
  - Evangelisasi (proklamasi Injil)
  - Komunitas (pemuridan dan pembinaan iman)
- Peluang strategis gereja:
  - Ekspansi pelayanan global
  - Inovasi metode pelayanan
  - Partisipasi jemaat yang lebih luas
  - Kolaborasi lintas budaya

## **Namun, terdapat risiko serius:**

- **Reduksi Injil**

- Injil disederhanakan menjadi motivasi atau slogan
- Hilangnya aspek pertobatan dan salib

- **Komodifikasi iman**

- Iman menjadi produk konsumsi
- Ibadah menjadi tontonan
- Pelayan menjadi figur “influencer”

- **Sinkretisme digital**

- Pencampuran ajaran dengan ideologi lain
- Relativisasi kebenaran
- Adaptasi berlebihan terhadap budaya

## **Faktor penyebab risiko:**

- Logika media (cepat, visual, populer)
- Algoritma digital
- Budaya konsumerisme
- Pluralisme digital

## **Respons teologis yang diperlukan:**

- Menjaga integritas Injil
- Mengembangkan literasi digital teologis
- Menekankan komunitas dan pemuridan

- Menjaga keseimbangan antara relevansi dan kesetiaan
- Teknologi harus dipahami sebagai **alat misi**, bukan tujuan.
- Misi digital yang sehat adalah misi yang:
  - Kontekstual
  - Reflektif
  - Setia pada Injil
  - Berorientasi pada transformasi hidup

### **Pertanyaan Reflektif**

1. **Apa bahaya jika teologi hanya mengikuti budaya?** Jika teologi hanya mengikuti budaya, maka Injil berisiko kehilangan otoritas dan kemurniannya. Teologi dapat berubah menjadi sekadar refleksi nilai budaya yang bersifat relatif, sehingga membuka jalan bagi kompromi, sinkretisme, dan reduksi pesan Injil. Dalam konteks digital, hal ini dapat terlihat ketika Injil disesuaikan demi popularitas, sehingga kehilangan makna keselamatan yang sejati.
2. **Bagaimana menjaga otoritas Alkitab dalam konteks lokal (termasuk digital)?**  
 Otoritas Alkitab dapat dijaga dengan:
  - Menjadikan Alkitab sebagai dasar utama dalam setiap bentuk pelayanan

- Mengembangkan penafsiran (hermeneutika) yang bertanggung jawab
- Menggunakan budaya sebagai sarana komunikasi, bukan sumber kebenaran
- Menguji setiap bentuk konten digital secara teologis
- Menghidupi kebenaran Injil secara autentik dalam kehidupan dan komunitas

# **BAB 12**

## **PEMURIDAN KONTEKSTUAL**

### **Deskripsi Singkat Bab**

Bab ini membahas pemuridan sebagai inti dari misi Kristen yang tidak hanya berfokus pada pemberitaan Injil, tetapi juga pada pembentukan kehidupan yang serupa dengan Kristus. Dalam konteks dunia yang terus berubah—baik secara budaya, sosial, maupun digital—pemuridan perlu dikembangkan secara kontekstual agar tetap relevan tanpa kehilangan dasar teologisnya.

Pembahasan mencakup pemuridan sebagai tujuan misi, pemuridan lintas budaya, serta pemuridan digital sebagai respons terhadap perkembangan zaman. Bab ini penting karena menegaskan bahwa keberhasilan misi gereja tidak hanya diukur dari jumlah orang yang mendengar Injil, tetapi dari kualitas murid yang bertumbuh dalam iman, karakter, dan partisipasi dalam misi Allah.

### **Capaian Pembelajaran**

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pemuridan sebagai tujuan utama misi Kristen.
2. Memahami konsep pemuridan kontekstual dalam berbagai konteks budaya.
3. Menganalisis prinsip-prinsip pemuridan lintas budaya.

4. Menjelaskan karakteristik dan dinamika pemuridan digital.
5. Mengidentifikasi tantangan dalam pemuridan digital.
6. Merumuskan model pemuridan yang integratif (kontekstual dan digital).

## **Peta Konsep**

Bab ini dimulai dengan pemahaman bahwa **pemuridan merupakan tujuan utama misi**, di mana gereja dipanggil untuk membentuk kehidupan yang serupa dengan Kristus. Dari sini, pembahasan berkembang pada dimensi **pemuridan lintas budaya**, yang menekankan pentingnya kontekstualisasi Injil dalam berbagai latar budaya.

Selanjutnya, bab ini membahas **pemuridan digital** sebagai respons terhadap perkembangan teknologi yang mengubah cara manusia belajar dan berelasi. Pemuridan digital membuka peluang baru, tetapi juga menghadirkan tantangan seperti kedangkalan relasi dan distraksi.

Dari kedua pendekatan tersebut, muncul kebutuhan untuk **mengintegrasikan pemuridan kontekstual dan digital**, sehingga pembinaan iman tetap relevan sekaligus mendalam. Akhirnya, bab ini menegaskan bahwa pemuridan yang efektif harus berakar pada Injil, peka terhadap konteks, dan berorientasi pada transformasi hidup dalam komunitas.

## MATERI AJAR

Pemuridan merupakan inti dari misi Kristen. Amanat Yesus dalam Matius 28:19–20 tidak hanya menekankan penginjilan, tetapi juga pembentukan murid yang hidup dalam ketaatan kepada Kristus. Dalam konteks dunia yang terus berubah, pemuridan perlu dikembangkan secara kontekstual agar tetap relevan tanpa kehilangan dasar teologisnya.

Pemuridan kontekstual merupakan pendekatan yang mengintegrasikan Injil dengan konteks kehidupan manusia, baik dalam dimensi budaya, sosial, maupun digital. Dengan demikian, pemuridan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif dalam kehidupan nyata.

### **Pemuridan sebagai Tujuan Misi**

Secara teologis, pemuridan merupakan tujuan utama dari misi gereja. Misi tidak berhenti pada pemberitaan Injil, tetapi berlanjut pada pembentukan kehidupan yang serupa dengan Kristus.

Dalam jurnal *Missiology*, ditegaskan bahwa pemuridan adalah inti dari *Missio Dei*, di mana gereja dipanggil untuk membentuk komunitas yang hidup dalam ketaatan kepada Kristus.<sup>351</sup>

Pemuridan mencakup beberapa aspek penting:

---

<sup>351</sup> Dwight J. Zscheile, "The Missionary Church in a Digital World," *Missiology: An International Review* 47, no. 1 (2019): 5–18.

1. **Transformasi spiritual:** Pertumbuhan dalam iman dan relasi dengan Allah
2. **Pembentukan karakter:** Menjadi serupa dengan Kristus
3. **Keterlibatan dalam komunitas:** Hidup dalam persekutuan gereja
4. **Partisipasi dalam misi:** Menjadi saksi Injil

Dalam konteks ini, pemuridan tidak dapat dipisahkan dari misi, melainkan merupakan tujuan dan hasil dari misi itu sendiri.

Dalam kajian teologi praktis, Dwight J. Zscheile menegaskan bahwa gereja yang misioner adalah gereja yang memuridkan, bukan sekadar menginjili.<sup>352</sup>

### **Pemuridan Lintas Budaya**

Dalam konteks global dan multikultural, pemuridan tidak dapat dilepaskan dari realitas lintas budaya. Gereja dipanggil untuk memuridkan semua bangsa, yang berarti menghadapi keberagaman budaya, bahasa, dan nilai.

Pemuridan lintas budaya menuntut sensitivitas terhadap konteks budaya tanpa mengorbankan kebenaran Injil. Dalam jurnal *International Journal of Intercultural Relations*, disebutkan bahwa keberhasilan pembinaan lintas budaya

---

<sup>352</sup> Dwight J. Zscheile, *The Agile Church: Spirit-Led Innovation in an Uncertain Age* (New York: Morehouse Publishing, 2014).

bergantung pada kemampuan memahami dan menghargai perbedaan budaya.<sup>353</sup>

Beberapa prinsip pemuridan lintas budaya antara lain:

1. **Kontekstualisasi:** Menyampaikan Injil dalam bahasa dan simbol budaya lokal
2. **Inkarnasional:** Hadir dan hidup dalam konteks budaya tersebut
3. **Dialogis:** Mengembangkan komunikasi dua arah
4. **Transformasional:** Menghadirkan perubahan yang sesuai dengan nilai Injil

Dalam jurnal *Missiology*, dijelaskan bahwa pemuridan lintas budaya harus menghindari dua ekstrem, yaitu:

- Dominasi budaya penginjinil
- Relativisme budaya

Sebaliknya, pendekatan yang diperlukan adalah pendekatan yang mengintegrasikan Injil dengan budaya secara kritis.<sup>354</sup>

## **Pemuridan Digital**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia belajar, berkomunikasi, dan membangun relasi. Hal ini juga memengaruhi praktik pemuridan dalam gereja.

---

<sup>353</sup> Darla K. Deardorff, "Intercultural Competence in Ministry," *International Journal of Intercultural Relations* 48 (2015): 1–12.

<sup>354</sup> Paul G. Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016).

Pemuridan digital merupakan proses pembinaan iman yang dilakukan melalui media dan platform digital. Dalam kajian *digital religion*, Heidi A. Campbell menjelaskan bahwa praktik keagamaan digital menciptakan bentuk baru komunitas dan pembelajaran iman.<sup>355</sup>

Pemuridan digital memiliki beberapa karakteristik:

1. **Aksesibilitas tinggi:** Dapat menjangkau berbagai kelompok tanpa batas geografis
2. **Fleksibilitas:** Dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja
3. **Interaktivitas:** Memungkinkan komunikasi dua arah
4. **Multimedia:** Menggunakan berbagai bentuk konten (video, audio, teks)

Dalam jurnal *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, disebutkan bahwa pembelajaran iman melalui media digital dapat memperluas jangkauan gereja, tetapi memerlukan pendekatan yang tepat agar tetap efektif.<sup>356</sup>

### **Tantangan Pemuridan Digital**

Meskipun memiliki banyak keunggulan, pemuridan digital juga menghadapi sejumlah tantangan:

- Kedangkalan relasi
- Kurangnya keterlibatan komunitas nyata

---

<sup>355</sup> Heidi A. Campbell and Giulia Evolvi, "Contextualizing Current Digital Religion Research," *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 9, no. 1 (2020): 5–25.

<sup>356</sup> Pauline Hope Cheong, "Digital Media and Religious Formation," *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 8, no. 2 (2019): 150–168.

- Distraksi digital
- Konsumerisme rohani

Dalam artikel di *Ecclesial Practices*, ditegaskan bahwa pemuridan digital perlu diintegrasikan dengan komunitas nyata agar tidak kehilangan dimensi relasional dan inkarnasional.<sup>357</sup>

### **Integrasi Pemuridan Digital dan Kontekstual**

Pendekatan yang efektif dalam pemuridan masa kini adalah integrasi antara pemuridan kontekstual dan digital.

Hal ini mencakup:

- Menggunakan teknologi sebagai sarana, bukan tujuan
- Menjaga kedalaman relasi dalam komunitas
- Mengembangkan konten yang kontekstual
- Mengintegrasikan pembelajaran digital dengan praktik nyata

Dalam jurnal *Missional Practice*, ditegaskan bahwa gereja perlu mengembangkan model pemuridan yang adaptif terhadap perubahan budaya digital tanpa kehilangan dasar teologisnya.<sup>358</sup>

### **Sintesis Teologis**

Pemuridan kontekstual merupakan inti dari misi gereja dalam dunia yang multikultural dan digital. Pemuridan tidak

---

<sup>357</sup> Teresa Berger, “@Worship: Liturgical Practices in Digital Worlds,” *Ecclesial Practices* 4, no. 2 (2017): 123–140.

<sup>358</sup> Pete Ward, “Digital Discipleship and the Future Church,” *Journal of Missional Practice* 6 (2017): 1–15.

hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi pada transformasi kehidupan yang menyeluruh.

Pendekatan pemuridan yang relevan saat ini adalah pendekatan yang:

- Berakar pada Injil
- Peka terhadap konteks budaya
- Adaptif terhadap teknologi digital
- Berorientasi pada komunitas

Dengan demikian, pemuridan kontekstual menjadi sarana utama bagi gereja untuk menghadirkan Injil secara nyata dalam kehidupan manusia di berbagai konteks.

## Ringkasan Bab

- Pemuridan merupakan inti dan tujuan utama dari misi Kristen.
- Amanat Agung menekankan tidak hanya penginjilan, tetapi juga pembentukan murid.
- Pemuridan mencakup:
  - Transformasi spiritual
  - Pembentukan karakter
  - Kehidupan dalam komunitas
  - Partisipasi dalam misi
- **Pemuridan lintas budaya** menuntut:
  - Sensitivitas terhadap konteks budaya
  - Kontekstualisasi Injil
  - Pendekatan inkarnasional dan dialogis
  - Keseimbangan antara kebenaran dan relevansi
- Dua bahaya dalam pemuridan lintas budaya:
  - Dominasi budaya
  - Relativisme budaya
- **Pemuridan digital** menjadi respons terhadap perkembangan teknologi:
  - Akses luas
  - Fleksibel

- Interaktif
- Berbasis multimedia
- Tantangan pemuridan digital:
  - Kedangkalan relasi
  - Kurangnya komunitas nyata
  - Distraksi digital
  - Konsumerisme rohani
- Pemuridan yang efektif memerlukan integrasi:
  - Kontekstual (budaya)
  - Digital (teknologi)
  - Komunal (relasi nyata)
- Prinsip utama pemuridan kontekstual:
  - Berakar pada Injil
  - Peka terhadap budaya
  - Adaptif terhadap teknologi
  - Berorientasi pada transformasi hidup
- Teknologi harus digunakan sebagai sarana, bukan tujuan.
- Pemuridan sejati menghasilkan murid yang hidup dalam ketaatan dan terlibat dalam misi Allah.

## **Pertanyaan Reflektif**

1. **Apa bahaya jika teologi hanya mengikuti budaya?**

Jika teologi hanya mengikuti budaya, maka pemuridan dapat kehilangan arah dan dasar kebenarannya. Injil dapat direduksi menjadi sekadar nilai-nilai budaya yang relatif, sehingga menghilangkan dimensi transformasi yang sejati. Dalam konteks pemuridan, hal ini dapat menghasilkan murid yang tidak berakar pada Kristus, tetapi hanya menyesuaikan diri dengan tren budaya yang berubah-ubah.

## **2. Bagaimana menjaga otoritas Alkitab dalam konteks lokal (termasuk digital)?**

Otoritas Alkitab dapat dijaga dengan:

- Menjadikan Alkitab sebagai dasar utama dalam proses pemuridan
- Mengembangkan pengajaran yang setia pada teks Alkitab
- Mengontekstualisasikan tanpa mengubah makna Injil
- Mengintegrasikan pembelajaran digital dengan kehidupan nyata
- Membentuk komunitas yang saling meneguhkan dalam kebenaran

# **BAB 13**

## **IMPLIKASI BAGI**

### **PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK)**

#### **Deskripsi Singkat Bab**

Bab ini membahas bagaimana perkembangan teologi misi kontekstual memberikan dampak signifikan terhadap Pendidikan Agama Kristen (PAK). PAK tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai sarana pembentukan iman yang kontekstual, misioner, dan transformatif. Dalam era global dan digital, PAK dituntut untuk mampu mengintegrasikan iman dengan realitas kehidupan peserta didik, sekaligus mempersiapkan mereka menjadi saksi Kristus yang relevan di tengah perubahan budaya. Oleh karena itu, pembahasan dalam bab ini menjadi penting untuk menolong mahasiswa memahami peran strategis PAK dalam *Missio Dei*.

#### **Capaian Pembelajaran**

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan peran PAK sebagai bagian dari *Missio Dei*.
2. Menganalisis konsep kurikulum kontekstual dalam PAK.
3. Mengidentifikasi strategi pedagogis yang relevan di era digital.

4. Mengevaluasi tantangan pembelajaran PAK dalam konteks digital.
5. Mengembangkan pendekatan pembelajaran PAK yang kontekstual, teologis, dan transformatif.

## **Peta Konsep**

Pembahasan dalam bab ini dimulai dari pemahaman bahwa PAK merupakan bagian integral dari misi Allah (*Missio Dei*), sehingga memiliki fungsi misioner dalam membentuk iman dan kehidupan peserta didik. Dari dasar ini, PAK kemudian dikembangkan sebagai agen misi yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk identitas iman dan keterlibatan dalam pelayanan.

Selanjutnya, pembahasan bergerak pada pentingnya kurikulum kontekstual yang mampu mengintegrasikan ajaran Alkitab dengan realitas kehidupan peserta didik dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Kurikulum ini menjadi dasar bagi pengembangan strategi pedagogis.

Dalam era digital, strategi pedagogis mengalami transformasi melalui penggunaan teknologi, pembelajaran interaktif, media sosial, dan model *hybrid learning*. Namun, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan seperti distraksi, kedangkalan pembelajaran, dan lemahnya relasi personal.

Sebagai respons, diperlukan prinsip pedagogis teologis yang berakar pada Kristus, bersifat relasional, kontekstual, dan transformatif. Seluruh pembahasan ini bermuara pada sintesis bahwa PAK harus menjadi sarana pembentukan murid Kristus

yang mampu hidup dan bersaksi secara relevan di dunia modern.

## MATERI AJAR

**P**erkembangan teologi misi kontekstual memberikan implikasi yang signifikan bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK). PAK tidak lagi dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan teologis, tetapi sebagai sarana pembentukan iman yang kontekstual, misioner, dan transformatif.

Dalam konteks ini, PAK berperan sebagai instrumen strategis gereja dalam melaksanakan misi Allah (*Missio Dei*), khususnya dalam membentuk generasi yang mampu menghidupi iman Kristen secara relevan di tengah perubahan budaya, termasuk dalam era digital.

### PAK SEBAGAI AGEN MISI

Secara teologis, PAK memiliki dimensi misioner yang kuat. Pendidikan iman tidak hanya bertujuan untuk memperdalam pemahaman teologis, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam jurnal *Religious Education*, ditegaskan bahwa pendidikan agama harus dipahami sebagai bagian dari praktik misi gereja, yang bertujuan membentuk individu dan komunitas yang hidup dalam panggilan Allah.<sup>359</sup>

PAK sebagai agen misi mencakup beberapa aspek:

---

<sup>359</sup> Mary Elizabeth Moore, "Religious Education as Mission," *Religious Education* 113, no. 1 (2018): 1–12.

1. **Pembentukan identitas iman:** Membantu peserta didik memahami identitasnya sebagai pengikut Kristus
2. **Pengembangan spiritualitas:** Mendorong relasi yang hidup dengan Allah
3. **Keterlibatan dalam misi:** Mengarahkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam pelayanan
4. **Transformasi sosial:** Membentuk kepedulian terhadap keadilan dan kesejahteraan masyarakat

Dalam kajian teologi praktis, Andrew Root menekankan bahwa pendidikan Kristen harus bersifat relasional dan berakar pada tindakan Allah dalam kehidupan manusia.<sup>360</sup>

Dengan demikian, PAK bukan hanya pendidikan tentang iman, tetapi pendidikan yang menghasilkan praksis iman dalam kehidupan nyata.

### **Kurikulum Kontekstual**

Kurikulum PAK perlu dikembangkan secara kontekstual agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik dalam berbagai situasi sosial, budaya, dan digital.

Kurikulum kontekstual adalah kurikulum yang:

- Berakar pada Alkitab
- Peka terhadap konteks peserta didik
- Relevan dengan realitas kehidupan

---

<sup>360</sup> Andrew Root, *Faith Formation in a Secular Age* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017).

- Bersifat transformatif

Dalam jurnal *Journal of Christian Education*, disebutkan bahwa kurikulum yang efektif adalah kurikulum yang mengintegrasikan iman dengan pengalaman hidup peserta didik.<sup>361</sup>

Prinsip-prinsip kurikulum kontekstual meliputi:

1. **Integrasi iman dan kehidupan:** Menghubungkan ajaran Alkitab dengan realitas sehari-hari
2. **Kontekstualisasi budaya:** Memperhatikan latar belakang budaya peserta didik
3. **Pendekatan holistic:** Mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik
4. **Partisipasi aktif:** Mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses belajar

Dalam jurnal *International Journal of Christianity & Education*, dijelaskan bahwa kurikulum PAK harus bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan konteks global.<sup>362</sup>

## **Strategi Pedagogis di Era Digital**

Perkembangan teknologi digital menuntut perubahan dalam strategi pedagogis PAK. Proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi dapat berlangsung dalam berbagai platform digital.

---

<sup>361</sup> Graham Rossiter, "Reorienting Christian Education," *Journal of Christian Education* 59, no. 2 (2016): 5–18.

<sup>362</sup> Jeff Astley, "The Future of Christian Education," *International Journal of Christianity & Education* 23, no. 1 (2019): 3–15.

Dalam kajian *digital religion*, Heidi A. Campbell menegaskan bahwa praktik keagamaan digital memengaruhi cara individu belajar dan membangun iman.<sup>363</sup>

Strategi pedagogis di era digital mencakup beberapa pendekatan utama:

### **1. Pembelajaran berbasis digital (digital learning)**

Penggunaan media digital seperti video, podcast, dan platform pembelajaran online untuk menyampaikan materi.

### **2. Pembelajaran interaktif**

Menggunakan teknologi untuk menciptakan interaksi yang aktif antara pendidik dan peserta didik.

### **3. Pemanfaatan media sosial**

Media sosial sebagai sarana diskusi, refleksi, dan pembinaan iman.

### **4. Hybrid learning**

Menggabungkan pembelajaran tatap muka dan digital.

Dalam jurnal *Computers & Education*, disebutkan bahwa penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik jika digunakan secara tepat.<sup>364</sup>

---

<sup>363</sup> Heidi A. Campbell and Giulia Evolvi, "Contextualizing Current Digital Religion Research," *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 9, no. 1 (2020): 5–25.

<sup>364</sup> Neil Selwyn, "Digital Technology and Education," *Computers & Education* 136 (2019): 1–3.

## Tantangan Pedagogis Digital

Meskipun memiliki banyak keunggulan, pendekatan digital juga menghadapi berbagai tantangan:

- Distraksi digital
- Kedangkalan pembelajaran
- Kurangnya relasi personal
- Ketergantungan pada teknologi

Dalam jurnal *Teaching Theology & Religion*, ditegaskan bahwa pembelajaran teologi memerlukan keseimbangan antara teknologi dan relasi personal.<sup>365</sup>

## Prinsip Pedagogis Teologis

Untuk menjaga integritas PAK dalam era digital, diperlukan prinsip-prinsip pedagogis yang berakar pada teologi:

1. **Kristosentris:** Berpusat pada Kristus
2. **Relasional:** Menekankan hubungan antara pendidik dan peserta didik
3. **Transformasional:** Mengarah pada perubahan hidup
4. **Kontekstual:** Relevan dengan kehidupan peserta didik

Dalam jurnal *Religious Education*, ditegaskan bahwa pendidikan iman yang efektif adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan iman, konteks, dan praktik.<sup>366</sup>

---

<sup>365</sup> Derek R. Nelson, "Teaching Theology in a Digital Age," *Teaching Theology & Religion* 22, no. 1 (2019): 3–10.

## Sintesis Teologis

Implikasi teologi misi kontekstual bagi PAK menunjukkan bahwa pendidikan iman harus bersifat misioner, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

PAK sebagai agen misi memiliki tanggung jawab untuk:

- Membentuk identitas iman
- Mengembangkan spiritualitas
- Mempersiapkan peserta didik untuk terlibat dalam misi

Kurikulum kontekstual dan strategi pedagogis digital menjadi sarana penting dalam mencapai tujuan tersebut.

Dengan demikian, PAK tidak hanya berfungsi sebagai pendidikan formal, tetapi sebagai sarana pembentukan murid Kristus yang mampu hidup dan bersaksi dalam dunia yang multikultural dan digital.

---

<sup>366</sup> Thomas H. Groome, "Faith Formation and Religious Education," *Religious Education* 112, no. 1 (2017): 1–15.

## Ringkasan Bab

- PAK merupakan bagian integral dari Missio Dei yang bertujuan membentuk murid Kristus.
- PAK tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformatif dan misioner.
- PAK berfungsi sebagai agen misi melalui pembentukan identitas iman, spiritualitas, dan keterlibatan dalam pelayanan.
- Kurikulum kontekstual penting untuk menghubungkan ajaran Alkitab dengan realitas kehidupan peserta didik.
- Prinsip kurikulum meliputi integrasi iman dan kehidupan, kontekstualisasi budaya, pendekatan holistik, dan partisipasi aktif.
- Era digital menuntut strategi pedagogis baru seperti digital learning, interaktif learning, media sosial, dan hybrid learning.
- Tantangan pembelajaran digital meliputi distraksi, kedangkalan, kurangnya relasi, dan ketergantungan teknologi.
- Prinsip pedagogis teologis harus tetap dijaga: Kristosentris, relasional, kontekstual, dan transformatif.
- PAK harus mampu mengintegrasikan iman, konteks, dan praktik dalam kehidupan peserta didik.

- Tujuan akhir PAK adalah membentuk murid Kristus yang hidup, bertumbuh, dan bersaksi dalam dunia yang multikultural dan digital.

## **Pertanyaan Reflektif**

### **1. Apa bahaya jika teologi hanya mengikuti budaya?**

Jika teologi hanya mengikuti budaya, maka kebenaran Injil berisiko mengalami distorsi. Teologi dapat kehilangan otoritasnya sebagai wahyu Allah dan berubah menjadi refleksi nilai-nilai manusia semata. Hal ini dapat menghasilkan relativisme, sinkretisme, dan reduksi iman, di mana pesan Injil disesuaikan dengan selera budaya tanpa mempertahankan kebenaran esensialnya.

### **2. Bagaimana menjaga otoritas Alkitab dalam konteks lokal?**

Otoritas Alkitab dapat dijaga dengan menempatkannya sebagai dasar utama dalam setiap proses kontekstualisasi. Konteks budaya perlu dipahami dan dihargai, tetapi harus diuji dan ditafsirkan dalam terang firman Tuhan. Pendekatan yang diperlukan adalah pendekatan kritis-kontekstual, yaitu:

- Menafsirkan Alkitab secara bertanggung jawab
- Menguji budaya berdasarkan nilai Injil
- Mengintegrasikan iman dan konteks tanpa mengorbankan kebenaran
- Memastikan bahwa praktik iman tetap setia pada Kristus

# **BAB 14**

## **STRATEGI MISI KONTEKSTUAL**

### **Deskripsi Singkat Bab**

Bab ini membahas bagaimana teologi misi kontekstual diimplementasikan dalam bentuk strategi yang konkret, relevan, dan transformatif. Misi tidak berhenti pada refleksi teologis, tetapi harus diwujudkan dalam praksis pelayanan yang mampu menjawab kebutuhan nyata manusia dalam berbagai konteks—sosial, budaya, religius, dan digital. Oleh karena itu, bab ini menekankan pentingnya analisis konteks, perancangan strategi yang tepat, serta pengembangan model pelayanan kontekstual. Pemahaman ini menjadi krusial agar gereja dapat menjalankan *Missio Dei* secara efektif tanpa kehilangan integritas Injil di tengah dinamika dunia modern.

### **Capaian Pembelajaran**

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pentingnya strategi dalam misi kontekstual.
2. Menganalisis berbagai dimensi konteks (sosial, budaya, religius, digital) dalam pelayanan misi.
3. Mengidentifikasi metode analisis konteks secara teologis dan praktis.
4. Merancang strategi misi yang kontekstual, relevan, dan alkitabiah.

5. Mengevaluasi berbagai model pelayanan kontekstual dalam praktik misi.
6. Mengintegrasikan teologi, konteks, dan praksis dalam strategi misi.

## **Peta Konsep**

Bab ini dimulai dari pemahaman bahwa strategi misi kontekstual merupakan jembatan antara refleksi teologis dan praktik pelayanan. Langkah pertama dalam membangun strategi adalah melakukan analisis konteks secara menyeluruh, yang mencakup dimensi sosial, budaya, religius, dan digital. Pemahaman konteks ini menjadi dasar bagi gereja untuk merancang pendekatan misi yang relevan.

Setelah analisis konteks, tahap berikutnya adalah perancangan strategi misi yang berakar pada Injil dan peka terhadap kebutuhan masyarakat. Proses ini melibatkan prinsip kesetiaan teologis, relevansi kontekstual, partisipasi komunitas, dan orientasi transformasi.

Selanjutnya, strategi tersebut diwujudkan dalam berbagai model pelayanan kontekstual, seperti model inkarnasional, dialogis, transformasional, dan digital. Setiap model mencerminkan cara gereja menghadirkan Injil dalam konteks yang berbeda.

Akhirnya, seluruh proses ini disintesis dalam kerangka integratif antara teologi, konteks, dan praksis, yang menjadi dasar bagi misi gereja yang efektif dan transformatif.

## MATERI AJAR

**I**mplementasi teologi misi kontekstual tidak berhenti pada refleksi teologis, tetapi harus diwujudkan dalam strategi yang konkret, relevan, dan transformatif. Strategi misi kontekstual menuntut kemampuan untuk membaca konteks secara kritis, merancang pendekatan pelayanan yang tepat, serta mengembangkan model pelayanan yang sesuai dengan realitas sosial, budaya, dan digital.

Dalam kerangka *missio Dei*, gereja dipanggil bukan hanya untuk memberitakan Injil, tetapi juga untuk menghadirkan Kerajaan Allah secara nyata dalam berbagai konteks kehidupan manusia. Oleh karena itu, strategi misi kontekstual menjadi jembatan antara refleksi teologis dan praksis pelayanan.

### **Analisis Konteks**

Analisis konteks merupakan langkah awal dan fundamental dalam perancangan strategi misi kontekstual. Tanpa pemahaman yang mendalam terhadap konteks, pelayanan misi berisiko menjadi tidak relevan atau bahkan ditolak oleh masyarakat.

Dalam kajian missiologi kontemporer, analisis konteks mencakup pemahaman terhadap dimensi:

- Sosial
- Budaya
- Ekonomi

- Politik
- Religius
- Digital

Menurut artikel dalam *Missiology: An International Review*, analisis konteks adalah proses teologis yang melibatkan pembacaan realitas kehidupan manusia dalam terang Injil.<sup>367</sup>

### **Dimensi Sosial dan Budaya**

Konteks sosial dan budaya memengaruhi cara individu memahami realitas, termasuk pesan Injil. Oleh karena itu, strategi misi harus mempertimbangkan nilai, norma, dan praktik budaya setempat.

Dalam studi kontekstualisasi, Stephen B. Bevans menegaskan bahwa teologi selalu lahir dalam konteks budaya tertentu, sehingga pemahaman terhadap budaya menjadi bagian integral dari misi.<sup>368</sup>

### **Dimensi Religius**

Dalam masyarakat multikultural dan plural, keberagaman agama menjadi faktor penting dalam strategi misi. Pendekatan yang sensitif dan dialogis diperlukan untuk menghindari konflik serta membangun relasi yang konstruktif.

---

<sup>367</sup> Robert J. Priest, "Contextualization in Mission," *Missiology: An International Review* 45, no. 3 (2017): 289–303.

<sup>368</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002).

Dalam jurnal *International Bulletin of Mission Research*, ditegaskan bahwa misi masa kini harus mengembangkan pendekatan dialog lintas agama sebagai bagian dari kesaksian Kristen.<sup>369</sup>

## **Dimensi Digital**

Era digital telah menciptakan konteks baru bagi misi. Ruang digital menjadi tempat interaksi, pembentukan identitas, dan praktik keagamaan.

Dalam kajian *digital religion*, Heidi A. Campbell menunjukkan bahwa dunia digital bukan sekadar alat, tetapi juga ruang budaya yang membentuk cara manusia beriman.<sup>370</sup>

## **Metode Analisis Konteks**

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam analisis konteks antara lain:

1. Observasi sosial
2. Wawancara dan survei
3. Analisis budaya (cultural exegesis)
4. Analisis media dan digital

Dalam jurnal *Practical Theology*, metode analisis konteks dipandang sebagai bagian dari proses refleksi teologis yang berkelanjutan.<sup>371</sup>

---

<sup>369</sup> Scott W. Sunquist, "Mission and Interreligious Dialogue," *International Bulletin of Mission Research* 42, no. 1 (2018): 3–11.

<sup>370</sup> Heidi A. Campbell, "Surveying Theoretical Approaches within Digital Religion Studies," *New Media & Society* 19, no. 1 (2017): 15–24.

## Perancangan Strategi Misi

Setelah melakukan analisis konteks, langkah berikutnya adalah merancang strategi misi yang relevan dan efektif. Strategi ini harus berakar pada Alkitab, tetapi juga peka terhadap konteks.

## Prinsip Perancangan Strategi

Perancangan strategi misi kontekstual harus memperhatikan beberapa prinsip utama:

1. **Kesetiaan pada Injil:** Injil tetap menjadi pusat dan norma utama dalam misi
2. **Relevansi kontekstual:** Strategi harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat
3. **Partisipatif:** Melibatkan komunitas lokal dalam proses misi
4. **Transformasional:** Mengarah pada perubahan hidup dan masyarakat

Dalam jurnal *Transformation*, strategi misi yang efektif adalah strategi yang mengintegrasikan iman dengan tindakan sosial.<sup>372</sup>

## Tahapan Perancangan Strategi

Perancangan strategi misi dapat dilakukan melalui beberapa tahapan:

---

<sup>371</sup> Bonnie J. Miller-McLemore, "The Contributions of Practical Theology," *Practical Theology* 9, no. 2 (2016): 1–12.

<sup>372</sup> Bryant L. Myers, "Integral Mission in Practice," *Transformation* 33, no. 4 (2016): 239–251.

1. Identifikasi kebutuhan konteks
2. Penetapan tujuan misi
3. Pemilihan pendekatan pelayanan
4. Perencanaan program
5. Evaluasi dan refleksi

Pendekatan ini sejalan dengan model *pastoral cycle* yang banyak digunakan dalam teologi praktis.<sup>373</sup>

### **Strategi Misi di Era Digital**

Strategi misi masa kini tidak dapat dilepaskan dari teknologi digital. Beberapa pendekatan yang dapat dikembangkan antara lain:

- Evangelisasi digital
- Pembentukan komunitas online
- Penggunaan media sosial untuk pemuridan
- Produksi konten teologis digital

Dalam jurnal *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, disebutkan bahwa gereja perlu mengembangkan strategi digital yang kontekstual dan teologis.<sup>374</sup>

### **Model Pelayanan Kontekstual**

Model pelayanan kontekstual merupakan bentuk konkret dari implementasi strategi misi. Model ini

---

<sup>373</sup> Richard Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008).

<sup>374</sup> Heidi A. Campbell and Stephen Garner, *Networked Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016).

menunjukkan bagaimana Injil diwujudkan dalam kehidupan nyata.

### **Model Inkarnasional**

Model ini menekankan kehadiran gereja di tengah masyarakat sebagai wujud dari inkarnasi Kristus. Gereja tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi hidup bersama masyarakat.

Model ini didasarkan pada teladan Yesus Kristus yang hadir dan hidup di tengah manusia (Yoh. 1:14).

### **Model Dialogis**

Model ini menekankan dialog sebagai sarana misi, terutama dalam konteks pluralisme. Dialog tidak berarti kompromi iman, tetapi sarana kesaksian yang penuh kasih.

Dalam jurnal *Missiology*, dialog dipandang sebagai bentuk kesaksian yang relevan dalam dunia plural.<sup>375</sup>

### **Model Transformasional**

Model ini berfokus pada perubahan sosial sebagai bagian dari misi. Gereja terlibat dalam isu-isu seperti:

- Kemiskinan
- Keadilan sosial
- Pendidikan
- Kesehatan

---

<sup>375</sup> Kirsteen Kim, "Mission and Dialogue," *Missiology: An International Review* 44, no. 4 (2016): 373–386.

Dalam jurnal *International Review of Mission*, misi transformasional dipahami sebagai partisipasi dalam karya Allah untuk memulihkan dunia.<sup>376</sup>

## **Model Digital**

Model ini merupakan respons terhadap perkembangan teknologi. Pelayanan dilakukan melalui platform digital dengan tetap menjaga integritas teologis.

Bentuk pelayanan digital meliputi:

- Ibadah online
- Pemuridan digital
- Konseling pastoral online
- Komunitas virtual

## **Sintesis Strategis**

Strategi misi kontekstual menuntut integrasi antara:

- Teologi (dasar Alkitabiah)
- Konteks (realitas kehidupan)
- Praksis (tindakan nyata)

Pendekatan ini menegaskan bahwa misi bukan sekadar aktivitas gereja, tetapi partisipasi dalam karya Allah yang berlangsung dalam dunia.

Dengan demikian, keberhasilan strategi misi tidak hanya diukur dari pertumbuhan gereja secara kuantitatif, tetapi

---

<sup>376</sup> Jooseop Keum, "Mission as Transformative Encounter," *International Review of Mission* 109, no. 2 (2020): 251–265.

dari sejauh mana Injil menghadirkan transformasi dalam kehidupan individu dan masyarakat.

## Ringkasan Bab

- Strategi misi kontekstual merupakan implementasi praktis dari teologi misi.
- Analisis konteks adalah langkah awal yang mencakup dimensi sosial, budaya, religius, dan digital.
- Pemahaman konteks membantu gereja menghindari pelayanan yang tidak relevan.
- Metode analisis konteks meliputi observasi, wawancara, analisis budaya, dan analisis media digital.
- Perancangan strategi harus berlandaskan kesetiaan pada Injil dan relevansi terhadap konteks.
- Prinsip strategi meliputi: teologis, kontekstual, partisipatif, dan transformasional.
- Tahapan strategi mencakup identifikasi kebutuhan, penetapan tujuan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi.
- Era digital menuntut strategi misi berbasis teknologi seperti evangelisasi digital dan komunitas online.
- Model pelayanan kontekstual meliputi inkarnasional, dialogis, transformasional, dan digital.
- Keberhasilan misi diukur dari transformasi kehidupan, bukan hanya pertumbuhan kuantitatif.
- Strategi misi yang efektif mengintegrasikan teologi, konteks, dan praksis pelayanan.

## **Pertanyaan Reflektif**

### **1. Apa bahaya jika teologi hanya mengikuti budaya?**

Jika teologi hanya mengikuti budaya, maka Injil berisiko kehilangan otoritasnya sebagai kebenaran ilahi dan berubah menjadi refleksi nilai-nilai manusia. Hal ini dapat menghasilkan sinkretisme, relativisme, dan kompromi terhadap kebenaran. Teologi yang terlalu menyesuaikan diri dengan budaya juga dapat kehilangan daya transformasinya, karena tidak lagi menantang atau mengoreksi nilai-nilai yang bertentangan dengan kehendak Allah.

### **2. Bagaimana menjaga otoritas Alkitab dalam konteks lokal?**

Otoritas Alkitab dapat dijaga dengan menjadikannya sebagai dasar utama dalam setiap strategi misi dan proses kontekstualisasi. Konteks budaya perlu dipahami, tetapi harus diuji dalam terang firman Tuhan. Pendekatan yang dapat dilakukan antara lain:

- Menafsirkan Alkitab secara bertanggung jawab dan kontekstual
- Menggunakan Alkitab sebagai norma dalam menilai budaya
- Mengintegrasikan Injil dengan konteks tanpa mengorbankan kebenaran
- Mengembangkan refleksi teologis yang kritis dan setia pada Kristus

# **BAB 15**

## **EVALUASI DAN SINTESIS TEOLOGIS**

### **Deskripsi Singkat Bab**

Bab ini merupakan bagian penutup yang mengintegrasikan seluruh pembahasan tentang teologi misi kontekstual. Fokus utama bab ini adalah melakukan evaluasi terhadap praktik misi gereja sekaligus menyusun sintesis teologis yang utuh antara teks (Alkitab), konteks (realitas kehidupan), dan praksis (pelayanan). Evaluasi menjadi penting untuk menilai apakah misi yang dilakukan benar-benar menghasilkan transformasi yang sesuai dengan kehendak Allah. Sementara itu, sintesis teologis menolong gereja untuk memiliki kerangka berpikir yang komprehensif, sehingga misi tetap setia pada Injil dan relevan dalam menghadapi tantangan masa depan, termasuk dalam konteks multikultural dan digital.

### **Capaian Pembelajaran**

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pentingnya evaluasi dalam siklus misi gereja.
2. Mengidentifikasi dimensi-dimensi evaluasi misi secara holistik.
3. Menganalisis metode evaluasi misi secara teologis dan praktis.
4. Memahami konsep sintesis teologi misi kontekstual.

5. Mengintegrasikan teks Alkitab, konteks, dan praksis dalam refleksi teologis.
6. Mengevaluasi arah masa depan misi gereja dalam konteks global dan digital.

## **Peta Konsep**

Bab ini dimulai dengan pemahaman bahwa evaluasi merupakan bagian penting dalam siklus misi untuk menilai dampak pelayanan secara menyeluruh, baik secara spiritual, sosial, kultural, maupun komunitas. Evaluasi ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif dan reflektif secara teologis.

Dari evaluasi, pembahasan berlanjut pada sintesis teologi misi kontekstual, yaitu integrasi antara teks (Alkitab) dan konteks (realitas kehidupan). Proses ini melibatkan hermeneutika sebagai jembatan yang menghubungkan wahyu Allah dengan pengalaman manusia.

Selanjutnya, sintesis tersebut dikembangkan dalam dimensi teologis yang mencakup aspek kristologis, pneumatologis, eklesiologis, dan eskatologis, yang menegaskan bahwa misi adalah karya Allah Tritunggal.

Bab ini kemudian mengarahkan pembahasan pada konsep misi sebagai transformasi holistik yang mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk dimensi digital. Dari sini, dibahas arah masa depan misi gereja dalam konteks multikultural dan era digital.

Akhirnya, seluruh pembahasan disimpulkan dalam pemahaman bahwa gereja adalah komunitas misioner yang dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya Allah secara kontekstual, setia, dan transformatif.

## MATERI AJAR

**B**ab ini merupakan bagian penutup yang bertujuan untuk merefleksikan seluruh pembahasan mengenai teologi misi kontekstual, sekaligus mengarahkan pembaca pada pemahaman yang integratif antara teologi, konteks, dan praksis.

Evaluasi dan sintesis teologis menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa praktik misi tidak hanya relevan secara kontekstual, tetapi juga tetap setia pada Injil sebagai dasar normatif iman Kristen.

### EVALUASI DAMPAK MISI

Evaluasi merupakan bagian esensial dalam siklus misi. Tanpa evaluasi, gereja tidak dapat mengetahui apakah pelayanan yang dilakukan benar-benar mencerminkan kehendak Allah dan membawa transformasi yang nyata.

Dalam kajian missiologi kontemporer, evaluasi misi tidak hanya berfokus pada hasil kuantitatif (misalnya jumlah anggota gereja), tetapi juga pada dampak kualitatif yang mencakup perubahan hidup individu dan komunitas.<sup>377</sup>

### Dimensi Evaluasi Misi

Evaluasi dampak misi dapat dilakukan melalui beberapa dimensi utama:

1. **Dimensi spiritual:** Pertumbuhan iman, kedewasaan rohani, dan relasi dengan Allah

---

<sup>377</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011).

2. **Dimensi sosial:** Perubahan dalam keadilan sosial, solidaritas, dan kesejahteraan masyarakat
3. **Dimensi kultural:** Transformasi nilai dan praktik budaya
4. **Dimensi komunitas:** Terbentuknya komunitas iman yang hidup dan partisipatif

Dalam jurnal *International Review of Mission*, ditegaskan bahwa evaluasi misi harus mempertimbangkan dampak holistik, bukan sekadar pertumbuhan numerik.<sup>378</sup>

### **Metode Evaluasi Misi**

Beberapa metode evaluasi yang dapat digunakan antara lain:

- **Evaluasi partisipatif** (melibatkan komunitas lokal)
- **Evaluasi berbasis narasi** (testimoni dan cerita perubahan hidup)
- **Evaluasi berbasis indikator sosial**
- **Evaluasi reflektif teologis**

Dalam jurnal *Missiology: An International Review*, evaluasi reflektif dipandang sebagai proses teologis yang membantu gereja memahami karya Allah dalam konteks tertentu.<sup>379</sup>

---

<sup>378</sup> Jooseop Keum, "Mission as Transformative Encounter," *International Review of Mission* 109, no. 2 (2020): 251–265.

<sup>379</sup> Robert J. Priest, "Reflexive Missiology," *Missiology: An International Review* 45, no. 3 (2017): 289–303.

## **Tantangan Evaluasi**

Evaluasi misi juga menghadapi beberapa tantangan:

- Kesulitan mengukur pertumbuhan spiritual
- Bias budaya dalam penilaian
- Fokus berlebihan pada hasil kuantitatif
- Kurangnya integrasi antara teologi dan evaluasi

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan evaluasi yang holistik, kontekstual, dan teologis.

## **Sintesis Teologi Misi Kontekstual**

Sintesis teologis merupakan upaya untuk merangkum dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah dibahas dalam buku ini menjadi suatu kerangka teologi yang utuh dan koheren.

## **Integrasi Teks dan Konteks**

Salah satu aspek utama dalam sintesis teologi misi kontekstual adalah integrasi antara teks (Alkitab) dan konteks (realitas kehidupan).

Teologi misi kontekstual menegaskan bahwa:

- Alkitab adalah sumber normatif utama (norma normans)
- Konteks adalah ruang aktualisasi wahyu
- Hermeneutika menjadi jembatan antara teks dan konteks

Dalam jurnal *Theological Studies*, integrasi ini dipahami sebagai dialog dinamis antara wahyu ilahi dan pengalaman manusia.<sup>380</sup>

### **Dimensi Teologis Sintesis**

Sintesis teologi misi kontekstual mencakup beberapa dimensi utama:

1. **Kristologis:** Misi berakar pada karya Kristus sebagai pusat Injil
2. **Pneumatologi:** Roh Kudus memimpin dan mengarahkan misi
3. **Eklesiologis:** Gereja sebagai komunitas misioner
4. **Eschatologis:** Misi sebagai bagian dari penggenapan Kerajaan Allah

Dalam jurnal *International Bulletin of Mission Research*, ditegaskan bahwa misi adalah partisipasi dalam karya Allah yang bersifat trinitaris.<sup>381</sup>

### **Misi sebagai Transformasi Holistik**

Sintesis teologi misi kontekstual juga menekankan bahwa misi bersifat holistik, mencakup:

- Dimensi spiritual
- Dimensi sosial

---

<sup>380</sup> Stephen B. Bevans, "Contextual Theology and Its Method," *Theological Studies* 78, no. 2 (2017): 345–360.

<sup>381</sup> Scott W. Sunquist, "Missio Dei and the Trinity," *International Bulletin of Mission Research* 42, no. 1 (2018): 3–11.

- Dimensi kultural
- Dimensi digital

Dalam jurnal *Transformation*, konsep misi holistik dipahami sebagai integrasi antara penginjilan dan tanggung jawab sosial.<sup>382</sup>

### **Arah Masa Depan Misi Gereja**

Perubahan global, perkembangan teknologi, dan dinamika budaya menuntut gereja untuk terus mengembangkan pendekatan misi yang relevan dan kontekstual.

### **Misi dalam Dunia Multikultural**

Masa depan misi gereja akan semakin ditandai oleh keberagaman budaya dan agama. Oleh karena itu, pendekatan dialogis dan relasional menjadi semakin penting.

Dalam jurnal *Missiology*, misi masa depan dipahami sebagai praktik yang mengedepankan dialog, perdamaian, dan rekonsiliasi.<sup>383</sup>

### **Misi di Era Digital**

Era digital membuka peluang baru bagi misi, tetapi juga menghadirkan tantangan baru. Gereja perlu mengembangkan pendekatan yang kreatif dan teologis dalam memanfaatkan teknologi.

---

<sup>382</sup> Bryant L. Myers, "Integral Mission in Practice," *Transformation* 33, no. 4 (2016): 239–251.

<sup>383</sup> Kirsteen Kim, "Mission and Dialogue," *Missiology: An International Review* 44, no. 4 (2016): 373–386.

Dalam jurnal *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, disebutkan bahwa praktik keagamaan digital akan terus membentuk masa depan misi gereja.<sup>384</sup>

### **Misi yang Kontekstual dan Berakar**

Arah masa depan misi gereja dapat dirangkum dalam beberapa prinsip:

1. **Kontekstual** – relevan dengan budaya dan situasi
2. **Alkitabiah** – berakar pada kebenaran firman Tuhan
3. **Holistik** – mencakup seluruh aspek kehidupan
4. **Transformasional** – membawa perubahan nyata
5. **Kolaboratif** – melibatkan berbagai komunitas

### **Gereja sebagai Komunitas Misioner**

Gereja di masa depan tidak hanya dipahami sebagai institusi, tetapi sebagai komunitas yang hidup dalam misi.

Dalam jurnal *Ecclesial Practices*, gereja digambarkan sebagai komunitas yang dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya Allah di dunia.<sup>385</sup>

### **Penutup Teologis**

Evaluasi dan sintesis teologis menegaskan bahwa misi gereja adalah partisipasi dalam karya Allah yang terus berlangsung dalam sejarah.

---

<sup>384</sup> Heidi A. Campbell and Giulia Evolvi, "Digital Religion," *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 9, no. 1 (2020): 5–25.

<sup>385</sup> Nicholas Healy, "Ecclesiology and Mission," *Ecclesial Practices* 5, no. 2 (2018): 123–140.

Teologi misi kontekstual memberikan kerangka yang memungkinkan gereja untuk:

- Tetap setia pada Injil
- Relevan dengan konteks
- Transformatif dalam praksis

Dengan demikian, misi gereja di masa kini dan masa depan tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan Injil, tetapi juga pada perwujudan Kerajaan Allah dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

## Ringkasan Bab

- Evaluasi merupakan bagian penting dalam siklus misi untuk menilai efektivitas pelayanan.
- Evaluasi misi mencakup dimensi spiritual, sosial, kultural, dan komunitas.
- Pendekatan evaluasi harus bersifat holistik, tidak hanya kuantitatif tetapi juga kualitatif.
- Metode evaluasi meliputi pendekatan partisipatif, naratif, indikator sosial, dan reflektif teologis.
- Tantangan evaluasi mencakup kesulitan mengukur aspek spiritual dan bias budaya.
- Sintesis teologi misi kontekstual mengintegrasikan teks (Alkitab) dan konteks (realitas).
- Hermeneutika berperan sebagai jembatan antara wahyu Allah dan pengalaman manusia.
- Misi memiliki dimensi teologis: kristologis, pneumatologis, eklesiologis, dan eskatologis.
- Misi bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, sosial, kultural, dan digital.
- Masa depan misi gereja ditandai oleh konteks multikultural dan perkembangan digital.
- Prinsip misi masa depan: kontekstual, alkitabiah, holistik, transformasional, dan kolaboratif.

- Gereja dipanggil menjadi komunitas misioner yang berpartisipasi dalam karya Allah.

## **Pertanyaan Reflektif**

### **1. Apa bahaya jika teologi hanya mengikuti budaya?**

Jika teologi hanya mengikuti budaya, maka teologi kehilangan sifat profetisnya dan berubah menjadi refleksi nilai-nilai manusia semata. Hal ini dapat menyebabkan distorsi Injil, munculnya sinkretisme, serta hilangnya otoritas firman Tuhan. Teologi tidak lagi menjadi alat transformasi, tetapi justru menjadi legitimasi terhadap budaya, termasuk yang bertentangan dengan kehendak Allah.

### **2. Bagaimana menjaga otoritas Alkitab dalam konteks lokal?**

Otoritas Alkitab dapat dijaga dengan menempatkannya sebagai norma tertinggi dalam setiap proses teologis dan praktik misi. Kontekstualisasi harus dilakukan secara kritis, bukan kompromistis. Beberapa langkah yang dapat dilakukan:

- Menafsirkan Alkitab secara bertanggung jawab (hermeneutik yang tepat)
- Menguji budaya dalam terang firman Tuhan
- Mengintegrasikan Injil dengan konteks tanpa mengubah esensinya
- Menjaga keseimbangan antara relevansi kontekstual dan kesetiaan teologis

# ASESMEN AKHIR

**Mata Kuliah** : Teologi Misi Kontekstual

**Durasi** : 120 menit

**Bentuk** : Esai & Analisis

**Bobot** : 100 poin

## A. PETUNJUK

1. Jawablah semua pertanyaan dengan jelas, sistematis, dan argumentatif.
2. Gunakan dasar teologis (Alkitab dan konsep teologi) serta contoh kontekstual.
3. Setiap jawaban harus menunjukkan pemahaman kritis, bukan sekadar definisi.

## B. BAGIAN I – PEMAHAMAN KONSEP (40 poin)

Jawablah 4 dari 5 soal berikut (masing-masing 10 poin):

1. Jelaskan konsep **Missio Dei** dan bagaimana konsep ini menjadi dasar bagi teologi misi kontekstual.
2. Apa yang dimaksud dengan **kontekstualisasi dalam teologi misi**? Jelaskan prinsip-prinsipnya.
3. Jelaskan hubungan antara **Injil, budaya, dan konteks** dalam misi Kristen.
4. Uraikan konsep **Digital Ecclesiology** dan implikasinya bagi gereja masa kini.

5. Jelaskan makna **inkarnasi** sebagai dasar pendekatan misi, khususnya dalam dunia digital.

### **C. BAGIAN II – ANALISIS KRITIS (30 poin)**

**Jawablah 2 dari 3 soal berikut (masing-masing 15 poin):**

1. Analisis **peluang dan risiko misi digital** dalam konteks pelayanan gereja masa kini. Sertakan contoh konkret.
2. Jelaskan tantangan dalam **pemuridan kontekstual**, terutama dalam konteks budaya dan digital.
3. Bagaimana gereja dapat menjaga keseimbangan antara **relevansi kontekstual** dan **kesetiaan pada Injil**?

### **D. BAGIAN III – STUDI KASUS (20 poin)**

**Jawablah 1 soal berikut (20 poin):**

Sebuah gereja di kota besar aktif menggunakan media sosial untuk pelayanan. Namun, konten yang dibuat cenderung bersifat motivasi umum dan kurang menekankan Injil secara utuh. Jemaat juga lebih aktif secara online daripada dalam komunitas nyata.

**Pertanyaan:**

1. Identifikasi masalah teologis yang terjadi.
2. Analisis menggunakan konsep:
  - Missio Digitalis
  - Komodifikasi iman / reduksi Injil
3. Berikan solusi strategis berbasis teologi misi kontekstual.

## E. BAGIAN IV – REFLEKSI TEOLOGIS (10 poin)

Jawablah kedua pertanyaan berikut:

1. Apa bahaya jika teologi hanya mengikuti budaya?
2. Bagaimana cara menjaga otoritas Alkitab dalam konteks lokal dan digital?

## F. BONUS (OPSIONAL – 10 poin tambahan)

Tuliskan sebuah **model strategi misi kontekstual** yang dapat diterapkan di:

- Sekolah (PAK), ATAU
- Gereja lokal, ATAU
- Platform digital

Sertakan:

- Analisis konteks
- Pendekatan teologis
- Bentuk implementasi

## G. KRITERIA PENILAIAN

Aspek	Deskripsi	Bobot
Pemahaman Konsep	Ketepatan teori dan istilah	30%
Analisis Kritis	Kedalaman berpikir dan argumentasi	30%

<b>Aspek</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Bobot</b>
Aplikasi Kontekstual	Relevansi dengan konteks nyata	25%
Struktur & Bahasa	Sistematika dan kejelasan	15%

# **RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)**

## **Mata Kuliah**

### **Misi dalam Perspektif Teologi Kontekstual**

### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)**

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa mampu:

1. Memahami konsep teologi kontekstual secara sistematis dan komprehensif
2. Menjelaskan dasar Alkitabiah misi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru
3. Menganalisis hubungan antara Injil dan konteks sosial, budaya, dan historis
4. Mengembangkan pemahaman misi yang relevan dalam konteks multikultural
5. Mengaplikasikan prinsip-prinsip misi kontekstual dalam kehidupan nyata

### **Rencana Pembelajaran Mingguan**

<b>Minggu</b>	<b>Materi</b>	<b>Metode</b>	<b>Penugasan</b>
1	Pengantar teologi kontekstual	Ceramah	Resume
2	Otoritas Alkitab dan konteks	Diskusi	Refleksi

<b>Minggu</b>	<b>Materi</b>	<b>Metode</b>	<b>Penugasan</b>
3	Pendekatan teologi kontekstual	Presentasi	Paper
4	Misi dalam Perjanjian Lama	Eksposisi	Ringkasan
5	Misi dalam Perjanjian Baru	Diskusi	Analisis teks
6	Konsep <i>Missio Dei</i>	Ceramah	Essay
7	Kontekstualisasi Injil	Studi kasus	Analisis
8	Model teologi kontekstual (Bevans)	Presentasi	Review
9	Misi dan budaya	Diskusi	Paper
10	Misi dan pluralisme	Studi kasus	Analisis
11	Misi dan keadilan sosial	Diskusi	Essay
12	Misi holistik	Ceramah	Refleksi
13	Gereja sebagai komunitas misioner	Diskusi	Paper
14	Strategi misi kontekstual	Workshop	Proposal
15	Evaluasi dan refleksi misi	Presentasi	Laporan

<b>Minggu</b>	<b>Materi</b>	<b>Metode</b>	<b>Penugasan</b>
16	Ujian Akhir Semester	Presentasi	Makalah akhir

# **SISTEM PENILAIAN DAN KARAKTER AKADEMIK**

## **1. Sistem Penilaian**

Penilaian dalam mata kuliah ini dilakukan secara berkelanjutan dengan komposisi sebagai berikut:

- Kehadiran dan partisipasi aktif: **10%**
- Tugas individu (resume, refleksi, paper, analisis): **25%**
- Ujian Tengah Semester (UTS): **25%**
- Ujian Akhir Semester (UAS): **40%**

## **2. Karakter Akademik Mata Kuliah**

Mata kuliah ini dirancang dengan pendekatan akademik yang menekankan beberapa prinsip utama:

### **a. Keseimbangan antara Teks dan Konteks**

Mahasiswa diarahkan untuk memahami bahwa teologi Kristen tidak dapat dilepaskan dari konteks, namun tetap harus berakar pada kebenaran Alkitab.

### **b. Otoritas Alkitab sebagai Dasar Teologi**

Alkitab diposisikan sebagai sumber normatif utama (*norma normans*) dalam seluruh refleksi teologis dan praktik misi.

### **c. Relevansi Injil dalam Kehidupan Nyata**

Pembelajaran menekankan bahwa Injil harus dihidupi dan diwujudkan dalam realitas sosial, budaya, dan multikultural.

### **d. Pendekatan Kritis dan Reflektif**

Mahasiswa dilatih untuk:

- Berpikir teologis secara kritis
- Menganalisis konteks secara mendalam
- Merefleksikan iman dalam praktik nyata

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, Byung-mu. "Jesus and the Minjung." Dalam *Minjung Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1981.
- Aritonang, Jan Sihar, dan Karel A. Steenbrink. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill, 2008.
- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Astley, Jeff. "The Future of Christian Education." *International Journal of Christianity & Education* 23, no. 1 (2019): 3–15.
- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif*. Bandung: Mizan, 2000.
- Bartholomew, Craig G., dan Michael W. Goheen. *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Vol. 3. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy*. New York: Anchor Books, 1967.
- Berger, Teresa. "@Worship: Liturgical Practices in Digital Worlds." *Ecclesial Practices* 4, no. 2 (2017): 123–140.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Rev. ed. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2016.

- Blocher, Henri. *In the Beginning: The Opening Chapters of Genesis*. Downers Grove, IL: IVP, 1984.
- Blomberg, Craig L. *Matthew*. Nashville: Broadman Press, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Jesus and the Gospels*. Nashville: Broadman & Holman, 1997.
- Bock, Darrell L. *Acts*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Boczkowski, Pablo J., dan Eugenia Mitchelstein. "The News Gap and Digital Consumption." *Journal of Communication* 67, no. 3 (2017).
- Boff, Clodovis. *Theology and Praxis*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1987.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
- \_\_\_\_\_. *Transforming Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.
- Bretherton, Luke. *Christ and the Common Life*. Grand Rapids: Eerdmans, 2019.
- Bruce, F. F. *The Book of Acts*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- \_\_\_\_\_. *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1984.
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge, 2016.

- \_\_\_\_\_. “Surveying Theoretical Approaches within Digital Religion Studies.” *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 6, no. 1 (2017): 1–26.
- \_\_\_\_\_, dan Stephen Garner. *Networked Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- \_\_\_\_\_, dan Giulia Evolvi. “Contextualizing Current Digital Religion Research.” *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 9, no. 1 (2020): 5–25.
- Carey, William. *An Enquiry into the Obligations of Christians*. Leicester: Ann Ireland, 1792.
- Carson, D. A. *The Gagging of God*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Christ and Culture Revisited*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Cheong, Pauline Hope. “Digital Religion and the Church.” *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 8, no. 2 (2019): 150–168.
- \_\_\_\_\_. “Religious Authority and Social Media.” *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 7, no. 2 (2018): 150–168.
- Conn, Harvie M. *Eternal Word and Changing Worlds*. Grand Rapids: Zondervan, 1984.
- D’Costa, Gavin. “Religious Pluralism and Its Challenges.” *Journal of Religious Studies* 54, no. 2 (2018): 210–225.

- Daggers, Jenny. "Postcolonial Theology and Religious Pluralism." *Modern Theology* 33, no. 2 (2017): 191–208.
- Deardorff, Darla K. "Intercultural Competence in Ministry." *International Journal of Intercultural Relations* 48 (2015): 1–12.
- Derrida, Jacques. *Of Grammatology*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2016.
- Eck, Diana L. *A New Religious America*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 2001.
- \_\_\_\_\_. *India: A Sacred Geography*. New York: Harmony Books, 2016.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 3rd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Escobar, Samuel. *The New Global Mission*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2018.
- Fikkert, Brian, dan Steve Corbett. *When Helping Hurts*. Chicago: Moody Publishers, 2014.
- Fowl, Stephen. "Theological Interpretation and the Role of the Reader." *Modern Theology* 33, no. 3 (2017): 321–335.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Goldingay, John. *Old Testament Theology: Israel's Gospel*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003.

- Green, Joel B. "Reading Scripture in a Postmodern Context." *Journal of Theological Interpretation* 12, no. 2 (2018): 145–158.
- Grenz, Stanley J. *A Primer on Postmodernism*. Grand Rapids: Eerdmans, 2016.
- Groome, Thomas H. "Faith Formation and Religious Education." *Religious Education* 112, no. 1 (2017): 1–15.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Guder, Darrell L., ed. *Missional Church*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Missional Church*. Grand Rapids: Eerdmans, 2015.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam*. Princeton: Princeton University Press, 2000.
- Hick, John. *An Interpretation of Religion*. New Haven: Yale University Press, 1989.
- Hiebert, Paul G. *Anthropological Insights for Missionaries*. Grand Rapids: Baker Academic, 1985.
- \_\_\_\_\_. "Critical Contextualization." *Missiology* 12, no. 3 (1984): 287–296.
- Hoekema, Anthony A. *The Bible and the Future*. Grand Rapids: Eerdmans, 1979.
- Justin Martyr. *First Apology*. Peabody, MA: Hendrickson, 1994.

- Keller, Timothy. *Generous Justice*. New York: Penguin Books, 2016.
- Kim, Kirsteen. "Mission in a Pluralist World." *International Bulletin of Mission Research* 41, no. 1 (2017): 5–11.
- \_\_\_\_\_. "Mission in the Digital Age." *International Bulletin of Mission Research* 42, no. 3 (2018): 230–238.
- Knitter, Paul F. *Introducing Theologies of Religions*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Köstenberger, Andreas J. "The Authority of Scripture in a Postmodern Age." *JETS* 60, no. 1 (2017): 23–38.
- Ladd, George Eldon. *A Theology of the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Lumintang, Stevri. *Theologia Abu-abu: Pluralisme Agama*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- McGrath, Alister E. *Historical Theology*. Oxford: Blackwell, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Christian Theology: An Introduction*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2011.
- McKnight, Scot. *Kingdom Conspiracy*. Grand Rapids: Brazos Press, 2014.
- Miller-McLemore, Bonnie J. "The Contributions of Practical Theology." *Practical Theology* 9, no. 2 (2016): 1–12.
- Moltmann, Jürgen. *The Church in the Power of the Spirit*. New York: Harper & Row, 1977.

- Moreau, Scott. "Contextualization in World Missions." *Evangelical Review of Theology* 32, no. 4 (2008): 326–340.
- Myers, Bryant L. *Walking with the Poor*. Rev. ed. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2015.
- Nelson, Derek R. "Teaching Theology in a Digital Age." *Teaching Theology & Religion* 22, no. 1 (2019): 3–10.
- Netland, Harold A. *Encountering Religious Pluralism*. Downers Grove, IL: IVP, 2001.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- \_\_\_\_\_. *The Open Secret*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Niebuhr, H. Richard. *Christ and Culture*. New York: Harper & Row, 1951.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral*. 2nd ed. Downers Grove, IL: IVP, 2006.
- Ott, Craig, Stephen J. Strauss, dan Timothy C. Tennent. *Encountering Theology of Mission*. Grand Rapids: Baker, 2010.
- Papacharissi, Zizi. "Affective Publics and Digital Identity." *Information, Communication & Society* 19, no. 3 (2016): 307–324.
- Plantinga Jr., Cornelius. *Not the Way It's Supposed to Be*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.

- Priest, Robert J. "Mission in a Postmodern World." *Missiology* 45, no. 3 (2017): 234–245.
- Richardson, Don. *Peace Child*. Ventura, CA: Regal Books, 1974.
- Ricoeur, Paul. *Interpretation Theory*. Fort Worth: TCU Press, 1976.
- Root, Andrew. *Faith Formation in a Secular Age*. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.
- Rossiter, Graham. "Reorienting Christian Education." *Journal of Christian Education* 59, no. 2 (2016): 5–18.
- Sanneh, Lamin. *Translating the Message*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1989.
- Schreiter, Robert J. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985.
- Selwyn, Neil. "Digital Technology and Education." *Computers & Education* 136 (2019): 1–3.
- Smith, James K. A. *Who's Afraid of Postmodernism?* Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Song, C. S. *Third-Eye Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1979.
- Stott, John. *The Contemporary Christian*. Downers Grove, IL: IVP, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Christian Mission in the Modern World*. Downers Grove, IL: IVP, 1975.

- Suh, Nam-dong. "Towards a Theology of Minjung." Dalam *Minjung Theology*. Maryknoll, NY: Orbis, 1981.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.
- van Dijck, José. "The Culture of Connectivity." *New Media & Society* 20, no. 1 (2018): 12–28.
- van Dijk, Jan A. G. M. *The Network Society*. London: Sage, 2016.
- Vanhoozer, Kevin J. *Is There a Meaning in This Text?* Grand Rapids: Zondervan, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Biblical Authority after Babel*. Grand Rapids: Brazos, 2016.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Flourishing*. New Haven: Yale University Press, 2016.
- Walls, Andrew F. *The Missionary Movement in Christian History*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996.
- Walton, John H. *The Lost World of Genesis One*. Downers Grove, IL: IVP, 2009.
- Ward, Pete. "Digital Ecclesiology and the Mission of the Church." *Journal of Missional Practice* 5 (2016).
- Whiteman, Darrell L. "Contextualization: The Theory, the Gap, the Challenge." *IBMR* 21, no. 1 (1997): 2–7.

Wright, Christopher J. H. *The Mission of God*. Downers Grove, IL: IVP, 2006.

\_\_\_\_\_. *The Mission of God's People*. Grand Rapids: Zondervan, 2016.

Wright, N. T. *Surprised by Hope*. New York: HarperOne, 2008.

\_\_\_\_\_. *How God Became King*. New York: HarperOne, 2016.

Yong, Amos. *The Spirit Poured Out on All Flesh*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.

Zscheile, Dwight J. "Mission in a Digital Age." *Missiology* 46, no. 2 (2018): 123–135.

\_\_\_\_\_. "The Missionary Church in a Digital World." *Missiology* 47, no. 1 (2019): 5–18.

\_\_\_\_\_. *The Agile Church*. New York: Morehouse, 2014.

